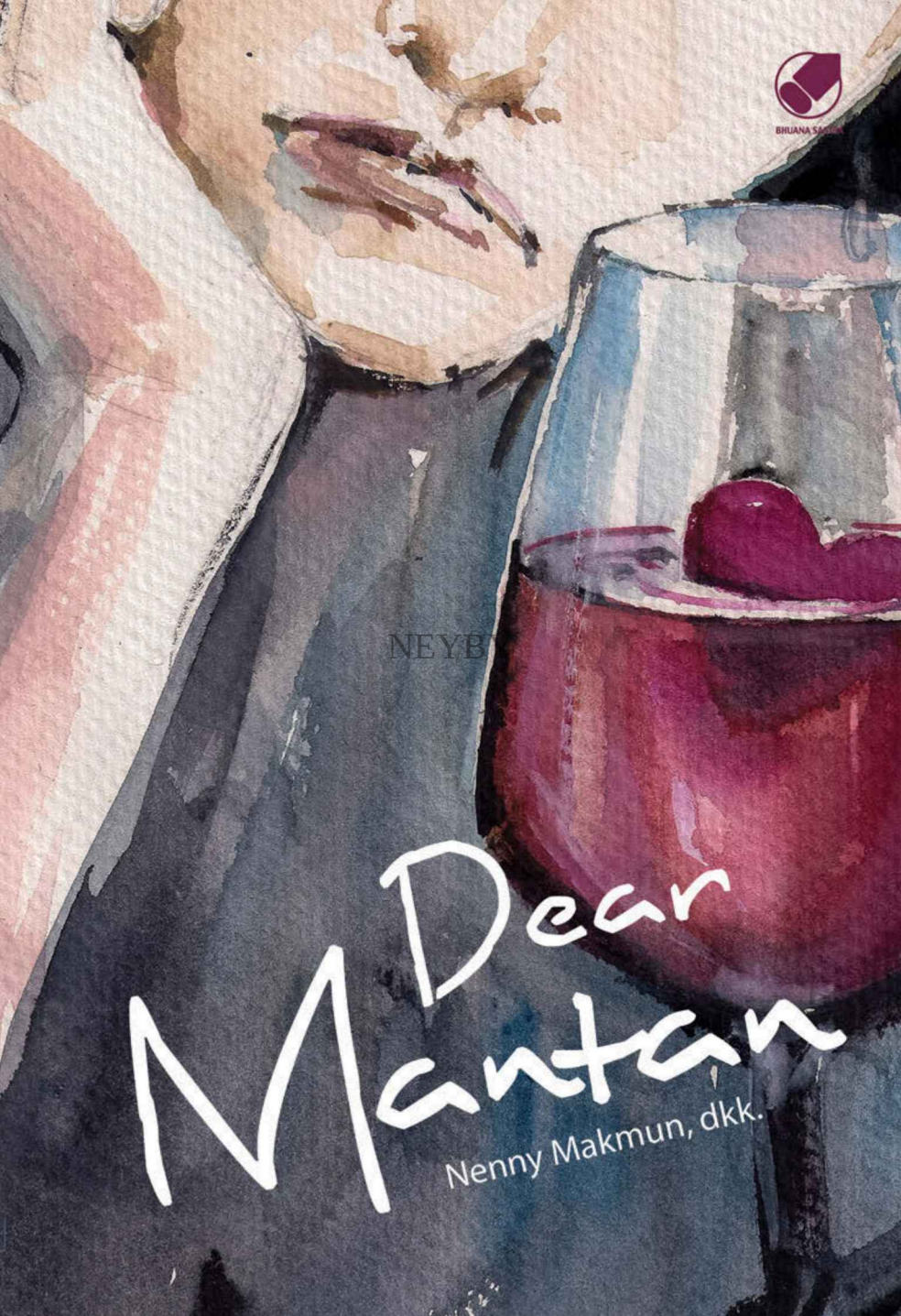

Dear Mantan

Nenny Makmun, dkk.

NEYBI

NEYBY

Passion for Knowledge

NEYBY

DEAR MANTAN
oleh Nenny Makmun, dkk.

Penyelaras Aksara: Rani Soendjojo
Desain sampul: Sulistyo
Penata letak: Sherly
Gambar diambil secara legal dari shutterstock

©2019, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat 27–39, Unit 1 – Lantai 2
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertuis dari Penerbit.

NEYBY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

©Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2019

DEAR MANTAN

Nenny Makmun, dkk
NEYBY

BHUANA SASTRA

Daftar Isi

Refleksi Kenangan -Hana Larasati- ... 7

Dear Andika -Ima Sastrawiragena- ... 14

NEYBY

Memutar Ingatan -Diayu- ... 23

Terima Kasih dan Selamat Jalan Cintaku -Heri Gunawan- ... 33

Jalan Hijrahku.... Karenamu -Yosi Destira- ... 56

Cinta Harus Memilih.... -Maya Supra- ... 66

Empedumu Jadi Maniskan Hidupku -Teratai- ... 74

Aku Bukan Pilihan -Brave Hearts- ... 85

Aku Bersyukur, Dipertemukan Kembali -Retno W- ... 88

Jejak Hikmah Sang Mantan -Nur Mas'udan- ... 98

Aku Mencintaimu Karena Allah -Vina Viskayuli- ... 107

Superman Vs Superwoman -Mercy Sitanggang- ... 119

Kau Pertemukan Aku dengan Jodohku -Yupi Isnaini- ... 133

Makna Cinta -Neneng Nuraida- ... 145

Maaf di Ujung Senja -Diana Yana- ... 155

Takdir, Cinta Tak Harus Memiliki -Ahmad NurFauzi- ... 162

Tody, Aku Pulang..... -Yunika Citra- ... 178

Ketika Cinta Harus Memilih -Tuti Sukarni- ... 188

Ingatan Suci -Mirna Sudiastuti- ... 198

Diary Biru -Dhevi Fitriyani- ... 208

The Secret Admirer -Wati Prihastuti- ... 218

Tiada Kita -Raka Dipoyansyah- ... 238

Mata Hepeng -Mawar Dani- ... 254

Keliru -Syammeela- ... 264

Elegi Cintaku di Facebook -Ida Kurniati- ... 271

Tak Boleh Aku Sebut Lagi Namanya -Ratih Kartikasari- ... 281

Hai,Sabara... -Hilda Tris B.- ... 296

Risalah Jingga -Mira S. Santi- ... 303

Kisah yang Ku Sesalkan -Nia Anggraeni- ... 311

NEYBY

Pilihan Ikhlas Untukmu dan Kebahagiaanku
-Ian Sang Pembelajar- ... 316

Terima kasih -Gabriela- ... 323

Salam Terbaikku Untukmu, Masa Laluku -Ade Sukanti- ... 331

Terima Kasih A' -Emak Kucing- ... 338

Surat untuk Masa Lalu -Fikri Kembar- ... 347

Bukan Mantan -Elma Sungkar- ... 353

Jodoh Memang Tidak Tertukar -*Women in Light Blue*- ... 362

Ttilulit.... -Evi Rohanawati- ... 373

Lupakan Pelan-Pelan Saja -Cinta Klasik- ... 379

Cinta yang Tak Kunjung Padam -Eha Juleha- ... 383

Jalan Juanda... -Suci Wulandari - ... 401

NEYBY

Refleksi Kenangan

Oleh: Hana Larasati

Mari aku tunjukan kisah yang sudah setua waktu. Senyata kenyataan dan seindah pengharapan. Kisah ini akan menuntunmu pada angan yang tidak pernah terpikirkan.

NEYBY

Jika Pidi Baiq bilang, bahwa Bandung itu bukan hanya soal letak geografisnya melainkan perasaan yang tinggal di dalamnya.

Begitu pun Jogja buatku. Tidak hanya soal letak georafisnya melainkan perasaan yang campur aduk di dalamnnya.

Perasaan rindu yang menuntut untuk dilabuhkan di kota seribu budaya. Ya, perasaan ini ada lagi. Perasaan yang aku kira selamanya akan mati.

Kota ini seolah menjadi pemantik untuk cerita-cerita lama yang masih kuabadikan dalam hati. Setiap sudut ba-

ngunannya seolah menampakkan padaku bagaimana kisah kita terangkum di kota ini.

Di kota ini juga memperlihatkan dengan jelas gambaran kejadian di pertemuan pertama. Pertemuan ini, bukan hal yang baik awalnya. Ketidakjelasan dari pihakmu membuat perasaanku runtuh saat itu.

Tapi biarlah, toh, itu sudah berlalu. Mari, kita lihat lagi pertemuan kita di masa ini. Dua orang yang sudah lebih baik dari hari ke hari.

Pukul 13:00. Siang ini, dengan latar tempat alun-alun Keraton, kita bertemu tak terduga. Sama-sama agak takut. Sama-sama terkejut. Sama-sama tidak siap.

NEYRY

Aku menyungingkan senyum sopan tanda persahabatan. Kau membalasnya, dengan tersenyum dan berjalan mendekat.

Hari ini kau memakai baju navy, dengan potongan jeans. Kau masih tinggi tetapi rambutmu sudah tidak sebahu lagi.

"Bagaimana kabarmu?" Sapamu mengagetkanku.

"Baik."

"Sudah sangat lama," katamu sambil menatap 2 beringin tua.

"2 tahun. Belum terlalu lama."

"Menurutku itu lama, apalagi jika sambil menunggu."

"Aku yang menunggu bukan kamu. Jangan sok menderita."

Dia hanya tersenyum getir.

"Bagaimana S2-mu?" kataku memecah kesunyian.

"Baik."

"Baguslah."

"Tapi tak sebaik ceritamu. Aku sudah baca," katanya sambil mengangkat bukuku.

Aku tersenyum ke arah Matahari. Sinarnya kubiarkan membakar pipi.

"Cuma senyum."

"Aku harus apa?"

Sekarang dia yang tersenyum.

"Gak harus apa-apa."

"Kedatanganmu ke sini dengan tidak membawa teman hidup sudah cukup membuatku bahagia," lanjutnya.

NEYRY

Gantian aku yang tertawa getir.

"Jangan bilang, kau berdoa agar Tuhan menahan jodohku?"

"Tidak, aku belum setega itu,"

"Lalu?"

"Aku sebenarnya sempat sedikit khawatir saat meninggalkan perempuan baik seorang diri di kota yang jaraknya tidak main-main seperti ini," aku mendengarkan.

"Kau tahu, kan, Tuhan selalu berjanji untuk memudahkan apa pun untuk orang yang baik," katanya yang sekarang menatapku.

Aku masih mendengarkan tanpa berkomentar. Menurutku itu lumayan bijak. Memberi ruang untuknya melampiaskan apa yang ada di hatinya.

"Bukan mau aku meninggalkanmu tempo itu. Aku tahu bagaimana perjuanganmu, hampir 2 tahun, kan, kau memperhatikan aku?" Sekarang dia tertawa.

"Haha. Itu sudah lampau," balasku.

"Dari mulai kau melihatku di depan lift, mengintip dari balik pintu, dan akhirnya berani bertanya kepadaku walaupun hanya sekadar tugas," matanya mengerling ke mataku.

"Tapi saat itu hatimu bukan untukku."

"Haha. Iya, benar. Dia masih mengantongi sebagian hatiku. Mungkin hampir 3 tahun aku bersamanya jadi tidak munafik dia masih ada."

NEYBY

Pernyataannya sanggup membuatku getir.

"Tapi kau tahu? Kadang kita tidak pernah tahu kapan skenario berubah."

Aku masih memperhatikannya.

"Contohnya?" tanyaku.

"Hatiku yang jatuh padamu."

Aku hanya tersenyum sinis. Tidak semudah itu aku rasa. Bagaimana bisa yang terpenting bisa digantikan dengan yang hanya sekadar pendamping.

"Aku harus pergi," kataku buru-buru.

"Apa belum cukup 2 tahun untuk pergi?"

Aku pun menghentikan langkahku. "Dengan motif yang entah apa, tapi kau kembali. Apa aku harus memercayai ini lagi?" batinku dalam hati.

"Bukan aku yang pergi. Tapi kamu," balasku.

"Aku tidak benar-benar pergi. Selama ini aku hanya diam-diam berdoa pada Tuhan, itu yang aku lakukan. Karena aku tahu kamu orang baik, dan cara terbaik untuk mendapatkan orang baik dengan mendekati Yang Mahabaik, Allah."

Aku berbalik.

"Hah! Mantanku juga dulu bilang begitu."

"Mantanmu lagi." Dia mendekat saat aku ingin pergi.

NEYRY

Tapi langkah kaki seolah tidak peduli. Kaki membawaku untuk menikmati alun-alun kidul. Walaupun masa lalu mengikuti tanpa perduli bahwa kisah kita masuk dalam kategori jadul. Terlihat banyak muda-mudi yang duduk di sini, dan dia masih mengawasiku dengan pasti.

Berulang kali aku mengusirnya pergi, tapi dia terus saja berjalan, mengikutiku tanpa berani menyentuh atau berkomentar sedikit pun.

Hingga.

"Sampai kapan?" Akhirnya dia membuka percakapan. Mungkin dia sudah sampai di ujung lelahnnya.

"Apa?" tanyaku sambil terus berjalan.

"Sampai kapan traumamu hilang?"

"Sampai, aku percaya tidak akan ada luka."

"Mustahil," ucapnya.

Aku terdiam dan menghentikan langkahku.

"Luka itu pasti ada. Karena dia mengajarkan nikmatnya perjuangan."

Dia mulai berjalan mendekat. Sangat dekat. Hingga aku tidak bisa merasakan napasku.

"Kalau kamu mencari orang yang tidak akan melukaimu aku akan mundur sekarang," katanya.

Jantungku berdegup sangat cepat. Bibirku gemetar, tapi akhirnya suara bisa keluar.

"Kenapa?"

NEYBY

"Karena aku pasti akan jadi yang paling sering melukaimu, mengoreksi segala sikapmu, menceramahi perilakumu dan itu akan membuatmu tidak suka hingga terluka."

Aku terdiam.

"Akan tetapi, itu semua aku lakukan bukan tanpa karena, melainkan untuk kebaikanmu." Dia mulai merunduk.

Hari ini, aku benar-benar melihat kesungguhan di binar matamu. Tempat ini ternyata telah mengubahmu, Tuan. Kau bukan lagi laki-laki kekanakan yang dulu aku kenal. Perokok, berantakan, urakan, dan segala hal yang aku umpat di belakangmu.

"Berjanjilah, kamu akan jadi obat di setiap luka yang kau buat," kataku sambil tersenyum ke arahnya.

Dia tertawa gembira.

"Jadi kapan?"

"Apanya," tanyaku bingung.

"Aku bertemu Ayahmu?"

"Secepatnya," kataku sambil tersenyum.

Apa-apa yang menjadi takdirmu tidak akan pernah meninggalkanmu, dan apa-apa yang meninggalkanmu bukan menjadi takdirmu. Dan lagi, apa yang pergi dari hidupmu kemudian kembali menjadi seseorang yang baru berarti dia adalah kado terindah untukmu.

NEYBY

Dear Andika

Oleh: Ima Sastrawiragena

Bandung, 1 Januari 2017

Dear Andika,

NEYBY

Ini hari pertama di tahun baru 2017, tiba-tiba aku jadi ingat kamu. Masih terbayang wajah gantengmu dulu dengan keriting rambutmu di atas telinga. Ketika itu, kamu datang ke rumah bibiku dan aku ada di halaman depan. Kamu mengajak bicara padaku, saat itu usiaku masih lima belas tahun. Rambut cepak dan kulitku agak gelap karena aku suka berenang siang- siang di kolam renang Cihampelas di Bandung, kamu tidak tahu kalau pertemuan itu amat mengesankan buatku.

Andika, hari itu kamu sedang bertemu sepupuku yang ternyata sahabatmu, ketika kamu sapa aku, yang bisa kulakukan hanya tertunduk malu, kata-kata manismu

membuat berdebar hatiku: ”Hai, gadis manis. Di manakah rumahmu,” itu yang kamu bilang padaku.

Sejak itu aku mendambamu, gadis berusia lima belas tahun ini mendamba seniornya yang berusia sembilan belas tahun. Kamu sudah kuliah di semester empat di sebuah Perguruan Tinggi Teknik terkenal di Bandung, dan aku baru saja masuk Sekolah Menengah Atas.

Lalu kita tidak bertemu selama setahun, Dika, entah kamu sibuk kemana dan aku sibuk sekolah seperti biasa juga olahraga macam-macam yang memang aku gemar melakukannya. Kita hilang kontak. Saat itu rasanya aku melupakanmu karena kesibukanku. Bisa jadi juga kamu sibuk dengan gadis gadis yang banyak di Kota Kembang Bandung, kadang ini membuatku cemburu walau aku bukan apa-apamu.

NEXBY

Kampusmu berdekatan dengan sekolahku sehingga ketika aku berjalan pagi menuju sekolah, seringkali tiba-tiba wajah gantengmu muncul berjalan di sebelahku sambil terus berceloteh menggodaku membuat perjalanan ke sekolah dan kampus kita tidak terasa lama karena penuh senda gurauanmu.

Dear Andika,

Rupanya untuk membuat aku kesal saat kamu mendekatiku, kamu juga jahil menggoda Margie sahabatku yang sekolahnya tidak jauh dari sekolahku. Setiap pagi, aku berjalan dengan Margie yang berwajah indo. Dan seringkali, ingin rasanya aku menjawil mulutmu yang membuat Margie tersipu. Jika kamu suka aku kenapa kamu goda juga Margie? Nampaknya, kamu hanya ingin melihat reaksiku. Sekilas kulihat senyum nakalmu ketika melihat wajahku berubah cemberut karena cemburu melihat kamu menggoda Margie tidak ada habisnya. Saat itu aku hampir putus asa dan berpikir kamu memang ingin memiliki dia, Margie, sahabatku.

NEXDRY

Tidak lama setelah kita sering bersama-sama berjalan ke sekolah, kamu menyampaikan salammu untukku lewat Anna sahabatku yang kamu kenal baik. Anna malah mempromosikan bahwa kamu laki-laki baik yang akan bisa membahagiakanku. Dengan malu kusampaikan salam kembali dan aku mulai sering merindukanmu.

Ulang tahunku yang ketujuh belas, tidak kurayakan, hanya berkumpul dengan sahabat-sahabatku berlima. Anna mengajakmu hadir dan kamulah satu-satunya laki-laki di acara ulang tahunku.

Kau bawakan aku dua batang cokelat, di sebuah amplop warna merah muda dan ada kartu di dalamnya.

Tanggal 7 Agustus 1970, di dalamnya tertulis "Ima manis maukah engkau menjadi kekasihku?"

Serasa terbang ke awan badanku, serasa mengapung di atas dunia. "Ya Allah, benarkah aku menjadi kekasihmu, Andika." Sahabat-sahabatku rupanya menebak isi amplopnya dan sibuk tangannya menadah padaku, "Bagi cokelatnyaaa, Ima." Aku tersenyum lebar dan kamu ikut-ikutan tersenyum. Kita bahagia, ya.

Enam bulan kita bersama memadu cinta ternyata kamu sangat pencemburu. Akan tetapi, aku menikmati cintamu yang besar padaku sehingga aku tidak keberatan ketika setiap saat ada laki-laki didekatku dan kamu memasang wajah seram lalu menarik tanganku, mengajak aku pergi dari tempat itu.

NEYRY

Tahun kita sama-sama, nenek datang dari kampung. Keluarga besar kami tidak pernah mengizinkan keturunannya berpacaran. Di keluarga kami hanya taaruf yang diperkenankan. Kemudian nenek bicara pada Ibu dan Ayah tentang keinginannya untuk menikahkan kita. Enam bulan kemudian dengan restu keluarga, kita menikah dengan sederhana di Bandung.

Dear Andika,

Kasih sayang yang besar di usia yang dini, aku berusia belum lagi sembilan belas tahun dan kamu belum lagi dua puluh tiga tahun. Kita menjadi suami istri.

Di usiaku yang dua puluh tahun dan kamu dua puluh tiga tahun, lahirlah anak kita Amanda, kamu semakin rajin menyelesaikan kuliahmu dan aku cukup repot mengatur waktuku, Amanda, kuliahku, dan kamu suamiku.

Setahun setelah Amanda lahir, kamu lulus, Dika. Ibu, Ayah, aku, dan Amanda menemanimu diwisuda. Kamu saat itu sudah diwisuda sebagai Insinyur Elektro arus kuat dan tidak habis-habisnya aku mengagumi kamu suamiku, jerih payah kita sudah menghasilkan sesuatu yang *insya Allah* akan menjadi andalan keluarga.

NEYBY

Hanya tiga bulan dari wisuda kamu mendapat panggilan dari perusahaan Jepang. Di sana kamu ditawari gaji lumayan dengan sebuah rumah lengkap dengan perabotnya serta sebuah mobil. Prestasi yang bagus buatmu, Andika, aku bersyukur di sholatku, *Alhamdulillah* kita tidak repot lagi membiayai hidup kita bertiga.

Hidup kita memang harus amat sangat berwarna, dari sana kita berlanjut ke sebuah Perusahaan semen di Cibinong. Kehidupan kita semakin baik. Anak kita bertambah seorang, anak laki-laki. Kita semangat menambah harta dan juga mendidik anak-anak kita.

Karier kamu maju pesat. Tidak lama dari Cibinong, kamu mendapat tawaran lagi ke Sulawesi. Di sana jabatanmu semakin tinggi dan gajinya jelas semakin baik.

Padahal, selama ini kita sangat cocok, Dika. Tetapi, dengan semakin beratnya amanah yang diberikan perusahaan dan semakin besar uang gaji yang kamu dapat, mulailah ada jarak di antara kita. Ketika suatu sore kita berargumen akan suatu masalah, tiba-tiba kamu hilang kontrol dan mencekikku. Aku berteriak-teriak kaget atas apa yang terjadi pada diriku dan Amanda datang menyelamatkanku. Saat itu, dia berusia tujuh tahun. Trauma pertama di pernikahan kita.

NEYRY

Aku tahu kamu begitu mencintaiku, kenapa kamu berubah dan tega menanganiku? Spontan saat itu aku karena sakitnya hatiku, aku berdoa pada Allah, "Ya Rabb, aku akan bercerai darinya jika aku sudah mampu kelak."

Sejak saat itu hubungan kita sudah berubah, aku sulit melupakan cekikan di leherku dan walau tidak berniat berpisah saat itu, aku sudah merasa tidak ada harapan untuk lanjut. Seharusnya ada cara menyelesaikan masalah Andika, bukan dengan kekerasan seperti itu.

Setelah tiga belas tahun dari kejadian aku dicekik, takdirku memang berpisah. Kita bercerai dan aku hidup sendiri, anak-anak aku titip pada Ibuku dan kamu menikah dengan seseorang yang tiga puluh tahun lebih muda.

Alasanmu memilih dia adalah agar dia mau mendengar semua apa katamu.

Seperti diduga banyak orang, ternyata pernikahanmu yang berbeda jauh usia tidak berjalan mulus. Setelah kamu pensiun dan uangmu berkurang, mulailah istrimu bertingkah, kamu disia-siakannya. Anak-anak sering melaporkan keadaan ini tetapi aku tidak bisa membantumu. Istrimu adalah pilihanmu.

Kamu berpisah dengannya dan enam bulan kemudian takdir buatku muncul, aku berpisah dengan mantan suamiku. Kita dua-duanya jomblo lagi seperti dulu ketika kita masih sama sama muda. Aku dan kamu Andika.

NEXDRY

Anak-anak berpikir untuk kita bersama lagi, disodorkanlah daftar alasan kebaikan kalau kita bersama. Akan tetapi, aku punya daftar yang lebih panjang untuk tidak menikah denganmu. Bukan karena aku tidak mencintaimu lagi tetapi karena aku takut mengecewakanmu. Alangkah lucunya jika kita menikah hanya untuk berbulan-bulan saja dan lalu berpisah untuk kedua kalinya, sungguh mengecewakan dan memalukan di usia tua kita.

Dear Andika,

Aku ingat, setelah sekian lama kecewa dengan pencapaianmu dengan mantan istrimu, kamu bolak-balik sakit. Aku menengokmu bahkan sering mengaji untuk kesembuhanmu. Anak-anak semakin gencar mengusulkan kita kembali lagi, kamu saat itu nampaknya tidak menolak dan menyetujui kita kembali tetapi aku tidak. Aku tidak yakin aku bisa sesabar dulu dengan keadaan kita yang sudah banyak berubah. Aku menghindari kita dan anak-anak kecewa.

Kamu sekarang berbaring di ICU, kutatap wajahmu, kita saling tatap dan aku beri tanda bahwa aku akan menemanimu. Kamu ternyata mengidap penyakit jantung yang sudah akut. Sakit hatimu disia-siakan mantan istrimu, menyebabkan kamu tertekan dan akhirnya jantungmu yang kena.

NEYBY

Tak lama, aku bersimpuh di bawah tempat tidurmu. Aku seperti biasa membacakan beberapa surah dari Al-Qur'an, aku doakan kamu segera sembuh dan kita bisa bergaul lagi layaknya dua orang sahabat yang dipertemukan Allah untuk mempunyai dua orang anak-anak manis yang membanggakan.

Anak-anak masih berkeras untuk aku kembali lagi padamu, Ayahnya dan aku juga bergeming dan tetap bilang pada anak-anak. Kamu itu kakakku sekarang ini dan aku

adikmu, sayangku akan tetap sampai kapan pun sebagai adik pada kakaknya.

Kuhentikan bacaan Al-Qur'an-ku, kulihat wajah damaimu Andikaku, di bawah segala alat-alat yang menempel di badanmu.

"Ya Allah, segerakan Kakakku sembuh agar dia bisa beraktivitas kembali seperti sediakala, Aamiin." Doaku untukmu.

Kulangkahkan kakiku keluar ruang ICU, nampak di kejauhan, mantanku, Andikaku, Kakakku.

NEYBY

Memutar Ingatan

Oleh: Diayu

Siang itu kudapati pesan di BBM-ku.

"Di, aku lagi jalan di Carrefour. Kamu gak pengin main ke sini? Aku udah pulang."

NEYDY

Deg.... Benteng hatiku roboh seketika saat membaca pesan itu. Aku memang menunggumu, merindumu, dan mengharapkan kepulanganmu. Sekarang kamu sudah pulang. Akan tetapi, aku justru takut bukan kepalang. Oh, Tuhan. Perasaan ini lagi.

"Aku sedang sibuk untuk persiapan hari raya, Ibu nggak bakalan kasih izin main kalo sudah dekat hari raya gini. *Btw*, kapan kamu sampai di sini?" Aku membalas pesannya dengan ragu.

"Kemarin pagi aku sampai di terminal, dijemput sepupuku. Yaaa... Kok, gitu, sih, Di? Padahal aku pengin buka puasa bareng kamu, loh. Masa gak boleh keluar, sih, Di?"

"Ya, mau gimana lagi. Kalau kamu mau, ya, sini, main ke rumah. Buka puasanya di sini saja."

"Iiish, mana tahu alamat rumahmu, Di. Aku, kan, juga sudah lama meninggalkan kota ini. Gak ingat banyak jalanan sini, Di."

"Ya, sudah. Buka puasa sendiri-sendiri saja kalau gitu."

"Gak asyik."

"Biarin," aku menjawab pesanmu dingin.

NEYBY

Tiga tahun lalu aku mengenalmu. Akan tetapi, sampai saat ini kamu masih maya. Karena perkenalan kita yang juga hanya melalui dunia maya. Kamu memang pernah tinggal di daerahku, dan aku baru mengenalmu setelah setahun kepergianmu ke tanah rantau bersama keluargamu. Aku mengenalmu melalui dunia maya, karena temanku yang memberiku alamat sosial mediamu. Aku hanya menambahkanmu sebagai temanku. Sudah. Pertemanan dunia maya dimulai lebih dulu.

Tiga bulan setelah berteman di dunia maya, kamu mulai menyapa, kamu kirim pesan di media sosial. Aku membalas pesanmu. Kita saling bertukar informasi, hanya lewat media sosial. Perkenalan berjalan beberapa

waktu, hingga sampai pada suatu masa kamu mulai meminta nomor ponselku. Aku memberi, dan kamu mulai menghubungi. Kita mulai sering berkomunikasi.

Karena komunikasi itu, kita semakin dekat. Seringkali malam-malamku kuhabiskan untuk bercengkrama denganmu melalui telepon. Hanya untuk menepis jarak dan kerinduan sensasi jumpa pertama yang belum pernah kita alami. Ah, aku menunggunya.

Aku sangat memercayaimu. Meski belum sekalipun kita bertemu. Kamu menjadi bagian hidupku. Menjadi orang yang selalu ku-semoga-kan Menjadi seorang yang selalu kunantikan kedatangannya. Hingga, aku tak memedulikan meski ada lelaki lain yang sudah nyata di depan mataku. Semua karenamu.

NEYRY

Di balik semua kepercayaanku atas dirimu. Aku juga mencemaskan banyak hal tentangmu. Aku takut akan banyak hal. Aku takut bila kamu tak benar-benar ada. Aku takut bila kamu tak akan datang. Aku takut bila saja di tanah rantaumu, kamu tergoda dengan wanita yang lebih nyata daripada aku yang juga maya bagimu. Aku takut bila aku hanya mengagumi sosok mayamu, tidak nyatamu.

Suatu waktu kamu pernah bicara padaku di telepon, "Di, andai kita nggak hanya berteman, ya. Hmmm." Ah, apa ini, ada gembira, ada ragu.

"Asar, ngomong apa, sih, kamu ini? Kamu sudah kayak abangku sendiri, makasih sudah mau menemani

dan jadi teman ngobrolku," aku sengaja mengalihkan pembicaraannya.

"Iiish, Di. Gak gitu juga maksudku. Duh...," kamu menggerutu sebal karena responku yang tak sesuai dengan yang kamu harapkan.

Selepas kejadian itu, aku mulai menepi dari candu akan kehadiranmu di setiap waktuku, namun jauh di dasar kalbuku masih ingin memercayaimu. Aku mulai menghindar dari setiap pencarianmu di pesan media sosial, sms dan juga telepon. Kamu tahu kenapa? Sebenarnya, selain karena banyak ketakutanku tadi, aku ingin tahu sampai dibatas mana kamu mampu menungguku. Aku ingin melihatnya.

NEYBY

Naas, kepercayaanku benar-benar ternoda oleh ketakutanku sendiri. Beberapa waktu pertama, kamu memang terlihat masih setia menungguku. Masih sering menghubungiku, meski tanpa balas dariku. Kamu masih sempat mencariku lewat temanku, tapi nihil. Kamu masih sempat menghubungi nomor orangtuaku, nihil juga. Mungkin kamu hampir putus asa. Kamu menuliskan pesan di media sosial, "Semoga kamu baik-baik saja, aku rindu," aku terisak membacanya. Sebenarnya aku juga rindu, wajahku sendu, nanar menatap dunia. Akan tetapi,aku tak secepat itu bisa kembali lagi. Aku masih ingin melihat, sebentar lagi.

Beberapa waktu berlalu, sangat lama, rinduku sudah membuncah dan mulai ingin tumpah. Rinduku sudah ingin segera mencari muaranya. Kamu. Rinduku akan bermuara di kamu, dan memang hanya kamu muaranya. Dinginku mencair, keras kepalaku menjauhi darimu sudah mulai luruh. Aku tak kuat lagi. Aku kembali.

Setelah pesan yang kamu kirimkan dulu, aku masih ingat bahwa aku sudah sempat membalasnya. "Aku tidak apa, aku baik-baik saja, semoga kamu juga baik," begitu jawabku. Kamu sempat membalas tetapi aku sudah jarang lagi membalas pesanmu. Sesekali saja kita bertemu lewat pesan sosial media, hampir sama seperti saat pertama kenal. Datar.

NEYBY

Kini aku memulai menyapa, setelah beberapa waktu tak saling bertegur sapa.

"Asar, apa kabar? Aku rindu. Semoga kamu baik," pesanku terkirim ke nomor ponselmu.

"Aku baik, kamu bagaimana? Aku juga rindu, sepertimu," kamu membalas pesanku.

Percakapan berlangsung beberapa waktu, kita saling melebur rindu. Kebekuan pasca jarak yang pernah kucipta kini mulai mencair. Aku suka, aku bahagia, sampai sesaat sebelum aku membaca pesanmu yang ini, "Iya, Sayang. Makasih, ya. Besok aku ke sana." Deg. "Salah kirim, ya? Sayang? Kamu sudah punya pacar?" Balasku cepat.

"Hm, sebenarnya belum, aku masih PDKT," tulismu.

"Lanjutkan saja, semoga berhasil," balasku datar.

"Loh, kok, gitu. Jangan salah paham, Di." Kubaca pesanmu selanjutnya, aku tak membalasnya. Aku tak langsung percaya bahwa kamu masih PDKT, karena aku tahu bahwa tak sembarang orang dengan mudah mendapat panggilan sayang darimu.

Mendadak raut mukaku berubah sendu, terasa pilu, ngilu di ulu hatiku. Apa ini Tuhan? Setelah aku mencoba yakin kembali dengan keyakinanku, menepis segala ketakutanku, mengapa harus begini? Aku merutuki nasibku sendiri. Seperti ada sesal telah menepi beberapa waktu yang lalu. Aku kacau. NEYBY

Di kemudian hari, kamu menelepon dan menjelaskan semua. Semua yang berawal dari kepergianku. Semua yang berawal dari pengabaianku. Semua yang berawal, namun juga tak berakhir. Kamu sempat berkata, "Semua memang karenamu, Di. Sekarang aku yang terjebak, aku sungguh masih menyayangimu, Di. Akan tetapi, aku juga gak bisa semudah itu meninggalkan dia. Maafkan aku, Di."

"Mengapa kamu meminta maaf? Sudahlah Sar, aku yang salah. Toh, juga kamu sudah sama dia. Lupakan saja. Mari kita bahagia dengan dunia kita sendiri. Lagian, kamu juga masih temanku, masih abangku. Biasa aja lagi," su-

araku terdengar mantap menjelaskan itu padamu. Pembawaanku santai namun sebenarnya lidahku sempat kelu kala ingin berucap seperti itu padamu.

Hari berganti hari, bulan juga tahun. Sekali dua kali dalam sebulan, kamu pasti menyempatkan meneleponku di malam hari. Kamu bertanya kabar, bercerita, dan kita saling bercerita tentang banyak hal. Tak luput juga kamu sering bercerita tentang kekasihmu itu. Aku biasa, meski kadang merasa ada luka yang ingin kembali menganga. Terkadang juga kamu mencoba mengingat semua tentang kita, dulu. Terkadang kita masih sempat membicarakan mimpi-mimpi masa depan bersama. Terkadang kamu bicara, seolah tak ada orang lain yang tengah menjadi kekasihmu. Ah, terkadang kamu selalu begitu.

NEYBY

Suatu waktu, kamu menelpon seperti biasa. Kamu berbicara, seperti biasa juga. Entah apa yang kita bicarakan kala itu, aku lupa. Tapi diakhir telepon kamu berkata seperti biasa, "Di, aku sudah ngantuk. Tidur, yuk. Besok-besok lagi."

"Iya, selamat malam," jawabku singkat. Kamu tak langsung membalas ucapanku, kamu kembali bicara, tapi tak seperti biasa, "Akhir bulan ini insya Allah aku akan pulang, Di. Semoga jadi, semoga kita bisa bertemu. Selamat malam. *Assalamu'alaikum.*" Tuuut... Tuuut... Tuuut.... Saluran telepon mendadak dimatikan dari seberang. "Wa'alaikumsalam," jawabku lirih, wajahku sumringah.

Selepas berita itu, kamu tak lagi sering mengabariku. Aku juga tak mencoba mencari tahu tentang kepastianmu jadi pulang atau tidak. Aku tak ingin berharap terlalu tinggi atas upaya realisasi janji kepulanganmu padaku, dulu. Yang aku tahu, aku harus menyiapkan diri untuk kepergianmu lagi bila memang kau benar-benar pulang.

Suatu waktu di sore hari, aku berkunjung ke rumah guruku bersama dengan temanku. Tiba-tiba saja ponselku bergetar, ada pesan masuk darimu. "Di, kamu gak main ke kota, kah?" Aku mengabaikannya karena aku masih berbincang dengan guruku. Beberapa waktu kemudian, aku membalas pesanmu, "Kamu di mana?"

NEYBY

"Aku di RSUD sama sepupu, nungguin Kakakku habis operasi. Kamu dimana, Di?" tulismu.

"Aku di warung mi ayam depan RSUD," balasku.

"Di, serius? Tunggu aku, Di. Aku ke sana," balasmu seolah bersemangat. Dan, pertemuan diawali. Aku lebih dulu melihatmu berjalan ke arahku. Sebelum aku kembali memalingkan mukaku untuk kembali menatap Marya temanku yang ada di depan tempat dudukku. Tak lama, kamu sudah ada di belakangku. Kamu menyapaku, dan aku masih terdiam tak kuasa untuk benar-benar meman-

dangmu. Aku menyerah, aku menoleh ke arahmu. Dan, empat pasang bola mata saling bertemu, menatap lekat ke manik-manik mata orang yang ada di depannya, waktu seperti terkunci beberapa detik. Senyum mengembang dari kita berdua, Marya mengamati dengan saksama. Mungkin ia heran.

Setelah pertemuan di sore itu. Kita kembali bertemu beberapa kali, sebelum sampai pada masamu untuk kembali ke tanah rantaumu. Kamu bersyukur, aku lebih bersyukur, sudah bertemu denganmu yang selama ini kuanggap imaji. Kita bersyukur.

Kamu sudah sampai pada waktu yang mengharuskanmu pergi ke pulau seberang, tanah tempatmu merantau. Aku mengantar kepergianmu di terminal, sore itu.

NEYRY

"Pergilah, aku tak apa. Kamu tidak perlu berjanji untuk kembali. Kamu sudah punya kehidupan lain di sana. Aku juga akan meneruskan kehidupanku di sini. Ikhlaskan aku." Ada nanar di pandangan mataku, ada sesak di ulu hatiku, melemah nadiku, namun kuat tekadku saat aku harus mengucap itu.

"Ikhlaskan aku juga. Percayalah, kamu akan mendapat yang lebih baik, semoga," kamu berucap seperti orang kuat tetapi aku merasakan ada luka yang juga dalam dari tutur katamu, hanya aku yang mengerti, orang lain tidak.

Pukul 19.05 WIB, aku pamit, kamu pergi.

Asar, bukankah setiap ada pertemuan juga ada perpisahan. Kali ini, untuk perpisahan kita sebenarnya. Aku sudah lebih tenang daripada hanya sebatas pamit dalam imajiku. Mengenalmu tak dapat kupungkiri, aku menyebutnya anugerah. Sebuah kebesaran dari Dzat yang mencipta langit dan Bumi dengan penuh cinta dan kasih. Aku mensyukurinya. Semoga kamu juga. Dan, semoga kamu bahagia dengan kekasihmu di sana. Dan lagi, aku belajar memperbaiki diri, seperti doamu agar kelak aku juga mendapat yang lebih baik. Terima kasih doanya. Mendapatimu menjadi masa lalu, bukan berarti aku harus melupakan semua tentang kenangan dan dirimu. Aku hanya harus belajar mengikhlaskan takdir.

NEYBY

Terima Kasih dan Selamat Jalan Cintaku

Oleh: Heri Gunawan

Rona wajahmu sungguh anggun dan menawan. Wajahmu semakin ayu dan berwibawa dengan balutan jilbab yang melingkarinya, membuat hati ini semakin takjub dan tidak sanggup melupakannya. Membuat hati ini seakan berdesir kaku ketika berada di sampingmu. Kepergianmu bagiku, bagaikan runtuhan bangunan yang jatuh dan menerjang seluruh jiwa ragaku, membuat diriku terpental jauh dan sangat sulit untuk terbangun kembali.

NEYBY

Pertemuan

Bulan Ramadan, tepatnya tahun 2015, di sanalah kisah drama percintaanku dimulai. Pintu hati ini diketuk

dan dibuka oleh seorang janda muda jebolan pesantren. Kenangan-kenangan indah bersamanya hingga saat ini masih melekat jelas di benakku. Kisah yang mungkin tidak akan pernah lekang sepanjang hidupku. Sebuah kisah aku sendiri begitu takjub ketika mengingat-ingatnya. Hari-hari kulewati bersamanya dengan penuh canda tawa dan siksa. Saya masih ingat, Azizah itulah nama sosok perempuan tersebut yang telah memberikan warna-warni dan semangat dalam hidupku. Sosok wanita yang tidak pernah kutemukan sebelumnya.

Kisah perjalanan cintaku ini berawal ketika bulan Ramadan dua tahun silam. Pada waktu itu bersama kawan-kawan, aku pergi ke sebuah mushala kecil untuk membaca (tadarus) Al-Qur'an. Ya, layaknya di daerah-daerah lain, malam bulan Ramadhan di daerah saya biasanya setelah shalat tarawih, ada tadarusan membaca Al-Qur'an bersama dengan menggunakan pengeras suara. Nah, suatu malam setelah selesai shalat tarawih, bersama teman remaja lainnya saya pergi ke suatu mushala di kampung sebelah untuk membaca Al-Qur'an sekaligus main ke rumah teman. Ternyata di sanalah semua napak tilas perjalanan kisah cintaku dimulai.

NEYRY

Ketika saya sampai di mushala tersebut saya sentak tertegun dan decak kagum dengan suara bacaan Al-Qur'an yang keluaar dari mushala tersebut. Sungguh

suara tersebut begitu merdu dan lembut yang dilantunkan oleh seorang perempuan. Dengan penuh penasaran bersama kawan-kawan lainnya saya pun langsung masuk ke mushala tersebut untuk melihat langsung siapakah gerangan wanita yang membaca Al-Qur'an tersebut. sungguh indah suaranya. Akhirnya saya bisa melihat langsung dan ikut tadarus Al-Qur'an bersamanya di mushala tersebut. Bahkan, sebelum pulang pun saya sudah mendapat nomor wanita tersebut.

Berangkat dari sinilah kisah-kasih hubungan dengan janda sekaligus qariah tersebut dimulai. Saya pun semakin semangat untuk datang ke mushala tersebut selama bulan Ramadan. Jalinan kasih sayang antara kami pun mantap setelah bulan Ramadan selesai dengan mengungkapkan perasaan masing-masing. Kami berdua pun semakin bahagia karena hubungan ini telah diketahui dan direstui oleh orangtua masing-masing. Bahkan, dengan saran orangtua Azizah kami pernah pergi ke suatu makam terkenal untuk berdoa sebagai tawassul agar hubungan kami langgeng hingga ke mahligai pernikahan.

NEYRY

Memang hidup adalah sebuah perjuangan dan persaingan. Segala sesuatu butuh pengorbanan dan ketabahan. Demkianlah yang saya rasakan pada waktu itu ketika menjalankan hubungan tersebut. Kalau tidak ada perselisihan di antara kami, maka gangguan akan datang

dari orang ketiga atau orang lain yang ingin menyaingi dan merusak hubungan kami. Sejatinya sebagai pria, saya berprinsip bahwa tidak menjadi masalah kalau kita bersaing untuk menaklukkan hati seorang wanita, bahkan saya tidak takut dan gentar apabila ada orang yang ingin menyaingi saya dalam merengkuh hati Azizah. Dengan satu catatan cara bersaingnya dengan cara yang baik dan sportif. Akan tetapi,yang membuat saya keberatan dan menjadi masalah adalah terkadang seseorang untuk menaklukkan hati orang yang dicintainya acap kali menggunakan berbagai cara hingga menjelek-jelek nama baik saingannya di hadapan wanita tersebut. Bahkan, terkadang sampai ada tega merusak nama baik teman sendiri demi mendapatkan hati wanita idamannya. Inilah yang menurut saya kurang baik dalam dunia percintaan. Dan saya sadar kalau kita ingin mendapatkan wanita yang cantik apalagi ditambah bakat yang mumpuni sudah barang tentu saingan dan pengorbanannya pasti lebih dari wanita biasa. Itulah yang saya alami pada waktu itu.

NEYRY

Gelombang ujian pun terus silih berganti dan menerjang ikatan hubungan kami dengan Azizah. Mulai dari orang ketiga yang terus mengganggunya dengan mengotak-atik dan menggoyang serta menggoyah hatinya supaya melepaskan hubungannya dengan saya. Bahkan, dengan berbagai cara pun terus dilakukan orang yang tidak

suka dengan hubungan kami demi memutus ikatan tali kasih yang telah kami bangun. Akan tetapi, cobaan tersebut bisa kami lewati bersama dengan saling percaya dan pengertian antara satu dengan lainnya, curhat, jalan-jalan, makan bareng, dan sebagainya.

Tidak hanya sampai di sana. Walaupun masing-masing orangtua kami telah merestui hubungan kami, tetapi keluarga yang lain masih belum bisa dan banyak yang tidak setuju atas hubungan ini. Terutama dari keluarga saya. Alasannya beragam, mulai dari fokus belajar, hingga ke status kami yang sudah berbeda. Ya, adik Azizah seorang janda dan saya masih perjaka bahkan sahabat-sahabat saya banyak yang tidak setuju dengan alasan terakhir ini. Pernah suatu waktu tanpa sepengetahuan saya, Azizah ditelepon oleh paman saya, sambil ngobrol-ngobrol dengan nada sindiran paman saya bermaksud agar kami menghentikan hubungan. Dan inilah yang membuat hati kami terluka dan lemah. Akan tetapi, dengan berbagai upaya dan cara yang saya lakukan akhirnya hati kami bisa terhibur. Benar-benar cinta ini adalah perjuangan bersama.

NEYDY

Tak terasa sedih, tangis, canda, tawa berhasil kami lewati bersama dan pada akhirnya kami harus berpisah dan meninggalkan pujaan hatiku untuk kuliah ke luar daerah. Ya, tepatnya di ibu kota, tempat yang terkenal

dengan kota metropolitan Jakarta. Alhamdulillah saya mendapat beasiswa bagi para penghafal Al-Qur'an. Seminggu sebelum keberangkatan, perasaan sedih sudah menyelimuti kami berdua karena harus berpisah dan entah kapan kita akan bertemu kembali atau mungkin saja tidak akan pernah bertemu lagi untuk selamanya. Perasaan sedih terus membuncah dalam hati kami, terutama saya sendiri karena saya yang harus pergi jauh. Sehingga janji-janji setia untuk saling menunggu kami buat bersama demi mengobati hati yang dirundung galau dan bimbang ini. Saya yakin Azizah akan setia menunggu hingga kuliah saya selesai karena dia juga anak kuliah semenjak ia bercerai. Umurnya masih cocok untuk kuliah karena ia masih kecil. Dan memang ia menikah dini, menikah muda setelah lulus SMA. Tetapi, rumah tangganya tidak bertahan lama. Dengan keadaannya yang kuliah dengan berbagai urusan dan tugas kampusnya, ia pasti fokus belajar. Inilah salah satu alasan keyakinan saya bahwa ia akan setia menunggu sambil merampungkan kuliahnya juga.

NEYPY

Untuk mengiringi kepergian dan perpisahan ini, karena ia juga berprofesi sebagai seorang vokalis lagu-lagu lokal. Akhirnya Azizah menciptakan satu lagu khusus buatku. Lagu ini menceritakan mulai dari awal perkenalannya dengan saya hingga menjadi sebuah

hubungan kekasih. Selain lagu tersebut, berbagai kata-kata dan puisi-puisi cinta diciptanya untukku sebagai representasi kasih sayang dan kesedihannya akan kepergianku, sedangkan saya hanya berusaha tabah dan memperingatinya agar tetap berpendirian untuk setia menjaga janji-janji yang telah kita buat dan ikrar bersama. Sungguh hati ini dipenuhi rasa takut dan cemas mewarnai perpisahan ini dengan berbagai kenyataan dan keadaan yang ada. Dalam hati saya berpikir, ketika saya ada di sisinya seperti ini saja gelombang dan ujian datang bertubi-tubi entah itu dari orang ketiga atau dari keluarga. Apalagi nanti ketika saya sudah jauh darinya maka orang lain pun akan semakin bebas mendekatinya dengan berbagai cara untuk mendaapatkan hatinya. Bahkan, sampai membuat berita berita yang tidak benar adanya.

NEYBY

Perpisahan dan Jalan Terjal

Apakah Azizah akan setia memegang janji-janjinya setelah kepergianku...? Hari demi hari terus berlalu. Akhirnya waktu yang menyedihkan itu datang juga dan kami sedikit pun tidak sanggup untuk menolak dan berlari dari perpisahan ini. Tanpa kusadari, hari Sabtu 15 Agustus 2015 akhirnya tiba. Artinya, saya harus berangkat ke

ibu kota untuk kuliah dan meninggalkan Azizah serta meninggalkan kenang-kenangan indah yang telah kami buat bersamanya. Malam itu adalah perpisahan kami dengannya dan terakhir kali kami saling bertatap muka sekaligus pamitan dengan keluarga Azizah.

Deraian demi deraian air mata mengiringi kepergianku. Sesak rasanya dada ini, membuatku aku seakan paranoid. Ibarat menelan buah simalakama, "buah dimakan ibu mati, buah tidak dimakan ayah mati", meninggalkan orang yang kucintai dengan tanpa ikatan. Yang ada hanya sebatas ikatan hati belum sampai ikatan suci. Terlalu singkat rasanya hari-hari dan kebersamaan kami ini dan sekarang kami pun harus berpisah walaupun langkah ini terasa berat. Azizah hanya berpesan demi menenangkan hatiku "Pergilah, Kak.... Jangan terlalu memikirkan aku, pergilah menuntut ilmu dan belajar yang baik, kejarlah masa depanmu dan cita-citamu. Ini, kan, demi masa depan kita juga." Demikianlah kurang lebih pesan terakhir yang diucapkan Azizah yang hingga sekarang masih terngiang dan terekam jelas di kepalaku.

NEYBY

Bahkan, ketika di pesawat hingga sampai di ibu kota pun Azizah masih menelepon sambil mengisi perpisahan ini. Baru beberapa hari saja saya di ibukota sungguh lama rasanya. Semangat belajar masih belum tumbuh karena masih terbelenggu ingatan dan kenang-kenangan di ru-

mah. Ya, terutama kenangan bersama Azizah kekasih pujaan hatiku. Di setiap detik dan menit hanya dirinya yang terbayang di benakku. Wajahnya masih terlihat jelas dan seakan akan menari-nari dihadapanku. Bahkan, hingga terbawa-bawa ke alam mimpi. Demikianlah perpisahan kami yang begitu menyakitkaan dan menyesakkan dada. Ingin rasa hati ini menghapus kata-kata perpisahan dalam kamus kehidupan, namun apa daya demikianlah garis dan suratan takdir dari Tuhan bahwa setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Terlebih lagi, setiap perpisahan pasti menyisakan kesedihan.

Seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit semangat belajarku pun mulai tumbuh. Pikiran ke sosok Azizah sudah mulai sedikit berkurang dengan berbagai aktivitas dan kegiatan yang ada. Ya, lumayan berkurang dari pada beberapa hari sebelumnya. Sekarang kami hanya saling kontak-kontakan setiap harinya walaupun tidak bisa bertemu. Terkadang kami sms-an di tengah kesibukan masing-masing. Kebiasaan Azizah yang sangat saya sukai juga pada waktu itu adalah ia akan selalu memberi kabar dan minta izin terlebih dahulu apabila akan menghadiri suatu acara. Dan itu yang membuat hatiku sedikit tenang walapun berada di tempat yang jauh. Ya, minimal lewat pesan kalau tidak menelepon untuk mengabarkan keadaan. Terkadang ia juga akan memberi tahu kalau se-

NEVRY

andainya ada laki-laki yang mencoba mendekatinya. Saya pun merasa galau dan payah seandainya sehari saja tidak ada kabar darinya. Begitu juga dengannya, ia akan merasa curiga dan sedih seandainya saya menghilang satu dua hari apalagi kecurigaannya cukup beralasan menurutnya dengan keadaan saya yang tinggal di ibukota sekelas Jakarta. Ya, mungkin dia beranggapan di ibukota masih banyak cewek lebih cantik darinya dan ia takut hati saya akan tergoyahkan.

Waktu pun terus berputar dan tidak ada satu pun manusia yang sanggup menghentikan perputaran waktu ini walapun hanya sedetik saja. Aktivitas kampus pun semakin banyak dan tugas dari dosen pun semakin numpuk. Mau tidak mau saya harus pintar mengatur waktu dengan baik. Kapan harus mengerjakan tugas dan kapan harus *chatting* dengan Azizah. Walaupun sesibuk apa pun saya dengan berbagai kegiatan kampus dan tugas kuliah tetap saja hati ini tidak bisa dibohongi dari memikirkan sosok Azizah.

NEYBY

Akan tetapi, beberapa bulan terakhir, tanda-tanda kehancuran hubungan kami sudah mulai terasa. Di sinilah retak hubungan kami mulai terasa dan akhirnya pecah berkeping-keping. Dengan berbagai gelombang yang terus menerjang ikatan cinta kasih ini, saya mulai berpikir dan sadar ternyata inilah risiko menjalin hubungan jarak

jauh. Mungkin awal-awal kita masih bisa bertahan tetapi kalau diterjang terus-menerus benteng yang kokoh pun akan tercabut dan hancur berantakan menjadi puing-puing yang kecil. Demikan juga dengan Azizah yang beberapa kali ia didatangi laki-laki untuk diajak menikah. Bahkan, laki-laki yang datang dan menghampirinya pun jauh lebih mapan dan kaya dibanding saya. Mereka ada yang sudah menjadi guru (PNS) dengan penghasilan yang cukup, ada menjadi sekretaris desa (sekdes), dokter, anak pengusaha bahkan dari laki-laki tersebut ada yang meminta Azizah langsung ke orangtuanya. Sedangkan diriku, apalah artinya diri ini dibandingkan dengan orang-orang tersebut. Seorang mahasiswa miskin lahir dari orangtua buruh dan tani. Yang pergi merantau jauh dan mengadu nasib ke Jakarta mengejar beasiswa demi melanjutkan pendidikannya dengan masa belum jelas, rumah tidak ada, penghasilan belum jelas dan sebagainya. Itulah aku (Heri Gunawan). Apakah pantas dipertahankan oleh Azizah dan menolak semua laki-laki yang datang menawarkan kehidupan yang mapan untuknya?

NEYDY

Dengan berbagai badai ujian di atas, Azizah pun mulai berpikir ulang dan mempertanyakan kembali ketulusan kasih sayangku kepadanya. Sebagai seorang wanita ia menginginkan kepastian dariku. Ia ingin kalau saya benar-benar cinta dan tulus kepadanya maka saya harus

melamarnya, atau paling tidak kami harus bertunangan sebagai ikatan supaya tidak ada yang mengkhianati dan mengganggu hubungan kami. Ia ingin pertunangan ini sesegera mungkin agar tidak ada laki-laki lain yang datang mengganggunya. Ya, minimal besok ketika saya pulang berlibur. Kurang lebih satu tahun lagi.

Dalam keadaan seperti ini saya mulai kebingungan dengan keadaanku yang sedang kuliah di luar daerah. Apakah saya harus pulang untuk menyelesaikan cinta yang sungguh rumit ini karena kalaupun menunggu libur kuliah maka masih sangat lama otomatis ujian-ujian yang lain akan segera datang dan menambah kekeruhan hubungan kami. Akan tetapi, kalaupun saya pulang otomatis akan mengganggu kuliah dan membutuh dana yang banyak. Dari mana saya mendapatkan uang untuk bolak-balik ke Jakarta. Saya pun tidak mungkin berharap dan membebani orang yang tua yang hanya sebagai buruh dan petani. Apalagi ini urusan cinta. Apakah sehina itu diri ini sampai tega mempertaruhkan orangtua demi mempertahankan cinta. Berbohong kepadanya demi kelanggengan dan mempertahan cinta. Sampai melibatkan mereka dalam kerumitan cinta ini. Tidak saya tidak akan pernah dan mau menyusahkan orangtua sedikit pun apalagi ini urusan cinta. Aduh.... Ya, Tuhanku. Betapa pusingnya kepala ini dengan berbagai teka-teki cinta yang sungguh rumit ini.

NEYRY

Di samping dana dan keadaan yang tidak memungkinkan sebagaimana yang saya ungkapkan di atas. Dilema besar yang saya hadapi juga adalah cita-cita dan harapan orang tua kepadaku untuk terus sekolah setinggi-tingginya sungguh besar. Bahkan, mereka bermimpi dan bercita-cita minimal sampai magister dan mereka melarang keras menikah sebelum target tersebut tercapai. Ya, satu-satunya anak laki-lakinya berhasil sekolah ke tempat yang jauh walaupun berlatar belakang keluarga yang miskin. Bahkan, orang-orang kampung di sekitar keluarga saya mendukung dan mereka menaruh harapannya kepada saya supaya bisa memberi perubahan dan kebaikan terutama pencerahan agama. Ya, maklumlah kampung saya masih agak primitif dan sangat membutuhkan orang yang memahami ilmu agama. Bisa dikatakan di kampung tersebut saya adalah orang pertama sekolah paling jauh walaupun hanya sampai di Jakarta.

NEYDY

Kembali ke cerita, dengan harapan yang luhur serta cita-cita orangtua dan masyarakat tersebut membuat diriku untuk berpikir ulang, apakah saya pantas pulang dan tiba-tiba ingin melamar seorang wanita. Akan bagaimana perasaan orangtua saya nanti? Pasti mereka akan kecewa berat. Bertahun-tahun berjuang dengan berbagai cara untuk menyekolahkan anaknya, eh sekarang anaknya tiba-tiba pulang dari Jakarta dan ingin melamar seorang

perempuan. Jangankan magister, sarjana saja belum diraihnya sudah mau melamar dan berbicara masalah kawin. Keinginan saya untuk melamar pujaan hati ini sungguh membuncah di samping disertai rasa takut dan khawatir. Sungguh bercampur perasaan dan pikiranku pada waktu itu. Tidak tahu harus mengadu ke mana lagi, seakan kehilangan arah dan tujuan dalam kebingunganku.

Akan bagaimana kecewanya orangtua apabila saya pulang melamar Azizah. Saya sudah yakin dan menduga orangtua saya pasti kecewa berat karena mereka sangat berharap dan bercita-cita supaya saya menyelesaikan kuliah terlebih dahulu baru berbicara masalah kawin. Apalagi salah satu paman saya yang paling muda sering menelepon sebelumnya, selalu memberi semangat dan motivasi agar kuliah saya jangan sampai hanya sarjana saja. Akan tetapi, harus lebih dari itu. Demikianlah gumamku perih dalam hati pada waktu itu.

NEYBY

Demikianlah gambaran kenyataan pahit yang saya alami pada waktu itu. Membuat saya bingung menghadapi dua pilihan besar dalam perjalanan hidupku. Memilih Azizah atau kuliah. Kedua pilihan ini menurut saya memiliki konsekuensi pahit dan terasa getir di hati. Seandainya saya mempertahankan Azizah maka konsekuensinya adalah saya harus segera pulang untuk melamarnya walaupun orangtua dan orang-orang sekeliling saya tidak

sedikit akan kecewa dengan tindakan saya yang melamar ini. Sebaliknya, kalau saya memilih yang kedua (kuliah) maka konsekuensinya adalah sama artinya saya merelakan kepergiannya. Putus hubungan kasih dengannya. Saya harus kuat dan tabah serta merelakan kepergiannya dengan laki-laki lain walaupun hati ini akan terasa tertusuk dan hancur tercabik-cabik oleh rasa sakit.

Selamat Tinggal Cintaku

Hari-hari pun terus berlalu kami lewati bersama Azizah walaupun terkadang sedikit ada gesekan. Laki-laki lain pun terus datang mendekatinya. Bahkan, kenalannya semakin banyak. Dan tidak jarang nomor baru, laki-laki tak dikenalnya, menelepon, mengajaknya mengobrol berjam-jam. Bahkan, ia pernah bercerita bahwa sekarang ia memiliki kenalan baru seorang laki-laki. Dan kalau tidak salah, laki-laki tersebut seorang pengajar yang beberapa kali ingin main ke rumahnya. Walaupun demikian hati Azizah masih agak teguh mempertahankan saya walaupun kalau boleh jujur yang saya rasakan sebenarnya ia sudah sedikit berubah tanpa ia sadari sendiri. Dan, saya merasakan itu.

Akhirnya tibalah malapetaka yang tidak saya duga dan sulit saya terima pada waktu itu. Ternyata perkiraan

NEYBY

dan kekhawatiranku sebelum meninggalkannya benar-benar terjadi. Di sinilah semua kehancuran hubungan kami dimulai. Saya masih ingat sekali pada waktu itu malam Minggu. Karena kami sama-sama sedang libur mulailah saya nelpon dengannya hingga beberapa jam. Setelah lama bercakap-cakap dan mengobrol, tibalah waktunya. Azizah melemparkan pertanyaan dan menuntut kepastian hubungan kami lagi.

Azizah bertanya, "Bagaimana jadinya hubungan kita ini, Kak? Apakah sebatas kayak gini. Dan tidak segera melamar saya? Saya butuh kepastianmu atau kalau Kakak memilih lebih kuliah dan tidak segera melamar saya, berarti kakak sudah siap untuk ditinggalkan?"

NEYRY

Mendengarkan ucapan tersebut, hati saya terasa perih dan diam tidak sanggup mengeluarkan kata-kata. Saya pun berusaha menenangkan diri sejenak. Bibir saya kaku dan kaget tidak bisa mengeluarkan suara. Setelah terus mencoba untuk tenang akhirnya saya bisa mengeluarkan jawaban yang sudah saya susun dan siapkan. Memang beberapa hari sebelumnya saya sudah memikirkan dengan matang-matang dua pilihan pahit yang sudah saya ceritakan di atas, dirinya atau fokus kuliah, dan siap menjawab seandainya saja suatu saat ia menanyakan kembali dan meminta saya untuk menentukan pilihan tersebut.

Akhirnya pertanyaannya tersebut saya jawab dengan nada sedih dan dingin, "Dek, saya akan berkata dengan jujur dan saya minta maaf kalau jawaban saya ini menyakitimu. Karena bukan hanya kamu yang sakit akan tetapi saya juga sakit dengan jawaban ini. Sungguh pahit hidup ini. Maaf, ya, Dek. Kalau untuk menikah atau melamar Kakak belum siap karena Kakak harus sekolah dan mengejar masa depan kakak dulu. Sekarang semuanya kembali dan terserah Adik sendiri. Kalau Adik mau menunggu, Kakak akan sangat bahagia. Akan tetapi, kalau Adik mau mencari lelaki lain dan segera menikah, kakak juga sangat akan senang dan semoga Adik bahagia dengan kekasih barumu. Satu lagi, Dik, biarlah hubungan kita ini terus berjalan, jangan sampai ada kata putus di antara kita berdua. Walaupun suatu hari nanti Adik sudah punya pujaan hati (kekasih) baru. Seandainya besok Adik menikah dengan orang lain, maka itu bertanda hubungan kisah cinta kita telah berakhir. Hanya itu permintaan terakhir Kakak.

NEYBY

Demikianlah jawaban yang berusaha saya keluarkan walaupun untuk menjawab pertanyaanya pada waktu itu walaupun terasa sakit. Setelah jawaban saya selesai, suasana pun berubah menjadi hening. Kami berdua pun terdiam, entah kenapa bibir saya menjadi kaku untuk mengeluarkan kata-kata lagi. Begitu juga de-

ngannya dia sulit untuk merespon jawaban yang saya keluarkan tadi.

Hari-hari pun terus kulewati dengan penuh duka dan derita. Setelah kejadian tersebut, semua berubah drastis dari sebelumnya. Kami pun sudah mulai jarang kontak-kontakan. Ya, mungkin sekarang ia sudah punya kenalan baru. Setelah beberapa minggu dari kejadian tersebut saya sempat tersentak kaget dan terkejut setelah melihat status-status baru Azizah yang memposting pacar barunya. Mulai dari sana, ia sering *posting* foto pacar barunya sekaligus dibubuhi kata-kata dan harapan agar hubungannya langgeng sampai pernikahannya nanti. Ya, yang namanya hati tidak bisa dibohongi walaupun saya sudah memilih dan berusaha merelakannya tetap saja ada rasa sakit dan kecewa dalam lubuk hati paling dalam. Akan tetapi, saya terus menenangkan diri dengan berbagai hiburan dan jalan jalan dengan teman-teman. Dan lagi, berusaha untuk tidak terlalu menghiraukannya.

NENDY

Selang beberapa minggu kemudian, setelah peristiwa di atas di sinilah puncak kehancuranku yang paling sakit dan hebat. Pada waktu itu saya masih ingat hari Jumat tepatnya. Tiba-tiba nomor baru masuk ke ponsel saya. Setelah saya buku pesan singkat tersebut.

Kak..., maaf, ya. Saya sudah menikah sekarang. Maaf, ya. Kita tidak diberikan jodoh oleh-Nya. Sekian dari Azizah.

Demikianlah bunyi pesan tersebut yang membuat hati ini perih dan tidak terbayang sakitnya. Saya tidak bisa mengeluarkan kata-kata sedikit pun. Semua kenangan indah bersamanya kembali muncul di benakku. Sekarang saya kalah oleh orang lain dalam persaingan. Sungguh gelap rasa dunia ini dan saya merasa hidup ini tidak berarti lagi. Saya merasa terpuruk dan terpental jauh dan sangat sulit untuk bangun kembali. Hati saya tercabik-cabik dan terurai rasa sakit. Berbagai cara untuk menenangkan diri terus saya lakukan pada waktu itu demi menenangkan pikiran dan perasaan saya yang terhantam rasa sakit. Alhamdulillah saya bersyukur beberapa sahabat saya terus memberikan masukan dan berusaha menenangkan. Akhirnya, sedikit demi sedikit hatiku terhibur dan kembali normal serta belajar dan berusaha melupakannya walaupun prosesnya lumayan sulit dan lama.

NEYRY

Selamat jalan, Cintaku. Selamat jalan, Kenanganku. Selamat jalan, Dik Azizah. Terima kasih atas kenang-kenangan yang telah engkau bangun dan berikan bersamaku yang menjadikan diri ini menjadi pribadi yang dewasa dalam menghadapi rintangan hidup. Kakak mohon maaf kalau Kakak pernah menyakitimu. Sekali lagi, Dik.... Selamat jalan dan semoga sakinah, mawaddah, dan warahmah memberkati rumah tanggamu. Aamiin.

Pelajaran dari Pengalaman

Sejatinya dari kisah perjalanan saya dengan Azizah ini saya mendapat banyak pelajaran yang berharga terlepas dari kesediahan dan pahit yang saya alami, di antaranya adalah:

- Kalau kita mau membuka mata, sejatinya seorang janda terkadang di tengah masyarakat masih dinomorduakan. Mereka beranggapan bahwa janda adalah orang yang tidak berbakti kepada suaminya, tidak bisa mengurus rumah tangga dan sebagainya sehingga membuat rumah tangganya menjadi gagal. Padahal, tidak semua perceraian itu bermula dari istri yang kurang baik. Akan tetapi, bisa saja kerusakan itu timbul dari laki-laki. Pandangan negatif terhadap janda ini saya temukan ketika menjalankan hubungan bersama Azizah dengan berbagai tekanan hingga ejekan dari teman-teman. Sejatinya, saya pribadi berprinsip bahwa tidak masalah kita berpacaran atau bahkan sampai menikah dengan seorang janda selama ia bisa mendukung dan apalagi ia mampu mendongkrak *great* kita. Janda yang memililiki bakat harus kita dukung. Inilah salah satu alasan mengapa saya tertarik kepada Azizah pada waktu itu. Menurut saya ia mempunyai bakat yang bagus. Dengan suaranya yang begitu indah dan merdu, membuat saya

NEYBY

takjub tak bertepi ketika ia melantunkan ayat-ayat suci.

- Sebagai seorang laki-laki, saya utamanya beranggapan bahwa untuk menarik hati kaum laki-laki seorang wanita tidak perlu terlalu banyak *make up*, mandi susu, bersolek dan sebagainya. Akan tetapi, bagaimana wanita itu bisa berinteraksi bersopan santun kepada laki-laki baik tutur maupun tingkah. Entah itu kepada pacar atau teman laki-lakinya. Pengalaman ini saya temukan pada seorang gadis kenalan saya. Ia biasa-biasa saja dan tidak terlalu cantik. Akan tetapi, berapa banyak laki-laki berebut ingin mendapatkan hatinya. Setelah saya perhatikan ternyata modalnya hanya berusaha bertutur kata dengan baik dan tidak pernah cuek kepada lelaki manapun walaupun lelaki tersebut baru ia kenal dan tidak jelas orangnya. Ini berbeda dengan sebagian orang yang mentang-mentang cantik atau gagah semaunya bertindak cuek dan sebagainya. Itu yang harus kita perhatikan.
- Dari pengalaman kisah kasih saya di atas, saya akhirnya sadar. Ternyata, masalah cinta bukan hanya diukur dan dilihat dari cantik, gagah, perawan, janda, dan penampilan yang bagus saja, akan tetapi dari ketulusan dan kenyamanan dalam membangun hubungan itu. Sehingga, kita tidak heran ketika ada

NEYRY

orang yang menikah dengan janda, dengan duda, bahkan dengan orang yang kurang normal sekalipun karena memang di sanalah mereka menemukan kenyaman dan ketenangan cinta yang ia damba-dambakan. Bukan hanya pada rupa dan harta. Ketenangan dan kenyamanan itu tidak bisa dibeli oleh apa pun, kecuali kita sendiri yang harus menciptakannya.

Demikianlah cerita singkat perjalanan kisah-kasihku bersama mantan saya. Semoga memberi manfaat untuk para pembaca umumnya dan untuk penulis sendiri khususnya. Saya juga berterima kasih kepada teman-teman *EasyWriting* utamanya kepada ketua grup yang telah memilih *Dear Mantan* sebagai tema antologi bulan Januari 2017. Dengan demikian penulis bisa mengeluarkan dan menulis apa yang masih numpuk atau berjubel di kepala selama ini, sehingga dengan demikian pikiran ini menjadi semakin tenang dan rileks kembali...

NEYBY

Biodata Penulis

Heri Gunawan lahir di Lombok Tengah NTB 23 April 1993. Dari kecil dia sudah merantau untuk bergelut di dunia pesantren. Dengan semangat menggebu-gebu disertai doa dan dukungan dari orangtua menjadikannya orang pertama yang hafal 30 juz di kampung halamannya. Berbagai prestasi pernah ditorehkannya dalam bidang MTQ (Musabaqah Tilawati Quran) salah satunya pernah menjuarai Tafsir Bahasa Indonesia tingkat kabupaten. Pemuda kelahiran Lombok ini sedang menempuh pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Kulliyatul Quran (STKQ) Al-Hikam Depok Jawa Barat. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa, ia juga telah menulis beberapa buku dan artikel-artikel. Penulis bisa dihubungi melalui FB: Heri Gunawan, *e-mail*: herigunawan004@gmail. com, dan HP: 0878-8160-3214.

NEYBY

Jalan Hijrahku... Karenamu

Oleh: Yosi Destira

Dulu, sejuknya pagi menyemangatiku untuk pergi ke sekolah alasan terkuatku aku takut terlambat masuk sekolah tetapi sebenarnya bukan itu, aku takut terlambat melihat senyum manis di pagi harimu. Benar saja aku tak mampu diam mulutku gemetar dan tak kakunya menyapamu, "Selamat pagi, Ju," sapaku. "Hai, Si. Pagi... Riang sekali pagi ini," terpana bahagia dan kuberikan senyum lembutku.

NEYBY

Begitulah hari-hariku di sekolah selalu merasa senang apalagi kamu dan aku selalu bersama dengan label sebagai sahabat. Aku ingin selalu terlihat cerdas di depanmu. Diam-diam, aku selalu belajar dengan tekun karena kuingin menjadi tempatmu bertanya ketika kamu tak paham dengan selumat materi yang diberikan guru.

Tak tahu, seperti ada persaingan yang hebat, nilaimu waktu itu hampir menyamai nilaiku. Sadar tak sadar

kata "Ciyeee" selalu kita perangi, mungkin hal itu yang menandakan ada decak-decak kekaguman. Tidak hanya dari satu sisi kekaguman yang kamu hadirkan melainkan banyak. Sepatu dan kaos kaki merahmu memberikan kesan yang berbeda terlihat gagah dan hebat terlebih lagi ketika kamu menggiring bola di tengah lapangan bersama tim futsalmu. Sorakan dari teman-teman kelas seolah memberikan dukungan yang kuat untukmu yang sedang berjuang di bawah teriknya Matahari. Lirik matamu menuju ke arahku dan aku tahu kamu menginginkan dukungan dariku, namun hanya senyum yang terlintas karena aku malu mengakui jika aku menyukaimu.

Sadarkah kamu, kamu membawa keindahan sepanjang waktu haruskah aku relakan waktu untuk terus mengagumimu walau aku sadar itu hal yang bodoh mengagumi dalam diam yang tak mungkin angin dapat menyampaikannya tetapi mengapa dulu kamu terus mencoba mendekatiku jelas kamu tahu di hatiku sudah ada yang lain. Dan anehnya, kamu selalu ada cara untuk membuatku sulit menyapumu dari ingatanku. Entahlah.... Kebetulan atau sudah digariskan Allah, aku hanya manusia biasa yang tak akan pernah bisa menembus jalannya.

NEYBY

Namun, sejujurnya rasa itu memang ada sejak pertama kumengenalmu, dan selama persahabatan kita masih kental. Aku hanya pandai menutupinya. Label per-

sahabatan itu membawa manfaat bagiku ketika aku tak harus susah payah mencari perhatian darimu. Apa kamu masih ingat? Ketika aku sedang membeli makanan di kantin dan kamu menyapaku, "Hai, Tuk. Aku duluan, ya." Spontan tanganmu mengusap dahiku, terdiam sejenak seolah tak percaya kamu dapat melakukan itu untukku. Sampai larut malam aku masih terbayang, senyum dan berkhayal bak anak muda yang sedang dimabuk cinta. Aku percaya usapanmu itu menandakan kasih sayang seperti halnya ibuku lakukan itu padaku. Sejak itu semakin penasaran saja padamu, ingin tahu seperti apa hari-harimu, apa yang kamu lakukan, bagaimana pergaulanmu, ini bukan berlebihan aku serius kamu melulu dalam pikiranku.

NEYRY

Mungkin saja aku egois yang tak pernah memikirkan perasaan orang yang benar sayang padaku. Aku hanya ingin kamu, kamu, dan kamu. Banyak coretan tentangmu di buku tulisku kadang aku tulis, "Kamu semangat, ya!" Kutulis kalimat itu seolah aku sedang berbicara padamu tidak hanya sebatas coretan itu saja aku juga sempat membuat puisi tentangmu. Andai coretan puisi itu sampai padamu mungkin lebih cepat kamu akan menyadari aku ingin kamu.

Usahaku tak sia-sia rupanya kamu mulai meresponku. Kamu tahu aku setiap malam menunggu pesan singkat

darimu, sungguh. Kamu tahu bagaimana ekspresiku malam itu ketika kamu kirim pesan, "Malam, Betuk jelek?" Aku bahagia aku girang bahkan aku menari-nari. Kamu memang butuh waktu lama untuk mengungkapkan perasaanmu kepadaku. Aku masih ingat tanggal jadian kita, 11 November 2012, empat bulan setelah kita lulus dan aku baru memasuki fase perkuliahan.

Semua berproses dengan baik karena kamu adalah satu dari doa-doaku yang lain. Aku bahagia memilikimu walau hanya dapat bertanya kabar lewat pesan singkat dan telepon. Kabarmu adalah teman sepiku, itu berarti kamu penting bagiku. "Selamat pagi, Betuk, Sayang." Pesan singkat pelengkap sarapanku. Pagi, siang, sore, malam selalu ada komunikasi menciptakan cerita yang panjang yang tak tahu arahnya kemana.

NEYRY

Tak terasa satu tahun kamu memberikan kebahagian dari kejauhan aku merasa dispesialkan. Pada hari itu kamu datang menemuiku membawa kado sebagai hadiah *anniversary* yang pertama, terlihat malu-malu bahagia karena dari sekian banyaknya waktu yang telah dilewati baru itu kita saling jujur apa yang telah kamu dan aku rasakan, khayalkan bahkan impikan. Duduk berdua berhadap-hadapan sambil menyantap makanan, canda tawa menghiasi hari kita, kita lupa waktu dan terbenamnya Mataharilah yang menyadarkan kita harus kembali dalam

kenyataan bermain dalam rindu jarak jauh. Kamu genggam tanganku dan mengucapkan "Terima kasih, Sayang, untuk hari ini. Aku senang," tetesan air mataku mengalir begitu saja, aku menangis bahagia karenamu.

Sumber kekuatan kita pada waktu itu ialah saling mendukung satu sama lain. Bahkan, kurelakan untuk tidak sering bertemu denganmu agar kita fokus dengan kerjaan dan kuliah kita masing-masing. Namun demikian, itu bukannya menambah kekokohan hubungan kita melainkan menimbulkan banyak permasalahan. Kamu sibuk dengan tugas kuliahmu, aku sibuk dengan tugas kuliahku, kamu sibuk dengan kerjaanmu, aku juga sibuk dengan kerjaanku. Begitu saja terus sampai putus nyambung menjadi sahabat hubungan kita.

NEYBY

Seolah percaya ada kekuatan yang lain yang dapat mempertahankan tumpukan cinta kita, mencoba memperbaiki hubungan dan itu berhasil. Kita lupakan pertengkaran-pertengkaran yang pernah terjadi memaklumi dan kembali menyayangi satu sama lain. Saling bertukar pikiran mengenai hal apa pun. Seringkali aku mengeluh, namun nasihat-nasihatmu menghancurluluhkan keluhanku. Merasa cukup tenang jika aku sudah menceritakan semua permasalahanku padamu. Akan tetapi, berbeda denganmu, kamu jarang sekali mengeluh. Kamu kuat menyimpannya sendiri. Karena ketahananmu

menyimpan permasalahanmu sering kali membuatku berpikir tidak ada keterbukaanmu padaku. Terkadang jenuh karena lagi lagi aku yang menjadi pendongeng dan kamu hanya menjadi pendengar setia. Kamu masih ingat kamu meneleponku hingga larut malam dan aku bercerita panjang lebar. Akan tetapi, apa balasmu? Kamu diam dan ternyata kamu tertidur. Aku kesal, marah. Namun demikian, hebatnya kata maafmu membuatku tersenyum dan memaafkanmu.

"Jangan lupa shalat, ya, Sayang," pesan yang selalu aku kirimkan ketika aku tahu itu jam istirahat kerjamu. Aku tak lelah melakukan itu karena aku ingin kamu taat pada-Nya. Kamu ingat kita pernah shalat berjamaah di Masjid Istiqlal masjid yang megah, masjid yang mungkin banyak para pasangan kunjungi, dan kita adalah salah satu dari pasangan-pasangan itu.

NEYBY

Aku masih ingat dulu sebelum kita memasuki Masjid Istiqlal ada kesalahan yang pernah kuperbuat. Aku sibuk menghapus sederetan pesan singkat dari teman kuliahku. Kamu memandangku dengan wajah curiga. Iya, jelas kamu curiga karena aku sangat cemas kamu akan membaca pesan itu. Kamu mendesakku untuk menceritakan siapa laki-laki itu, aku memang sulit membohongimu hingga akhirnya aku jujur dan kupersilakan kamu menghubunginya. Tak cukup sehari kamu mendiamkanku dan sampai akhirnya

amarahmu mengurangi perhatianmu padaku. Sejak itulah seleramu untuk mencintaiku lagi-lagi berkurang. Tidak hanya kamu yang kehilangan selera tapi aku juga. Bahkan, selera itu berkurang sejak putus nyambung yang kesekian kalinya, entah itu kapan aku lupa.

Pada dasarnya ketertarikan, kesukaan, kesayangan bahkan kecintaanku padamu itu karena aku penasaran dengan sifatmu yang sulit ditebak. Memang sulit sekali menebakmu. Aku pikir jika aku menjadi pacarmu aku akan tahu semua tentang kamu. Akan tetapi, nyatanya tidak. Aku salah. Kamu tak ingin aku banyak tahu tentangmu. Banyak yang kamu tutupi aku tak tahu itu apa dan mengapa?

NEYBY

Pada akhirnya aku menyerah. Aku tak kuat mempertahankan perasaanku karena kurasa cinta itu tak sekokoh dulu dan aku tak ingin berjuang dengan sendirinya. Aku sedih, aku rapuh. Namun demikian, tak lama aku bangkit, aku ikhlaskan bila memang kita harus berpisah. Iya, benar saja, keikhlasan yang membuatku kuat. Keikhlasan yang memberanikanku mengambil keputusan, keputusan yang hingga kini kuanggap tepat.

Di malam terakhir tarawih tahun 2015 kuputuskan hubungan kita. Keputusanku bulat walau sedih tak dapat kuhindarkan. Aku tahu pada saat itu kamu sudah berkumpul dengan keluargamu dan aku sedang da-

lam perjalanan. Balasmu santai, tak ada tanda-tanda kesedihan. Kamu tahu, balasanmu menambah keyakinanku untuk melepasmu.

Dua bulan setelah putus dari kamu, aku hijrah. Aku mencoba mendekatkan diri dengan pemilik semesta alam. Kuubah penampilanku, kulonggarkan pakaianku, kuluruskan niatku. Di dalam hijrahku, aku mendapatkan jawaban, kamu tahu kado yang kamu berikan untuk hadiah *anniversary* yang pertama, aku *upload* ke salah satu akun sosmedku ternyata kakak dari sahabatku memberikan komentar, "Hati-hati, Dik." Dan waktu itu kujawab secara sadar, "Siap, Kak." Sejak itu aku bertanya-tanya apa maksudnya dan hingga akhirnya kutemukan jawaban setelah bertahun-tahun berlalu, aku tersadar apa yang telah aku lakukan selama itu SALAH aku sudah membuat Allah cemburu karena aku lebih mencintai umat-Nya daripada kepada-Nya.

NEYRY

Diriku malu, aku menginginkan cinta darinya tetapi aku malah sibuk mencari cinta dari umat-Nya, cinta yang tak kunjung pasti. Di dalam hijrahku aku teringat aku pernah memintamu meminangku secepatnya. Tetapi apa jawabmu, "Aku belum siap, aku harus membahagiakan orangtuaku dan menyekolahkan adik-adikku," bukan apa-apa, aku minta kamu meminangku secepatnya karena aku ingin menjaga kehormatanku tetapi aku tidak boleh

egois karena kamu memang pantas bertanggung jawab membahagiakan kedua orangtuamu dan adik-adikmu. Jika kita sadari begitu indahnya cara Allah memisahkan kita, ia memintaku untuk menjaga diri hingga ia lepaskan hubunganku denganmu. Sampai sekarang, aku belum tahu siapa jodohku, kamu atau orang lain? Berjodoh atau tidaknya, alangkah baiknya aku berbenah diri dan memperbaiki diri.Hal ini penting karena diri ini tidak tahu jodoh atau mautkah yang akan menjemputku lebih dahulu.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nur:26 *"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (pula) mereka itu bersih dari apa yang di tuduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."* Apa yang telah dijanjikan Allah membuatku yakin untuk menikmati kesendirian, iya kesendirian dalam taat dan ketaatan membentukku menjadi pribadi yang mandiri, sabar, kuat dan aku merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

NEYRY

Perempuan mana yang tak ingin bahagia dunia dan akhirat, dan perempuan yang mana yang tak ingin membuat bidari surga cemburu atas kesalehannya. Allah itu Maha Baik, Dia akan memberikan jalan untuk hamba-

hamba-Nya yang mencari keberkahan, keridaan, dan aku percaya jodoh adalah cerminan diri sendiri.

Terima kasih dan maafkan segala kesalahan di masa silam dan karenamu kutemukan jalan untuk hijrahku.

Biodata Penulis

Yosi Destira dilahirkan di Kota agung, 11 April 1993. Saat ini tinggal di Perum Amarapura Blok G3 no 3 Kel. Kademangan Kec. Setu Kota, Tangerang Selatan. Sangat hobi membaca, menulis, jalan-jalan (*travelling*), profesi sebagai Guru Bahasa Inggris di SMAN 12 TANGSEL. Penulis dapat dihubungi melalui WA: 0896-04200-693, FB: Yosi Destira, IG: yosi_destira, atau melalui Tumblr: yosidestira.

NEYBY

Cinta Harus Memilih....

Oleh: Maya Supra

Seperti biasa, hari Sabtu dan Minggu adalah hari bahagiaku karena libur bekerja. Rencana hari ini mau kumanfaatkan ke mal dekat rumah untuk belanja beberapa keperluan bulanan sekaligus cuci mata. Suntuk juga pekerjaan belakangan ini, maklum kejar tayang akhir tahun.

NEYDY

Perjalanan ke mal siang ini tidak terlalu macet malah terbilang lancar. Ah, awal yang baik untuk menghabiskan waktu libur. Kebetulan juga banyak diskon yang ditawarkan, maklum akhir tahun. Aku tergoda untuk memilih baju-baju diskon dibandingkan berbelanja bulanan di supermarket. Saat sedang akan mencoba baju, aku seperti melihat bayangan seseorang yang kukenal. Ah, mungkin aku bermimpi. Kuikuti arah bayangan itu kupastikan lagi. Ternyata benar itu Genta, pria sepenggal masa laluku....

Sudahlah, Rani, lupakan, aku berbicara dengan diriku sendiri. Segera kubergegas ke ruang ganti kembali, fokus pada tujuan awal mencoba baju-baju cantik murah meriah.

Cukup lama aku mematut di cermin ruang ganti, agak banyak sepertinya baju yang kupilih. Sekeluarnya dari ruang ganti... O... La... La... Ternyata, Genta ada di hadapanku. Dia sedang ingin ke ruang ganti juga rupanya. Aku mencoba untuk tidak guguptetapi ternyata aku tidak bisa. Genta dengan ramah menyapaku, "Rani, kamu, kah, itu?" Pria itu bertanya dengan ragu-ragu.

"Iya, Genta," jawabku.

"Ah, Rani. Sombong, deh, kamu.... Kok, kayak gak kenal gitu... *By the way,* bukannya kamu dinas di Kalimantan sekarang," tanyanya.

NEYRY

"Tidak, kok, sekarang aku sudah dinas di Jakarta, sudah hampir setengah tahun," jawabku sambil curi pandang ke wajahnya. Wajahnya masih tampan seperti dulu, malah lebih tampan dengan bertambahnya kedewasaannya.

"Kamu jangan kemana-mana dulu, ya? Kita harus ngobrol. Jarang-jarang ketemu sama kamu, nih. Aku coba baju dulu, yaaa...," pintanya. "*Please... Please....*" Muka tampannya memohon.

"OK," jawabku. Entah mengapa aku tidak bisa menolak ajakannya. Aku masih belum bisa melupakannya ternyata.

Akhirnya tanpa menunggu lama, Genta keluar dari ruang pas. "Lama, ya, menunggu?" jawabnya dengan muka sumringah. Tanpa ragu dia menarik lenganku. "Ayo, kita ke kasir. Kamu, kan, juga mau bayar, kan?" Ah, dia selalu sama, selalu semangat akan sesuatu yang dia lakukan.

Genta, pria yang dulu aku sukai saat masa kuliah tingkat pertama. Dia seangkatan denganku, tetapi berbeda jurusan. Walaupun berbeda jurusan kami sangat dekat. Aku mengenalnya pertama kali saat opspek universitas. Kami berada di satu grup. Dia pria pertama yang menyapaku. Pria tampan perhatian, pasti wanita akan senang di dekatnya. Kami bisa dibilang sahabat dekat. Setiap hari selama ospek aku diantar jemput olehnya. Maklum saat pelaksanaan opspek sering kali kami pulang malam.

NEXBY

Seiring berjalannya waktu, aku mulai suka padanya. Diriku merasa nyaman saat bersamanya. Aku bisa menceritakan apa pun padanya dengan jujur. Genta pun sepertinya memiliki perasaan yang sama padaku hingga pada suatu hari, tepatnya saat ulang tahunku, dia menyatakan rasa sukanya padaku. Aku pun tidak percaya mendengarnya. Genta, pria yang berwajah ganteng ini menyukaiku, perempuan yang berwajah biasa saja, kuper, dan hanya sedikit pintar ini. Aku pun menerimanya. Ya, karena aku suka bahkan sangat menyukainya. Aku suka

pada pandangan pertama dengannya. Aku selalu bahagia bila di dekatnya. Kisah cinta berjalan mulus hingga akhir masa kuliah. Empat tahun bukan waktu yang sebentar menjalin hubungan. Akan tetapi, belum pernah sekalipun dia mengenalkan aku pada keluarganya, bahkan saat wisuda sekalipun. Dia lulus wisuda lebih dahulu daripada aku. Memang jurusanku terkenal lama untuk lulus dibanding jurusan lainnya.

Setelah lulus, Genta diterima kerja di perusahaan perkebunan milik BUMN. Dia mendapat penempatan di daerah Lampung. Sedih aku mendengarnya karena itu berarti kami harus berhubungan jarak jauh. "Rani, jangan sedih, ya. Aku diterima kerja di perkebunan gula di Lampung," ujarnya sambil menatapku penuh arti.

NEYRY

"Aku takut, takut tidak bisa menjalaninya...," ujarku.

"Sabar.... Kita masih bisa komunikasi."

Sejak saat itu kami menjalani hubungan jarak jauh. Sangat sulit, hatiku terasa hampa. Aku seperti kehilangan seseorang tempat berbagi. Ditambah lagi kami sering miskomunikasi karena belum bisa percaya satu sama lain. Hubungan jarak jauh itu akhirnya hanya berjalan 6 bulan saja. Akhirnya aku memutuskan hubungan itu. "Genta.... Sepertinya kita tak bisa melanjutkan hubungan kita....Aku sudah coba.... Aku tidak bisa...." Dengan berat hati aku mengucapkannya. "Aku gak bisa jauh dari kamu.... Dan aku harus fokus menyelesaikan skripsiku."

Dia menghela napas, "Kenapa, Ran? Kenapa? Akan tetapi, kalau itu maumu, aku tidak bisa memaksa kamu tetapi yang pasti aku masih sayang kamu," dia menutup telepon dariku. Aku sedih tetapi aku harus melanjutkan hidupku walau tanpa dia.

Sekarang pria yang sama di telepon itu ada di hadapanku. "Eh, Ran. Kita makan siang dulu, yuk, di Saung Cianjur aja, yuk! Sudah lama kita gak ketemu, hayolaaah," ajaknya membuyarkan lamunanku.

"Hm, apa, makan siang? " tanyaku.

"Iya, Ran, makan siang. Aku sudah lapar, nih." Sebenarnya aku tidak enak harus makan siang berdua dengan mantanku ini tetapi hati kecilku menginginkannya. "OK, lah,tetapi jangan lama-lama, ya," ujarku.

NEYDY

"Aku senang, deh, ketemu kamu lagi, Ran," ujarnya masih dengan wajah tampan dan jujurnya itu.

" Ah, yakin kamu, gombal," ujarku.

"Beneran, sejak kamu mutusin aku, aku gak tahu lagi harus gimana, Ran. Terus aku coba hubungi kamu lagi tetapi sudah gak bisa," katanya sambil tangannya memegang tanganku.

"Iya.... Aku ganti nomor waktu itu," jawabku.

"Kenapa, Ran," ujarnya.

"Aku harus fokus skripsiku, aku tidak bisa kalau masih denganmu saat itu. Aku kalut kamu jauh dari aku,"

Jawabku sambil berusaha menahan air mata. Untung saja saat itu pelayan datang untuk menanyakan menu makanan yang akan dipesan sehingga sedikit memberi ruang aku untuk mengendalikan diri.

"Pesan apa," tanyanya.

"Aku *Bebek Bakar* aja, plus *Es Teh Manis*," jawabku.

"Ok, 2, ya, Mas. *Bebek Bakar* plus *Es Teh Manis*," pesannya.

Genta memulai lagi membuka pembicaraan. "Oh, iya. Kamu sekarang di Jakarta? Enak, ya, sudah pindah," sambil menatapku.

"Iya, nih. Sudah lima tahun aku di Kalimantan, akhirnya diperbolehkan pindah juga, *Alhamdulillah*...Kamu sendiri sekarang di mana," tanyaku.

NEVRY

"Aku sekarang di kantor pusat Jakarta. Waktu itu ada promosi, aku kebagian, deh, dipromosikan," semangat Genta menjelaskan. "Ran, dengarkan aku. Aku masih sayang kamu," raut mukanya berubah serius. "Dulu jarak yang memisahkan kita, sekarang takdir Allah juga mempertemukan kita juga, aku belum melupakan kamu, aku tidak bisa berpindah ke lain hati, walaupun sempat, sih, menjalin hubungan dengan wanita lain tetapi aku masih kepikiran kamu."

Aku terhenyak sesaat. Aku pun juga mengalami hal yang sama. Kupilih menyetujui Kalimantan sebagai

tempat penempatanku untuk melupakannya. Cara itu ampuh untuk melupakannya tetapi saat bertemu dengannya sekarang, memori lama itu seakan kembali dengan cepatnya. Ya, aku juga masih sayang dengannya. "Genta.... Aku tidak tahu harus bilang apa," jawabku.

"Kamu sudah menikah?" selidiknya.

"Iya, Genta. Aku sudah menikah." Kulihat wajahnya kecewa mendengar jawabanku. "Iya, Genta. Aku sudah menikah tetapi aku bercerai setahun lalu," aku menjelaskan.

"Kamu sudah bercerai? Aku harus senang atau sedih mendengar itu... Akan tetapi, aku turut bersedih atas perceraianmu." Dia berusaha menghiburku. "Tetapi, Ran.... Aku masih sayang kamu, apa pun kondisimu sekarang," Gigih dia berucap.

NEYBY

"Genta.... Apa benar kamu siap dengan kondisiku saat ini, bagaimana nanti keluargamu, menikahi janda tidaklah mudah, lho, Genta." Dia menatapku lagi sambil berusaha meyakinkanku.

"Ran, aku tidak mau lagi melakukan kesalahan yang sama.... Membiarkan kamu pergi dari hidupku. Aku akan berusaha meyakinkan keluargaku, toh, kita sudah sama-sama dewasa untuk dapat menentukan jalan hidup kita sendiri," erat dia menggenggam tanganku.

Aku terdiam dan merenung beberapa saat. Aku percaya Genta. Dia pria yang jujur dan bertanggung jawab.

Ucapannya bisa dipegang dan yang pasti aku masih mencintainya. “Baiklah Genta, aku juga masih sayang kamu. Kamu tahu, kamu cinta pertamaku. Aku bersedia menerimamu menemani sisa hidupku,” jawabku.

Tak terasa air mata ini akhirnya menetes juga. Air mata bahagia kurasakan. Dia mengusap air mataku sambil tersenyum, “Aku tidak akan meninggalkanmu lagi.”

Akhirnya aku dan mantanku akan bersatu lagi setelah terpisah lama. Benih cinta itu ternyata masih ada di hatiku untuk Genta, pria cinta pertamaku.

NEYBY

Biodata Penulis

Maya Supra dapat dihubungi melalui IG: maya.supra, FB: maya.supra, atau ke *e-mail*: maya.bpom@gmail.com.

Empedumu Jadi Maniskan Hidupku

Oleh: Teratai

Di keheningan malam ini pikiranku melayang ke sebuah cerita yang amat mengharu biru enam belas tahun yang lalu.

NEYBY

Ingat betul waktu itu saya mau berangkat ke Yogya dalam rangka menempuh studi di MM UGM, saya diantar adik saya ke terminal untuk menunggu bus jurusan Yogya, tiba-tiba mata ini tertuju pada sosok yang saya ingat betul itu adalah salah satu pengunjung wartel kami, dia menyapa dan setelah ditanya katanya sedang beli tabloid olahraga.

Setelah itu, saya fokus menunggu bus tetapi ada kejanggalan, kenapa pemuda itu tidak pergi-pergi seolah-olah ikut menunggu juga, akhirnya kami cerita banyak hal di terminal dan akhirnya diketahui bahwa dia juga sedang menempuh pendidikan S2 tetapi di MM Unsoed.

Seiring berjalannya waktu akhirnya terungkap juga dia beli tabloid di terminal hanya sebuah alibi saja karena sebenarnya tujuannya adalah untuk membuntuti saya dan ada niat untuk PDKT dengan saya.

Saat itu saya bimbang karena dalam hidup saya, tidak pernah mengenal namanya ”pacaran”. Yaaah, walaupun saya dari keluarga yang tidak agamais banget tetapi takdir menuntun saya untuk bergaul dengan anak-anak masjid dan saya sering ikut kajian-kajian remaja masjid yang mana membahas tentang adab pergaulan laki-laki dan perempuan. Dan hal yang saya ingat betul kata “berkhalwat” itu dilarang artinya tidak boleh berduaan dengan lelaki bukan muhrim. Dan lagi, saya berusaha pegang itu, walau lingkungan kadang sulit, karena masih didominasi pembolehan dan pembenaran pacaran. Jadi, ingat betul saat SMP menerima surat cinta dari salah satu teman, bukan bahagia tetapi menangis sejadi-jadinya karena takut.

NEYBY

Hingga SMA pun begitu. Kalau masa ini, lebih ekstrem lagi. Mereka bukan mengajak pacaran tetapi mengajak menikah. Saat itu juga, bukan bahagia yang kurasakan, melainkan ketakutan yang amat sangat. Akhirnya dengan alibi bahwa saya ingin melanjutkan kuliah, akhirnya mereka-mereka pelan-pelan mundur dan mengurungkan niat mengajak menikah. Hingga lulus S1 pun saya tidak

mengenal namanya pacaran walaupun waktu itu saya belum berhijab. Akan tetapi, Subhanallah, masjid Suhada Yogya sebagai tempat menyenangkan bagi saya untuk bergaul.

Hingga akhirnya, saya menempuh pendidikan S2 dan kembali ke cerita tentang pemuda yang membuntuti di terminal itu.Sejak itu saya galau. Akhirnya saya berdoa, Yaa Allah saya ingin merasakan yang namanya pacaran, izinkan Yaa Allah, akhirnya singkat cerita kami jadian pacaran "*long distance*" karena saya di Yogya, dia di Purwokerto, walau entah gimana permulaannya hingga bisa menerima dia sebagai pacar.

NEYBY

Satu bulan sampai empat bulan rasa ini begitu indahnya, ternyata ini, toh, yang namanya pacaran. Ada kangen, ada rindu, ada bahagia, ada cemburu, apalagi saat dia selipkan cincin di jariku. Wow! Perasaan begitu melayang, inikah Ya Allah, yang namanya saling mencinta?

Akan tetapi, di bulan kelima saya dibuat menangis karena saya mendengar ada kehadiran sosok perempuan wanita dari siswa Akbid Seruling Mas, hati ini terasa tersayat, perih sedih, akhirnya saat liburan saya sempetkan pulang, saya menghubungi kakaknya, dan kakaknya menenangkan kalau memang banyak perempuan yang mendatangi dia. Namun demikian, percayalah semua

itu hanya anak-anak masih kecil. Akhirnya saya jalani semuanya dan saya buang rasa cemburu, sakit, pedih walaupun saya tidak pernah mendapatkan penjelasan dari dia tentang anak Seruling Mas itu.

Karena sudah tidak tahan dengan perubahan-perubahan sikap dia yang jarang lagi menghubungi saya, dan saat itu adalah saat-saat yang sangat berat karena saya sedang menyusun tesis. Padahal saya butuh dukungan. Belum lagi, tesis saya waktu itu bermasalah karena yang saya buat ternyata hal baru dan untuk menemukan teori itu butuh waktu dua tahunan, kata salah satu dosen senior di UGM. Akhirnya, dengan dukungan teman-teman dan keluarga saya memutuskan ganti dosen pembimbing dan memulai dengan judul yang berbeda.

NEYRY

Akhirnya, saat itu saya memutuskan untuk putus dari dia dan saya kembalikan cincin dia. Harapan saya dia mempertahankan saya. Namun demikian, dia diam seribu bahasa. Bahkan, penjelasan yang kuharapkan tentang wanita di Seruling Mas itu sama sekali tidak keluar dari mulut dia. Ditemani sepupu, waktu saya pulang dengan kepedihan, sakit hati dan sampai di rumah saya menangis sejadi-jadinya kenapa saya diperlakukan seperti ini, atau mungkin karena saya tidak mau seperti kebanyakan orang pacaran yang bebas ke sana kemari berdua? Akan tetapi, hati ini berontak saya takut terjadi sesuatu jika saya bebas ke sana kemari berdua.

Sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan tesis saya tanpa semangat, atau pendampingan dari dia tetapi beban perasaan justru yang ia berikan. Akhirnya, saya selesai studi S2 dan segera akan diwisuda. Akan tetapi, tiba-tiba saat saya duduk di Graha Sabha Pramana dalam prosesi wisuda, dia sms mengucapkan selamat, yang tadinya hati ini sedih, perih dan seketika itu bisa luluh hanya karena sms dia.

Setelah wisuda saya pulang ke kampung halaman dan dia berusaha untuk menemui saya untuk ajakan kembali. Akan tetapi,pertanyaan saya tidak pernah dijawab, apa yang terjadi dengan perempuan Seruling Mas itu hingga dia ingin kembali dengan saya. Akan tetapi, melihat dia, cinta saya masih utuh ke dia walaupun dia semaikan beribu luka di hatiku. Akhirnya, tanpa prosesi apa pun, kami *jadian* kembali. Akan tetapi, saya berusaha mencari tahu tentang perempuan Seruling Mas itu. Ternyata, usut punya usut, perempuan itu sudah dijodohkan oleh orangtuanya, makanya dia memilih kembali dengan saya.

NEXBY

Begitu bodoh saya saat itu, kok, ya, mau maunya kembali dengan lelaki macam itu. Perasaan ini, kok, ya, tidak bisa berpaling dari dia, padahal torehan-torehan luka itu banyak karena banyak nama-nama perempuan yang hinggap di telinga saya. Akan tetapi, kok, saya ini masih tetap cinta.

Akhirnya, hubungan tetap berlanjut hingga akhirnya saya ke Jakarta karena panggilan kerja dan dia juga diterima kerja di salah satu instansi pemerintahan.

Kami jalani hubungan *long distance* tetapi waktu itu hubungan itu tidak sehat saya rasakan karena dia menghubungi saya saat membutuhkan uang saja. Akan tetapi, kebodohan saya, ya, saya turuti mentransfer walau gaji saya tidak seberapa waktu itu karena saya mesti bagi untuk kirim orangtua atau kadang adik yang sedang butuh.

Sampai akhirnya dia memutuskan untuk melamar tetapi karena saya ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Akhirnya, lamaran tetap berjalan. Dia beserta seluruh keluarga dan para saksi, saya resmi dilamar dan bertunangan dengan dia tanpa ada kepastian kapan tanggal menikah.

NEYRN

Seiring perjalanan waktu, saya diterima kerja di salah satu instansi pemerintahan di Jakarta sebagai tenaga honorer dan dia resmi jadi PNS. Akan tetapi, waktu itu dia membutuhkan tambahan biaya.Karena waktu itu kondisi ekonomi saya belum stabil akhirnya saya tidak bisa memenuhi sejumlah uang yang dia butuhkan.

Saat itu perjalanan hubungan begitu sangat hambar, tidak ada lagi kata-kata kangen. Akan tetapi, saya terhibur saat ibunya telepon saya dan menanyakan mau sampai

kapan saya di Jakarta dan kapan menikah kalau jarak jauh terus. Akhirnya, dengan menelusuri ke dalam hati saya dan saya temukan jawaban bahwa dulu target menikah saya adalah umur 30 tahun dan karier yang saya ingin geluti adalah berbisnis agar saya bisa merawat anak dan suami tetapi masih tetap bisa berkarya dan andaikan bekerja paling saya ingin jadi dosen yang waktunya fleksibel. Akhirnya, dengan bekal itu saya kuatkan diri keluar dari Jakarta walaupun atasan saya bilang bahwa tahun depan saya dapat prioritas untuk jadi PNS dan saat itu juga saya tinggalkan kesempatan jadi dosen di salah satu Universitas Negeri di Jakarta karena kebetulan saya diterima di sana, semua itu saya tinggalkan dengan harapan saya kembali ke kampung halaman untuk menikah dengan tunangan saya.

NEYRY

Akan tetapi, setelah saya tinggalkan semuanya, karier dan masa depan di Jakarta dan saya tinggal di kampung halaman saya sambil meneruskan bisnis keluarga belum juga ada kejelasan kapan kami menikah. Akhirnya, keluarga saya datang ke sana untuk menanyakan sebenarnya kelanjutan dari lamaran itu dulu bagaimana dan dia jawab hal yang sangat menyakitkan yaitu 10 tahun lagi.

Saat itu saya menangis sejadi-jadinya. Saya merasa terhina diperlakukan begitu dan puncaknya saat mereka datang ke rumah ramai-ramai untuk memutuskan per-

tunangan ini tanpa alasan apa pun, remuk hati ini, terhina hati ini diperlakukan dan dipermalukan sedemikian rupa.

Dalam hati saya berpikir, apa salah saya, saya sudah turuti keinginan ibunya untuk meninggalkan Jakarta. Akan tetapi, begitu saya tinggalkan semua balasan kejamnya ini, akhirnya karena saya tidak kuat di kampung halaman saya kembali ke Yogya berkongsi dengan teman-teman membuat sebuah bisnis sekolahan.

Dan bagai halilintar yang menggelegar di siang bolong saat saya belanja di salah satu mal di kampung halaman saya, saya ketemu saudaranya yang dulu pernah menyarankan saya untuk menolak lamaran dia karena katanya dia tidak pantas untuk saya. Dulu saya tidak percaya dengan saudaranya dia itu, dan saya tetap terima lamaran dia. Di mal, dia bilang kalau dia sudah menikah dengan perempuan yang notabene masih keluarga dari pejabat yang menjabat saat itu di instansinya.

NEYRY

Pedih, sakit, terhina semua jadi satu. Akan tetapi,dari situ saya menemukan jawaban kenapa dia memutuskan pertunangan kami waktu itu. Ternyata karena dia lebih memilih dengan perempuan yang menurutnya jauh memiliki peluang untuk meningkatkan jabatannya.

Lalu saya berusaha menjalani hidup sewajarnya dengan terus melanjutkan usaha bersama teman-teman di Yogyakarta walaupun dalam kerapuhan jiwa, dalam tangisan luka, dalam kepedihan karena terhina.

Akan tetapi, selama perjalanan itu, sakit dan kebencian saya terhadap laki-laki makin menjadi-jadi saya melihat semua laki-laki itu jahat dan kejam. Akhirnya, saya memutuskan ke Kalimantan untuk mengobati hati sambil bekerja di salah satu bank di sana. *Alhamdulillah*, di sana saya menemukan sebuah keluarga yang sangat menyayangi saya yang selalu menguatkan saya bahwa apa yang saya alami pasti ada hikmahnya. Saya diajak ikut kajian-kajian untuk mengobati luka batin dan bisa mengubah otak saya bahwa tidak semua laki-laki itu jahat dan kejam, butuh waktu lima tahun untuk saya sembuh dari trauma ini.

NEYBY

Sepanjang waktu itu saya mendengar bahwa keluarganya mencari-cari saya untuk minta maaf. Akan tetapi, akses ke saya sudah saya tutup dan keluarga saya juga begitu.

Yang namanya penyesalan datang di akhir, saya mendengar mereka menyesal telah memperlakukan saya sedemikian rupa setelah karma itu terjadi karena pernikahan mereka penuh dengan masalah. Istrinya tidak akur dengan ibunya, bahkan ketemu cucu pun dipersulit.

Di saat seperti itu mereka sadar bahwa ini akibat dari memperlakukan saya seperti itu. Yaaah.... Bagiku cerita itu menjadi sedikit penghibur di kala luka menahun yang belum sembuh.

Akhirnya saya jalani kehidupan secara wajar sambil terus berobat secara spiritual untuk menyembuhkan luka dan Subhanallah saya bisa sembuh. Setelah itu saya memutuskan kembali ke Jakarta tetapi tidak kembali ke instansi yang dulu karena masih malu karena dulu pamitnya akan menikah padahal ternyata gagal menikah. Saya tinggal di rumah seorang ustadzah di samping belajar agama, saya kerja juga bisnis.

Setelah bertahun-tahun lamanya, tiba-tiba saya menerima telepon dari nomor yang tidak saya kenal, ternyata itu telepon dari dia alias mantan tunangan. Saya heran dapat dari mana telepon saya. Akhirnya, saya tergoda untuk bertanya juga, dan dia jawab dari seseorang di Semarang tetapi dia tidak sebutkan namanya.

NEYBY

Dan ternyata, antara luka dan cinta itu bersaing dalam benak saya, dan cinta yang mengalahkan akal sehat saya. Akhirnya, komunikasi lewat telepon seluler jadi intensif dan dia minta maaf dan ingin kembali dan jika saya mau maka dia akan menceraikan istrinya karena katanya dulu menikah tanpa cinta.

Saat itu yang saya herankan saya terhanyut dan terus mengikuti irama hati ini sampai akhirnya saya meminta ustadzah saya menemui dia untuk meminta kejelasan dan pulang memang dapat kejelasan tentang niat dia.

Selang beberapa bulan akhirnya akal sehat saya mulai berjalan dan rasa cinta saya kalahkan dengan akal

sehat, hingga saat itu terbesit dalam pikiran saya kalau saya memenuhi hasrat hati berarti saya sama jahatnya dengan istrinya yang telah merebut tunangan saya dan saya tidak mau jadi orang jahat.

Qodarullah saat saya ingin memutuskan tidak mau kembali dengan dia, tiba-tiba hadir sosok lelaki yang seperti jadi pengayom saya dan akhirnya saya punya kata terdahsyat yang bisa disampaikan ke mantan tunangan, bahwa saya akan menikah dan saya tidak mau terhanyut dalam cinta lama walaupun akhirnya sosok ini bukanlah jodoh saya.

Harapan saya semoga cerita ini bisa dipetik hikmahnya dan jadi pelajaran buat semuanya. Aamiin.... Aamiin.... Dan semoga sampah emosi saya hari ini bersih karena saya menulis sambil termehek-mehek tetapi langsung beban hati sudah jadi ringan.

NEYRY

"Mantan memang bukanlah kata yang terindah dalam dunia ini tetapi karena derita yang diberikan mantanlah kita jadi pribadi yang dewasa, kuat, tegar, dan menyikapi hidup dengan pandangan yang jauh lebih luas."

Biodata Penulis

Teratai tinggal di Jalan Raya Klapagading kulon No.12 Rt 02 Rw 15 Kec. Wangon, Kab.Banyumas, Jawa Tengah dengan alamat FB di Parmini Banyumas, *e-mail* di parmini74@gmail.com, dan HP 0813- 9118-1394.

Aku Bukan Pilihan

Oleh: Brave Hearts

Ada hal yang selalu menggelitik perasaanku bila pulang ke rumah dan harus melewati rumah kamu.

NEYBY

Rumah yang beberapa tahun lalu juga kerap aku singgahi dan menyimpan cerita-cerita indah tentang kita.

Aku masih ingat saat kita kerap menghabiskan senja duduk di balkon rumah kamu sambil menikmati secangkir *coffeemix* bersama buku yang menjadi kesukaan kita.

Selalu cerita novel di tanganku dan selalu buku tentang olahraga ada di tangan kamu. Kita asyik dengan buku kita masing-masing dan sesekali menyesap secangkir *coffeemix* atau coklat panas.

Rintik hujan tidak mengusik keasyikan kita menjelang petang, kalaupun petang datang dan kita masih ingin menikmati suasana balkon malampun tampak indah di sini.

Kita terlalu banyak mengobrol sembari menatap langit penuh bintang berkelap-kelip genit. Tidak jauh seputar kuliah aku di Yogyakarta dan kuliah kamu di sini. Jarak terentang, tetapi hati kita tetap merasa dekat seperti itulah kira-kira saat kita bersama.

Hingga....

Waktu berjalan, tiba-tiba rentang waktu yang jauh membawa kita pada satu titik kejenuhan.

Kamu sendiri mulai tak memercayaiaku yang tidak pernah berubah sesungguhnya. Bahkan, aku yang curiga kamu yang telah menuduh aku berubah karena ada sebab lain.

NEYBY

Balkon bukan lagi tempat yang nyaman kita melepas rindu karena jarak tetapi riuh dengan pembelaan diri kita masing-masing yang merasa benar.

Seharusnya memang benar adanya, seharusnya bukan perpisahan yang harusnya kita pilih tetapi apa dan kenapa yang harus diperjelas kalau kita merasa saling benar dan tak bercabang.

Entahlah....

Tiba-tiba aku merasa kau terlalu berjarak denganku dan tiba-tiba kau pun seperti membangun tembok kokoh yang sulit aku mengerti lagi. Aku kehilangan kamu yang lalu... Itu jelas sekali.

Dan kita memilih untuk saling intropeksi diri, diam melenggang dengan waktu dengan diam. Diam yang lama sekali hingga pada suatu pilihan di dalam dirimu.

Dia yang kau pilih, dia yang tidak pernah aku tahu sama sekali....

Travel-ku baru saja melintasi rumahmu dan balkon yang masih penuh dengan rimbun bunga-bunga, rintik hujan meninggalkan buliran air seperti air mataku yang kini tanpa sadar menangisi sebuah kenangan.

Aku sadar waktu lalu saat kamu memutuskan untuk kita intropeksi diri itu adalah saat kamu tengah memilih. Aku sibuk mencari apa salahku? Sementara kamu tengah bingung antara dua pilihan aku atau dia. Nyatanya, aku tersadar kalau aku bukan pilihan.

NEYRY

Terima kasih buat apa yang terlewati setidaknya aku pernah mengalami dicintai dan mencintai, walau akhirnya aku pun merasakan terluka.

Purbalingga, Brave Hearts ... *about last years* ....

Aku Bersyukur, Dipertemukan Kembali

Oleh: Retno W

Sore yang cerah, di desa Pengasih. "Mbak Ida, sudah siap, kah? Sudah banyak yang hadir, juga Mas Anto sudah datang," celetuk Yati adikku memberitahukan bahwa sudah banyak tamu hadir di rumah sore hari itu, termasuk Mas Anto, mantanku berpuluh tahun lalu.

NENRY

"Alhamdulilah, Mas Anto hadir," dalam hatiku bersyukur.

Ia benar-benar datang ke desa Pengasih ini tempat aku tinggal di perbatasan kota.

"Ya, Yati, aku sudah selesai, tolong Mas Anto dipersilakan duduk," kataku sambil memoles lipstik tipis berwarna merah ke bibirku yang telah banyak berkata-kata, berceloteh, berbisik, bercanda dengan mantanku ketika masih bersama, puluhan tahun lalu.

"Mas Anto datang bersama istri dan putranya," sambung Yati, yang kembali lagi ke kamarku untuk

menyampaikan berita bahwa mantanku hadir bersama keluarga kecilnya. Rasa deg, deg, deg, tiba-tiba muncul selintas di dadaku karena kehadirannya, kah? Atau acara sore itu, sangat spesial bagiku yang hendak mengantar anandaku ke akhir tanggung jawabku sebagai orangtua, menikahkan putraku? Dan tiada terduga dihadiri oleh mantanku?

"Aaah...." Rasa itu cepat berlalu. "Semoga lancar semuanya," doaku berharap dikabulkanNya. Bergegas aku keluar dari kamar untuk segera menyambut tamu-tamu dari keluarga bapaknya anakku, juga keluargaku sebagai ibu anakku, termasuk menemui mantanku yang sore itu hadir bersama istri dan putranya. Kuulurkan tanganku bersalaman dengan Mas Anto, mantanku dan segera kusalami JengIvone, istri Mas Anto. Kupeluk, kubisikkan lirih di telinganya.

NEYRY

"Selamat datang. Senang kamu bisa hadir," Tak menunggu jawaban, kusalami putranya.

Cuaca sore terasa bersahabat denganku, secerah hatiku, senyumku terasa nyaman dan damai. Mungkin senyuman ini keluar dari lubuk hatiku, ikhlas yang lalu-lalu biarlah berlalu.

"Selamat datang," kataku dengan berjabat tangan kepada seluruh tamu, keluarga yang sudah hadir di rumah, di desa Pengasih tempat tinggalku kini.

Tidak ketinggalan senyuman di bibirku menghiasi ekspresi wajahku yang mampu menutup rasa grogi yang masih terselip di hatiku. Sambil berjabat tangan tadi, kepada mantanku; Mas Anto dan istri, beserta putranya. Langsung kuperkenalkan kepada saudaraku yang mungkin belum pernah mengenalnya sebagai tanda kehormatan atas kehadirannya.

Acara siraman calon pengantin pria, putra semata wayangku berjalan lancar. Satu per satu, baik dari keluarga ibu dan bapak anandaku bergantian memberikan air siraman disertai doa. Kembali aku bersyukur semua proses acara siraman calon pengantin pria sudah selesai.

NEYRY

Selintas aku melihat bahwa mas Anto, Jeng Ivone, dan putranya berbaur dengan tamu-tamu lainnya, juga kehadiran beberapa teman dekatku, menikmati hidangan tumpeng dan ada nasi rawon masakan sahabatku Ratna, *snack* disajikan oleh keluarga, adik, kakak, sepupu.

Tak banyak aku berbincang dengan mantanku oleh karena suasana yang tidak memungkinkan sehingga Mas Anto dan keluarga kecilnya beserta tamu-tamu; teman dekat, sahabat. Keluarga meninggalkan rumah setelah semua prosesi acara siraman selesai, aku pun bergegas menghampiri keluarga. Adik-adik dan kakakku yang pernah mengenali Mas Anto dulu adalah mantanku, tak banyak berkomentar. Namun demikian, tiba-tiba adikku menyelentuk.

"Sudah lega, nih, mantan hadir, bersama keluarga kecilnya," seloroh Tani, adikku.

"Legalah semua prosesi sudah berjalan dengan khidmat dan lancar, Aamiin," kataku menangkis jailnya Tani, jawabanku tadi sekalian ditujukan kepada semua yang berada di sekitaku. Saudaraku yang hadir cukup banyak, ada yang dari Semarang, Yogyakarta, Bali, dan Jakarta. Jabodetabek, semua telah mendukungku untuk suksesnya acara ini.

"Mbak Ida, tabah dan hebat, ya, istri mantannya diperkenalkan pada kita semua," cetus Tani,

"Cie... Cie...," menyusul Yati dan Tani hampir bersamaan.

NEYBY

Seolah kalimat itu ditujukan padaku. Seloroh kedua adikku lagi-lagi menggodaku tiada henti. Dalam hati kecilku selalu bersyukur telah dipertemukan kembali, walau hanya selintas, mengetahui keadaan keluarga masing-masing.

"Itulah tanda rasa bersyukur, dipertemukan kembali oleh-Nya,, ya, harus bersikap lebih baik."

Sambungku masih menguatkan diriku bahwa aku tetap bisa menerima kondisi yang tidak lagi bersama mantanku. Semua sudah diatur oleh-Nya, Aamiin.

Malam hari usai berdoa memanjatkan rasa syukur; seluruh prosesi siraman calon pengantin pria anandaku,

sudah terlaksana dengan lancar. Rasa syukur pula dipertemukan kembali dengan mantanku, yang telah hadir dan tentunya menambah *support* bagiku.

Ingat yang lalu-lalu.

Sejenak terlintas kembali puluhan tahun lalu, ketika bersamanya; Mas Anto, selain kuliah, juga membantu kakaknya yang mempunyai usaha *handycraft*, membuat boneka dari *fiberglass* dan tugas bagiannya membuat desain baju bonekanya.

Ada kesamaan hobi, Mas Anto yang terampil membuat baju boneka itu, mengetahui aku suka merangkai bunga yang kukirimkan sendiri kepada pelangganku. Aktivitas keduanya ter-sebut, membutuhkan keterampilan kedua tangan-tangan indah.

NEYDY

Tersenyum sendiri malam itu ingat yang lalu-lalu, yang tak pernah kulupakan ketika orangtuaku membelikan sebuah sepeda motor untuk pergi dan pulang kuliah. Tempatnya cukup jauh dari rumahku. Mas Anto yang mengajariku pertama kali untuk bisa mengendarai sepeda motor.

"Awas, Dik Ida," teriak Mas Anto sambil segera mengarahkan untuk minggir ke tepi jalan dan berhenti. Ekspresi wajahnya terlihat mengkhawatirkan diriku saat berbelok ke kiri berpapasan dengan mobil jeep yang dikendarai seorang remaja pria, hampir saja keserempet motorku.

"Kalau Dik Ida lagi menikung, jalannya pelan saja," kata Mas Anto.

"Supaya tikungannya tidak melebar seperti tadi, bahaya, Dik," lanjutnya penuh kesabaran mengajari, menasihatiku.

Terima kasih, Mas Anto, itu semua menjadi kenangan indah dan sejak terampil mengendarai sepeda motor, aku tidak lagi berjalan kaki setiap pergi dan pulang kuliah.

Malam hari sebelum tidur, aku berdoa kembali. Rasa syukur satu tahapan tugasku selesai, sebagai orangtua mengantar anandaku, masih satu tahapan lagi, esok hari putraku hendak menikah.

NEVRY

Esok hari, kuberharap cuaca secerah hatiku.

Kini tiba saatnya tahapan terakhir untuk menikahkan anandaku. Berbagai persiapan yang harus dilakukan semuanya sudah siap, dan bersama anandaku segera pergi menuju gedung joglo tempat acara akad nikah. Selintas aku mendengar dari Yati, adikku, bahwa melihat Mas Anto, mantanku telah hadir pula, tentu saja aku bersyukur tiada hentinya. Hatiku semakin mantap melangkah untuk memperoleh kelancaran prosesi pernikahan dan dilanjutkan resepsi *outdoor* pada malam harinya, semoga cuaca cerah. Aamiin.

Usailah sudah seluruh persiapan akad nikah. Sebelum acara dimulai, Mas Anto berada tidak jauh dariku, ber-

kesempatan berbicara dalam waktu cukup singkat, tidak aku sia-siakan berbincang seperlunya.

"Nyonya mana, kok, tidak terlihat?" kataku membuka pembicaraan.

"Tadinya mau hadir tetapi kurang enak badan, agak flu," balas Mas Anto.

"Sekarang ada dimana?" tanyaku.

"Di penginapan," jawab Mas Anto pendek.

"Semoga lekas sembuh, Aamiin," balasku.

Mantanku sempat menceriterakan putranya yang sudah lulus kuliahnya dan bekerja di kota Jakarta ini. Sempat pula Mas Anto menyampaikan selamat atas keberhasilan karier anandaku, Segera kujawab, "Terima kasih dan mohon doa restunya moga anandaku bisa membangun keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. Aamiin. Buat ananda Mas Anto juga sukses."

NEYRY

Kepada mantanku, ucapan terima kasih atas kehadirannya saat ini adalah sebagai rasa hormatku akan segala kebaikannya selama masih bersama, kehadirannya di acara kemarin hingga kini, bersama keluarga kecilnya, menjadikan dukungan yang cukup berarti bagiku. Kuakhiri perbincangan dengan mantan yang sangat singkat. Namun demikian, mampu melegakan hati.

Hening sesaat ketika acara akad nikah segera dimulai. Ayat ayat suci Al-Qur'an dilantunkan, selanjutnya seluruh

prosesi berjalan lancar dan khidmat, hingga selesai sudah ketika bapak penghulu mengucapkan kata "sah" diikuti kedua saksi mengucap "sah" tanda anandaku sudah resmi menjadi suami-istri, segera kuusap tetesan air mataku, di pipi, haru. Aamiin.

Alhamdulillah acara resmi akad nikah pun selesai. Ada jeda waktu cukup panjang menanti acara resepsi pernikahan di malam harinya. Namun demikian, aku tak banyak berbincang lagi dengan mantanku karena keadaanku sedang dituntut konsentrasi penuh, berdoa selalu, cuaca tetap cerah, malam resepsi *outdoor* penuh berkah, lampu-lampu menghiasi taman terlihat indah sekali, dan di halaman taman sudah banyak tamu hadir.

NEYRY

Bergetar hati ini, dan merinding bulu kuduk tubuhku, di depanku terlihat anandaku berjalan menggamit tangan istrinya cantik dan ganteng kedua anandaku. Alhamdulillah.

Walaupun dengan mantanku tidak lagi berkesempatan berbincang, namun rasa syukur dipertemukan kembali dalam suasana khidmat dalam acara pernikahan anandaku, serasa telah melebur segala kesalahan yang lalu-lalu. Kelegaan hati bersama waktunya dengan tugas akhirku menikahkan anandaku semata wayang sudah terlaksana. Aamiin.

Setidaknya kini, aku mengetahui tentang keluarga mantanku, istri, dan puteranya. Aku bersyukur kepada

Tuhan yang telah memberikan kesempatan bertemu kembali bisa saling memaafkan walau tidak terucap melalui kata-kata.

Kehadiran Mas Anto, yang menitipkan sebuah kalung dan sepasang anting untuk kado *temanten* putri (istri anandaku), malam itu juga langsung kutitipkan kepada besanku putri ketika mau berpisah usai keseluruhan acara akad nikah dan resepsi malam hari, penuh keberkahan sukses. Aamiin.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 24.00. Ketika memasuki rumah, bergegas aku merebahkan diri ke kursi di depan televisi yang sudah berakhir siarannya.

Aku berbicara sendiri dalam hatiku, "Terima kasih, Mas Anto, mau hadir."

NEYRY

Bagaimanapun juga selama ini pernah bersama sejak masih kuliah sekampus walaupun jurusannya berbeda. Memang saat itu Mas Anto dan aku tidak bisa melanjutkan kebersamaan lagi. Mas Anto telah menemukan pilihannya dan bagiku semua adalah garis yang harus kuterima untuk berpisah.

Rasa terima kasihku atas segala kebaikan dan kesabarannya kutuangkan di atas kertas-kertas ini. Kuakhiri goresan penaku dengan mengucap rasa syukur semoga kita masing-masing diberi kesempatan terbaik untuk mengantar anak kita masing-masing menjadi orangtua seperti diriku dan dirinya seperti sekarang ini.

Doaku, semoga berbahagia bersama keluarga kita masing-masing. Aamiin.

Biodata Penulis

Retno W, nama pena untuk tulisan fiksi yang pernah diimpikan akhirnya terwujud. Diawali menulis puisi pada tahun 1971, dilanjutkan artikel terkait disiplin ilmu, yang menghiasi tabloid di Yogyakarta, hingga menulis buku masih terkait disiplin ilmu sejak kurikulum 1994 hingga kini.

NEYBY

Jejak Hikmah Sang Mantan

Oleh: Nur Mas'udan

Flash back memory awal. Dalam perjuangan menempuh hidup, lika-liku kujalani hidup. Sewaktu menempuh belajar di SMU dulu berharap masuk jalur IPA. Namundemikian, apa boleh buat, nilaiku tak mencukupi untuk masuk ke IPA. Akhirnya, saya terima dengan lapang dada masuk jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

NEYRY

Yang masih kuingat, saat duduk di SMU bahkan IQ saya dari tes yang dijalani dengan gemetar dan grogi. Guru BP memanggilku.

"Ada apa kamu?" Kata guru BP. "IQ kamu cuma 40, apa yang kamu pikirkan dan bagaimana ke depanmu nanti?" tanya Guru BP dengan lembut.

"Saya grogi, Bu. Bingung ini soal apa? Saya kurang fokus," jawab saya.

"Ya, semoga nanti kamu menjadi orang," jawab guru BP.

Seiring waktu berjalan, saya pun lulus SMU dan mendaftar di D3 Kesehatan Lingkungan di Perguruan Tinggi Negeri di Purwokerto, selain mendaftar jurusan hukum di universitas lain di Jawa.

Aku pun akhirnya mengikuti tes pendaftaran di D3 Kesehatan Lingkungan tersebut dengan pelajaran Kimia, Fisika. "Makanan apa ini? Dalam hati bertanya." Pelajaran yang sudah lama kutinggalkan.

Di saat tes tersebut, angin menusuk ke tulang seiring dingin menerpa, tes pun harus diterka, apa jawabannya, akhirnya selesai tes dan singkat cerita. Alhamdulillah akhirnya pengumuman pun tiba dan dinyatakan lulus.

NEYDY

Saya adalah seorang yang mencari idealisme dalam kehidupan. Kuingin mendalami ilmu agama dalam pondok pesantren sekaligus menempuh perkuliahan Diploma 3 kesehatan.

Namun singkat cerita, Allah SWT berkendak lain. Pada saat aku mendalami ilmu agama di pondok pesantren mahasiswa, saat itulah aku mengalami ketidakfokusan dalam kuliahku.

"Pak Kiai, saya mohon izin karena perintah orangtua untuk fokus ke kuliah," kataku kepada Pak Kiai. Akan tetapi, sebenarnya ketenangan dalam hidupku yang kucari

dan itu ada di pondok pesantren ini. Namun demikian, orangtua tetap harus kuikuti nasihat dan petuahnya. Air mataku menetes pada saat berpamitan dengan pengasuh pondok pesantren pun tak terbendung lagi.

Sambil berpesan Pak Kiai berkata, "Tidak apa-apa, Nak, suatu saat ilmu Kesehatan Lingkungan yang kau punya nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa," begitulah pesan Pak Kiai yang telah memberikan nama Islamku, Nur Mas'udan yang artinya cahaya keilmuan yang mulia dan cepat.

NEYBY

Selepas dari Pondok Pesantren

Saya masih teringat dalam hati kecil kesalahan terbesar dalam hidupku. Namun demikian, Allah SWT menjumpakan aku dengan dirimu. Cinta pertamaku membangkitkan diriku untuk tetap tegar dalam menghadapi kehidupan masa kuliahku dalam menempuh Diploma 3 Kesehatan yang kian terpuruk.

Bersamamu kulalui hariku dalam kuliah yang sungguh sangat terperosok dalam jurang kenistaan. Doa orangtua menyertaiku untuk tetap menjalani dan lulus menjalani kuliahku.

Apa pun caranya untuk membangkitkan semangat terus kujalani, dengan ketemu gadis penyemangat hi-

dupku. Ada dua yang paling berkesan di antara dalam hidupku namun satu yang lebih dan paling mendalam berkesan yang ingin kuceritakan.

Memori Cinta Pertama Penyemangat Hidup

Tak kusangka, aku pun seorang anak muda ingin dicintai dan mencintai. Di saat terpuruk dalam kuliahku, demi menjawab kelulusan kuliahku kepada orangtua apa pun kujalani untuk bertahan dengan semangat.

Beberapa momen yang kuingat saat memulai lagi perjalanan kembali kuliahku dengan kembali ke kos-kosan di atas kampus yang dingin hembusan angin gunung tertinggi di Jawa Tengah.

NEYBY

Ketertinggalan kuliahku satu angkatan membuatku sedih dan terpacu mencari apa yang bisa membangkitkan semangatku, selain mengasah hobi menulis dan puisi. Salah satunya terpikir, "Apakah ini harus kujalani yang katanya kalau punya pacar hidup akan semangat?"

Waktu demi waktu kujalani dan aku pun mengenal dengan seorang gadis hitam manis yang menawan hatiku. Pendekatan dan pengenalan pun kujalani dengan bertandang ke kos-kosannya. Walaupun sejatinya aku malu karena dia adik kelasku, jauh di bawah. Sedangkan angkatan kuliahku sudah wisuda semua.

Pengenalanku dengan Erni, si gadis hitam manis dengan mencari tahu hobi, kesukaan, cara pandang, dan sebagainya. Alhamdulillah, kami pun cocok dan itulah cinta pertamaku, dengan komitmen tidak mengganggu kuliah dan saling memberi semangat.

Hari demi hari, bulan demi bulan kulalui, berangkat kampus bareng, pulang kampus bareng juga, makan bareng dan sebagainya.

Pengenalan dengan keluarga pun dimulai. Dia mengenalkan sepupu namanya, Teh Eti dan pacarnya. Aku pun berencana kukenalkan orangtuaku, karena sejatinya aku tidak mengenal pacaran. Dan berencana itulah yang akan jadi pendamping hidupku selamanya.

NEYRY

Hingga suatu saat sepeda motor Masku minta dikirim ke kampungku, Tegal, sedangkan Masku tidak bisa mengantar motor itu ke sana. Aku pun berencana pulang, kemudian aku dan pacarku pun berdiskusi

"Gimana kalau kita ke rumahku pakai motor," tanya aku sembari jalan pulang dari kampus yang dingin dan jalan yang menanjak.

"Berapa jam kira-kira, Mas?" tanya pacarku.

"Kira-kira 3 jam biasanya kalau naik bus yang biasa jalur Purwokerto-Tegal," jawabku.

"Oh ya, boleh. Bisa juga kudampingi, ya." jawab pacarku.

“Kupastikan dulu kondisi motornya, ya,maklum motor bebek 2 tak yang terkenal boros tetapi lincah dan gesit,” jawabku.

“Ya, Mas.”

Beberapa hari kemudian, setelah servis motor dan kupastikan fit motornya, kami pun bersiap pada keesokan harinya untuk berangkat naik motor menuju kampungku.

Kami pun akhirnya berangkat naik motor, tempat demi tempat kulalui, melewati truk-truk besar dan tanjakan jalan rusak dan berkelok. Bukit dan turunan pun melatih fokus pada pandangan ke depan agar tidak masuk jurang.

NEYRY

Singkat cerita tibalah di perbatasan kota Tegal yang tercinta dan masuk jalan rumahku dan sampailah ke rumah orangtuaku.

"Assalamu’alaikum...."

"Wa’alaikumsalam," jawab orangtuaku.

“Eh, lah, kok, pakai apa, Tong?” tanya Ibuku.

“Ngangge (pakai) motor, Bu?” jawabku.

“Lah, ayo masuk, Nok.” Sapaku pada Erni.

Orangtuaku pun bertanya, “Asli mana, Nok?”

Dengan tersipu malu, “Indramayu, Bu,” Jawabnya.

Lalu kami minum dan berbincang sana-sini dengan orangtua tercinta.

Keesokan harinya kami pun ke terminal Tegal untuk pulang ke Indramayu. Kami pun mengobrol di dalam

bus. Obrol sana sini lalu sampailah ke persimpangan Patrol dan masih pakai mobil lagi menuju desa dia. Lalu sampailah ke ujung jalan rumahnya tetapi entah kenapa aku tak boleh masuk mengikuti dia. Sampai sekarang pun masih bertanya, "Ada apa?"

Aku sempat bersikeras dan bertanya-tanya, "Kenapa? Kenapa? Dan kenapa?

Belum ada jawaban satu pun yang bisa meyakinkan aku, yang semestinya aku diperbolehkan main ke rumahnya untuk setidaknya berkenalan dengan orangtuanya.

Sejak itu... sampai pulang ke kampus lagi, semua jadi berubah. Sikapnya lain, jangankan ngobrol, ketemu saja susah.

NEYBY

Hari demi hari pun aku masih bertanya, "Apa salahku? Dan apa yang salah dari orangtuaku?"

Sampai dia pun lari menjauhi aku saat tahu aku dari jauh.

Sungguh tak kusangka sejak saat itu aku jadi berpikir ulang. "Ada apa? Kenapa? Dan mengapa?"

Aku dekati temannya dia pun seolah-olah menutupi apa yang sedang terjadi.

Sejak saat itu pun akhirnya aku memutuskan untuk tidak mengganggu ketenangan dia. Lalu, aku pun kembali fokus melanjutkan kuliahku dengan semangat yang seakan ada yang hilang dari diriku.

Memang kusadari akan kesalahanku, kekhilafan salah sebagai seorang manusia. Namun demikian, Alhamdulillah Allah SWT bukakan pintu hidayah dan jalan hidupku menuju manusia yang taat dan bertakwa. Kebanyakan orang, mantan preman jadi santri, lah, ini malah mantan santri jadi preman.

Sejak saat tak jelas kenapa kamu meninggalkan, aku pun sempat frustrasi dan stres dengan segala tingkah dan gundah gulana. Sampai menulis surat dan yang masih kuingat sekarang, ada surat yang bertuliskan tinta yang kumakan dan kukunyah sampai lumat dan kutelan, saking stresnya aku saat itu.

NEYBY

Selang berapa hari, aku pun jatuh sakit, pinggangku sakit dan terkapar di lantai tak bisa digerakkan sama sekali. Dan akhirnya dibantu ibu kos dirawat inap di RS Tentara di Purwokerto.

Kebangkitanku dalam kuliah pun kumulai lagi dengan menulis di Buletin Keslingmas kampus dan akhirnya bangkit, bangkit, dan luluslah aku, dan hingga mendapat pekerjaan.

Hanya kenangan foto sang mantan yang akhirnya sudah kuhapus, kubakar, dan pendam dalam-dalam untuk tidak mengulangi keburukan-keburukan yang sebagaimana yang dilarang Allah SWT.

Allah SWT menyadarkan aku ternyata tak selamanya indah di mata kita itu benar menurut Allah SWT. Gaya

hidupku, cara menjaga kesehatan, semua memberikan aku pengalaman hidupku yang berarti.

Kini ceritaku dengan dia tak ada lagi. Namun demikian, tiba-tiba setelah 14 tahun lamanya, akhirnya kutemukan di facebook. Dan terlihat foto dia sang mantan sudah mempunyai anak dan bekerja di RSUD di Jawa, sama seperti saya di RSUD provinsi Riau. Terima kasih, Sang Mantan.... Maafkan atas kesalahanku dan kekhilafanku hanya itulah yang bisa kuucapkan dalam hati yang terdalam.

NEYBY

Biodata Penulis

Nur Mas'udan, lahir di Tegal, 4 Mei 1982. Penulis yang bernama asli Tito Prasetyo ini baru pertama menulis kisahnya bersama Group Easy Writing. Profesi penulis adalah Sanitarian Ahli pertama di RSUD Selasih Kab. Pelalawan. Lulus S1 Teknik Lingkungan Peminatan Teknik Kesehatan Lingkungan ITY (STTL YLH). Karya pertama artikel kesehatan lingkungan berjudul si "Asap" dimuat di Buletin Keslingmas Purwokerto sebagai semangat dalam menyelesaikan studinya. Puisi karyanya pernah disiarkan dalam salah satu radio di Kota Tegal.

Aku Mencintaimu Karena Allah

Oleh: Vina Viskayuli

Selamat pagi, Kang.... Dulu, tujuh belas tahun yang lalu, di setiap dini hari kau rutin mengingatkanku untuk shalat malam. Dengan kalimat-kalimat yang manis dan menguatkan kau rajin berkirim pesan. Dari mulai saat teknologi komunikasi hanya memungkinkan berkirim pesan lewat *pager* sampai ponsel yang canggih, kau istiqomah dengan pesan-pesan manismu. Bahkan, di saat-saat kita bertengkar, seringnya aku yang marah padamu, sih, engkau, kan, begitu baik, teramat baik malah, sampai teman seasramaku—yang notabene hampir semuanya mengidolakanmu—akan kesal dan marah padaku jika aku marah padamu.

Ya, tentu saja mengherankan jika orang sebaik dan sesopan kamu masih bisa membuat orang lain kesal, bahkan sampai marah. Dan lebih dari itu, kau tampan

NEYRY

dan menawan. Jenis ketampanan yang mampu membuat wanita jatuh hati dalam sekali pandang. Sejujurnya aku pun begitu, aku jatuh hati sejak saat pertama bertemu denganmu di rumah ibu. Waktu itu kau mengantarkan setumpuk tugas mahasiswa di kelasmu ke rumah ibuku yang hari itu berhalangan mengajar. Kau memang asisten dosen yang baik. Di sore yang cerah itu kau mengenakan kemeja putih bergaris-garis halus warna biru, membuat kesan cerah bagi kulitmu yang bersih.

Akan tetapi,aku tahu diri, atau lebih tepatnya grogi dan malu untuk menyapamu langsung, jadi cuma mengintipmu dari balik pintu ruang tamu yang terbuka. Akan tetapi, di luar dugaanku, ternyata kau juga jadi pembina ekstrakurikuler di sekolahku yang berasrama itu. Dan jadwal ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap akhir pekan itu membuat kita jadi sering pulang bersama setiap sebulan sekali, aku ke rumah ibuku dan kau ke *kos*an di belakang rumah ibuku.

NEYRY

Perjalanan pulang dengan kendaraan umum yang hampir 3 jam itu perlahan-lahan membuat kita akrab dan aku merasa nyaman bersamamu, sangat nyaman. Sesekali kau membawa kendaraan pribadimu dan perjalanan pulang menjadi lebih singkat. Aku kurang suka karena kesempatan ngobrol kita jadi berkurang. Belum lagi, kau harus berkonsentrasi dengan setir di tanganmu

sepanjang perjalanan. Lain dengan kalau kita naik angkot, kita bisa bercengkrama dengan tenang.

Dalam perjalanan pulang itu memang tidak hanya kita berdua saja yang bareng karena banyak teman sekolahku yang berasal dari kota yang sama dengan kita. Akan tetapi, mataku selalu menangkap bahwa perhatianmu selalu penuh untukku. Jujur, itu membuat hatiku mekar berbunga, aku suka padamu, senjang usia kita yang terpaut sebelas tahun tidak mengurangi perasaan itu.

Akan tetapi, sekali lagi aku harus tahu diri, aku tidak sepadan denganmu, kan? Maka aku harus berulang kali meredakan gejolak yang menguasai hatiku. Kubujuk hatiku dengan mengatakan bahwa kau bercanda denganku di angkot itu atau di acara latihan itu untuk menarik perhatian sahabatku yang cantik, yang hampir selalu duduk di sampingku. Atau kali lain saat kau sengaja menungguku di pintu gerbang sekolah untuk pulang bareng maka kukatakan pada hatiku bahwa kau memang ditugaskan oleh ibuku, yang jadi dosenmu itu, agar mendampingiku pulang. Atau saat kau berada di rumah ibuku dan membuat makanan spesial untukku maka kukatakan pada hatiku bahwa itu kau memang gemar memasak. Begitulah jadinya setiap sikap spesial yang kautunjukkan padaku, kuanggap karena pada dasarnya kau memang baik. Perlahan-lahan perasaanku yang sempat bergejolak,

NEYRY

mereda, tidak lagi seperti saat pertama kali bertemu denganmu. Aku harus tahu diri, kau seperti bintang yang terlalu tinggi untuk kumiliki, cukupsinarmu saja yang kudekap.

Maka begitulah setahun berlalu dengan kegiatan-kegiatan rutin, kita melanjutkan hidup di jalur masing-masing. Aku naik ke kelas 2 dengan prestasi lumayan baik, karena itu memang wajib agar aku masih bisa mendapatkan beasiswa dan kau menyelesaikan sarjanamu, lulus dengan predikat cumlaude. Itu membuat pesonamu makin meningkat di kalangan para gadis di sekolahku dan itu membuat aku ketiban pulung.

Aku tidak lagi *digalakin* senior putri, karena mereka berebut titip salam atau surat cinta untukmu, mereka pikir aku adikmu, dan itulah posisi yang layak menurut mereka. Aku juga sering dapat bingkisan dari teman-teman putri yang seangkatan denganku, yang naksir padamu. Menurut mereka kau begitu *charming* dan umurmu yang terpaut sebelas tahun dengan kami malah menambah nilai daya pikatmu. Menurut mereka posisiku amat beruntung karena bisa sering ngobrol denganmu, bahkan dapat pesan-pesan manis itu secara rutin.

Mereka tahu kalau setiap dini hari kau mengirim pesan untukku, mengingatkan untuk sholat malam. Dan itu sangat manis dan menyenangkan bagiku, sekaligus

NEYRY

membuat iri teman-temanku, terutama yang merasa naksir padamu. Tidak sedikit yang berpikir bahwa kau naksir padaku tetapi aku tepis jauh-jauh.... Itu mimpi yang terlalu indah bagiku.

Setahun lagi berlalu aku naik ke kelas 3 dan kau telah bekerja sebagai konsultan di sebuah instansi pemerintah, sesuai bidang keilmuan yang kau tekuni. Penghasilanmu lumayan besartetapi kau tidak melepaskan kegiatanmu jadi pembimbing ekstra kurikuler di sekolahku. Perlu kau tahu "pasaranmu" makin naik, dan persaingan untuk mendapatkan perhatianmu berjalan dengan ketat. Lagi-lagi aku ketiban pulung, setiap minggu tasku penuh dengan berbagai cemilan mahal dan surat cinta titipan dari gadis-gadis itu untuk kusampaikan padamu. Surat cintanya memang kau ambil, tapi camilan-camilannya jadi bagianku dan adik-adikku. Itu menyenangkan bagi kami. Menyenangkan pula menggodamu tentang surat-surat cinta itu.

NEYBY

Aku tidak pernah tahu sebetulnya gadis mana yang menarik perhatianmu karena sejauh yang aku ingat dari puluhan titipan surat cinta itu tak satu pun kau titipkan balasannya. Ah, mungkin kau membalasnya langsung tanpa sepengetahuanku. Hanya puisi-puisi cintamu saja bergema di langit-langit asrama putri setiap selasa malam, saat jam tugasku siaran, tanpa jelas buat siapa puisi

itu tertuju. Yang pasti puisi-puisi itu membuat para gadis penghuni asrama putri di sekolahku ke-*geer*-an semua merasa menjadi tujuan dari puisi-puisi itu.

Baru saat menjelang pengukuhan PRAMUKA GARUDA, semuanya terjawab, saat berjalan dari gedung negara menuju alun-alun tempat digelarnya pengukuhan PRAMUKA GARUDA dalam acara apel besar PRAMUKA se Kabupaten kota kita, kau menuntun tanganku. Ini di luar kebiasaan dan aku terkejut, karena meski kita sudah demikian akrab kau tak pernah menyentuhku sembarangan, hanya sebatas menuntun tangan saat menyebrang jalan saja. Maka refleks kutepiskan tanganmu saat itu. Akan tetapi, kau mencegahnya dengan kuat. Dalam genggaman tanganmu terselip lipatan kertas, amplop, pikirku. ”Yi, punten tolong baca, nanti kalau sudah di asrama," dengan suara bergetar dan kau tampak grogi.

NEYDY

Aku takjub tetapi tak urung tertawa juga, heran melihat kau yang biasanya begitu tenang dan berwibawa saat berbicara, kenapa sekarang harus gugup?

“Iya, Kak,” jawabku sambil segera memasukkan lipatan kertas itu ke saku baju begitu kau lepaskan tanganku.

Ekspresimu yang gugup itu sungguh menyita perhatianku dan membuyarkan konsentrasiku saat pengambilan sumpah pelantikan PRAMUKA GARUDA, maka begitu selesai upacara segera kutinggalkan teman-teman yang

sedang bergembira merayakan selesainya pelantikan itu, aku menuju Masjid Agung di samping alun-alun agar bisa membaca dengan tenang. Begitu aku buka lipatan kertas itu—yang ternyata memang amplop berwarna biru teduh—aku terkejut sampai seperti tercerabut dari pijakanku di teras masjid itu, isi amplop itu hanya selembar kartu warna senada dengan amplop yang bertuliskan satu kalimat, tulisan tanganmu yang khas rapi dan indah:

"Berkenankah jika Akang ingin taaruf lebih serius dengan Ayi?"

Terus terang aku bingung, ini April mop? Atau serius? Setengah sadar aku berlari kembali ke alun-alun dan kuhampiri kau, langsung kutarik tanganmu dan kulontarkan klarifikasi: "Akang serius dengan surat itu?"

NEYRY

Aduhai.... Lucu sekali ekspresi wajahmu saat itu berganti-ganti dari pucat ke merah, bolak balik. Sementara aku dengan cueknya mengguncang tanganmu menunggu jawab di tengah perhatian teman-teman yang jadi terpusat pada kita. Akan tetapi, seperti biasa kau dengan cepat menguasai suasana, dan mengangguk. Gantian akulah yang gelagapan, baru menyadari kalau saat itu kita berdiri di tengah keramaian. Meski malu, sungguh saat itu aku berharap bahwa adegan itu bukan mimpi. Dengan cepat aku ikut mengangguk untuk menjawab pertanyaanmu. Dan hatiku gembira tak terkira, sungguh.... Aku tak peduli banyak hati yang patah karena anggukan itu.

Maka sejak saat itu, aku bisa nyaman berkomunikasi denganmu tanpa harus membujuk dan menenangkan hati atas semua perlakuan istimewamu untukku. Akan tetapi, sepertinya kau ingin mengajakku berlari seperti takut kehabisan waktu, tepat sehari setelah aku wisuda kelulusan dari sekolah itu kau ajak aku berkunjung ke rumah orangtuamu di sebuah kota kabupaten yang berbatasan dengan kota hujan.

Sepanjang perjalanan hatiku mekar berbunga penuh dengan harapan-harapan indah, sepertinya kau pun begitu, tampak dari ekspresimu yang sumringah dan nada bicaramu yang riang. Aku bisa merasakan setiap energi yang terpancar dari jiwamu tanpa perlu saling menyentuh, kau semakin menjaga sikap padaku sejak anggukan itu.

NEYPY

Setelah enam jam perjalanan dengan mobil barumu, kita tiba di halaman sebuah rumah dengan arsitektur warisan zaman Belanda, yang asri dan teduh. Itu rumah orangtuamu yang katanya masih trah ningrat itu. Suasana rumah yang tenang dan menyenangkan. Akan tetapi, sayang berlawanan dengan raut muka kedua orangtuamu yang sudah duduk di beranda menunggu kita.

Saat kau masih duduk bersamaku, orangtuamu bersikap manis dan ramah, meski aku rasa itu sangat dipaksakan. Akan tetapi, saat kau beranjak ke dalam rumah dan meninggalkanku bersama mereka, keramahan itu

menghilang. Berganti dengan wajah serius dan menyelidik dan pertanyaan yang mengungkit dalam-dalam tentang siapa dan darimana aku berasal.

Sepertinya jawaban yang kuberi tidak memuaskan orang-tuamu karena raut muka itu tidak berubah cerah malah sebaliknya berubah suram. Mereka juga tidak berusaha berbasa-basi mencegah kita untuk pulang saat kita pamit tepat saat adzan Maghrib berkumandang. Meskipun orangtuamu tidak menyatakan penolakan atau perasaan tidak suka secara terang-terangan tetapi alarm dalam hatiku aktif dan menyuarakan agar segera tawar-menawar dengan perasaanku sendiri.

NEYRY

Suasana perjalanan pulang kita sungguh berlawanan dengan saat berangkat. Awan mendung seolah menyesaki mobilmu dan mobilmu yang sejuk itu seolah tiba-tiba mengecil dan sumpek. Kau memang tidak mengatakan apa pun soal pertemuan tadi. Alih-alih membahasnya, justru kau sibuk bercerita tentang hal lain. Akan tetapi, aku tahu apa yang sedang bergejolak di hatimu. Itu cukup terpancar dari sorot mata dan raut mukamu. Aku lebih dari hafal, meskipun kau berperangai halustetapi kau memiliki hati yang keras terutama jika sudah bertekad. Baiklah, aku akan mendampingimu dalam keputusan yang kau ambil.

Entah seperti apa pembicaraan yang berlangsung antara engkau dan orangtuamu. Akan tetapi, sebulan ke-

mudian dari pertemuan itu kedua orangtua kita bertemu, dan disaksikan oleh keluarga, kerabat dan sahabat dekat kita resmi bertunangan. Raut wajah orangtuamu yang tetap suram tidak mampu mengurangi kebahagiaanku, apalagi dengan bisikan darimu bahwa kita akan menjalani ini bersama dan saling menguatkan. Saat itu aku yakin bahwa kita bisa melalui setiap kesulitan bersama, seperti cerita di sinetron-sinetrnon dimana cinta selalu mengalahkan segalanya.

Akan tetapi, ternyata kenyataan berkata lain, saat kau bertugas di luar pulau Jawa, ibu dan ayahmu datang menemuiku ke tempat kerjaku. Beliau bicara panjang lebar tentang betapa dia menyayangimu dan ingin kau selalu bahagia sampai akhir hayat. Beliau juga sudah memilihkan calon isteri yang tepat untukmu, yang akan bisa membuatmu bahagia dan sangat beliau ridai dan ternyata sang calon itu bukan aku. Beliau tidak rida jika aku yang jadi pendampingmu. Aku sempat menggugat tentang kenapa hal ini tidak dibicarakan denganmu, dan tidak dicegah sebelum acara tunangan resmi itu? Ibumu menambahkan menjawab, kalau semua telah dibicarakan, tetapi kau tetap berkeras dengan cintamu padaku.

NEYRY

Itu amat manis, aku merasa begitu dicintai olehmu sampai kau rela tidak mendapat ridaibumu hanya demi tetap bersamaku. Akan tetapi, kemudian jadi me-

nyakitkan setelah aku sadari sepenuh hati bahwa ini sudah tidak benar lagi. Jika hanya karena cintamu itu kau harus kehilangan rida ibumu. Dengan menangis ibu dan ayahmu memohon agar aku melepaskanmu, demi kebahagiaanmu, demi menjaga trah ningrat yang mengalir dalam darahmu. Begitu yang disampaikan ibu dan ayahmu. Maka demi kebahagiaanmu dan trah yang dijunjung tinggi ayah dan ibumu itu, dengan sepenuh kesadaran aku lepas cincin tunangan yang kau ikatkan itu. Lalu, aku bilang padamu bahwa aku tidak lagi mengharapkanmu. Aku tidak bisa memenuhi harapan orangtuamu, aku bukan keturunan ningrat.

NEYRY

Aku tahu kau tidak percaya dengan apa ucapanku. Aku tahu kau sakit hati dan kecewa, aku tahu engkau ingin kita bersama-sama membuktikan bahwa cinta kita murni dan bisa membuatmu bahagia, karena inilah yang kau inginkan. Aku juga tahu bahwa cinta harus dipertahankan, bahkan diperjuangkan jika perlu. Akan tetapi,aku ingin kau selalu dalam rida ibumu. Aku ingin kau tidak mengecewakan ibu. Bukankah ridaibu dan orangtuamu adalah ridaAllah Juga?

Aku memang sangat mencintaimu, teramat sangat bahkan. Sampai melepaskanmu bagai melepas separuh dari jiwaku. Akan tetapi, seperti yang sering kau bahas dalam obrolan-obrolan panjang kita bahwa dalam men-

cintai apa pun dalam hidup ini kita harus mencintai hanya karena Allah saja, bagi kita cukup hanya Allah saja. Maka meski membutuhkan perjuangan yang sangat keras dan sakit untuk melupakanmu, maka aku rela melepasmu agar kau tetap berada dalam rida ibumu karena aku mencintaimu karena Allah, aku ingin Allah juga mencintaimu.

Biodata Penulis

Vina Viskayuli, lahir Sumedang 31 Juli 1980, saat ini bekerja sebagai perawat di Puskemas di Kabupaten Majalengka, menghabiskan masa kecilnya di sebuah desa di kaki Gunung Tampomas. Ini adalah tulisan ketiga, setelah antologi Ayah dan Ibu. Sejak masih duduk di bangku SPK, beberapa sajak dan cerita pendeknya dalam bahasa Sunda dimuat di majalah mingguan berbahasa sunda Mangle dan harian Galura. Penulis dapat dihubungi di e-mail: viskayulivrihat@yahoo.com dan HP: 0813-2438-0454.

NEYBY

Superman Vs Superwoman

Oleh: Mercy Sitanggang

Bukan kebetulan, kalau malam tahun baru ini, di Taman Ismail Marzuki, aku baru saja selesai bertemu dengan sahabat lama. Ketika sedang terburu-buru, berlari ke toilet di XXI, tiba-tiba bertabrakan dengan seseorang, sampai jatuh ke lantai. Aaargh... Tidak berbeda seperti adegan-adegan di dalam FTV malam, yang biasa aku tonton, saat itu aku merasa sangat marah. Ketika berdiri dan bertolak pinggang, hendak memaki lelaki yang wajahnya menunduk itu, justru malah bengong, ketika kepalanya mendongak, dan kami berdua berhadapan muka. Kedua bola mata kami seperti terkena sentrum, tegangan tinggi.

NEXDY

"Superwoman?" tanyanya lebih dahulu, dan langsung disambung oleh pertanyaanku, "Superman?" dan dadaku sesak, "TOLONG AKU BUTUH AMBULANS!" teriakku di

dalam hati. Lalu kami berdua, sama-sama terdiam, saling mematung, dan masing-masing menancapkan kenangan di kening kita. Tuhan, *please*, biarkan aku mengambil langkah seribu saat ini, jangan biarkan aku ada di sini, apalagi harus mendengar suaranya (lagi), menjabat tangannya (lagi), menatap matanya (lagi). *Superman and Superwoman are dead.* Lagi-lagi, bukan kebetulan, kalau malam ini tiba-tiba hujan turun deras, sehingga aku tidak mungkin berlari pergi, dan mengambil tempat di meja pojok Cafe XXI depan bioskop, dan membiarkan Superman, memesankan aku minuman *hot cappucino no sugar*. Ah, bahkan minuman favoritku, dia masih hafal. Ah, pertemuan ini seperti kilas balik kenangan usang, yang sudah terlempar dan tenggelam di pantai Ancol, lima tahun yang lalu, tepat sehari setelah Superman meninggalkanku dan memutuskan hubungan lewat SMS.

NEYRY

Seorang Superwoman tidak akan mau kalah, secepat kilat aku berjalan cepat, menyusulnya ke meja kasir dan lebih cepat menyodorkan empat lembar uang lima puluh ribuan, ke Mbak kasir, "Ambil saja kembaliannya." tanpa menoleh sedikitpun ke arah Superman, aku balik badan, dan kembali duduk. Aku juga tidak mau tahu, seperti apa ekspresi wajahnya saat ini. Setelah beberapa menit, Superman datang membawa dua minuman di tangannya dan meletakannya di atas meja. Tanpa terima kasih, aku

menyeruput kopi dan mengeluarkan sebatang rokok, menyalakannya, lalu menghembuskan asapnya ke arah Superman yang langsung terbatuk. Tidak tahan aku tertawa, "Superman, kok, bengek." tertawaku berhenti ketika Superman tiba-tiba mengambil rokok dari selipan bibirku, lalu tersadar, melotot dan berteriak, "FADLI RUSTANDI SUKMAATMAJA!!"

"*Sorry*, aku hanya ingin kamu sehat." mataku melotot lagi, "Helooo... Kamu yang bikin hatiku, jiwaku sakit, jangan salahkan rokok!" aku kembali menyalakan rokok, "Ada di sini bertemu kamulah, yang membuat aku sakit, karena segala kenangan itu seperti terpanggil untuk datang." Kalimatku sinis, dibalas oleh ejekan Superman, "Lantas, kenapa kamu tidak pergi saja?" Sial. Pertanyaan ini menjebakku. Di luar rasa benciku yang menahun karena kepergiannya tiba-tiba, aku ingin sekali menjawab pertanyaannya dengan mengatakan kalau aku memang rindu menantang sinar lembut matanya yang bahkan tidak berubah sama sekali, juga senyum khasnya yang menyejukkan. Bibir mungilnya yang selalu setia mengeluarkan kalimat-kalimat rayuan yang selalu menghipnotisku, dan membuatku menyerah. Aku rindu romantisme gila dulu, seolah aku ini seorang perempuan yang paling beruntung di dunia.

NEYBY

"TIDAAAK!" teriakku, tanpa sadar. Superman kaget, "Kamu kenapa?" aku menutup mukaku, "Aku *syok*." Superman tertawa, "Harusnya aku yang *syok*. Ketemu kamu tuh, kayak doa yang diijabah Tuhan. Bertahun-tahun aku mencari kamu, bahkan sampai ke sosial media... Dan...," aku memotong ucapannya, "Aku anti sosial, gak suka main sosmed!" daguku terangkat ke atas, sambil kembali membakar rokok keduaku, dan memperingatkan Superman untuk tidak melakukan penjarahan terhadap rokokku, "Kamu tahu, aku tidak suka diperlakukan seperti anak kecil." Superman tersenyum, "Rokok memang membahayakan tubuh," tatapku tajam, "Akan tetapi, setidaknya rokok setia!" sindiranku mengena, Superman terdiam, menengguk *Ice Coffee*-nya,, menarik napas sebentar, sembelum melanjutkan kalimatnya, "Aku gila karena tidak bisa menemukanmu, menyerah dan memutuskan untuk menikahi perempuan yang dijodohkan oleh orangtuaku. Kamu seperti tertelan bumi. Akan tetapi, aku bahagia sekali malam ini."

NEYBY

Mataku memicing, "Bahagia? Setelah meninggalkanku tanpa alasan?" aku kembali menarik rokokku panjang dan menghembuskannya percis di depan mukanya. Biar Superman bengek ini tahu kalau aku tidak suka dia bahagia dia atas kemarahanku. Superman kembali batuk. Lidahku menjulur, "Masih mending, kamu hanya aku buat

batuk.... Pertemuan ini gak penting!" aku bangkit berdiri, mengambil tas dan balik badan, tiba-tiba suaranya menahan langkahku, "Kamu Superwoman yang selalu membuatku jatuh cinta, dan menendang logika keluar dari hidupku. Aku mencintaimu." Kakiku seperti terpaku, dadaku sesak, perlahan aku membalikkan badan, benar saja. Di hadapanku Superman sudah berdiri, dan menatapku lekat.

Aku menamparnya. "Terlalu mudah mengatakan cinta, tetapi kenyataannya, penghancur segalanya...." Sekuat tenaga, aku mencoba untuk tidak menangis, napasku menderu, "Karena cinta, aku sempat berjanji untuk meninggalkan ego *Superwoman*-ku,, hanya demi kamu, demi masa depan kita, tetapi..." kedua tanganku mengepal, "Kenyataannya, Superman tidak pantas untuk diperjuangkan. Aku menyerah, lebih baik sendiri dan tetap menjadi Superwoman." Pertahananku jebol ketika aku mengangkat kedua tanganku.

NEYPY

"Mengapa menyerah?" Superman bergerak mendekatiku, dengan matanya yang berkaca-kaca, lalu kedua tangannya bergerak menarik turun kedua tanganku, lalu ditempelkannya ke dadanya, "Jangan menyerah, mungkin waktu masih milik kita...." Aku menepis tangannya, "Harapan itu sudah bukan milik kita lagi." Mukaku

mengencang, mendongak kepala, meminta kekuatan, "Tuhan, mengapa Engkau pertemukan kami?"

"Kamu tidak percaya takdir?" katanya dalam nada yangberbeda. Irama melankolis. Pertanyaan itu menenggelamkanku ke dalam sunyi, yang dalam, yang lengang, yang panjang. Ingin rasanya aku menampar untuk yang kedua kalinya tetapi, toh, aku tidak melakukannya, hanya menjawab, "Setelah kamu pergi, aku pikir takdir ikut mati!" suaranya bergetar merespon, "Takdir Superman dan Superwoman untuk bersatu. Superman pergi untuk kembali untuk Superwoman," tanganku menjambaknya, "Monyet, Lu!"

NEYBY

Aku membuang ludah dan benar-benar bergerak meninggalkannya, tidak peduli hujan yang masih turun, walaupun tidak terlalu deras. Aku berjalan pelan, sampai berlari kencang. Suara Superman memanggil namaku, membuat langkahku semakin cepat. Di belakang, Superman ternyata mengekor, bahkan seperti layaknya Superman, langkahnya seperti terbang, dan dia akhirnya mendahuluiku, berjalan berjejer dan menangkap lenganku, mencengkeram, menghentikanku.

Aku berontak, memaki, "Kamu sudah mati dalam ingatanku! LEPASKAN!" Superman balas teriak, "AKU PERGI UNTUK MENYELAMATKAN KITA DARI PELUKAN DOSA!" kedua tanganku memukuli badan Superman,

bahkan barisan gigiku menjadikan kulit lengannya bak seonggok daging segar, yang siap disantap, alih-alih kesakitan, Superman malah tersenyum bahagi, dan tertawa, tidak melepaskan tatapannya atas tanganku yang mencengkram erat lengannya, aku yang tersadar, lantas melepaskan tanganku, "DOSA APA? DOSA SIAPA?" aku tidak tahan mengeluarkan pertanyaan yang umurnya lima tahun, mendekam di bibirku.

Suara Superman tegas, "Dosa kesombongan kita, yang bangga menjadi dua jagoan yang tidak ada yang mau mengalah. Selalu mau menjadi pemenang walaupun mengalah itu bukan berarti kalah, tetapi...." Hatiku panas, aku segera memotong pernyataannya yang menyudutkan itu, "Tetapi, ternyata kekasihmu juga jagoan, yang juga tidak bisa menerima kekalahan dan selalu hebat daripada kamu. Sementara, kamu tidak bisa menerima seorang perempuan lebih hebat. Why?"

NEYBY

"Karena aku laki-laki...." Hatiku bergetar mendengar suara Superman yang melemah.

Kesenyapan menggelayuti hatiku, kalimat-kalimat yang semakin membuatku semakin penasaran, dengan cerita hidup lelaki yang pernah amat aku cintai dalam kehidupanku dulu, kalimatnya ambigu. Malam ini, jalanan yang basah, semakin mendekatkan kami dengan masa lalu. Dua orang jagoan yang saling jatuh cinta.

Dering ponsel Superman menyadarkanku, "Halo... Iya, Sayang... Maaf, Papa pulang telat, masih ada *meeting* di kantor. Kakak dan Adik tidur dulu, ya, jangan lupa berdoa. *Bye* sayang... *Love you*." Superman mematikan ponselnya, melemparnya masuk ke dalam tas.

"*Meeting*?" tanyaku dengan memicingkan mata.

Superman memilih tidak menjawab pertanyaanku, malah mengajak makan, karena perutnya lapar. "Lesehan depan, *please,"* ajaknya, yang segera aku jawab dengan gelengan. Makan di lesehan adalah strategi paling jitu untuk menghadirkan kembali kenangan masa lalu cinta kami, yang memang berawal dari sana.

NEYBY

Superman memohon, dia kembali berakting. Fadil mengatupkan kedua tangannya, "Semalam bersamaku apakah terlalu berat rasanya? Sesulit itukah mengundang maaf hadir, untukku?" Itulah Fadil yang kata-katanya selalu tajam menghujam jantung. Tiba-tiba aku merasa benci dengan perasaan gengsi ini karena, selain memang lapar, aku juga ingin sekali mengorek kehidupan mantanku ini.

Aku gelisah meredam gejolak yang kurang ajar berlarian di dalam jiwaku. Pemberontakan terjadi, antara kerinduan dan kebencian, mereka sama-sama memiliki nilai yang sama. Namun demikian, tetap gengsi harus jadi nomor satu, apalagi untuk seorang Superwoman seperti aku. Kali ini, aku tidak mau kembali menendang logika,

aku membutuhkannya untuk terus *move on*, melanjutkan perjalanan usiaku.

"Aku tidak lapar, dan tidak merasa penting untuk melanjutkan pertemuan yang tidak terduga ini. Kalau soal maaf, kamu tahu karakterku."

"Maafkan aku. Superman sudah mati malam ini. Aku hanya mau menjadi papa terbaik untuk anakku. Kasihan, mereka menjadi korban keegosianku dan mantan istriku."

"Mantan?"

"Iya. Kami sudah berpisah setahun yang lalu. Dia sepertimu, seorang Superwoman, yang merasa bisa mengalahkanku dalam segala hal. Klimaksnya, ketika aku kehilangan pekerjaan, dia tega meninggalkanku dan anak-anak. Harga diriku terbunuh. Untung masih ada anak-anak yang selalu menganggap aku Papa, dan membuatku bangkit kembali."

NEYPY

"Superman, apa pun yang terjadi dalam hidupmu, bukan urusanku lagi. Buatku, selamanya, aku adalah seorang Superwoman." Superman menyerang, "Walaupun harus sendirian terus?" Sebagai seorang Superwoman, harusnya, dadaku tidak menjadi sesak, harusnya gengsiku yang memuncak, aku balas menyerang, "Dari dulu sampai sekarang, aku tidak pernah takut sendiri, dalam situasi dan kondisi apa pun. Walaupun, pertanyaan itu seperti butiran peluru yang menembus jantungku, seketika membuatku sekarat! *I don't care*!"

Aku berlari meninggalkannya. Lari secepat kakiku mampu berlari. Lari sederas air mataku mengalir. Lari sesakit jemariku mencubit kulit tangan sekujur tubuhku, lalu terjatuh di pelataran planetarium, mencium lantai, berteriak, "KARENA KEPERGIANMU, SUPERMAN, AKU HARUS TERUS MENJADI SUPERWOMAN, MENJAGA DIRIKU SENDIRI!"

Superman sudah di depanku, masih menyerang, "Kenapa harus sendiri, kalau bisa berdua? Kenapa harus bertahan menjadi Superwoman, kalau ada Superman yang menjagamu?"

Aku bangun, berdiri, tak berjarak dengannya, "Sejak kamu pergi, aku sudah membunuh rindu, memilih memeluk sunyi, sendirian dalam kemarahan akan masa lalu yang kejam, tidak akan mencari cinta lagi. Itu dosamu!"

NEYRY

"Aku antar kamu pulang," suaranya melemah. Aku menggeleng, sambil berjalan ke depan, "Aku bisa pulang sendiri." Aku berjalan, di belakang, Superman masih mengekor. Hatiku tiba-tiba menjerit. Superman melambaikan tangannya ketika taksi lewat, membuka pintu, meminta aku naik. Aku menurut, masuk ke dalam, diikuti Superman.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku menyelidik. Superman lagi-lagi tidak menjawab, hanya memberitahukan alamat rumahku dan menyuruh jalan.

Sepanjang perjalanan, kami terdiam. Beberapa menit kemudian, Superman mengeluarkan sebuah kotak, membukanya, dan memberikan cincin kepadaku, katanya, "Ini cincin yang kamu kembalikan, ambilah kembali. Anggap kenangan persahabatan kita." Dadaku sesak, seperti akan mati sebentar lagi. Ketakutan yang membabi buta, bahkan, membuat aku sulit bernapas. Ya, Tuhan. Ingin sekali aku dipeluk Superman. Katanya lagi, "Ketemu kamu, kado terindah di tahun baru ini." Aku masih mengunci senyum, gengsiku teramat kuat, walau hati bergetar, mendengar kalimatnya, "Di mana pun aku berada, aku akan minta Tuhan yang lebih luar biasa daripada Superman, untuk selalu menjagamu. Itulah caraku mencintaimu." Hatiku menjerit, ingin rasanya mencekik gengsi. Superman terus mengaduk perasaanku, "Cinta memang tidak harus memiliki selamanya, setidaknya kenangan cintalah yang akan ikhlas memaafkanku."

NEYBY

Perasaan yang berkecamuk, membuat waktu perjalanan dua puluh menit, tidak terasa sama sekali. Aku sudah sampai di rumah. Superman minta waktu ke supir untuk menunggu sebentar karena akan mengantarku masuk. Hujan yang kembali turun, memaksaku untuk berlari mengantarku masuk ke dalam teras rumah. Kami harus bicara pelan karena takut ketahuan ibuku. Karena setelah

peristiwa itu, Ibu tidak lagi mau melihat Superman menginjak rumahnya lagi. Kami masih terdiam, sampai akhirnya, kalimatku memecah sunyi,

"Salam untuk anakmu."

"Anak angkat tepatnya. Sejujurnya, tadi aku berbohong, Angelita, isteriku, meninggalkanku ketika dia tahu, aku mandul. Sejak saat itu, aku tidak lagi menjadi Superman baginya. Setelah dia pergi, aku mengangkat seorang anak perempuan dari panti asuhan, dan sejak itu, akulah Superman untuknya."

Ya, Tuhan. Apa yang harus aku lakukan?

Sepertinya Superman bisa mendengar isi kepalaku, dia mengambil tanganku, dan berkata pelan, "Kamu tidak harus melakukan apa pun, hanya memejamkan mata, dan berdoa bersama, seperti kebiasaan kita dulu, setelah selesai bertemu." Kalimat itu membuatku *speechless*.

NEYBY

"Siapa yang memimpin doa?" tanyanya, seperti biasa, tidak berusaha otoriter. Aku menjawab singkat, "Superman saja." Superman mengangguk. Aku tiba-tiba tidak kuasa untuk menolak tangannya yang menggenggam tanganku, dan mulai mendengar uraian doanya, "Ya Allah, yang terlalu mencintai kami berdua. Kami yakin, selalu ada kehendak-Mu di setiap langkah hidup kami. Biarkanlah, kami menjadi hamba-Mu yang penurut karena kami yakin, rencana-Mu, lah, yang paling indah. Allah

akan selalu memberikan yang terbaik untuk kita berdua, selamanya. Terima kasih atas pertemuan indah ini. Tolong jaga Karina. Aamiin."

Aku tidak peduli lagi dengan rasa gengsi ataupun amarah. Tanganku menarik tubuhnya, masuk ke dalam pelukanku. Kemarahan berlalu, kesedihan memudar, berganti kesejukan, sepertinya Tuhan hadir memberikan kenyamanan, menghilangkan kegelisahan. Suara klakson taksi, menyadarkan kami, kalau waktunya sudah selesai. Kami saling bertatapan. Superman, memberiku kartu namanya dan memintaku untuk menyimpannya. Superman melambaikan tangannya lalu berlari kecil melawan hujan yang semakin deras. NEYBY

Taksi yang membawa Superman pun berlalu membawa kenangan semalam. Hujan yang semakin deras, seperti membawa pesan, kalau cinta itu tidak bersayap, kalau cinta itu juga bukan milik manusia, karena hakikat cinta hanya untuk Tuhan. Di teras rumah, aku membiarkan tangisku pecah, dan Superwoman akhirnya juga manusia. Aku menatap kartu nama di tanganku, merobeknya, sambil berkata lirih, "Selamat Tahun Baru, Superman."

Biodata Penulis

Mercy Sitanggang tinggal di Jl. Jelambar Utama 4 No. 46 Rt 03 / Rw 008 Jakarta Barat 11460. Penulis dapat dihubungi di FB: Mercy Sitanggang, IG: mpokmercysitanggang, Path: Mpok, Twitter: mpokmercy, *e-mail*: mpokmercy@gmail.com, dan Hp: 0878-8110-8962.

NEYBY

Kau Pertemukan Aku dengan Jodohku

Oleh: Yupi Isnaini

Mengingatmu membuat aku terkadang senyum sendiri, seakan menerawang ke masa lalu di mana kita masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Kita dipertemukan di sekolah tersebut karena kebetulan kita sekelas sejak awal masuk di sekolah yang identik dengan seragam putih biru itu. Bangku kita selalu berdekatan sejak kelas 1. Kita masih menumpang di Sekolah Dasar karena gedung sekolah kita belum dibangun sampai kelas 3 ketika kita telah menempati gedung dan mebel sekolah yang serba baru karena kita adalah murid pertamanya. Entah sengaja atau tidak, kau selalu menempati bangku persis di belakang bangkuku sehingga kita sering berinteraksi dan berdiskusi tentang apa saja, termasuk jika ada pekerjaan rumah. Kau seringkali pinjam hasil pekerjaan rumahku jika kau belum sempat mengerjakannya.

NEYRY

Kelas 3 SMP interaksi kita semakin banyak karena kita sering belajar untuk percakapan dalam bahasa Inggris, termasuk di luar kelas. Kita bersama teman lainnya, Edo teman sebangkumu dan Iwan, sering ngobrol dalam bahasa campur aduk antara Inggris, Indonesia dan bahasa daerah kita, bahasa Besemah. Kesamaan minat kita dalam beberapa hal membuat kita semakin dekat dan mulai timbul rasa ingin selalu bersama. Bagiku, kedekatan itu hanya untuk belajar bersama agar kita semakin rajin dan makin berprestasi tetapi kau mulai mendekati sepupuku, Tia, yang kebetulan adalah teman sebangkuku, untuk membujuk aku agar mau lebih dekat denganmu. Tia sangat mendukungmu untuk bisa jadi "pacarku" dan dia sering membujuk aku agar mau menerimamu lebih dari sekadar teman sekelas. Berbagai cara dilakukan Tia agar aku mau menerimamu dan berbagai alasan aku kemukakan agar kita konsentrasi dulu untuk belajar dan belajar.

NEYBY

Selain melalui Tia, kau mulai menjalankan aksi lainnya untuk menarik perhatianku. Pinjam buku PR menjadi salah satu caramu melakukan pendekatan dengan cara menyelipkan "surat cinta" di bukuku. Sebagai remaja yang baru kelas 3 SMP, aku yang kala itu lebih mementingkan sekolah dan belajar seringkali senyum-senyum sendiri kala membaca suratmu yang penuh rayuan gombal tetapi

dalam bahasa Inggris. Aku senang menerima suratmu dan membalasnya sebagai ajang untuk mengasah kemampuan bahasa Inggrisku. Akan tetapi, untuk urusan cinta, aku sama sekali belum memikirkannya. Aku masih ingin konsentrasi belajar agar bisa membuat kedua orangtuaku bangga setiap kali mengambilkan raporku karena nilaiku bagus dan aku jadi juara 1.

Sementara Tia tidak bosan-bosan membujukku agar aku mau menerimamu dan dia meyakinkanku bahwa aku tidak akan terganggu belajarnya, malah akan tambah semangat karena ada yang memberikan *support*. Aku bilang: "Tia, kita ini masih kecil, belum waktunya untuk pacaran dan aku belum siap sakit hati atau patah hati jika nanti pacaran lalu putus dan kita jadi kehilangan teman."

NEYRY

"Aku janji akan selalu mendukung dan membelamu jika nanti Arya berani macam-macam," jelas Tia yang tetap bersikeras membujukku. Entah ada apa antara kamu dan Tia yang membuat Tia sangat gigih membantumu untuk bisa "jadian" denganku. Yang jelas Tia adalah sepupuku karena ibuku dan ibunya adalah saudara kandung, sedangkan kamu menjadi "saudara" Tia karena sepupunya, dari ayah Tia menikah dengan tantemu. Jadi sepertinya Tia berada di tengah-tengah antara aku dan kamu.

Setelah bertahan sekian lama dengan pendirianku untuk tetap menganggapmu sebagai teman saja, akhirnya

aku luluh juga dan memenuhi permintaan Tia yang memohon dengan sangat agar aku mau menerimamu. Akan tetapi, aku minta Tia ikut bertanggung jawab jika nanti perjalanan cinta kita tidak sesuai yang kuharapkan. Singkat kita, kita "jadian" dan surat-suratan di buku PR semakin sering kau lakukan. Sementara aku masih memanfaatkan momen ini sebagai ajang untuk mengasah kemampuan bahasa Inggrisku. Sampai suatu saat aku mendapat informasi dari teman sekolah kita bahwa kau mulai main hati dengan perempuan lain dan dia adalah adik kelas kita di sekolah yang sama. Mendengar informasi tersebut, orang pertama yang aku ajak bicara bukan kamu, tetapi Tia. "Apa yang pernah aku katakan sebelumnya sepertinya akan menjadi kenyataan pahit Tia" sapaku saat kami baru masuk kelas dan kami duduk bersebelahan.

NEYPY

"Memangnya ada apa Ayu?" jawab Tia heran.

"Tuh, Arya pangeranmu itu mulai menunjukkan keasliannya, dia naksir Dian, adik kelas kita," jawabku kesal.

Mendengar penjelasanku, Tia langsung mencarimu dan minta klarifikasi atas kebenaran isu yang berkembang di sekolah kita. Kamu menyangkal berita tersebut dan mengatakan kalau kalian hanya berteman saja. Akan tetapi, ketika aku menanyakan langsung kepada Dian, dia mengiakan kalau kamu mendekati dia. Aku pun ma-

rah pada Tia dan bilang kalau semua ini salah dia yang menjerumuskan aku untuk jadian denganmu.

Aku pun akhirnya tidak bisa lagi menjadi temanmu karena aku kecewa dengan tindakanmu yang tidak setia. Sejak saat itu, aku berusaha menjaga jarak denganmu agar tidak menambah sakit hatiku. Akan tetapi, kau tetap berusaha mendekatiku dan mengatakan bahwa kau dan Dian hanya berteman saja.

Hari-hari berlalu, kau tetap gigih mendekatiku dan mengatakan kalau kau hanya mencintai aku tetapi aku tetap menjaga jarak untuk menjaga hati dan perasaanku agar tidak semakin sakit. Tiba saatnya di penghujung waktu kebersamaan kita di SMP, kita bersama teman-teman mengabadikannya dengan jalan-jalan bersama di sekitar sekolah dan foto-foto bersama dengan segala pose dan gaya anak SMP yang baru dinyatakan lulus.

NEYRY

Baju seragam warna putih yang mulai lusuh dimakan usia, dijadikan ajang corat-coret dengan tanda tangan teman-teman untuk kenang-kenangan terakhir sebagai siswa SMP. Tidak cukup di situ seremonial merayakan kelulusan kita, setelah pulang untuk ganti pakaian, kita lanjut dengan nonton bioskop bersama pak Rahman, guru bahasa Inggris kita. Itulah akhir kebersamaan kita sebagai murid SMP.

Setelah lulus SMP, aku galau untuk melanjutkan sekolah karena minatku untuk ke sekolah pendidikan

guru (SPG) tidak disetujui oleh guru dan kepala sekolah kita. Singkat cerita ayahku berusaha mencarikan sekolah yang terbaik untukku dan aku melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri di kota kabupaten yang agak jauh dari kediaman kita. Ternyata kamu juga telah lebih dulu mendaftar di sekolah yang sama.

Entah aku harus sedih atau senang mendengar berita itu. Sebenarnya aku tidak mengharapkan untuk satu sekolah lagi denganmu tetapi tanpa kita sengaja ternyata kita masih harus sering ketemu lagi. Bersyukur kelas 1 kita terpisah kelas karena aku terlambat mendaftar sehingga mendapat kelas akhir yang sekolahnya siang hari, sedangkan kamu sekolahnya pagi. Akan tetapi, sejak kelas 2 sampai 3 SMA kita kembali dipertemukan di kelas yang sama dan kamu kembali memilih bangku yang berdekatan dengan bangkuku.

NEYBY

Modus pendekatan dengan berbagai cara kembali kau lancarkan agar lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi denganku. Akan tetapi, aku sudah membulatkan tekad untuk tidak berpacaran selama aku melanjutkan sekolah di SMA. Aku ingin fokus belajar agar tidak mengecewakan kedua orangtuaku.

Setelah lulus SMA, aku melanjutkan kuliah di kota Bogor dan kamu merantau untuk melanjutkan kuliah di kota pelajar, Yogyakarta. Aku lega akhirnya kita bisa

berjauhan dan aku tidak perlu mencari cara untuk menghindarimu lagi tetapi kamu ternyata tidak pernah menyerah meskipun terpisah oleh jarak. Berkali-kali kamu mengirim surat untuk melanjutkan hubungan kita tetapi aku merasa sudah bukan saatnya lagi untuk pacaran.

Di Bogor, aku mulai belajar dan mengerti bahwa agama kita tidak mengajarkan untuk pacaran. Aku mencoba memberikan pengertian tetapi kamu tetap bersikeras untuk bisa melanjutkan hubungan kita dan puncaknya kamu datang ke rumah orang tuaku di kampung dan mengajakku menikah. Bahkan, kamu langsung minta izin kepada ibuku untuk bisa meminangku, dan ibuku menyerahkan jawaban sepenuhnya kepadaku. Aku sangat terkejut dengan sikap nekatmu. Tanpa sepengetahuanku sebelumnya, kamu langsung minta izin kepada ibuku dan saudara-saudara ibuku yang lainnya. Mereka semua mengira bahwa selama ini kita sangat dekat dan memang telah merencanakan untuk menikah, sehingga mereka semua mendukung rencanamu.

NEYRY

Aku bingung dengan tindakanmu saat itu dan spontan aku menjawab, "Maaf, Arya. Aku tidak bisa menerima pinanganmu karena aku sudah punya calon di Jakarta." Akan tetapi, kamu tidak perduli dan mengatakan, "Selama janur belum melengkung, aku masih punya harapan untuk bisa melamarmu."

Setelah pertemuan itu, aku kembali ke Bogor dan menceritakan apa yang aku alami kepada sahabatku, Maya. "Mungkin ini sudah jalannya untuk kamu segera menikah, Ayu," kata Maya kala itu.

"Menikah? Menikah dengan siapa, May? Calonnya saja belum ada," jawabku lesu. Ternyata Maya malah senang mendengar ceritaku dan mengatakan bahwa dia sedang merencanakan untuk menjodohkan aku dengan sahabat suaminya.

"Apakah kamu sudah siap menikah, Yu?" tanya Maya. "Salah satu temannya Mas yang sering ke rumah, ingin meminang kamu," lanjut Maya.

NEYRY

"Temannya suamimu yang sering ke sini? Yang mana? Apakah dia mengenalku dan aku mengenalnya?" Tanyaku penuh rasa ingin tahu. Aku merasa seperti mimpi di siang bolong mendengar ucapan sahabatku. Apakah ini kebetulan atau memang begitu cara Allah mempertemukan aku dengan jodohku? Entahlah, yang jelas aku belum siap untuk memberikan jawaban.

Tidak lama setelah kejadian itu, Maya minta aku untuk datang ke rumahnya karena teman suaminya ingin berkenalan denganku. Aku memenuhi undangan Maya dan di sana seorang pria memperkenalkan diri sebagai sahabat dari suaminya Maya. Dia mengatakan ingin meminang aku untuk menjadi istrinya. Aku tidak bisa

memberikan jawaban saat itu dan aku minta diberikan waktu sampai aku mempunyai jawabannya.

Akupun melakukan shalat istikharah untuk minta pertolongan Allah agar diberikan pilihan yang terbaik untuk pendamping hidupku. Apakah kamu, Arya teman SMP-ku, atau seorang pria yang baru saja dijodohkan oleh Maya yang terbaik untuk pendamping hidupku? Aku pasrahkan semuanya pada yang Maha Mengetahui segala yang terbaik untukku. Setelah beberapa kali melakukan shalat istikharoh, akhirnya aku menikah dengan seorang pria yang belum lama aku kenal karena aku merasa yakin, dialah jodoh yang dipilihkan Allah untukku.

Belum lama kami menikah, kau hadir menemuiku di Bogor dan aku perkenalkan dengan suamiku tetapi kau tidak percaya kalau kami telah menikah karena kau tidak pernah mendengar berita tentang pernikahanku di kampung. Kami menikah di Jakarta karena saat itu calon mertuaku sedang sakit dan tidak bisa bepergian jauh tetapi beliau ingin menyaksikan pernikahan kami.

NENRY

Akhirnya keluarga kami sepakat untuk melangsungkan pernikahanku secara sederhana di ibu kota.Kamu kelihatan sangat kecewa sekali mendengar penjelasanku saat itu dan seperti belum siap menerima kenyataan bahwa aku telah benar-benar menikah dengan pria lain. Sejak saat itu, kita tidak pernah bertemu lagi dan aku pun tidak

tahu apa kegiatanmu dan di mana tempat tinggalmu selanjutnya.

Setelah belasan tahun menikah, aku mendapat telepon berita duka dari adikku, Linda. Di ujung telepon Linda bilang, "Halooo, Assalamu'alaikum mbak Ayu, maaf, saya mau menyampaikan berita dukacita, teman lamamu telah meninggal dunia tadi pagi."

"Temanku yang mana?" tanyaku penasaran.

"Arya, teman sekelasmu di SMP dulu," jawab Linda.

"*Innaalillaahi wainna ilaihi roojiuun,*" jawabku sambil terduduk lemas. Setelah ngobrol beberapa menit, aku langsung menutup telepon dan merasa belum percaya dengan apa yang baru saja aku dengar di telepon. Beberapa menit kemudian, teman kita Edo, sahabat dekatmu di SMP, menyampaikan berita yang sama.

NEYRY

Aku merasakan duka cita yang mendalam atas kepergianmu karena aku belum sempat menemuimu lagi setelah terakhir kali aku memperkenalkan suamiku kepadamu. Sebelumnya, Edo pernah mengatakan bahwa kamu tinggal di Bekasi dan kondisimu sangat memprihatinkan. Kamu seperti orang yang frustrasi dan hidup di jalanan karena kecewa dengan orangtuamu.

Edo juga mengatakan bahwa kamu belum juga menikah karena belum bisa melupakan aku. Apakah itu benar? Edo pernah mengajak aku untuk menemuimu dan

memberikan dorongan semangat agar kamu bisa menatap masa depan dan melupakan masa lalu tetapi aku tidak punya keberanian untuk berhadapan lagi denganmu. Aku khawatir akan menambah luka di hatimu dan menyakiti perasaan suamiku.

Aku telah mempunyai kehidupan yang baru dan tidak ingin kembali ke masa lalu. Akan tetapi, setelah kepergianmu untuk selamanya, aku menyesal karena tidak mau memenuhi ajakan Edo untuk menemuimu dan memberikan dukungan moril kepadamu sebagai teman sekolahku dan sahabat baiknya Edo.

Maafkan aku, Arya. Semoga kau bahagia di alam sana dan diberikan kedamaian melebihi segala yang pernah kau rasakan di dunia ini. Meskipun aku tidak bisa menerima lamaranmutetapi kau tetaplah teman sekolahku, sahabat baikku.

NEYBY

Selamat jalan, kawan....

Maafkan aku jika telah membuatmu kecewa.

Biodata Penulis

Yupi Isnaini, (lulus 1984) sampai Sekolah Menengah Pertama (lulus 1987) di Bumi Agung, Pagaralam. Sekolah Menengah Atas (lulus 1990) di Lahat, dilanjutkan kuliah di jurusan Biologi Fakultas MIPA (lulus 1995). Pengalaman menulis buku di awali tahun 2006 saat diberi tugas untuk menulis bersama tim tentang pohon tumbang akibat angin puting beliung di Kebun Raya Bogor. Selanjutnya tahun 2011 sebagai anggota penulis untuk buku Mengenal Anggrek Tanduk Rusa dan buku Kantong Semar Mirabilis. Semua buku tersebut diterbitkan oleh Kebun Raya Bogor.Partisipasi menulis bersama group WA *Easy Writing* dimulai tahun 2016. Buku Antologi Ayah, Antologi Ibu, Antologi ABK diikuti buku *Dear Friends* dan *Dear Mantan* ini menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis karena menulis pengalaman tentang pengalaman bersama ayah, ibu, saudara dan teman-teman tercinta. Penulis dapat dihubungi melalui *E-mail:* yupinurfauzi@gmail.com atau FB: YupiNurfauzi.

NEYBY

Makna Cinta

Oleh: Neneng Nuraida

Senja datang surut dan tenggelam, bayangan larut ke masa silam.

"Hai...," sapa seseorang membuyarkan lamunanku, "Boleh aku duduk di sini? Sedikit saja, ya, kakiku pegel sekali, berdiri terus, nih, nggak ke bagian kursi sejak naik bis ini."

"Silakan," jawabku.

Kami pun duduk berdempetan karena penuhnya bus yang kami naiki. Dalam hatiku, ih, lumayan ganteng. Aku nggak berani melihatnya, mukaku dipalingkan dari pandangannya sampai bus itu mengerem mendadak dan membuat kami kaget. Aku hampir jatuh dan dia memegangku. Begitu kagetnya aku sampai muka kami hampir berdekatan.

Akhirnya dia nanya, "Mau kemana, Teh?"

NEYRY

Aku jawab, "Mau ke Bandung."

Dia langsung mengulurkan tangannya. "Aku Yy, rumahku di Cirebon jalan Kesambi. Aku baru saja menengok nenek di Garut. Aku kuliah di STH."

"Oh," Aku melongo sedikit bingung. Aku sambut uluran tangannya. "Aku Wardianti, panggil saja Dian," jawabku.

Kami pun terlibat percakapan ringan. Kami ngobrol *ngalor ngidul* di bus melanjutkan perkenalan kami saat itu. Akhirnya kami sampai di terminal bus Cicaheum. Aku pamit mau melanjutkan ke Buah Batu. Sampai di bawah aku jalan cepat dengan pandangan fokus ke depan. Yaaah, lemas sudah. Angkot yang aku kejar pergi meninggalkan. Aku harus nunggu lagi dan pasti lama menunggu angkutan kota ke Buah Batu. Angkutan kota berangkat kalau penumpang sudah penuh.

NEYDY

Dan tiba-tiba aku dikagetkan lagi. Seseorang datang menghampiri dan naik ke angkutan kota yang aku duduki, dia melempar senyumnya dan menyapa, "Eh, ketemu lagi," sambil dia duduk di sampingku. Oh, ada rasa yang berkecamuk di dalam dadaku, ada rasa bahagia yang tak ternilai harganya, rasa senang dan bahagia yang tak bisa terurai dengan kata-kata.

Yy duduk di sebelahku dan kami pun akrab bercerita satu sama lain tentang kegiatan dan aktivitas masing

masing. Angkutan kota penuh dan kemudian berangkat menuju tujuan. Di daerah perempatan Buah Batu, aku menyetop karena aku akan pindah angkutan berikutnya. Aku turun di situ dan aku pun pamit pada Yy. Eehh... ternyata dia juga turun mengikuti aku.

Angkutan kota bubat datang dan aku menyetopnya, aku langsung naik dan Yy pun ikut naik. Aku diam saja dan Yy pun diam seribu bahasa, hanya sudut matanya kadang beradu pandang denganku. Pas di depan pom bensin terusan Buah Batu, aku menyetop angkutan kota tersebut, "Aku sudah sampai," kataku pada Yy.

"Oh...," jawabnya. Aku turun dan dia pun ikut turun. "Mau kemana?" Tanyaku pada Yy. Jawabnya sungguh mengagetkan aku dan juga terselip rasa senang dan bahagia.

NEYPRY

"Aku mau tahu rumahmu," kata Yy padaku. Yaaah.... Dengan pikiran berkecamuk di dadaku akhirnya aku ajak Yy ke rumah saudaraku di mana aku tinggal selama ini. Sampai di depan rumah, Yy pamit, dia tidak mau masuk. Yy hanya bilang cukup aku tahu tempatkamu tinggal. Yy kemudian pergi entah kemana setelah mencatat alamat rumahku di Garut dan rumah saudaraku yang di Bandung.

Singkat cerita, di suatu pagi hari Minggu yang cerah, kami sedang bercengkrama sambil nonton TV, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ibu menyuruh adikku mem-

bukakan pintu. Si bungsu lari ke ruang tamu dan membukakan pintu. "Mau ketemu siapa, Om?" tanya adikku.

"Oh. Mau ketemu Dian," jawabnya.

Adikku lari ke ruang tengah sambil memanggilku, "Teteh ada Om yang cari tuh," kata adikku.

Aku kemudian ke depan dan membukakan pintu. Sejenak aku kaget dan tak percaya ada dia di depanku yang entah kapan kami bertemu dan aku sudah melupakannya. Aku persilakan Yy masuk. Orangtuaku kemudian datang menghampiri kami, aku kenalkan kepada kedua orangtuaku kalau Yy adalah teman baruku yang dulu ketemu di bus dan sekarang tiba tiba datang mengunjungiku.

NEYBY

Orangtuaku menyambut hangat jabatan tangan Yy. Suasana mulai terjalin akrab karena orangtuaku ikut bersama kami mengobrol. Sejam kemudian Yy pamit dan minta aku menemani jalan-jalan ke kota Garut. Maklum, dia orang Garut yang besar di jalan, maksudnya karena orangtuanya selalu pindah kota mengikuti tugasnya. Aku diizinkan orangtuaku meski baru hari ini kami bertemu lagi, dengan mudahnya izin itu meluncur. Padahal ayahku sangatlah galak untuk hal itu. Aku ajak adikku untuk jalan jalan. Aku masih canggung dan bingung dengan Yy.

Yy mengajakku cari makanan dan pilihanku di kedai baso Mulang Sari di jl. Ciledug, tepatnya di daerah per-

tokoan pengkolan langganan kami. Kami akhirnya saling membuka diri, terbuka dengan mengobrolkan aktivitas masing masing. Yy bercerita kalau kuliah di STH tidak sesuai dengan hatinya dan dia ingin mencari kerja saja. Aku dukung dia dan kasih *support* untuk mencari kerja serta cuti kuliah dulu.

Selesai makan aku diajak Yy ke tempat saudaranya di daerah Mawar. Kami mengunjungi saudaranya dan ternyata Yy sedang mencari informasi tentang lowongan pekerjaan. Alhamdulillah gayung bersambut. Ada lowongan pekerjaan di sebuah hotel di Bandung, tepatnya di Grand Hotel Preanger. Dengan antusias Yy menyiapkan semua persyaratan lamaran itu, lagi-lagi aku kaget karena di tasnya sudah siap dengan semua berkas yang diperlukan untuk persyaratan lamaran kerja.

NEYDY

Selesai semua keperluan, kami pun pamit pulang. Aku yang mengajak pulang, kasihan adikku ada keperluan dengan temannya. Akan tetapi, Yy malah mempersilakan adikku untuk kepentingannya dan meminta aku tetap menemani dia. Antara suka dan bingung, aku dibuatnya. Kami baru bertemu kembali tetapi kami langsung akrab dan kami saling terbuka keadaan keluarga masing-masing. Aku sangat merasa nyaman bersama Yy.

Sore hari kami pulang dan Yy setelah mengantarkanku ke rumah. Yy pamit pulang langsung ke Bandung dan

lanjut ke Cirebon. Hubungan kami mulai berlanjut lewat surat. Waktu itu tahun 1989 belum ada alat komunikasi yang canggih seperti sekarang ini. Berita gembira datang kalau Yy diterima kerja dan dia cuti kuliah dulu.

Sebulan kemudian Yy datang ke rumah, dia sangat bahagia karena pertama kali dapat gaji. Aku diajak jajan keluar, pulangnya Yy membelikan banyak makanan untuk orang-orang di rumahku. Kami menikmati gaji pertama Yy. Sebelum pulang Yy menyatakan kalau dia mau bersungguh sungguh mencintai dan menyayangiku. Bagai petir di siang bolong aku kaget dibuatnya. Ada rasa suka, kaget, bahagia, dan bingung berkecamuk dalam dada. Akhirnya aku menerimanya dan kami berkomitmen untuk ke arah yang serius.

NEYBY

Kemudian, Yy membuka tasnya. Dia memberikan bungkusan padaku dan bilang nanti dibukanya kalau Yy sudah pulang. Setelah Yy pamit pulang, aku buka bungkusannya, dan ternyata sebuah rok jeans hitam dan cukup sekali di tubuhku. Senang dan bahagia sekali aku dibuatnya. Yy ganteng, rajin ibadah, dan baik tentunya.

Waktu pun berjalan tak terasa. Aku dan Yy buat komitmen untuk bersama saling menyayangi dan melengkapi selamanya.

Hari- hari yang kulalui begitu indah dengan kehadiran Yy. Dia dengan pekerjaan barunya. Aku dengan pekerjaanku, yang waktu itu sedang magang di Dinas kesehatan dan ditempatkan di bagian gudang farmasi. Dua minggu sekali Yy mengunjungiku. Aku pun sudah memperkenalkan Yy pada kakek nenekku, sanak saudaraku. Semua menerima Yy karena orangnya baik dan ganteng serta bertanggung jawab.

Setahun sudah kami berkomitmen untuk ke arah yang lebih serius lagi. Aku mulai dibawa ke keluarganya, diperkenalkan pada kakaknya juga adik-adiknya. Aku pun selalu diajak berkunjung ke rumah sanak-saudaranya yang ada di Garut. Yang belum ketemu, yaitu dengan kedua orangtuanya yang tinggal di Cirebon karena keterbatasan waktu juga kami sama-sama sibuk kerja.

NEYBY

Tanggal 23 Desember adalah hari ulang tahunnya. Kami merayakannya berdua dengan nonton bersama dan makan malam yang romantis waktu itu. Siangnya aku ajak Yy ke RSUD Garut untuk menengok temanku yang terbaring sakit. Kami pun menengok.

Di sebelah ruangan temanku itu ada juga yang sakit dan ditunggui seorang gadis. Aku izin Yy keluar karena ada

temanku Yanto di sana. Yy aku tinggal bersama temanku yang sakit karena lagi ngobrol, cukup lama aku tinggal karena ada pembicaraan yang cukup penting juga dengan Yanto tentang pekerjaan.

Selesai ngobrol aku kembali ke tempat Yy, akhirnya kami pun pamit karena sudah cukup siang. Kami pulang ke rumah. Setelah ikut shalat, Yy pamit pulang. Sore aku nunggu Yy sampai malam Yy tak ada kabarnya, biasanya kalau mau langsung ke Bandung Yy selalu pamit dulu dan minta diantar sampai naik bus di Tarogong karena waktu itu belum ada alat komunikasi secanggih zaman ini, jadi saya kehilangan Yy.

NEYRY

Pada tanggal 30 Desember 1989, Yy datang dengan kadonya. Gembira bukan main karena merasa, oh, dia bikin kejutan buat aku. Kami menghabiskan waktu seharian sampai dia menyuruhku membuat lamaran kerja karena ada buka lowongan di salah satu bank terkemuka. Aku pun menurut saja apa kata Yy. Setelah semua cukup lengkap mapnya Yy bawa ke Bandung sekalian dia pulang untuk kerja.

Inilah awal dan akhir dalam hidupku. Yy tidak pernah datang lagi. Tidak ada lagi surat cinta untukku dari pak pos. Aku kehilangan Yy. Awal Februari ada surat panggilan test ke BRI dari Bandung. Aku pun berangkat memenuhi panggilan itu. Singkat cerita setelah mengikuti lima kali

tes aku diterima di BRI. Rasa bahagia mengharu biru meski selalu merasa sakit mengingat Yy yang tak tahu kemana.

Karena aku ditempatkan di luar kota, aku beranikan mencari Yy lewat pamanku yang satu kantor dengannya. Betapa kagetnya aku mendengar Yy sudah menikah dengan seseorang yang juga orang Garut. Teka-teki yang selama ini aku cari tahu jawabannya sudah terbuka.

Dulu Yy tidak pulang lagi ke rumahku ternyata Yy balik ke RS karena dia kenalan dengan gadis penunggu pasien sebelah temanku. Dan sekarang mereka menikah karena sesuatu dan lain hal. Sakitnya masih terasa sampai sekarang.

NEYBY

Aku pun pergi menunaikan tugas baruku di kota yang betul-betul baru kukunjungi. Selama 27 tahun pengabdianku di kota ini dan *Alhamdulillah* aku sudah diberi kado oleh Yang Maha Kuasa keluarga yang bahagia dengan ketiga anakku dan suami yang baik padaku.

Rasa sakit itu sudah hilang meski aku belum bisa melupakan sama Yy yang aku sayangi. Desember 2017 aku buka sosial media Facebook, betapa kagetnya aku. Seseorang di masa lalu datang kembali. Yy minta dikonfirmasi pertemanannya.

Ya Allah.... Dia minta maaf atas kesalahan dan dosanya meninggalkanku. Dia sudah bercerai dengan yang merebutnya dari aku. Dan dia sudah ada lagi keluarga barunya. Yy masih ingat ulang tahunku. Yy menelponku, dia mencariku hanya untuk meminta maaf. Dengan berat dan linangan air mataku aku pun memaafkan dia.

Cinta banyak rahasia. Cinta banyak makna. Dengan cinta aku bahagia, karena cinta pula aku sengsara, sakit hati yang tak terperi. Tak ada obat yang mempan menyembuhkan luka hati karena terkhianati cinta suci ini. Akan tetapi, Tuhan telah memberi ganti, seseorang yang sangat baik hati dan sangat menyayangi meski aku tak sepenuh hati mencintai. Cinta tak bisa kumiliki.

NEYRY

Biodata Penulis

Neneng Nuraida (Mbak Gita), lahir di Garut. Anak pertama dari tujuh bersaudara. Tahun 1990 diterima bekerja di BRI Kanwil Bandung. Tanggal 01 April 1990 penempatan di Kanca Majalengka. Tahun 2000 sd 2004 kuliah di STIE IEU Yogyakarta. Suami bekerja di RS Majalengka, punya satu putra dan dua putri. Dapat dihubungi di HP: 0812-2442-097, *e-mail*: nenengg75@gmail.com, atau FB: NenengNuraida.

Maaf di Ujung Senja

Oleh: Diana Yana

Dear, Mantan... "Hm, Sudah 26 tahun berlalu..." aku menghela napas.

Adit, kejadian kemarin bagaikan kisah dalam sinetron di televisi yang sering kutonton. Aku sebenarnya tidak pernah lagi berharap berjumpa denganmu setelah kamu memutuskan komunikasi denganku 26 tahun silam. Dulu, beberapa bulan setelah aku memutuskan untuk mengakhiri perjalanan cinta kita, sebenarnya aku begitu ingin menemuimu untuk menjelaskan alasan mengapa aku mengambil jalan itu tetapi usahaku untuk menghubungimu dan menemuimu tidak pernah berhasil. Tiba-tiba, kamu hilang bagai ditelan bumi. Bahkan, kata teman-temanmu hidupmu menjadi kacau dan sebulan setelah pertemuan kita yang terakhir kamu memutuskan berhenti kuliah dan pulang ke kampung halamanmu. Sejak saat itu aku sangat bersalah padamu.

NEYBY

Akan tetapi, hari kemarin, Tuhan mempertemukan kita di tempat ini. Ya, di sini tempat favorit kita untuk menghabiskan waktu dengan bercanda, saling bercerita tentang apa saja yang kita alami saat itu. Tempat yang sudah sangat lama tidak aku kunjungi.

Saat kemarin aku kesini, memori tentangmu seolah *flashback* terputar dengan sendirinya. Saat pertama kali kita bertemu dalam kegiatan Orientasi UKM, aku masih ingat bagaimana kamu tampil sebagai sosok senior yang begitu menyebalkan bagiku dengan segudang permintaan yang menurutku sangat tidak manusiawi. Aku masih ingat saat kamu bertanya padaku.

"Binatang apa yang paling menjijikkan menurutmu?"

NEYRY

"Siap. Cacing!" spontan jawabku lantang.

"Bagus, sekarang kamu cari 3 ekor cacing, dan bawa kemari. Sekarang juga!" katamu dengan nada tinggi.

Aku tidak segera menjawab karena menurutku itu tak mungkin kulakukan karena aku betul-betul jijik dengan hewan yang satu itu.

"Eh, disuruh malah bengong, melawan, ya? Atau mau kutambah lagi jumlahnya menjadi...," belum selesai kamu bicara, segera kupotong.

"Siap Kak, Laksanakan!" aku segera kabur dari hadapanmu dan segera mengerjakan perintahmu.

Meski akhirnya aku berani melakukan itu, aku sempat nyaris pingsan saat aku harus menggenggam 3 binatang itu di tanganku.

Yah, itulah kamu Adit. Aku betul-betul sebal melihatmu di acara itu. Akan tetapi, anehnya saat malam inaugurasi, kamu justru menampakkan sosok yang jauh berbeda dari sebelumnya, demikian di hari-hari selanjutnya. Setelah beberapa kali kita berada dalam satu tim kegiatan di kampus, ternyata kamu seorang senior yang sangat *welcome* terhadap juniornya, bahkan bagiku kamu perhatian, ramah, humoris, cerdas walau sedikit agak sedikit urakan dalam penampilanmu. Dan itu semua ternyata membuatku jatuh hati padamu sehingga saat kamu menyatakan cinta dengan suka cita aku menyambutnya.

NEYRY

Adit, hari-hari bersamamu terasa begitu indah dan menyenangkan, berangkat kuliah, ke kantin, ikut diberbagai kegiatan kampus hampir kita lakukan bersama. Tanpa terasa empat tahun kebersamaan itu kita lalui nyaris tanpa pertengkaran. Namun demikian, sayangnya sampai empat tahun kebersamaan kita aku belum memiliki keyakinan akan hubungan kita untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, kamu selalu saja tidak tertarik saat kuajak tukar pikiran tentang masa depan, tentang rumah tangga. Sementara aku hanya gadis desa yang hi-

dup dengan tradisi masyarakatnya menikah usia muda, banyak pertanyaan saat aku pulang kampung

"Kapan menikah Mbak Bunga, si Titi teman mainmu sudah menikah dan sudah punya anak 2 sekarang," begitu mereka memberi pertanyaan yang membuatku muak menjawabnya.

Adit, aku yakin kamu masih ingat... Di suatu sore di tempat ini diiringi gerimis hujan seolah menjadi saksi, dengan berat hati kusampaikan kepadamu akan keputusanku untuk mengakhiri hubungan cinta kita. Berat aku mengatakantetapi aku harus. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan yang tidak punya tujuan ini. Sayangnya saat itu aku belum bisa menyusun kata-kata yang baik untuk menjelaskan logikaku. Sehingga kamu berkali-kali mempertanyakan alasanku karena kamu belum bisa menerima keputusanku. Aku tidak berani menatapmu, aku hanya bisa berkata, "Adit ini yang terbaik buat kita, jika sudah siap aku akan menemuimu dengan penjelasan yang akan membuat kamu memahami keputusanku. Aku tidak pernah membencimu Adit, aku masih menyayangimu sebagai sahabat tetapi aku tidak bisa meneruskan hubungan kita."

NEYBY

Kamu membisu cukup lama, setelah menatapku dalam-dalam, kamu hanya berkata, "Baik Bunga jika itu maumu tetapi aku tetap mencintaimu." Dan kamu pun

berlalu tanpa menoleh lagi. Dan itulah saat terakhir melihatmu di sini.

Adit, aku tahu kamu sangat kecewa, marah tanpa tahu apa salahmu.

Itulah aku, Dit, yang begitu bodoh tak mampu menjelaskan semuanya. Dan itu pula, Dit, alasanku untuk menemuimu. Aku ingin menggenggam erat tanganmu sebagai perminta maaf padamu yang telah membuatmu sangat terluka.

NEYBY

Dear Adit,

Aku punya keyakinan bahwa Tuhan adalah sutradara terbaik bagi manusia. Apa yang terjadi dalam tiap hembusan napas kita adalah bagian dari rencana yang sempurna, tanpa salah sedikitpun termasuk dalam duka kita. Tak terkecuali apa yang terjadi dengan hubungan kita, Dit. Bahkan saat kita dipertemukan kembali olehNya di tempat ini, ini semua rencana Tuhan yang sempurna. Agar saat-saat terakhir penantian akhir hidupku aku bisa meminta maaf padamu karena telah membuatmu terluka.

Adit tahu, kah, kamu, kemarin itu aku sangat bahagia saat kamu mengatakan, “Sudahlah, Bunga. Aku justru

malu dengan sikap tidak dewasaku, setelah kurenungkan cukup lama apa yang kamu bilang tidaklah salah, aku harus pikirkan masa depanku sendiri, karena waktu tidak pernah berhenti. Aku sudah memaafkanmu sejak lama Bunga. Aku justru berterima kasih padamu Bunga karena telah membangunkan aku dari dunia yang tanpa wujud, tanpa tujuan. Kejadian itu cambuk buatku untuk memulai hidupku yang baru. Aku memang tidak melanjutkan kuliah Bunga. Akan tetapi, aku bertekad untuk bangkit dan berani memiliki mimpi, dan aku berharap bisa mengabarkan kesuksesanku padamu suatu saat."

Lega rasanya dada ini, Adit. Serasa bongkahan batu padas yang sekian lama terpendam terangkat sudah. Terima kasih, Adit, kamu sudah memaafkanku, meski itu di senja hidupku.

NEYRY

Oh, ya, Adit. Aku sangat kagum saat kamu menceritakan bagaimana perjuanganmu jatuh-bangun meraih sukses hingga bisa menjadi pengrajin batik yang sukses dan kini hidup bahagia bersama dengan istri yang dipilihkan Tuhan untukmu.

Dan kini aku merasa lebih ringan melangkahkan kakiku kembali ke kotaku, melanjutkan hidupku yang takkan lama lagi kata dokter, menikmati hidup bersama anak-anak dan suamiku tercinta. Karunia Tuhan yang selalu menguatkanku hingga kini.

Adit, sore kemarin kembali menjadi saksi untaian perjalanan hidup kita.

Terima kasih, Adit, telah kamu berikan maaf yang begitu lama kunanti meski itu di ujung senja hidupku.

Biodata Penulis

Diana Yana lahir di Balikpapan, 21 Juli 1972, domisili di Kasongan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Pendidikan S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bertugas di SMAN 2 Katingan Hilir.

NEYBY

Takdir, Cinta Tak Harus Memiliki

Oleh: Ahmad NurFauzi

Hari ini kuliah begitu amat melelahkan. Aku pulang dengan angkutan kota yang setiap hari kunaiki. Siang ini jalan begitu padat tidak seperti biasanya. Ditambah lagi sinar matahari siang begitu teriknya menebarkan hawa panas yang teramat sangat. Ditambah lagi kemacetan yang terjadi. Untuk menghilangkan kepenatan ini aku coba memejamkan mata. "Turun tdi mana, Kang?" Suara sopir angkot membangunkan tidurku. Rupanya aku terlelap.

"Di sini aja, Kang. Nuhun, ya." Aku turun dan berlari kecil menuju rumah kakakku di Baranangsiang, Bogor. Sejak mulai kuliah di Bogor, aku numpang tinggal di rumah kakakku, Aa Hasan dan keluarganya. Sebenarnya aku tidak mau menyusahkan kakakku. Akan tetapi, ibuku lebih percaya jika aku tinggal bersama kakakku yang sudah memiliki dua anak perempuan.

NEYRY

Sesampainya di rumah, aku langsung menuju dapur karena sedari tadi ayam di perutku sudah kukuruyuk minta diisi. Alhamdulillaah, Mbak Mus, asisten rumah tangga kakakku, sudah selesai masak.

"Sudahpulang, Om? Mau makan, ya? Tuh, Mbak masak daging empal dan capcay." Mendengar apa yang disampaikan Mbak Mus aku langsung cepat-cepat mengambil piring dan nasi. Wangi harum masakan Mbak Mus bikin perutku makin kukuruyuk. Mbak Mus memang pandai sekali memasak. Apa saja jenis makanan yang dimasaknya, rasanya gak kalah dengan masakan di restoran berbintang.

NEYDY

"Hm, wanginya masakannya kayak di restoran mewah Mbak, mantap. Makasih, ya, Mbak, masakannya," Kataku memuji.

"Ah. Om bisa saja. Oh, iya, tadi ada tukang pos antar surat buat Om dari Jakarta, tuh, Mbak simpan di atas TV."

Surat? Aku berpikir sejenak, surat dari siapa, ya. Setahuku temanku di Jakarta belum ada yang tahu alamat lengkap tempat aku tinggal di Bogor selain orangtua dan kakak-kakakku di Jakarta. Untuk menghilangkan rasa penasaranku, sehabis makan aku langsung mengambil surat yang disebutkan Mbak Mus.

Setelah kulihat alamat pengirimnya ternyata... Nila Wati, nama yang selalu mengisi hatiku.

Sejak Mamak (panggilan Ayah di keluargaku) pensiun dari pekerjaannya di salah satu bank BUMN, kami pindah dari rumah dinas yang sudah berpuluh-puluh tahun kami tempati. Sebenarnya, kami berat untuk meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan itu. Begitu juga aku yang harus berpisah dengan teman-teman mainku. Akan tetapi, karena tuntutan dari perusahaan Mamak mau tidak mau kami harus pindah.

NEYBY

Kami pindah ke rumah yang berlokasi tidak terlalu jauh dari rumah kami dulu. Mamak membeli rumah itu dari uang pesangon yang diterimanya. Walaupun rumah tidak terlalu besar dibandingkan rumah kami dulu tetapi cukup nyaman buat kami keluarga besar yang beranggotakan sebelas orang.

Sebelum kami menempati rumah itu, mamak mere-novasi dari sisa pembelian rumah ditambah uang yang diperoleh dari koperasi karyawan. Mamak perlu me-renovasi karena rumah yang dibelinya sudah berusia tua ditambah ruang sebelah rumah kami dulunya adalah bekas sekolah.

Cukup aneh kedengarannya, rumah dijadikan sekolah. Akan tetapi, itulah adanya sekolah di kampung yang hanya memiliki 3 kelas. Karena satu ruang kelas sudah kami beli, otomatis sekolah hanya tinggal dua kelas yang lokasinya persis di depan rumah kami.

Hari demi hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun bahkan tanpa terasa aku sudah tiga tahun tinggal di rumah baruku. Eh, kalau sudah 3 tahun bukan baru lagi namanya. Akan tetapi, begitulah aku selalu menganggap baru walau sudah lama, sepatu sekolahku yang lama kuanggap baru karena baru kucat sepatuku dengan warna lain biar terlihat baru, biar irit. Kasihan mamak dan ibu kalau harus membelikan sepatu baru padahal uang pensiunan mamak tidak begitu besar hanya cukup untuk kami makan sehari-hari.

NEYBY

"Apau... Apau...," panggil Aldi, temanku. Oh, ya, karena terbiasa dari kecil, aku dipanggil Apau hingga teman-temanku ikutan memanggilku dengan nama panggilan kecilku itu.

"Iya, sebentar," jawabku sambil menjemur sepatuku di atas genteng karena habis kucat.

"Hai, Di. Mau ke mana, nih?" tanyaku pada Aldi.

”Kita latihan untuk persiapan pentas 17 Agustus-an di rumah Yeyet,” ajak Aldi.

”Ayuk! Sebentar, ganti baju dulu, ya,” kataku. Kami sama-sama berangkat kerumah Yeyet yang jaraknya dua rumah dari rumahku. Sampai di rumah Yeyet ternyata sudah menunggu teman-temanku, Linda, Welda, Yeyet, Lutfi, Saiful, dan... Nila adiknya Yeyet.

”Wah, sudah lengkap, nih, kaset Jaipongannya sudah ada belum?” kataku kepada teman-temanku.

“Beres, Pau,” jawab Yeyet. Kami mulai latihan menari diiringi alunan musik Jaipong yang menghentak-hentak. Walaupun tanpa pelatih menari, namun rata-rata kami memiliki kemampuan menari Jaipong. Walaupun tidak senada gerakannya tetapi kami semua bisa mengikuti irama musik asal Jawa Barat itu.

NEYBY

Tak terasa sudah satu jam kami latihan, lelah juga rasanya. Kami istirahat sambil bersenda gurau. Di sela obrolan dengan teman-temanku, ada seorang yang menarik hatiku, Nila namanya. Dia agak tomboi tetapi aku suka karena orangnya gak banyak omong dan murah senyum. Senyum dengan lesung pipi yang membuatnya tambah manis. Aku suka curi-curi pandang kalau sedang ngobrol atau pada saat kumpul bersama teman-temanku.

Lama kelamaan ada bunga yang tumbuh di hatiku. Namun bunga itu masih kuncup dan belum dapat

kupetik. Bila waktunya tiba bunga itu mekar sempurna, akan kupetik dan kusimpan dalam hatiku.

Bubar sekolah aku langsung pulang ke rumah. Saat itu aku sudah kelas satu di salah satu SMP negeri di Jakarta Pusat. Sesampainya di rumah aku langsung buka seragam sekolah yang basah oleh peluh karena saat istirahat aku bermain basket dengan teman-temanku di lapangan sekolah. Setelah ganti dengan pakaian harian aku langsung ke ruang makan. Kubuka tudung saji dan hm, ada sayur taoge dan semur telor kesukaanku. Aku langsung mengambil piring dan sendok.

NEYBY

Saat aku asyik menyantap hidangan tiba-tiba ada yang mengagetkanku. ”Hayo... Pulang sekolah langsung makan. Sudah cuci tangan belum?” kata Imah asisten rumah tangga di rumahku.

”Sudah, nih, kalau gak percaya tangan masih bau sabun,” kataku sambil menunjukkan tanganku yang penuh dengan nasi.

”Iya, percaya. Cepetan makannya, ada kejutan, nih,” kata Imah yang membuatku menghentikan makanku sejenak.

”Kejutan apaan, sih,” kataku penasaran.

”Ada, deh, Imah tungguin di ruang atas, ya,” kata Imah.

Sehabis menyantap makanan, aku langsung ke ruang atas untuk menemui Imah, asisten rumah tangga keluargaku yang usianya 2 tahun di atas umurku. ”Kejutan apaan, sih,” tanyaku penasaran.

Imah menunjukkan amplop kecil kepadaku. ”Apaan, tuh, Mah,” aku tambah penasaran.

”Surat dari Nila,” kata Imah agak berbisik.

Aku terkejut tidak menyangka mendapat surat dari salah satu teman mainku. Aku langsung mengambil surat yang dipegang Imah dan membaca di kamar kakakku yang kebetulan belum pulang sekolah. Ini surat pertama yang kuterima dari seorang wanita yang kusukai. Kubaca surat perlahan hingga berakhir dengan senyuman dan kembali kubaca lagi surat itu.

NEYBY

”Ayo senyum-senyum sendiri, apa isinya, Pau?” Kata Imah mengagetkanku.

”Mau tahu saja,” Kataku.

”Gak dikasih tahu juga Imah sudah tahu isinya. Nila suka sama kamu, ya,” kata Imah sambil meledekku.

“Dulu kalau Imah tanya ke Nila, suka atau nggak sama Apau, jawabnya nggak, terlalu gemulai katanya,” lanjut Imah.

”Oh gitu, ya. Terus apa lagi, Mah?” tanyaku penuh selidik. Imah terus menceritakan perihal Nila. Memang

Imah anaknya mudah bergaul termasuk ke teman-temanku. Kalau temanku main ke rumah Imah selalu ikutan nimbrung, tidak terkecuali Nila. Imah akrab sekali dengannya. Nila suka curhat ke Imah katanya.Balasan surat kutitipkan Imah untuk diberikan kepadanya sambil aku berpesan jangan sampai ibu dan mamakku tahu tentang hubunganku dengannya.

Sejak saat itu, hubungan kami berlanjut melalui surat menyurat. Terkadang kami bertemu tentunya bersama temanku yang lain.Terus terang aku belum berani untuk mengajak jalan berdua dengannya. Kalau dipikir lucu juga menjalani hubungan 'cinta monyet' ini dengan diam-diam. Pernah suatu waktu Nila mengajakku pergi bersama kakak perempuannya. Kak Titik dan pacarnya menonton di bioskop. Duh, hati ini terasa berdebar-debar gak karuan karena ini pengalaman pertamaku nonton di bioskop dengan wanita walaupun kami tidak pergi berdua.

NEYBY

Menginjak kelas tiga SMP aku masih berhubungan dengannya. Saat itu Nila yang baru kelas dua SMP. Oh, ya... Umurku dengannya hanya bertaut 2 tahun. Walaupun kami tidak satu sekolah, lokasi sekolahku searah dengan sekolahnya. Jadi, kadang kami berangkat

dan pulang sekolah bersama tentunya bersama temanku dan temannya juga. Kadang kami pulang bersama dengan berjalan kaki menyusuri jalan KH. Mas Mansyur sambil bercanda ria.

Pernah satu ketika aku memberanikan diri mengajaknya pergi menonton ke bioskop. Ini pertama kali kami pergi berdua tanpa teman-teman kami. Kami janjian bertemu di jalan. Sampai di bioskop kami memilih film komedi Warkop, *Maju Kena Mundur Kena.* Sejak mulai tayang film sampai selesai kami sama-sama terdiam malu, hanya hati kami yang bicara cinta. Dasar cinta monyet, cintanya anak remaja. Sebelum pulang dari bioskop kami mampir ke tempat makan. Kami membicarakan apa saja yang membuat kami semakin akrab. Akhirnya kami pulang dengan membawa kebahagiaan.

NEYRY

Namun, kebahagiaan itu hanya datang sebentar. Sesampainya di rumah aku dipanggil ibuku. Dia langsung memperlihatkan secarik kertas yang sangat aku kenali. "Apa ini Fau? Masih kecil sudah pacaran," kata ibuku dengan nada agak marah.

Aku hanya terdiam mendengarkan nasihat dari ibuku yang menginginkan agar aku lebih mementingkan pelajaran ketimbang pacaran, apalagi sebentar lagi akan ujian akhir. Ibuku mengingatkan kepadaku agar fokus dalam belajar agar nanti bisa masuk SMA Negeri, jadi

tidak mengeluarkan terlalu banyak biaya untuk masuk sekolah. Apalagi mamak sudah pensiun kata ibuku.

Aku merenungi apa yang disampaikan ibu dan memang benar adanya. Malamnya aku coba menulis surat untuk Nila membicarakan kelanjutan hubungan kami. Melalui surat balasan dari Nila, aku juga tahu kalau ibunya juga melarang hubungan kami. Jadi, ceritanya, karena kecerobohanku ternyata ibu menemukan surat dari Nila untukku. Ibuku menemui ibu Nila dan menceritakan perihal surat tersebut dan mereka sepakat untuk melarang kami saling berhubungan.

Walaupun berat namun demi kebaikan hubungan keluarga kami, aku dan dia sepakat untuk tidak bertemu dulu untuk sementara sampai waktu yang tidak ditentukan. Hari demi hari kulalui dengan penuh perjuangan melawan rasa rindu di hati ingin berjumpa dengannya. Akan tetapi, aku bertekad untuk mewujudkan keinginan kedua orang tuaku agar aku dapat masuk SMA negeri.

NEYBY

Alhamdulillah, tidak sia-sia perjuanganku. Akhirnya aku masuk SMA negeri. Betapa senangnya aku dan kedua orangtuaku. Kakakku juga memberikan selamat kepadaku karena masuk SMA negeri tempat di mana kakakku juga

bersekolah di sana. Kakakku bercerita banyak tentang sekolah tempat di mana aku menuntut ilmu. Aku pun mendapat ucapan selamat dari Nila melalui surat yang dikirimnya via pos.

Oh, ya, sejak kesepakatan kami untuk tidak bertemu. Akan tetapi, kami diam-diam tetap saling berkirim surat, walaupun tukang pos pribadiku Imah sudah tidak lagi bekerja di rumahku. Entah kenapa tanpa alasan Imah berhenti jadi asisten rumah tangga di rumahku.

Aku sangat bersemangat pada hari pertama masuk sekolah. Kegiatan ektra kulikuler beladiri, teater dan rohis aku ikuti. Alasanku ikut kegiatan itu adalah untuk meningkatkan kreativitas dan potensi diri. Hampir setiap pulang sekolah selalu kuisi dengan kegiatan tersebut.

NEYPY

Tiba libur sekolah siswa-siswi kelas 1 diwajibkan mengikuti pesantren kilat. Materi demi materi kuikuti dengan saksama. Ada satu materi akhlak tentang pergaulan muda mudi masa kini yang sangat menarik hatiku. Dalam materi itu ustadz menyinggung masalah pacaran dalam pandangan Islam. Beliau mengkaji Al Qur'an surat Al Isra' ayat 32: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu jalan yang buruk."*

Mendengar penjelasan ustadz tadi aku langsung berpikir hubunganku degan Nila yang selama ini terjadi.

Astaghfirullah... Aku sangat menyesali atas apa yang selama ini aku lakukan. Aku langsung mengambil pena untuk menulis surat ke kekasihku.

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh... Hai, Nil. Apa kabar, nih? Lagi sibuk belajar, ya? Maaf, ya,aku mengganggu kesibukanmu. Ada beberapa hal yang mesti aku bicarakan ke kamu tentang hubungan kita. Sudah lamu aku mengenalmu hingga saat ini kita tetap pacaran. Nil... liburan sekolah ini aku ikut pesantren kilat di sekolah. Banyak yang aku peroleh dari kegiatan ini. Aku merasa selama ini kurang memahami agama Islam.

NEYRY

Dari kegiatan itu pula aku mendapat pengetahuan bahwa pacaran menurut agama Islam itu dilarang. Ustadz di pesantren mengkaji Al-Qur'an dan Hadist yang berkenaan masalah ini. Coba kamu buka Al Qur'an surat Al Isra' ayat 32.

Ada juga hadist berbunyi: *"Dari Ibnu Abbas r.a. dikatakan: "Tidak ada yang ku perhitungkan lebih menjelaskan tentang dosa-dosa kecil dari pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Allah telah menentukan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti dia lakukan. Zinanya mata adalah melihat (dengan syahwat), zinanya lidah adalah mengucapkan (dengan syahwat), zinanya hati*

adalah mengharap dan menginginkan (pemenuhan nafsu syahwat), maka farji (kemaluan) yang membenarkan atau mendustakannya." (HR. Al-BukharidanMuslim).

Dalil di atas kemudian juga diperkuat lagi oleh beberapa hadits dan ayat Al-Qur'an berikut:

"Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita kecuali bersama mahramnya." (HR.Al-Bukharidan Muslim)

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah seorang laki-laki sendirian dengan seorang wanita yang tidak disertai mahramnya. Karena sesungguhnya yang ketiganya adalah syaitan." (HR.Imam Ahmad)

NEYBY

"Wahai Ali, janganlah engkau meneruskan pandangan haram (yang tidak sengaja) dengan pandanganyang lain. Karena pandangan yang pertama mubah untukmu. Namun yang kedua adalah haram." (HR. Abu Dawud, Ath-Tirmidzi dan dihasankan oleh Al-Albani)

"Pandangan itu adalah panah beracun dari panah-panah iblis. Maka barang siapa yang memalingkan (menundukan) pandangannya dari kecantikan seorang wanita, ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan di hatinya kelezatan sampai pada hari Kiamat." (HR. Imam Ahmad)

Dan masih banyak lagi dalil-dalilnya, Nil. Berdasarkan itu aku merasa pacaran yang selama ini kita jalani menurut Islam adalah salah. Bukannya aku sudah tidak lagi menyayangi kamu. Mungkin ini berat untuk kita terima namun ini kebenaran yang harus kusampaikan kepadamu. Aku tak ingin kita dan orangtua kita menanggung dosa atas perbuatan kita. Oleh karena itu, aku ingin menyudahi hubungan kita. Aku mohon maaf atas keputusanku ini yang mungkin menyakitimu. Kalau memang sudah takdir, Allah akan mempertemukan kita kembali. Salam sayang dariku.

NEYBY

Sejak terakhir aku menulis untuk Nila, aku tidak pernah mendapatkan surat darinya. Mungkin dia marah dengan keputusanku itu. Akan tetapi, itu yang terbaik untuk kita walaupun ada hati yang tersakiti. Disaat aku disibukkan dengan masa pertama perkuliahan, tiba-tiba aku mendapat kiriman surat dari Nila.

"Assalaamu'alaikum... Hai, Pau. Apa kabarnya? Aku dengar kamu sudah kuliah, ya. Selamat, ya, dan sukses untuk kamu. Mungkin kamu kaget menerima surat dariku ini karena sudah 3 tahun kita berpisah. Terakhir kubaca surat darimu, aku sedih dan marah menerima keputusan

darimu. Akan tetapi, lama-lama aku sadar mungkin itu yang terbaik bagi kita dan pada akhirnya aku harus menerima keputusanmu. Namundemikian, aku meminta kepadamu walaupun kita sudah putus jangan memutuskan tali silaturahim di antara kita. Bolehkan kita tetap surat-suratan. Salam dariku... Nila Wati Muharram."

Campur aduk hatiku setelah membaca surat darinya. Akan tetapi, aku tetap harus menjaga hatiku darinya. Alhamdulillah, lepas dari SMA hingga kuliah aku tetap mengikuti kajian Islam. Mungkin ini saatnya aku harus mengajak dirinya kepada kebenaran yang selama aku jalani. Kuambil pena untuk membalas surat Nila. Dalam surat itu aku mengajaknya untuk mengikuti kajian Islam.

NEYRY

Beberapa lama kemudian dia membalas suratku dan mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti kajian Islam. Aku kembali ke Jakarta untuk mengantarnya ke tempat majlis ta'lim tempat aku mengkaji Islam. Setiap Minggu aku masih mengantarkannya hingga perlahan-lahan kutinggalkan dia, aku ingin membuktikan apakah dia mengaji karena aku atau bukan.

Diam-diam aku tetap memantaunya melalui ustadz yang menanganinya. Alhamdulillah... Dia tetap istiqomah mengikuti pengajian dan dia memutuskan untuk berhijab. Aku bersyukur dia mau berubah. Semoga dia tetap

istiqomah dan Allah selalu memberikan hidayah, rahmat dan karuniaNya kepadanya.

Bertahun-bertahun telah berlalu sejak hubunganku dengannya berakhir. Terakhir kudengar dari salah seorang temanku Nila sudah menikah dan dikaruniai 3 orang putra-putri. Pernah aku bertemu dengannya saat lebaran beberapa tahun yang lalu, dia masih berhijab.

Aku ucapkan selamat hari raya kepadanya dan keluarganya. Dia pun mengucapkan yang sama dengan senyuman yang kukenal. Akan tetapi, senyum itu tak lagi berbekas dihatiku. Hatiku tetap terjaga, tidak ada lagi gambaran senyuman dia di hatiku. Sekarang hatiku telah terisi oleh wanita lain yang sangat kucintai dan kini telah menjadi teman hidupku sampai akhir hayatku.

NEYRY

Biodata Penulis

Ahmad NurFauzi lahir Jakarta, 18 November 1973, saat ini bekerja di salah satu BUMD di Kota Bogor, hobi beladiri dan melukis, sedang mencoba dunia tulis menulis. Bagiku menulis bagaikan melukis kehidupan, keindahan bukan hanya pada tampilan fisik tetapi gaya bahasa yang mampu memberikan nilai pada diri orang lain yang membacanya.

Tody, Aku Pulang.....

Oleh: Yunika Citra

Pestanya sudah usai. Akan tetapi, aku masih saja tak beranjak dari tempat ini. Belenggu apa, ya? Yang menahan langkahku tak beranjak satu ubin pun. Kuat sekali. Sejujurnya kalau bertanya pada hatiku, sih, sangat enggan, nggak betah. Terharu, marah, menyesal, kasihan? Entahlah. Akan tetapi, gejolak campuran rasa itu bikin mual juga ternyata. Nggak jelas. Ah, kutarik napas dalam saja, usir itu semua, berharap kondisi hati ini lebih baik. Dan, gagal. Terbukti dengan air mata yang nggak bisa kubendung mengalir perlahan.

NEYRY

"Velin... Kenapa masih di sini?" Tiba–tiba aku dikagetkan oleh suara Debi dari arah belakang punggungku. Hal ini membuat gerakanku mengusap genangan air mataku nggak begitu terlihat.

"Nunggu Mas Wahyu, Deb, tadi antar Bude dulu, deket sini, kan, rumahnya. Tadi buru-buru, jadi Mas Wahyu pikir

aku bisa tunggu sebentar, masih kangen kalian semua," jawabku dengan pura-pura sibuk membetulkan bawahan kebayaku yang nggak kusut sama sekali.

"Kenapa nggak tunggu di dalam, sih? Dingin, lho, di sini." Debi mendekat dan menarik tanganku perlahan untuk mengikuti dia. Kutahan dengan lembut dan berusaha senyum wajar.

"Nggak papa, Deb, aku nunggu di sini saja, entar kalau Mas Wahyu datang nggak usah turun dan nunggu lama, biar aku langsung pulang." Debi memandangku sesaat dan bilang, "Ya, sudah kalau gitu.Nanti kabari aku kalau kamu benar-benar sudah dijemput Mas Wahyu. Tody selalu memintaku untuk menjagamu untuknya, Ve."

NEYBY

Ah... Nama itu "Tody." Kalau bukan kamu sendiri yang memintaku datang ke sini pasti aku menolak datang. Enam tahun bukan waktu sebentar untuk bisa melihat rumah ini lagi, Tody. Selama itu pula dera pesimis selalu bersama kamu. Sampai akhirnya bisa kudengarkan itu lewat cerita dari Debi, adikmu. Walaupun dengan perjuangan yang meletihkan.

Pikiranku kembali melayang di enam tahun lalu. Aku melihat kamu berjalan agak sedikit tergesa dan bolak balik lihat jam tanganmu. Tiba-tiba kamu berhenti tepat di depanku, kamu tampak menjulang tinggi karena posisiku yang duduk di kursi tunggu rumah sakit.

"Maaf, Mbak. Ini benar ruangan 304 tempat Wahyu dirawat?

"Iya, benar. Tunggu dulu sebentar, ya. Dia masih mandi, tuh, sama suster di dalam." Dan kamu pun duduk persis sebelahku. Lagian, kok, mepet, ya, duduknya. Kan, bangkunya masih cukup luas di sebelah dia. Akan tetapi, kulihat kamu nyaman saja dan masih terus senyum.

"Tody, kamu ulurkan tangan untuk kenal aku."

" Vellin, kamu bisa panggil aku Ve atau Ellin."

"Akan tetapi, teman-temanku biasa hanya panggil aku, Ve saja."

"Ok, Ve... Kalau begitu panggil aku tetap Tody, bukan To atau Dy."

NEYBY

Dia mengatakannya sambil menahan ketawa geli. Aku pun ikut tertawa dengan candaan nama itu. Akhirnya ngobrol sana sini dan orang akan mengira bahwa kami sahabat lama yang sudah lama nggak ketemu. Asyik sekali dan hampir kelupaan kalau dia datang mau menengok Wahyu. Iya, Wahyu, yang sekarang menjadi suamiku. Dan ayah dari seorang putri kecilku, Queena. Ah, kenapa bukan kamu, Tody. Yang lebih nyambung kalau kita ber-dua ngobrol dan berbagi kisah hidup. Yang selalu ada saat aku perlu kamu. Selalu ada.

Wahyu sudah seminggu ini dirawat di rumah sakit dan seminggu itu pula kamu ada selalu hadir untuk tengok

Wahyu. Walaupun sebentar. Kalian sahabat yang selalu mem*bully* satu sama lain sebagai ungkapan perhatian... Hahaha. Aku hanya cekikikan saja kalau kalian sudah saling mulai menyerang.

Akan tetapi, waktumu becanda dengan Wahyu nggak sebanyak waktumu dengan diriku. Entahlah terjadi begitu saja. Dan aku merasa bersalah membiarkan hal itu semakin menjadi rasa haus dalam diriku saat kamu tidak muncul di hari-hariku. Ada yang aneh dan hilang kalau sehari saja kamu nggak menyapa. Candu, seperti itu mungkin rasanya. Aku begitu tergantung padamu, Tody. Seakan Wahyu yang ada di kehidupanku sebelum kamu datang, tenggelam. Aku menikmatinya, kamu juga.

NEYBY

Entahlah kenapa Wahyu nggak pernah cerita tentang kamu atau karena kamu baru datang kembali ke Indonesia karena tugas di Filipina dan waktu itu aku pun baru jadian sama Wahyu, enam bulan berjalan. Gila, ya, enam bulan yang kurasa sangat indah bersama Wahyu sebelum kehadiran kamu sekarang serasa menguap begitu saja.

Masih di teras sambil menunggu Wahyu yang belum juga datang, aku terus bepikir dan membiarkan memori itu kembali untuk sekadar mengingat apa yang membuat aku, kamu dan Wahyu jadi begini. Lebih tepatnya aku dan kamu jadi begini. Rasa itu nggak salah, kan? Rasa itu hadir begitu saja tanpa mengetuk pintu dulu untuk masuk. Dan

ngendon manis di situ. Bertahan dengan rasa sesak karena bersalah. Bersalah karena sudah ada Wahyu disitu. Yang terhimpit dengan hadirnya rasa yang lain, Tody.

"Ve... Jujur aku kaget saat kamu tetap memutuskan menikah dengan Wahyu."

"Aku yakin, Ve. Hati kecilmu jujur ingin aku, bukan Wahyu, pikirkan lagi, Ve. Pikirkan lagi."

"Sebelum semua terlambat dan kamu sesali."

"Memang aku sadar banget, ini semua ada risikonya." Persahabatan yang terkhianati oleh cinta.

Nah, poin itu yang menyesakkan dadaku. Persahabatan kalian yang sekian lama dan betapa kalian sangat dekat. Apa aku sekejam itu tega memisahkan kalian berdua. Aku nggak tega. Dan itu keputusan yang salah ketika akhirnya aku menikah dengan Wahyu. Nggak tega. Kasihan. Lihat! Apa hasilnya dari keputusan itu. Kebohongan cinta yang sebenarnya. Walaupun tampak terlihat baik-baik saja pernikahan kami berjalan tetapi aslinya jauh dari itu. Wahyu tak mencurigai apa pun dan aku lihai menjaga rasaku pada Tody. Demikian juga Tody. Wahyu melihatnya sebagai kewajaran karena dia menganggap bahwa sahabatnya adalah menjadi sahabatku juga. Nggak ada yang aneh, menurutnya. Andai dia tahu.

Ah, aku takut membayangkan itu. Aku takut rasa bersalahku semakin dalam pada Wahyu. Aku takut meng-

NEYRY

hancurkan harapan dua keluarga kami ini. Aku takut, kehilangan apa yang sudah kubangun selama ini bersama Wahyu, walau bukan cinta sebenarnya.

"Tody, aku memutuskan untuk tetap menikah dengan Wahyu adalah karena aku tetap berpikir inilah yang tepat dan benar. Bukan berarti kamu nggak baik,Tody. Akan tetapi, ini lebih karena aku yakin bahwa cinta Wahyu kepadaku lebih dari apa yang telah kuberikan padanya walaupun kehadiranmu lebih indah dari apa yang telah kami lakukan berdua." Aku menghargai karena cintanya padaku luar biasa dan walaupun cintamu padaku pun luar biasa, Tody. Akan tetapi, Wahyu lebih dulu hadir di kehidupanku. Tidak adil rasanya kalau aku egois dan bahagia di atas deritanya.

NEYRY

"Ve, aku nggak tahu bagaimana hidupku setelah kamu menikah dengan Wahyu, Ve. Walau aku bertahan dengan sekuat kaki ini untuk tetap tegar tetapi aku hancur. Ve, aku hancur dalam sekali rasa ini, Ve. Cintaku lebih besar dari apa yang telah dia berikan ke kamu, Ve, sadarlah bahwa semua itu hanya bertahan dalam keegoisan saja, status. Pikirkan lagi, Ve, jangan bohongi dirimu sendiri."

Dan perdebatan aku dengannya terus berujung pada tangisanku yang sulit terhenti. Tak ada nada keras sedikit pun dari Tody. Kata-katanya tegas menyentuh dalam perasaanku. Didekapnya aku sambil dia terus

meyakinkanku bahwa keputusanku salah. Jangan memutuskan karena kasihan. Kalaupun aku tak jadi menikah dengan Wahyu dan memutuskan menikah dengan Tody, dia paham risikonya seperti apa. Dan dia meyakinkan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya harus diperjuangkan. Walaupun akhirnya harus kehilangan sahabat.

Kebahagiaan itu hak, pilihan. Dan butuh keberanian untuk memutuskan itu. Karena apa pun, sebuah pernikahan hanya diinginkan sekali seumur hidup. Yang ditawarkan Tody adalah tulus. Dibuktikan olehnya selama ini bagaimana dia menjagaku lebih dari apa yang Wahyu lakukan. Aku tahu itu. Akan tetapi, aku lemah untuk mengakuinya. Dilema mendalam yang membuat badanku menyusut. Dengan alasan diet menjelang pernikahan maka orang lain tak akan curiga. Mereka tidak tahu bagaimana aku tidak bisa tidur dan hidup seperti zombie.

NEMRY

Kamu menghilang Tody dan akhirnya kami mengetahui kabarmu kalau kamu sakit dua tahun lalu. Empat tahun setelah kamu memutuskan untuk pergi dari kami dengan alasan tugas kembali ke Filipina, padahal hatimu terlalu hancur melihat kami berdua menikah, terlalu sakit. Kami temukan kamu dalam kondisi nggak seperti Tody yang dulu kukenal. Bahkan aku nggak percaya itu kamu Tody. Pandangan matamu kosong. Badanmu mengempis dan

menyusut tak segagah dulu. Habis termakan kesedihan yang perih.

Wahyu terperenyak dan langsung memelukmu erat yang terbaring lemah. Kamu hanya senyum tipis padanya tetapi tatapanmu tertuju tajam padaku. Aku tahu itu. Tatapan rindu yang terlarang. Tatapan cinta yang harus dibunuh. Tatapan sedih mendalam. Akan tetapi, juga sinar bahagia kamu melihat aku. Nyata. Aku di hadapanmu.

Aku pelan mendekatimu dan kurengkuh tanganmu yang lemah. Kuusap perlahan. Tak terasa setitik air jatuh di tanganmu. Segera kuusap sebelum kamu sadari itutetapi terlambat, kamu sudah tahu itu dengan tatapan lekatmu. Senyummu. Tak ada kata keluar dari bibirmu.

NEYBY

"Ve, aku mau bicara." Debi yang duduk di sebelah tempat tidur Tody mengajakku keluar kamar. Aku ikuti langkah Debi. Dan Debi bercerita apa yang terjadi dengan Tody. Sakit yang Tody derita. Dan semua pesan Tody lewat Debi untukku. Tody yang tetap tidak mau menikah karena besarnya cintanya padaku. Tody yang bekerja tak kenal waktu karena tak ingin sedikit pun pikirannya ingat padaku. Membunuh waktu dengan kerja, kerja dan kerja. Akan tetapi,selalu saja dia cerita tentang aku pada Debi. Itu yang membuat hidupnya sukses di mata orang, karier dan kemewahan hidupnya. Semua dilakukan hanya

karena dia menutupi kesedihan dan kekecewaannya. Hingga akhirnya dia kena kanker otak seperti saat ini.

"Sudah sekarat dia, Ve, gak ada harapan lebih di hidupnya dan dia hanya ingin ketemu kamu, sebelum dia pergi."

Tody, aku mendampingimu hingga kau pergi untuk selamanya. Aku ada di sampingmu hingga napas terakhirmu. Seperti saat engkau selalu ada dulu untuk aku. Tak ada kata apa pun Tody tetapi tatapan matamu sudah mewakili banyak kata yang ingin kau katakan padaku Tody. Tenanglah engkau di sana, aku selalu ada untukmu dengan doa-doaku untukmu. Terima kasih telah menjaga rasa ini hanya untuk kita berdua. Dan Debi. Tanpa Wahyu dan orang lain tahu, betapa cinta kita dalam dan dalam.

NEYBY

Pestanya telah usai. Pernikahan Debi. Dan kenapa aku enggan beranjak dari sini. Karena kurasakan engkau ada di sini, Tody. Dan itu alasan kenapa aku enggan pulang.

Wahyu datang menjemput.... Aku pulang Tody....

Biodata Penulis

Yunika Citra lahir bulan Juni di Magelang dan besar di kota Bandung. Mengawali karier sebagai penyiar dan *master of ceremony* saat kuliah di Yogya. Saat ini berprofesi sebagai tenaga pengajar *character building* di salah satu universitas swasta di Bandung. Penulis dapat dihubungi di *e-mail*: iquq@yahoo.com, FB: Yunika Komalasari, atau di Twitter : @yunika_komala.

NEYBY

Ketika Cinta Harus Memilih

Oleh: Tuti Sukarni

Surprise banget. Tiba-tiba kakak kandungmu telepon aku dan bilang, "Ayo, De, ketemuan sama Mas Deni, dia ada di Jakarta, lho, katanya mau rapat bersama dengan DPR."

NEYRY

Berbagai rasa muncul di benakku, ketemuan Mas Deni? Seperti apa dia sekarang? Tidak terasa sudah 32 tahun berlalu sejak jumpa terakhir, aku masih jadi mahasiswi IKIP Jakarta dan dia baru saja menamatkan kuliahnya di Sam Ratulangi. Tidak terbayang karena aku sudah hampir melupakannya meskipun sesekali aku mendengar kabar dia datang dari tempatnya bermukim di ujung barat Indonesia ke Jakarta.

Apa yang harus kubilang? Mengiakan atau menolak? Percakapan yang sempat terhenti tersambung kembali dengan suara Kak Sintya, "Bagaimana, De? Mau, ya, kete-

muan sama Mas Deni? Dia minta kakak hubungi Ade untuk mau ketemuan?"

Harus menjawab apa, nih, aku? Dalam hatiku bertanya, "Kenapa mesti lewat kakakmu? Ah, kamu ternyata meskipun sudah bertambah usia dan sudah memasuki kepala lima, ternyata tidak *gentle,* ya?"

Pertanyaan Kak Sintya berulang kembali, "Ayo, dong, De. *Please* jawab?"

Oh, benar-benar bingung aku dibuatnya. Akhirnya dengan berat hati dan sangat terpaksa aku berbohong ke Kak Sintya, "Maaf, Kak. Ade lagi nggak di Jakarta sekarang, sedang dapat tugas ke Kalimantan sampai seminggu ke depan. Salam saja, ya?"

NEYBY

Selepas bercakap dengan saling menanyakan kabar Kak Syntia, kurebahkan badanku di pembaringan. Perlahan-lahan semua kenangan itu datang silih berganti di kepalaku. Mas Deni adalah mantan pacarku ketika aku di kelas 3 SMA. Kami pisah karena berbagai hal yang membuatku serasa kurang nyaman bila berlanjut terus menjalin hubungan dengannya. Meskipun sempat berlangsung lama melalui surat-surat yang dikirimkannya ketika dia masih kuliah dan aku masih duduk di bangku SMA.

Perkenalan kami diawali ketika dia datang ke Jakarta bersama dengan ayahnya yang anggota DPRD Sulawesi ke rumah kakaknya yang kos di rumah ibuku. Kakaknya memang sangat sayang padaku. Ia menganggap aku sebagai adiknya di Jakarta. Diperkenalkan oleh Kak Sintya, akhirnya kami saling bersurat karena jarak. Rata-rata sebulan dua kali kuterima surat darinya dengan berbagai macam cerita. Tidak hanya ungkapan cinta dan sayang yang kuterima darinya. Kadang Mas Deni berbagi cerita tentang bagaimana kehidupannya sebagai mahasiswa di kampus atau kehidupannya sebagai mahasiswa di Sam Ratulangi yang harus jauh dari orangtuanya.

NEYRY

Sekitar satu tahun setengah kami selalu aktif berbagi cerita, cinta dan sayang hanya melalui surat karena ketika itu belum ada telepon apalagi ponsel yang memudahkan komunikasi seperti saat ini. Namun, hal inilah yang membuat hubungan kami menjadi sangat unik dan istimewa. Orangtua tidak ada yang tahu bagaimana hubungan yang kami jalin melalui surat itu, sampai suatu ketika ia datang ke Jakarta ketika liburan akhir semesternya. Mas Deni menginap di rumah tentenya yang berbeda satu gang dengan rumahku. Ketika itu bulan Juni bertepatan dengan perayaan Hari Ulang Tahun Kota Jakarta di tahun 1984, sehingga Jakarta cukup ramai dengan adanya Jakarta Fair yang masih berlangsung di Silang Monas Jakarta.

Malam minggu selepas Maghrib, Mas Deni datang ke rumah untuk menjemputku jalan-jalan ke Jakarta Fair. Dengan senang hati kusambut kehadirannya, ibuku mengizinkan kami pergi karena beliau tahu bahwa Mas Deni adalah adik dari Mbak Sintya yang sangat menyayangiku. "Boleh pergi tetapi jangan malam-malam pulangnya, ya. Jam 9 udah sampai rumah lagi," kata ibuku kepada Mas Deni.

"Iya, Bu. Nanti jam 9 saya sudah mengantar pulang Ade. Gak usah khawatir, ya?" jawab Mas Deni dengan penuh keyakinan kepada ibuku.

Kami berjalan beriringan melewati rumah-rumah tetangga yang cukup padat, ketika melewati rumah Tantenya tiba-tiba Mas Deni berkata, "De, jalannya menunduk, jangan sampai Tanteku tahu," dengan sigap Mas Deni meraih pundakku untuk jalan dengan cara menunduk.

NEYBY

Meskipun aku cukup kaget dengan caranya, namun kuikuti juga apa maunya. Selepas depan rumah tantenya yang jauh lebih besar dibanding rumah tetangga lainnya, dalam hati aku sempat bertanya-tanya. "Kenapa Mas Deni, kok, bersikap aneh seperti itu?"

Ada rasa ingin langsung bertanya dengan sikap dan caranya yang aku merasa aneh namun masih kutahan karena khawatir mengganggu hari yang kurasa istimewa ini setelah hampir dua tahun kami tidak pernah berjumpa.

Mas Deni nampaknya menangkap rasa anehku, tanpa kutanya dia berkata, "Maaf, ya, De. Tidak enak saja sama Tante, takut Tante marah kalau tahu aku jalan sama kamu."

Ada rasa kecewaku dan dalam hatiku berkata, "Duh, berarti dia menyembunyikanku dari Tantenya? Kenapa harus begitu?" pertanyaanku lagi-lagi tidak dapat kuungkapkan lewat kata-kata. Dalam waktu yang tidak terlalu lama kami berdua sudah ada di atas bajaj yang bersuara sangat bising, memecah waktu senja hari.

Kami sampai di PRJ tidak lama hanya sekitar lima belas menit karena jalanan ketika itu masih sepi. Tidak ada kemacetan di Matraman maupun Kramat Raya seperti yang saat ini kerap kita alami. Sesampainya di PRJ, aku dengan penuh keyakinan menghampiri berbagai *stand* pameran yang ada. Berjalan beriringan bersamanya tanpa rasa takut, menjadi kenangan yang mengesankan bagiku. Malam yang indah dengan berbagi cerita tentang pengalaman studi kami masing-masing, teman-teman juga sanak saudara.

NEYBY

Ketika waktu jelang pukul 9 malam, aku mengingatkan untuk kita siap-siap pulang. Tiba-tiba, Mas Deni mengeluarkan bungkusan rokok dan minta izin untuk merokok. Sigap aku menjawab, "Aku nggak mau Mas merokok, *siniin* rokoknya." Segera saja bungkus rokok itu

kuambil dan berpindah ke tanganku dan kumasukkan ke dalam tasku.

Sepanjang perjalanan, Mas Deni dengan manjanya meminta rokoknya dengan bilang, "Ayo, dong, De. Kasih rokoknya... Asem, nih, rasanya. Nggak enak gak merokok."

Karena sudah beberapa kali Mas Deni bilang akhirnya aku tanya, "Mas, kalau disuruh milih, pacar atau rokok akan pilih apa?"

Aku sangat berharap dari bibirnya akan keluar kalimat yang sangat kuharapkan, namun ternyata sigap dia menjawab, "Ya, pilih rokok."

Meskipun aku kaget dan kecewa dengan jawabannya, kulanjutkan pertanyaanku, "Kok, memilih rokok? Apa alasannya, Mas?"

NEYRY

Mas Deni menjawab dengan senyum-senyum yang membuatku cukup jengkel dibuatnya.Karena kalau rokok setia, De. Aku bawa ke mana saja pasti dia mau,ke kamar mandi, ke dapur, jalan-jalan. Ya, pokoknya ke mana saja dia setia, kan?"

Jujur aku benar-benar kesal dibuatnya. Namun demikian, aku harus menahan diri untuk tidak mengeluarkan kemarahanku dalam bentuk ungkapan verbal. Selepas itu aku hanya diam membisu sampai kami tiba di rumahku.

Sampai di rumah kami disambut oleh ibuku yang sudah berdiri di depan pintu. Ada rasa takutku ibu akan marah karena kami pulang ketika TVRI sedang menayangkan

Siaran Dunia Dalam Berita dengan penyiar favoritku yang terkenal ketika itu Tuti Aditama. Berarti sudah jam 9 malam lewat, karena TVRI selalu menayangkan program tersebut tepat pukul 9 malam.

Ibuku menyambut kehadiran kami dengan ramahnya. Mas Deni lagi-lagi di luar dugaanku berkata, "Maaf, Bu agak telat, habis juga saya nggak enak di jalan...."

Duh, apalagi yang mau dikatakannya ke ibuku? "Gak enak di jalan, kenapa, Nak?"

"Rokok saya diambil Ade, Bu, jadi saya nggak bisa merokok, asem, deh, mulut rasanya...."

Ibuku segera menatapku dan berkata, "De, kasihkan rokoknya. Kamu gimana, sih? Nggak boleh seperti itu, kasihan Mas Deninya."

NEYBY

Tanpa menjawab langsung aku keluarkan rokok yang ada di tasku dan kuserahkan rokok tersebut ke Mas Deni tanpa berkata-kata. Aku langsung masuk ke kamarku dan mengunci pintu. Benar-benar, malam ini Mas Deni sudah membuatku sangat kecewa dengan sikapnya.

Rasa sayangku pada Mas Deni mulai kurasakan berkurang, aku berpikir ulang untuk melanjutkan hubunganku. Dua hal yang membuatku harus memutuskan hubungan yang sudah kami jalin selama sekitar satu setengah tahun. Pertama perasaan takutnya terhadap tantenya rupanya karena dia merasa tantenya tidak

merestui hubungannya karena strata sosial kami yang berbeda. Mas Deni calon insinyur dari keluarga berpunya. Sementara itu, aku hanya anak SMA yang belum tentu dapat melanjutkan kuliah hingga bisa setara dengan Mas Denny karena keluargaku hanya orang biasa, ayahku hanya PNS golongan rendah.

Sangat menyakitkan rasanya kupikir dan bisa jadi batu sandungan. Aku nggak rela penilaian seperti ini berlanjut terus. Kedua pilihan kata Mas Deni tentang rokok, meskipun ia meyakinkanku itu hanya sebagai canda. Namun demikian, untukku ini menjadi salah satu prinsip hidupku. Aku tidak ingin hidup bersama laki-laki yang memiliki kebiasaan merokok.

NEYBY

Surat-surat yang dikirimkan Mas Deni tidak pernah kubalas lagi, meskipun dalam tiga bulan pertama aku selalu menangis menahan rindu untuk dapat bisa berkomunikasi bertukar cerita pengobat rinduku. Namun demikian, aku harus menahan semua perasaan yang ada padaku, semua tentang Mas Deni harus bisa kulupakan.

Aku harus dapat menghapus namanya dari lubuk hatiku yang terdalam, meskipun jujur aku sangat sedih. Kuganti rasa kecewaku padanya dengan semangat belajar yang tinggi, aku pendamkan diriku dalam buku-buku pelajaran, soal-soal ujian dan soal-soal Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) saat ini disebut SBMPTN.

Tekadku harus bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri, aku harus jadi sarjana. Suatu ketika Mas Deni dan tantenya harus tahu bahwa bukan keluarga yang berada saja yang bisa kuliah dan meraih kesarjanaan.Akupun bisa meraihnya meskipun aku adalah orang yang mereka anggap miskin dan tidak mungkin bisa kuliah. Kedua tekadku harus kubulatkan, untuk dapat melupakan orang yang tidak sepaham denganku tentang rokok. Aku nggak akan memilih orang yang lebih memilih rokok, dibandingkan seorang gadis yang dikatakan dicintainya dan akan dijadikan istri.

Suatu ketika bila aku dipinang seorang pria, aku harus yakin bahwa dia akan sepenuhnya memilihku dibandingkan rokok yang kuyakini berefek sangat negatif dalam hal apa pun.

NEYRY

Apa pun adanya Mas Deni dia menjadi bagian masa laluku.... Biarlah dia hanya hidup dalam kenanganku tanpa harus nyata hadir di hadapanku kembali.

Jakarta, 28 Januari 2017

Melati dalam Dear Mantan

Biodata Penulis

Dra.Tuti Sukarni, Kons., M.Si, Konselor/Guru BK/Humas SMA Negeri 10 Jakarta, President Lions Club Jakarta Monas Millennium, tinggal di Jl. Batu Sulaiman No.10A Pulomas, Jakarta Timur
Tlp/Hp: (021)6590717/0812-9061-642
Email: tutisukarni10@gmail.com

NEYBY

Ingatan Suci

Oleh: Mirna Sudiastuti

Mengenai masalah cinta. Ah, rasanya sudah banyak yang tahu mungkin juga sudah banyak pula yang merasakan, seperti ungkapan puisi "Indah, namun sisakan perih silih berganti memenuhi relung hati". Hm, jadi ada apa dengan cinta?

NEVRY

Ya.... Suatu kali aku jatuh cinta! Tau nggak, sih, rasanya? Bohong, ah, kalau nggak tahu! Terus masalahnya apa? Normal, kan? Masalahnya, aku nyaris kehilangan kendali, kehilangan realitas diri, kehilangan kontrol emosi, aku berubah jadi orang melankolis sedunia, paling romantis dan laptopku penuh dengan kata-kata puitis. Saat ada yang menyebutkan namanya dadaku terasa berdebar, namanya indah di telinga, rasanya ingin selalu dekat dengannya tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa hanya memendam rasa ini dalam hati.

Awal cerita ketika itu aku dan teman-teman seperjuangan di salah satu organisasi yang lumayan populer di Kota Bogor, yaitu KURMA (Komunitas Remaja Mesjid Raya), kami sedang dalam acara majelis syuro yang di dalamnya membahas tentang acara yang akan kami gelar di bulan Ramadan. Seperti biasa sebelum Ramadan kami sudah mempersiapkan agenda-agenda yang akan dilaksanakan dibulan Ramadan. Pada saat itu aku baru mengenal beberapa teman-teman yang sebelumnya tidak pernah bertemu karena saat tiap rapat tempat kami terpisah untuk ikhwan dan akhwat. Banyak hal-hal yang kami bahas di sana.

NEYRY

Setelah rapat selesai aku dan teman-teman keluar dari Majelis Syuro, tidak sengaja aku bertemu seorang lelaki yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, mungkin lelaki itu pun belum pernah melihat aku sebelumnya, aku agak penasaran karena dia agak sedikit memperhatikanku tetapi saat itu aku anggap itu hal yang biasa tidak ada yang spesial, semua berjalan normal seperti biasanya.

Beberapa hari ke depan mungkin aku dan teman-teman akan sering mengadakan pertemuan, karena semua harus dipersiapkan dengan matang, semua pun harus mendapatkan tugas agar tidak ada yang merasa tidak berguna, dan Alhamdulillah aku kebagian jadi seksi

dokumentasi, sebuah tugas di mana itu yang aku impikan. Hehehe. Segala sesuatu harus dipersiapkan dari tiap-tiap panitia, terutama persiapan kesehatan karena walau bagaimanapun kesehatan lebih utama dalam segala hal agar semua berjalan dengan baik, jiwa dan raga sehat insya Allah semua bisa dilaksanakan dengan baik, begitu pun yang disampaikan oleh ketua panitia.

Beberapa hari lagi akan menjelang bulan Ramadhan dan acara kami akan dilaksanakan pada pertengahan Ramadhan sampai beberapa hari menjelang Idul Fitri, sekitar 10 hari acara itu akan berlangsung, otomatis hampir setiap hati kami bertemu dan berdiskusi. Pada hari itu pula kami mengadakan lagi rapat lanjutan tetapi kali ini rapat kali ini agak terbuka jadi kami bisa melihat satu sama lain termasuk dengan teman laki-laki tetapi haruslah kami tetap menjaga pandangan.

NEYBY

Dan setelah aku melihat-lihat ternyata lelaki yang waktu itu berpapasan denganku ada di dalam kepanitian yang sama. Ah, aku jadi terpaksa memperhatikannya mencuri-curi pandangan jangan sampai dia melihatku kalau aku sedang memperhatikannya. Hihihi. Karena sebetulnya saat pertama kali aku melihat dia, wajahnya terbayang-bayang melayang-layang di pikiranku, terbayang karena kenapa saat itu dia memperhatikanku.

Tidak bisa dipungkuri kita memang sudah saling kenal satu sama lain dan tidak mungkin juga dalam satu organisasi kepanitiaan kami tidak saling mengenal nama dan wajah, hanya saja kami ingin menjaga hati dan pandangan ketika melihat yang bukan mahrom.

Dari saat itulah aku sering bertemu dan berkomunikasi dengannya. Masih tidak ada perasaan saat itu, semua berjalan seperti biasanya. Akan tetapi, entah kenapa aku merasa dia seperti menaruh perasaan terhadapku, saat kami berbincang-bincang dia pun seperti orang yang salah tingkah, dan dengan polosnya aku bilang, "Kak, kenapa Kakak gugup ngomong sama aku? Biasa saja kali, Kak," sambil senyum-senyum.

NEYBY

"Nggak apa-apa, kok, Ukhti." jujur, sih, sebenarnya agak deg-degan ketika itu tetapi kau berusaha berpikir tenang tidak *baper.* Mungkin saja itu agar kami tidak canggung karena dalam beberapa hari kedepan kami sering berkomunikasi.

Lusa rencananya kami akan mengadakan pertemuan lagi, sebegitu sering, kah, kami berdiskusi? Ya, memang seperti itu demi memberikan yang terbaik kepada para penikmat acara kami. Setelah pulang sekolah tentunya, dan pada saat itu aku baru menduduki kelas 3 SMK, ketika saat-saat mencari jati diri dan mengembangkan kualitas diri, memperbaiki diri dengan teman-teman yang selalu mengingatkan kepada kebaikan.

Istilah pacaran mungkin sedikit asing tetapi tidak dipungkiri perasaan jatuh cinta pernah aku rasakan, dan saat itulah seperti ada magnet yang memberi peluang untuk aku mengenal lebih jauh tentang cinta terhadap lawan jenis. Semua begitu murni hadir di kehidupanku.

Ramadan pun tiba, Alhamdulillah kami bisa saling lebih menguatkan dalam hal apa pun tak terkecuali dalam hal ibadah, semua sungguh begitu istimewa. Seistimewa hari-hariku yang makin hari makin merasakan yang namanya jatuh cinta. Iya, benar sekali, rasa itu mulai tumbuh. Mungkin bisa disebut cinta lokasi saat sama-sama kepanitiaan Ramadhan. Akan tetapi, aku dan dia tidak saling mengatakan "aku jatuh cinta padamu", semua bisa dirasakan ketika saat kami berpapasan, bertukar opini, terasa beda dan bisa dibilang spesial.

NEYDY

Acara kami pun siap digelar, yang berlokasi di "Bogor Trade Mall", semua panitia sibuk dengan tanggung jawab masing-masing, tak terkecuali aku dan dia. Akan tetapi, entah kenapa saat itu dia bertingkah lain tidak seperti biasanya, memberikan perhatian yang belum pernah ditanyakan sebelumnya. "Ukhti ke sini tadi naik apa? Dengan siapa?" tanya dia.

"Aku ke sini bawa motor, Kak, sendiri," jawabku.

"Nanti pulang hati-hati, ya," kata dia.

"Iya, Kak," jawabku. Dari situlah aku merasa ada yang tidak biasa, apalagi sebelumnya kami tidak pernah ngobrol ini itu selain membahas masalah kegiatan kami.

Alhamdulillah, kegiatan kami berakhir dengan baik, mengevaluasi dan pembubaran panitia pun sudah dilakukan. Akan tetapi, hari itu juga dia memanggilku, "Ukhti ada yang mau Kakak bicarakan."

"Iya, apa, Kak? Kira-kira penting tidak?" tanyaku kembali.

"Kalau untuk Kakak ini cukup penting," jelas dia.

"Oh, baik, Kak. Di mana, Kak?" tanyaku lagi.

"Di ruang sekretaris saja, Ukhti."

NEYBY

Aku pun meng-iya-kan dan diantar oleh teman perempuanku yang sudah aku anggap seperti kakakku karena kalau ada apa-apa aku pasti cerita dengan temanku itu.

Ketika akhirnya dia mengungkapkan perasaannya dibalik hijab yang memisahkan kami, aku dan dia hanya mendengar suara. Dia pun berkata, "Apa salah kalau saya suka dengan Ukhti?"

Sontak aku kaget mendengar pernyataan itu, tak pernah terbayangkan sebelumnya. Dadaku berdebar tak karuan, seperti dikejar-kejar kereta, rasanya itu Masya Allah tak sanggup aku ungkapkan saat itu. Akan tetapi, temanku berusaha menenangkan perasaanku, karena

mungkin sesama perempuan. Baik, aku harus bersikap tenang, sambil beristighfar, agar aku bisa menjawab dengan tenang dari pertanyaan dia tadi.

"Maaf, Kak. Aku belum bisa menjawab karena belum kepikiran sama sekali untuk hal ini," Suaraku bergetar nyata menekan perasaan karena saat itu pula dia pun agak membuat aku risih dengan memberikan pertanyaan seperti itu.

Akan tetapi, dia pun berusaha tetap tenang, "Sabar Ukhti, jangan terlalu diambil hati, mungkin tidak seperti yang Ukhti bayangkan," dia berusaha menenangkan.

"Afwan, saya tidak menangkap maksud lain dari perkataan Kakak," suaraku terbata.

NEYBY

"Ya, sudah. Kakak berharap Ukhti tetap istiqomah dengan kenyataan ini, Kakak tidak ingin kehilangan tim dakwah oleh permasalahan seperti ini," jelasnya.

Beberapa waktu berlalu, ketika itu pukul 20.00 WIB setelah selesai tarawih di Masjid Raya Bogor, aku menyegerakan untuk pulang karena lumayan jauh dari rumah. Khawatir kemalaman, dan bergegas menghidupkan motorku. Entah kenapa aku masih teringat kata-kata Kakak itu. Sambil menyetir motor aku bergumam dalam hati, "Ya, Allah. Kalau seorang itu bukan jodohku, *pleaaase*, deh, jauhin, dan diganti dengan yang lebih baik. Dan jika dia jodohku, maka supaya didekatkan dengan

cara-Mu dan skenarioMu. Entah cinta itu datang sesudah tiba waktunya, semua ku-serahkan pada-Mu, ya, Rabb."

Malam itu dalam keadaan gerimis kecil, jalanan pun agak licin, tiba-tiba motorku oleng dan mendadak aku mengerem motorku. Motorku terguling aku terpental ke tengah jalan, syukur saat itu jalanan sepi tidak ada kendaraan yang lewat. Kalau sedang ramai mungkin saja sesuatu yang lebih tidak diinginkan bisa terjadi. Pas sekali kejadian itu di depan pintu gerbang rumah sakit Azra Bogor, dan pas juga dia sedang menunggu temannya di depan rumah sakit tersebut.

Alhasil, dia melihat kejadian kecelakaan yang menimpaku. Saa itu keadaanku sedang setengah sadar, tiba-tiba ada yang mengangkatku, menggendongku masuk ke ruang UGD rumah sakit tersebut, saat dibawa keruangan UGC aku mulai sedikit tersadar ternyata yang membawaku dan menggendongku adalah "dia". Masya Allah, perasaanku campur aduk saat itu antara menahan sakit dan sepertinya tidak rela pula jika yang membawaku adalah dia. Aku malu, aku merasa bersalah terhadap diriku sendiri, karena baru kali ini ada seorang laki-laki bukan mahrom mengangkat tubuhku langsung dengan kedua tangannya.

NEYPY

Dia pun segera menelepon keluargaku, tidak lama kemudian keluarga pun datang menjemputku pulang, karena bersyukur lukaku tidak terlalu parah dan diizin-

kan pulang oleh dokter setempat. Dia ikut serta mengantarkanku pulang.

Selama masa penyembuhan aku merenung ternyata memang aku merasa diriku tidak pantas untuknya. Dan aku pun belum siap untuk menikah terlalu muda, karena aku berprinsip bahwa apabila ada seorang laki-laki menyatakan cintanya kepadaku, lelaki itu pun memang sudah siap untuk meminangku bukan untuk memacariku. Akan tetapi, dari diri sendiri aku pun belum siap untuk ke jenjang pernikahan. Makanya aku putuskan untuk tidak berlarut-larut dalam perasaan yang tidak jelas ini. Aku khawatir jika dilanjutkan akhirnya kurang baik karena kami pun tidak mau disebut "sedang pacaran" dan menggantung status.

NEYRY

Aku pun memberi kejelasan padanya lewat ponsel. "Kakak, maafkan saya. Saya tidak bisa menerima cinta Kakak. Cukuplah sampai di sini. Kiranya Allah mengampuni saya bila saya bersalah. Saya tahu niat baik Kakak tetapi saya bukan orang yang tepat. Sekali lagi maafkan saya. Bagiku perasaan itu adalah anugerah dari kemuliaan Allah, perasaan itulah yang mengisahkan kita dengan beban berat amanah ini. Maka jagalah perasaan ini agar tetap suci dan menyucikan."

Biodata Penulis

Mirna Sudiastuti, lahir di Kota Hujan, Bogor 23 Desember 1990, Penyuka warna hijau ini berkecimpung didunia anak-anak sebagai Kepala Taman Kanak-kanak (TK Ad-diniyah) Keranggan Serpong Tangerang Selatan. Saat ini sedang tertarik mengamati "Anak Berkebutuhan Khusus" yang di dalamnya banyak sekali hikmah yang dapat saya ambil dan rasakan, karena dibalik kekurangan ada kelebihan yang mungkin saja tidak kita miliki. Hobi mendengarkan suara indah-indah yang memberikan energi positif. Ibu dari satu anak ini ingin belajar menulis salah satunya lewat *Easy Writing*.

NEYBY

Diary Biru

Oleh: Dhevi Fitriyani

Bruuuk! “Aaaw!” kuusap-usap kepalaku. Masih dengan rasa sakit yang tersisa, kucoba mencari benda yang menimpa kepalaku tadi. Dengan dahi mengeryit, mata menyipit serta ingatan yang melayang menuju momen 14 tahun silam, kucoba membuka lembar demi lembar buku harian biru itu.

NEYBY

Di sampul depan terpampang fotoku dengan pose yang sedikit norak untuk ukuran anak zaman sekarang. Dengan kepala menghadap ke kamera, tubuh sedikit menyerong serta satu jari diletakkan dipipi. Sungguh, itu foto terbaikku saat itu. Tak kuasa aku tersenyum mengingatnya. Sementara fotomu terpampang di sampul buku bagian belakang. Dengan latar gradasi warna pelangi dan taburan bintang. Posemu tak jauh berbeda dengan poseku, hanya bedanya, tangan kananmu tetap tegap

bertumpu di atas tangan kirimu. Ah, benar-benar pose yang sedang tren pada zamannya.

Terlihat jelas betapa tegangnya gayamu dalam foto itu. Kamu bilang, jika pengambilan gambarnya diulang berkali-kali sampai hampir saja kamu mengurungkan niat untuk difoto. Akan tetapi, demi aku, kamu rela mengikuti arahan kameramen genit di studio foto terbesar di kota kita. Saat itu, tak kuasa aku menahan senyum hingga terbahak lepas sementara kamu merengut. Setelah puas tertawa, kujawil pipimu gemas. Kamu rangkul aku dan kita jalan bersama dengan tawa berderai.

Buku harian biru di tanganku masih tetap bersih dengan warna sedikit pudar dimakan usia. Aku hampir tak pernah menyentuh buku harian ini semenjak putus denganmu. Namun demikian, entah mengapa, momen libur panjang anak-anak di rumah orangtuakulah yang menuntunku ke tempat ini. Ya, tempat di mana terdapat sebuah lemari buku tua yang terletak di pojok kamarku ini. Nyaris tak pernah kusentuh, bukan tak ingin, namun tak sempat.

NEYBY

Mas Braga... Lelaki yang pernah menjadi cinta monyetku. Lelaki pendiam namun memiliki sikap tegas, yang pernah mengisi hari-hari indahku di masa putih abu-abu. Masih ingatkah kamu betapa sering kita habiskan waktu bersama di atas batu pinggir danau? Kita bercerita

banyak hal tentang teman-teman, guru bahkan anak baru yang pernah menyatakan cintanya padaku. Kamu cemberut, namun dengan tegas kukatakan bahwa hanya kamu satu-satunya di hatiku... Ah, gombal yang indah!

Kamu menjadi *spirit booster* buatku. Semangat belajarku sering berada pada titik nadir dan kamu tak pernah bosan memompanya kembali. Pembawaanmu yang kalem, tenang, dewasa dan bersahaja, mampu membuatku tunduk pada nasihatmu yang selalu terasa menyejukkan. Mungkin itu sebabnya, aku selalu merasa nyaman disampingmu.

Ketika tiba waktu wisuda kelulusan SMA, tak dapat kupungkiri rasa sedih yang kurasakan. Kamu dan aku harus berpisah. Aku melanjutkan kuliah di kota pelajar sedangkan kamu karena keterbatasan finansial orangtua, lebih memilih untuk bekerja dan melanjutkan kuliah mungkin dua tahun ke depan di kota metropolitan.

NEYBY

Jarak, tempat, dan waktu akan menjadi teman setia yang memisahkan kita. Namun demikian,demi cita-cita dan masa depan yang cerah, kita hadapi dengan saling menguatkan. “Perpisahan ini hanya sementara, kita akan disatukan dalam ikatan cinta yang halal dalam kesuksesan yang diraih setelah kita bahagiakan kedua orangtua kita. Kita harus kuat, kita harus sabar.” Kata-kata itulah yang

menjadi penyemangat belajarku demi meraih cita dan cinta.

Hari-hari tanpamu, kucurahkan rasa rindu ini pada buku harian biru bergambarkan sekuntum bunga mawar merah. Dengan tulisan LOVE berbingkai hati di sudut kanan buku. Karikatur sepasang kekasih yang tengah saling berpelukan menambah romantisnya *diary* biru dalam genggamanku. Hanya dia yang sanggup mendengar gaungan rasa rindu yang membuncah padamu.

Awalnya, komunikasi antara kamu dan aku masih dirasa lancar. Namun demikian, ditahun kedua, sepertinya tugas kuliah yang seakan tak ada hentinya mampu membuat intensitas komunikasi kita agak merenggang. Jujur, sebenarnya bukan itu satu-satunya alasanku menjaga jarak darimu. Hatiku mulai diranumi dengan kuncup-kuncup merah jambu pada lelaki yang setiap hari kutemui di ruang ekstrakulikuler kesenian. Dia yang telah mencuri hatiku, mengajakku melambung ke angkasa menikmati indahnya kebersamaan. Hingga membuat khayalku disela kesibukan kuliah hanya dipenuhi oleh Haris, si anak band. Lelaki yang mampu mengalihkan perhatianku darimu. Perhatian, keromantisan serta tampilan "macho" dengan rambut sebatas bahu, kulit putih bersih dan perawakan atletis, mampu meberikan semangat baru yang mulai redup.

NENRY

Beberapa kali ku *reject* telepon darimu, bahkan membalas pesan singkatpun sebenarnya hal yang paling malas kulakukan. "Maaf, ya, tadi malam aku tertidur, capek banget, tugas numpuk." Itulah jurus pamungkas nan ampuh yang selalu kugunakan untuk membalas puluhan pesan singkat darimu yang penuh perhatian. Jika dulu aku yang biasanya marah ketika sehari saja tidak ada satu pun pesan singkat darimu namun kini perhatian itu menjadi hal yang memuakkan bagiku. Dan lagi-lagi, kamu tidak marah. Hanya sebaris kata, "Nggak apa-apa, De, Mas ngerti, kok."

Hingga akhirnya aku tak sanggup lagi memendam rasa sebal atas perhatian yang kamu berikan untukku. Ironi memang tetapi itulah yang aku rasakan saat itu. Jauh di lubuk hatiku, aku pun merasa aneh pada perasaanku ini, ada rasa bersalah terselip disana namun sepertinya aku tak bisa membohongi diri sendiri. Menjadi pendengar segudang aktivitasmu di tempatmu bekerja seolah menjadi momen membosankan bagiku. Sejak hatiku berpaling darimu, malas rasanya berlama-lama ngobrol di telepon. Komunikasi seakan hanya berjalan satu arah karena aku memposisikan diri hanya sebagai pendengar.

NEYRY

Malam itu, 8 September 2003, kuberanikan diri untuk mengatakannya padamu. "Mas, sepertinya kita harus *break* dulu, banyak projek kuliah yang harus aku

selesaikan dan aku takut nggak bisa bagi perhatian sama kamu. Kita jalan masing-masing dulu, ya."

"Oh...," desismu tanpa dapat menyembunyikan keterkejutanmu. "Sesibuk itukah kamu?" tanyanya kemudian. Satu pertanyaan menohok.

"Hm, ya, aku takut tidak bisa membagi waktu," jawabku mencoba dibuat setenang mungkin, walau pada kenyataannya tetap saja terdengar kikuk. Hening... Tidak banyak kata yang terlontar darimu, hanya satu ungkapan dengan nada suara berat. Diawali dengan tarikan napas panjang, lalu kamu bilang, "Baiklah, kalau itu memang maumu dan itu membuat kamu nyaman. Aku akan mencintaimu dan selalu menunggumu."

NEYRY

Kala itu, ucapanmu tak begitu berarti bagiku karena pikiranku sudah habis tertumpu pada dia si anak band. Padahal, bila dicerna lebih dalam, begitu bijaknya kamu. Sekalipun kamu masih mencintaiku, tak sedikit pun kamu memaksakan kehendakmu dan mendebatku mencari jawaban jujur atas pengkhianatanku.

Ternyata cintaku tak abadi bersama Haris. Kami sama-sama terlalu egois dan keras kepala. Aku mulai membandingkan kamu dan dia. Kamu yang penyabar,

lemah lembut dan mampu memadamkam sifatku yang sering menggebu-gebu. Ah... Ada rasa menyesal menyelusup dalam kalbu. Akan tetapi, nasi sudah menjadi bubur, waktu tak dapat terulang kembali. Lagi pula, kamu mungkin sudah punya penggantiku. Mungkin Tuhan sedang mengabulkan perkataanku tempo hari yang kugunakan sebagai senjata agar aku bisa putus dari kamu, aku ingin fokus belajar!

Baik Tuhan, akan aku gunakan kesempatan yang Kau berikan untuk benar-benar fokus merampungkan masa kuliahku tepat waktu. Tanpa harus bergulat dengan hati si Merah Jambu. Walau pada kenyataannya, Aldo, Doni dan Bastian pernah datang dan pergi menawarkan kebahagiaan untukku.

NEYRY

Dengan titel sarjana yang kuraih, aku mencoba peruntungan dengan bekerja di sebuah perusahaan asing di Jakarta. Mendengar nama ibu kota, dalam ingatanku sempat hilir-mudik memori tentangmu. Namun demikian, sekuat mungkin kutepis jauh-jauh. Seakan mustahil di kota sebesar Jakarta, aku bisa bertemu denganmu. Rasa gengsiku mengalahkan rasa penasaranku tentang kabarmu. Namun demikian, malam itu, selepas *training* sebagai karyawan baru di perusahaan asing tempatku bekerja, hujan lebat, jarum jam menunjukan pukul 09.00, keadaan jalan sudah mulai sepi. Aku terpaku berdiri

termangu di halte bis sendirian menunggu taksi yang tak kunjung datang.

Sementara di halte seberang jalan, terdengar jelas derai tawa yang berkejaran dengan suara guntur di keheningan malam keluar dari mulut para lelaki yang masih asyik nongkrong berkerumun. Entah apa yang mereka lakukan. Dalam kekalutan dan ketakutan, aku berusaha mencari nomor ponsel teman-temanku di Jakarta, barangkali saja ada yang mau berbaik hati menjemputku di sini. Mataku tertumpu pada namamu dan nomor ponsel yang entah masih aktif atau tidak. Sisi hatiku mengatakan pantang bagiku untuk menghubungimu lebih dulu. Namun demikian, sepertinya rasa takutku mengalahkan pertahanan tembok gengsi yang selama ini bersarang dihatiku.

NEYBY

Ragu menyergap, namun keadaan yang semakin mencekam membuat kekuatanku terkumpul untuk menekan tombol nomor ponselmu. Terpaksa kusingkirkan sejenak keegoisanku, "Alhamdulillah, masih aktif," desisku. Dengan nada kalut campur takut kujelaskan keadaanku saat ini. Tanpa membuang waktu, kamu bersedia untuk menjemputku.

Setelah pertemuan malam itu, kami mulai rutin lagi menjadwalkan pertemuan-pertemuan berikutnya.

Entah untuk makan siang bersama atau hanya sekadar menghabiskan waktu luang berdua. Kita saling bertukar cerita tentang empat tahun menjalani hari-hari di kota yang berbeda.

Karena intensitas pertemuan yang berulang-ulang itulah kita semakin akrab. Hingga tanpa kita sadari, benih-benih cinta kembali tumbuh di antara kita. Hatiku meleleh.

Dua tahun dalam kebersamaan di kota metropolitan, akhirnya kamu melamarku. Dua jagoan yang sehat, lucu dan menggemaskan kini telah hadir di antara kita, menambah kebahagiaan keluarga kecil kita.

NEYBY

Mas Braga... Dari sekian langkah yang pernah kita lalui bersama, kau, lah, yang terbaik untukku. Hingga perpisahan kita tak mampu memisahkan dua hati yang pernah saling mengasihi. Dari sekian nama yang pernah berlabuh di hati ini, hanya kau yang mampu menggetarkan jiwa. Pun demikian denganmu.

Setelah aku putuskan dirimu, ada deretan nama perempuan yang berhasil mencuri hatimu. Namun, Tuhan telah menakdirkan bagimu, bahwa akulah tulang rusukmu. Terima kasih telah memahamiku lahir dan batin. Aku berharap kamulah cinta pertama dan terakhirku. Semoga....

Biodata Penulis

Dhevi Fitriyani, alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung lahir di Ciamis, 20 April 1983. Saat ini ia terus mencoba belajar penulisan non fiksi di sela kegiatan mengajar Bahasa Inggris di SMAN 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka dan *Creative English Course* di daerah yang sama. Karya fiksi perdananya adalah *Dear Friend,* bersama grup *Easy Writing* terbit Februari 2017. Sulung dari pasangan H. Dudung Abdullah dan Hj. Mamah Setiamah ini pernah mengikutibeberapa lomba menulis karya ilmiah pada MTQ Tingkat Jawa Barat cabang Musabaqah Menulis Kandungan Al-Qur'an (M2KQ).

Di antara tulisannya, yaitu Masyarakat Qur'ani: menjalin Ikatan hati, menegakan Silaturahmi dan Napas Dakwah dalam seni: Sebuah refleksi Qur'ani (dimuat dalam Al-Quran Kitab kesalehan Sosial, Buku Kumpulan Karangan M2KQ pada MTQ ke-26), Manusia dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an (dimuat dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Umat, Buku Kumpulan Karangan M2KQ pada MTQ ke-27) dan Meretas Kesalehan Sosial Masyarakat Jawa Barat Melalui Pemerataan Pendidikan (dimuat dalam Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Umat, Buku Kumpulan Karangan M2KQ pada MTQ ke-28). Bagi yang ingin bersilaturahmi dengan penulis bisa melalui: FB di dhevifitriyani, *e-mail* di veepram040506@gmail.com, atau HP 081321725123.

INDIBY

The Secret Admirer

Oleh: Wati Prihastuti

Senin, Mei 2008

@Siliwangi Kota Cirebon

NEYBY

Seperti biasa, tiap hari sebelum masuk kelas sekitar pukul 06.30. Aku menunggu kedatangan "Sang Pangeran" melintas. Bukan menemuinya tetapi hanya melihatnya dari jarak yang cukup jauh, untuk memandanginya dari balik persembunyianku. Aku selalu menunggunya di jarak yang cukup jauh, tepat bersebelahan dengan kantin. Aku selalu menunggu saat-saat dia tiba dari pintu masuk dengan tas slempangnya. Dengan caranya mengendarai sepeda BMX. Dengan caranya memarkirkan sepeda andalannya. Sampai dia melangkah menghilang di penghujung jalan parkiran menuju kelasnya.

Kalau ditanya lebih suka mana, melihatnya memakai sepeda atau ketika ia berjalan, keduanya aku suka! Meskipun ketika pertama kali bertemu di hari pertama pembelajaran. Waktu itu, ia berjalan santai dengan senyum yang menenangkan. Kalau mataku tidak salah lihat, saat itu ia memang tersenyum. Deg... Jantungku berdegup. Senyum itu sepintas memang, tetapi cukup mendamaikan.

"Pertemuan singkat dan berjalan sangat cepat. Tidak disangka aku langsung terhipnotis olehmu." Vierra – Pertemuan Singkat.

Karena itulah, aku memanggilnya Sang Pangeran (*Cool Prince*). Alasannya, selain aku memang pecinta dan pengagumnya, aku juga tidak tahu siapa namanya saat itu. Hehehe.

NEYDY

Berjalannya waktu akhirnya aku tahu bahwa Sang Pangeran (*Cool Prince*) punya nama yang hampir mirip dengan namaku, dan dia pecinta warna putih. Itu sebabnya kenapa akhirnya dia aku panggil Mr. White. Dan aku suka menyebutnya juga sebagai pangeran (*Cool Prince*). Karena yang aku lihat senyummu adem menyejukan. Darimana aku mengetahui Mr. White adalah pecinta warna Putih? Bisalah, aku ini, kan, *secret admirer*-nya. Hehe.

Dan rutinitas menunggu kedatangan Mr. White melintas terus aku lakukan sebagai ritual pagi hari sebelum bel pembelajaran berbunyi. Bukan untuk menemuinya

tetapi hanya melihatnya dari jarak yang cukup jauh, untuk memandanginya dari balik persembunyianku. Ritual ini berjalan terus hari demi hari, minggu demi minggu dan bulan berganti bulan sampai tak terasa selama 3 tahun hal itu kulakukan. Akhirnya rutinitas itu harus berhenti karena memang pembelajaran telah selesai dan berganti dengan tahap pembelajaran yang lebih tinggi.

Kami pun berpisah, tepatnya aku saja yang merasa.

Senin, September 2014
@Jatinangor-Sumedang

NEYBY

Bisa dikatakan kalau ini kebetulan yang sangat kebetulan. Sebenarnya, aku masih tidak percaya dengan yang namanya "kebetulan", bukannya semua yang terjadi di dunia ini sudah digariskan oleh Allah SWT? Sudah dituliskan di Lauhul Mahfudz, kan? Berarti apa pun hal yang tengah terjadi kepada kita saat ini, itu memang sudah dituliskan oleh Allah. Aku masih tidak percaya dengan kebetulan, bagiku semua pertemuan memang sudah ditakdirkan. Entah itu pertemuan yang hanya disadari olehku atau mungkin sang pangeran (*Cool Prince*) tepatnya Mr. White juga menyadarinya. Kalau hanya aku saja, ini namanya pertemuan sepihak.

Bagaimana bisa kukatakan, kalau ini kebetulan? Waktulah yang mempertemukan kita. Karena aku tidak perlu mengorbankan jam kuliahku (baca: bolos) demi melihat Mr. White-ku. Kami bertemu kembali pada jenjang lanjut pembelajaran di negeri Indonesia tercinta ini. Rasanya seperti mimpi, tetapi ini dunia nyata.

Jadwal kuliahku hanya dari pukul 07.30 sampai 09.30, jadi aku hanya membutuhkan sekitar 30 menit untuk melihat Mr. White datang. Setelah ia menghilang di balik pintu ruang kuliah, maka aku akan kembali ke dunia nyata dan kembali menjadi diriku yang setiap Senin menunggu seharian sampai jadwal praktikum di Laboratorium Bahasa dimulai. Aku tidak akan membolos kuliah, karena kuliah itu penting. Tiap dosen memiliki karakter berbeda dan cara mengajar tersendiri. Misalnya, dari dosen-dosen yang "benar", selain mendapat poin-poin penting tentang mata kuliahnya, kita akan mendapatkan poin penting soal kehidupan yang tidak akan kita dapatkan di tempat lain. Itu pun kalau kita menjadi pendengar yang baik.

NEYBY

Aku cukup tahu diri sebagai seorang anak pertama di dalam keluargaku, membolos kuliah itu artinya menyia-nyiakan pengorbanan kedua orangtuaku! Orangtuaku telah rela membiayai pendidikanku agar aku menjadi seorang sarjana S1. Mereka bekerja keras berpeluh keringat demi melihat anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik,

yang lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Agar anaknya memiliki cakupan ilmu yang lebih luas lagi ketimbang mereka. Sempat terlintas di pikiranku untuk kuliah sembari bekerja agar bisa meringankan biaya pendidikanku tetapi mereka takut kalau kuliahku malah berantakan, tidak fokus karena harus membagi tenaga untuk kuliah dan bekerja. Jadi, aku menuruti perkataan mereka dan berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan dan kasih sayang yang begitu banyak mereka berikan demi aku, anaknya. Tidak akan!

Kembali ke bagian ketika aku kembali ke dunia nyata. Kenapa aku sebut "kembali ke dunia nyata?" Karena aku takut. Ketakutan yang aku maksud bukan ketakutanku akan hantu atau pun ketakutan akan menghadapi dosen-dosen *killer* atau dosen-dosen yang cara mengajarnya tidak jelas. Ini mungkin lebih dari itu. Ketakutan akan perasaan yang tidak terbalaskan. (Kesannya pesimis banget, ya?) Ya, memang beginilah kekuranganku. (Kekurangan? Apa, iya, ketika aku takut untuk mengakui perasaan suka terhadap seseorang itu adalah sebuah kekurangan? *This is the most peculiar thing that I've ever heard.*

Sebab itulah, ketika aku menyukai seseorang, aku akan menganggap kalau aku menyukainya di dalam sebuah mimpi. Mimpi yang kulihat dengan mata terbuka.

NEYPY

Dengan begitu, aku tidak akan merasakan sakit. Oh, bukan aku, tetapi hatiku yang tidak akan merasakan sakit. Sakit karena tidak bisa memiliki si pangeran (*Cool Prince*) itu, hanya memilikinya di dalam mimpiku.

Lucu memang, ya, aku setia terhadap idolaku, aku bahagia hanya menjadi seorang secret admirer bagi Si Pangeran (Cool Prince). Aku setia terhadap rasa yang tumbuh selama 6 tahun. Ya, betul, 6 tahun sejak tahun 2008 kala itu sampai sekarang 2014.

Senin ini, ia mengenakan kemeja dengan *background* warna putih, warna kesayangannya (sepertinya ini harga mati). Dia melangkah mendekati ruang kuliah lain dan seketika menghilang di balik pintu kaca yang tidak tembus pandang itu. Ketika pertama kali aku bertemu dengannya, teman-temanku ada di sana, hari itu aku memakai pakaian dengan motif garis vertikal, jilbab, dan rok semuanya berwarna biru tua. Saat itu, aku dijadikan tumbal oleh teman-temanku untuk bertanya apakah dosennya sudah datang atau belum, padahal perkuliahan sudah dimulai selama tiga minggu dan dosen tersebut tak kunjung hadir. Padahal mata kuliah yang diajarkannya adalah mata kuliah ujian utama.

NEYBY

Setelah bertanya kepada orang yang berada di sekdos dan tidak mendapat kepastian. Aku pun keluar ruang sekdos yang cukup kecil itu dengan berjalan mun-

dur dan baru membalikkan badan ketika sudah dekat dengan pintu keluar. Lalu aku membalik badan lagi untuk menutupnya dan seketika seseorang menahan pintu yang hampir tertutup itu dengan tangannya. Refleks, aku kaget dan menurunkan tanganku dari pegangan pintu. Dia menatapku dengan mata lembutnya, dan aku menatap matanya yang menyejukan itu sambil berkata "maaf". Kalau dalam bahasa dunia Dracula, ini dinamakan *Zing*. Kalau dalam Bahasa Inggris, ini dinamakan *First Sight*. Kalau dalam Bahasa Indonesia, ini disebut dengan dari mata turun ke hati.

Seseorang itu adalah... Mr. White! Akan tetapi, ini tidak bisa disebut *Zing* sepenuhnya, karena *Zing* itu terjadi pada kedua pihak. Dan *Zing* ini sepertinya hanya terjadi padaku, *Zing* sepihak . *Tarik napas panjang* Huuuf.

NEYBY

Ketika tragedi pertemuan dengan Mr. White itu terjadi... Alam bawah sadarku seketika mendengar lagu-lagu pengiring yang seakan menjadi *soundtrack* pertemuan ini. Haha (efek kebanyakan nonton FTV).

"Ada bayanganmu di mataku dan senyummu membuatku rindu. Oh, haruskah kupeluk dan tak kulepas lagi." Dian Pramana Putra—Deddy Dhukun—Masih Ada.

"Kau datang dan jantungku berdegup kencang. Kau buatku terbang melayang. Tiada kusangka getaran ini ada, saat jumpa yang pertama. Mataku tak dapat terlepas

darimu... Perhatikan setiap tingkahmu..." Raisa – Could it Be.

Melihat tragedi antara aku dan Mr.White, teman-temanku yang berada di situ menggodaku. Berkata "cieee"-lah, berdehamlah, dan sejenis itulah. Aku hanya bisa mencoba untuk mengelak. Dan keributan di lorong itu berhasil mereda karena aku mengelak. Mr. White telah memasuki sekdos dan aku berkata kalau aku akan menyebut ia dengan panggilan "Mr. White" kepada salah satu teman baikku, Tiya.

Mendengar pembicaraanku dengan Tiya, ternyata keributan kembali terjadi sampai Mr. White keluar dari ruang sekdos dan melewati aku dan Tiya. Ketika Mr. White melewatiku dan Tiya, salah satu temanku yang bernama Etika berkata, "Yang biru dongker itu, yang biru dongker." Untung saja, Mr. White tetap dengan gaya khas yang dia miliki (*cool* habis) dan tidak mempedulikannya atau mungkin tidak mendengarnya.

NEYBY

Sebenarnya, saat itu rasa sukaku padanya sudah lebih dari tahap terpesona saja dan menjadi rasa kecanduan seperti sekarang. Saat itu, aku berpikir yang terjadi biasanya seperti pengalaman teman-temanku, mereka bertemu dengan seseorang yang mereka suka di pandangan pertama dengan orang yang sama sekali tidak mereka kenal. Di kampus tercinta ini, lalu hari-

hari berikutnya mereka tidak akan bertemu lagi dengan seseorang itu. Begitu juga aku berpikir akan pertemuanku ini dengan Mr. White. Mungkin ini hanyalah sekadar pertemuan singkat yang entah untuk apa terkadang sering dituliskan oleh-Nya di perjalanan hidupku. Bertemu dengan orang-orang spesial dalam waktu yang singkat, pertemuan singkat. Pertemuan-pertemuan yang mungkin tidak akan pernah kita sangka sebelumnya.

Hari demi hari kulewati, kemudian Jumat berikutnya entah ada angin apa, aku datang terlalu pagi ke kampus. Mau tak mau, aku harus duduk di lorong dekat kelas. Karena memang, sejak pertama mendapat jadwal kuliah di Jumat pagi, kelas itu selalu masih terkunci. Sampai sekarang pun masih. Dan kamu tahu? Lorong itu memang dekat dengan ruang kuliah Mr. White. Hari itu, seminggu setelah pertemuanku dengan Mr. White. Ah, aku sempat tidak yakin bisa bertemu lagi dengannya. Sebaiknya segera kuakhiri saja mimpi yang baru terjadi ini, begitu pikiranku bilang. Akan tetapi, hatiku bilang, siapa tahu hari ini takdir mempertemukan kalian lagi. Lalu aku sendiri berkata pada pikiran dan hati, "Sudahlah, kalian ini suka sekali membuatku bingung".

NEYDY

Ketika beberapa temanku sudah mulai datang, tak berapa lama setelah aku tiba. Ternyata takdir kembali membiarkan aku melihat kehadirannya. Ya,

"melihat kehadirannya". Kalau aku sebut "aku bertemu dengannya", itu artinya ia melihatku, dan aku melihatnya. Nah, ini, kan, hanya aku saja yang melihatnya. Hari itu dia mengenakan kemeja putih bermotif, sehingga aku semakin menjadi menyebutnya Mr. White. Hehe.

Langkahnya terburu-buru. Entah karena bersemangat, atau memang karena merasa sudah terlambat, aku tidak tahu. Yang aku tahu, pagi itu, aku melihatnya lagi. Menghilang sebentar di balik pintu ruang kuliahnya, dan keluar dengan membawa setumpuk diktat yang biasa dibawa para dosen ketika perkuliahan.

NEYBY

Pertanyaanku, apa yang ia lakukan? Kalau ia seorang dosen muda, pasti hanya membawa satu absensi. Akan tetapi, saat itu ia membawa setumpuk absensi! Satu kata yang menggambarkan perasaanku saat itu, "penasaran". Mau bertanya langsung, itu tidak mungkin! Pasti ia akan mengiraku itu orang aneh. Sok kenal dan sebagainya. Dengan langkah yang masih terburu-buru ia membawa semuanya menuju lantai 2. Dan, ia menghilang dari pandanganku.

Kehadirannya itu hanya menumpuk rasa penasaran di dalam hatiku, huh. Akan tetapi, aku tidak ingin terus mendengarkan ocehan dari hatiku yang bawel ini. Ter-

kadang memang ucapan dari hati itu ada benarnya tetapi juga tak selalu memberi sugesti dengan arahan yang pasti. Bagian dari hati yang paling jujur dan benar hanyalah hati nurani. Bagian terkecil dari hati. Bagian terdalam dan tersembunyi namun yang paling baik bagi hati. Tanpa nurani, hati hanyalah seonggok hati yang tidak memiliki nyawa. Nurani ini adalah nyawa dari hati kita. Karena itu, aku takut jikalau hati yang hanya satu-satunya kumiliki ini... Terluka karena, dilukai oleh, atau sampai melukai hati orang lain.

Aku pernah merasakan bagian "terluka karena". Hati ini terluka karena tidak bisa mengungkapkan perasaanku kepada seseorang di masa dulu. Sampai di hari-hari terakhir masa itu, tidak ada satupun yang terungkap. Tidak ada. Hari itu, hati rasanya amat begitu sakit. Sedih? Sedih itu wajar terjadi ketika kita sedang merasakan sakit di hati. Ketika kita merasakan sedih, kita mulai memasuki tahap penyembuhan rasa sakit di hati. Dan seperti kata orang banyak, hanya waktulah yang bisa menyembuhkan rasa sakit di hatimu. Benar adanya, seiring dengan berjalannya waktu, hati ini kembali merasa baik. Dan aku pun mulai takut untuk jatuh cinta (lagi). Aku mencoba menyembuhkan ketakutan ini, aku mencoba kembali membuka hati. Namun, kini dengan harapan yang berbeda.

Mungkin kesalahanku dulu adalah aku terlalu mengharapkan orang itu membalas perasaanku. Itu! Itu pe-

NEYBY

nyebab yang menimbulkan rasa sakit pada hati. "terlalu berharap", berlebihan dan tidak baik. Aku akui, aku memang salah. Sesaat menyesali apa yang pernah kulakukan, dan setelah itu aku jadikan semua itu sebagai sebuah pelajaran. Mungkin kini, aku bisa jatuh hati lagi kepada seseorang yang telah dituliskan di halaman lain dalam cerita kehidupanku. Aku tidak tahu nama siapa itu, bisa jadi itu Mr. White, bisa jadi itu Anda (pembaca tulisanku ini), atau mungkin seseorang yang masih Allah persiapkan sesuai dengan doa-doa yang selalu sama aku utarakan kepada-Nya. Sederhana saja, seseorang yang selalu bisa membimbingku dengan sepenuh hatinya dan seikhlas jiwa raganya dalam jalan keridhaan-Nya. Aamiin! Hehe. Jika aku mendapatkan lebih dari itu, itu adalah bonus dari-Nya.

NEYDY

Kembali ke cerita Mr. White, teman-temanku bilang...

"Dekati saja dia, ajak dia kenalan. Jangan sampai menyesal, loh, nanti," ucap temanku yang *ngefan* sekali dengan dosen mata kuliah—Menulis 1—sejak semester satu itu.

"Ngapain, sih, punya perasaan sama seseorang, kok, cuma disimpan di hati? Nggak enak tahuuu...!" ucap temanku yang badannya sedikit gembul.

Pikiranku sempat mengiakan alias setujuh dengan pendapat Si Gembul. "Iya, ya, perasaan kok disimpen-

simpen. Sudah kayak deposito bank saja. Ha!" dan setelah otak menganalisis apa yang dikatakan pikiranku, ternyata itu adalah pemikiran ngawur dari pikiranku. Akibatnya, pemikiran setuju itu dikirim oleh otak menuju tempat pembuangan pikiran ngawur.

Dan temanku yang suka sekali menonton film-film Bollywood dan *boyband* serta *girlband* dari negeri Gin-seng berujar, "Udah, sih, *add* aja Facebook-nya, *follow* Twitter-nya gitu. Si Mr.White itu, kan, rada-rada shaleh gitu tampilannya, gak tahu, ya, gimana aslinya. Akan tetapi, coba saja nanti pas minta follback bilang: @ Mr.White Assalamu'alaikum, *follback,* yaaa.... Gituuu."

NEYRY

Aku hanya tertawa dan geleng-geleng kepala. Namun demikian, hatiku segera berkata, "Hellooo, iya kalau dia *follback*... Kalau, gak? Bisa sampai jamuran gue nungguin dia *follback*. Belom lagi kemungkinan-kemungkinan yang lain, siapa tahu dia masih ingat wajah gue yang bikin dia bosan mungkin karena selalu ada untuk melihat ke-datangan dan kepergian dia di kampus tiap hari Jumat sama Senin. Siapa tahu, ya, tapiii..."

Otak merespon sahutan hatiku dengan persentase *fifty fifty* alias 50%-50%. 50% ada benarnya, dan 50% ada ngawurnya karena dipenuhi dengan tingkat pesimistis yang tinggiii.

Temanku yang nge-fans dosen tadi memberi saran dengan wajah meragukan, "Ya,sudah, sih, kalau Mr.

White lewat langsung cegat saja. Langsung bilang kalau kalian teman lama dan bilang kalau kamu pengagum rahasianya."

Aku berkata, "Oi, ekstrem banget cara lo, Bro...! Yang kejadian bukan kenalannya tetapi malah Mr. White ambil langkah seribu tahu. Huuuw!"

Dan komentar paling singkat berasal dari temanku yang sangat tidak suka dengan film tentang cinta-cintaan. Dia bilang, "Hoaaah, bosen dengernya. Aku hanya bisa tertawa mendengarnya. Teman-temanku saja sampai bosan sendiri semenjak topik pembicaraanku pasti akan ada bagian cerita yang menyebutkan Mr. White. Sedikit ataupun banyak, aku sedang suka membicarakan soal Si Pangeran (*Cool Prince*).

NEYRY

Kini aku menyukai seseorang dengan caraku. Cara yang tidak sering digunakan banyak orang. Aku tidak mengharapkan ia akan mengetahui atau membalas perasaanku dengan perasaan yang sama. Mungkin aku seperti menganut kalimat "Cinya itu tidak harus memiliki." Kalupun ia mengetahui bahwa aku menyukainya, toh, ia tidak mengetahui siapa aku ini. Aku tidak tahu apakah ini hanyalah pertemuan singkat yang masanya diperpanjang sebentar saja, kemudian cerita ini akan berganti menuju halaman baru berikutnya. Atau tetap di halaman tentang aku dan Mr. White ini.

Mengingat komentar-komentar temanku, aku hanya bisa menarik napas panjang dan tersenyum. Lalu berkata, "Entah kenapa, aku lebih suka mengagumi seseorang dengan cara yang seperti ini. Melihatnya di kejauhan saja."

"Atau mungkin memang sejak dulu aku tidak memiliki nyali sedikitpun untuk mendekati seseorang yang kusukai. Apalagi seseorang itu adalah makhluk yang bernama laki-laki. Aku akan menjadi sangat gugup, *nervous*, dan segala rasa campur aduk ketika berada di sekitar orang yang aku sukai dalam jarak radius terdekat dengan sang target. Aku tidak bisa seperti gadis-gadis zaman sekarang yang begitu frontal menyatakan perasaan istimewa bernama "cinta".

NEYRY

Oh, ya, beberapa waktu yang lalu... Temanku yang sangat tidak suka film tentang cinta tiba-tiba bertanya di sela-sela ketika aku sedang membicarakan Mr. White. Dia bertanya padaku, "Seandainya, nih, ya, seandainya... Seandainya Mr. White *nembak* loe, teruuus loe mau nerima dia, nggak? "

Aku tertawa, bukan karena lucu. Aku tertawa, apakah mungkin hal itu terjadi? *I think , that is impossible.* Bagaimana caranya dia tiba-tiba menyatakan perasaan cinta sedangkan sedikit pun saja dia tidak mengetahui tentang aku dan siapa aku ini. Hahaha.

Baiklah, aku kemudian asal menjawab, "Nembak? Nanti gue mati gimana? Haha. Iya, gue terima mungkin.

Akan tetapi, kan, ini nggak mungkin terjadi. Haha." Masih tertawa dalam kebimbangan yang tiba-tiba menyergap. Pikiran dan hati kembali berdebat, memperdebatkan soal alasan kenapa aku tertawa dan kepada siapa atau untuk siapa aku tertawa. Mereka kali ini sepakat, mereka bilang kalau aku menertawakan diriku sendiri. Mereka bilang, "Kamu itu tertawa, menertawakan dirimu sendiri, menertawakan diri sendiri adalah bentuk lain dari mengasihani diri sendiri."

Aku rasa pertanyaan temanku itu memang hanya untuk bercanda saja, tetapi ada sedikit rasa menyesal tadi asal menjawab pertanyaan itu. Jika ia menanyakannya lagi padaku, aku akan menjawab dengan keseriusanku seperti biasa. Kalaupun Mr. White di dalam dunia mimpiku ia menyatakan cinta semacam meminta pacaran dan sejenis itu, meskipun mengorbankan apa pun demi aku menjadi pacarnya, dan meskipun aku memang mencintainya, aku mungkin tetap menolaknya. *I will say No.* Aku akan menjawab tidak bisa. Karena ini cuma mimpi dan ketika terbangun hal itu gak akan mungkin terjadi. Hahaha.

NEYRY

Akan tetapi, kalaupun ini benar terjadi, aku tetap akan menjawab "NO" Karena cara yang dilakukannya tidak sepenuhnya benar. Sebab, suatu hubungan yang dieja "pa-ca-ran" ini adalah suatu hubungan yang tidak pernah ada di dalam aturan agamaku, Islam.

Yang ada hanyalah hubungan persaudaraan seperti kakak dengan adik, adik dengan kakak, hubungan pertemanan, persahabatan, dll. Kalaupun ingin memiliki hubungan lebih dari pertemanan, persaudaraan atau ingin mengenal lebih jauh, dalam agamaku ada suatu proses yang dinamakan Taaruf. Dari sumber yang pernah aku baca dan aku dengar, inti dari proses ini yaitu seorang laki-laki atau dari pihak laki-laki atau sebaliknya menyampaikan keinginannya untuk berta'aruf dengan si perempuan atau sebaliknya, lewat seseorang yang ia ataumereka kenal dari keluarga perempuan atau si laki-laki. Si penyampai pesan ini bisa disebut sebagai jembatan penghubung antara kedua belah pihak atau juga bisa disebut sebagai semacam *link*. Kurang lebih begitu yang aku ketahui. Aku belum tahu lebih mendetailnya karena jujur saja, aku belum pernah menjalani proses taaruf dengan siapa pun. Hehehe.

NEYBY

Sampai dengan akhir perkuliahanku, aku malah suka sekali menutupi perasaan itu, entah apa yang sebenarnya salah dengan diriku. Aku hanya mendekat, ya, sebagai seorang teman saja. Di saat teman-temanku terus membicarakan, memamerkan tentang pacar-pacar mereka, aku malah nyaman dengan menyembunyikan perasaanku. Ini anomali. Banyak yang berkata jomblo itu menyedihkan dan banyak yang bilang kalau jomblo

berarti tidak laku (Helooo, sebenarnya loe itu manusia atau dagangan di warung kelontong tetangga gue, sih? *Pakai acara* dikatain laku or gak laku, jomblo itu nggak selalu"memang sudah takdirnya Jomblo" tetapi jomblo juga karena"jodohnya masih dalam proses *finishing* dari Allah"Hehe).

Jomblo itu bebas, *Coy.*Sebebas merpati yang terbang di angkasa dan sedang mengembara mencari pasangan hidupnya (iya, deh, yang Jomblo, Ha. Ha. Ha.). Sebutan Jomblo menyedihkan hanyalah untuk para Jomblo peng-galau yang hanya terpaku di sudut keputusasaan dan menyerah untuk *Move On* (apaan, sih?).

NEYBY

Tenanglah, wahai para Jomblo. Bersyukurlah kita yang masih memiliki sahabat, keluarga dan tetangga (*Eh). Untuk apa kita punya sahabat dan keluarga tetapi *dianggurin*? Apalagi kita punya Allah yang memegang siapa nama jodoh kita, teruslah meminta untuk segera dipertemukan dengan seseorang itu, si pemilik nama yang tertulis di Lauhul Mahfudz untuk mendampingi kita hingga akhir waktu (Cieee.. lagu).

BAGIAN AKHIR:

Senin, Januari 2015

@kesambi Kota Udang Cirebon

Kembali ke curhatanku soal Mr. White, ya...

Tak terasa waktu berjalan hampir 7 tahun lewat berselang, aku sudah tidak muda lagi dan kehidupanku sudah jauh berubah. Namun demikian, yang masih tetap ada adalah aku tetap mengagumi Mr. White si Pangeran (Cool Prince-ku). Aku juga sepertinya pesimis soal Mr. White (*tarik napas panjang*), karena ia sedang menunggu seorang akhwat dari Jalan Mawar yang ternyata dosen muda yang ditemuinya kala itu di lantai 2.

NEYBY

Ya, sudahlah. Kalau pun Mr. White ditakdirkan hanyalah sebagai pelatih kesabaranku dalam penantian yang panjang ini, hanya sebagai pengisi, penghias hari-hariku yang sepi... Aku bersyukur. Kehadirannya itu, memberiku semangat agar aku semakin menjadi wanita yang lebih baik lagi. Karena wanita yang baik itu hanya untuk lelaki yang baik pula, kan.

I'll be missingyou so deep. See you in the next destiny of God.

When you love someone just be brave to say to make your dreams come true and don't let them go...

Dariku Si Pengagum Rahasiamu

Kisah ini masih bersambung....

Biodata Penulis

Wati Prihastuti dilahirkan di Cirebon, 03 September 1972. Pendidikan dihabiskan di Cirebon, SDN Kramat 2 Cirebon, SMPN 2 Cirebon, SPK Depkes Cirebon, kemudian melanjutkan D3 Keperawatan Poltekkes Depkes Bandung, S1 Keperawatan STIkes Cirebon, dan S2 Pascasarjana Kesehatan Masyarakat UGM. Prestasi yang pernah diraih adalah Perawat Teladan Tingkat Nasional (2007). Kalau mau kontak: *e-mail*: wati. prihastuti@gmail.com atau HP: 0813-2182-2718.

NEYBY

Tiada Kita

Oleh: Raka Dipoyansyah

Apa kabarnya kamu? Seharusnya aku tanyakan hal itu langsung kepadamu tetapi apa mau di kata, mungkin inilah cara yang tepat untuk mengatakannya. Mengapa bisa? Pertanyaan yang selalu muncul saat aku bertemu dengan kawan-kawan yang mengetahui hubungan kita yang sudah tak lagi sama, mungkin ini juga waktu yang tepat untuk menjelaskannya.

Ingatkah kamu pertama kali kita bertemu? Di saat kita berdua mengikuti wawancara untuk sebuah organisaasi mahasiswa di kampus. Tidak disangka kita berdua diterima masuk oleh organisasi tersebut dan itulah langkah awal bagiku untuk mendekatimu. Kecocokan kita berdua yang membuat kita semakin akrab, sama-sama berdarah Minang, sama-sama suka makan, sama-sama ingin melengkapi satu sama lain. Singkatnya, waktu itu

NEYRY

tanggal 7 Februari 2013 menjadi tanggal kita. Aku menyatakan perasaanku di depan kosan kamu waktu itu dan kamu membalas pertanyaanku dengan jawaban "Mauuu...," seraya tersenyum, sungguh manis.

Banyak yang meragukan hubungan ini, termasuk teman-teman terdekat kamu. Kamu bilang padaku, mereka berkata, "Ah, paling cuma sebulan." "Paling lama cuma 3 minggu, tuh." "Gue rasa cuma seminggu." "Kata gue cuma 3 hari."

Lalu teman-teman terdekatmu menjadikan waktu hubungan kita sebagai taruhan kala itu. Kamu pun merasa risih. Ingatkah kamu bagaimana aku menenangkanmu? Aku bilang, "Aku tidak pernah menghiraukan orang-orang yang meragukanku. Akan tetapi, aku membuktikan kepada mereka." Kamu pun tersenyum dan mengucapkan terima kasih, sungguh indah. Sampai pada akhirnya, tidak satu pun teman kamu yang memenangkan taruhan itu. Kita yang menang!

NEYRY

Aku adalah sosok yang tegas, keras pada pendirianku. Aku menghiraukan semua perkataan orang, kecuali terhadap apa yang aku nilai sendiri. Aku selalu objektif terhadap semua hal. Tidak jarang aku marah pada hal-hal yang mengganggguku. Sedangkan kamu adalah sosok wanita yang manja, kekanakan lebih tepatnya, yang selalu menginginkan perhatian lebih dariku. Ada saja tingkahmu

yang menggemaskan, membuatku tertawa, namun tak jarang pula membuatku marah. Kamu pun selalu bersifat subjektif terhadap suatu hal. Sampai pernah aku bertanya kepada diri sendiri, aku yang terlalu tua atau kamu yang terlalu kekanakan? Ah, mungkin ini alasan kita bertemu, untuk saling mengisi. Walau begitu tak bisa kupungkiri bahwa aku sangat menyayangi kamu.

Kamu adalah titik balik bagi diriku, membuatku termotivasi untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi. Tentu aku pun sangat ingin membuatmu menjadi sosok yang lebih baik lagi, mengharapkanmu menjadi sosok seorang istri dan ibu untuk anak-anakku. Aku memang pernah dekat dengan banyak wanita namun setelah mengenalmu aku mulai memutus hubungan dengan mereka perlahan. Sayangnya, beberapa dari mereka sulit untuk melepaskanku sampai kulakukan segala cara untuk membuat mereka tidak menghubungiku lagi, dari cara "bersih" hingga "kotor". Dari kukenalkan kepada teman-teman terdekatku agar mereka lupa terhadapku, sampai aku bertingkah sebagai orang bejat yang terlihat hanya menginginkan tubuh mereka saja agar mereka tidak mengganggguku lagi. Namun demikian, di sanalah, letak kesalahanku. Kamu pernah mendengarku saat salah satu wanita itu menelepon di malam kala kamu tertidur karena sakit. Akan tetapi, kamu tidak pernah menanyakannya

NEYBY

langsung dan meminta penjelasan dariku. Kau hanya menerka dan membuat penjelasannya sendiri. Yang tidak kau tahu, aku melakukannya untuk menjaga hubungan kita. Karena tidak pernah terbersit dalam benakku untuk meninggalkanmu. Aku benar-benar serius terhadapmu.

Aku tidak pernah ragu untuk mengenalkanmu kepada kawan-kawan terdekatku. Mulai dari kawan SD, SMP, SMK, kuliah, bahkan teman bermusikku pun mereka sampai mengenalmu. Begitu pula dengan keluargaku, keluarga intiku di rumah, sampai keluarga ayah dan ibuku, mereka mengenalmu. Tidak ada kata ragu atau malu saat mengajak dan memperkenalkanmu. Begitu bangganya aku memiliki dirimu. Memang sempat terbersit di pikiranku, mengapa kau tidak memperlakukanku seperti itu juga? Tidakkah kamu bangga memiliki aku? Ah, mungkin memang waktunya belum tepat untuk mengenalkanku kepada keluarga besar dan teman-temannya. Hanya saja, kapan waktu itu tiba?

NEYDY

Bagiku, kamu sosok yang teramat baik. Hanya saja, setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan. Karena itu pula, aku berusaha untuk menutupi kekuranganmu dan tidak membiarkan orang lain mengetahui kesalahanmu. Bahkan hingga sampai saat tulisan ini aku buat. Seringkali aku memarahimu karena kesalahanmu, yang membuatku marah bukanlah, karena

kekuranganmu. Melainkan, mengapa kau selalu mengulang kesalahanmu? Mengapa kau tidak melakukan apa yang kusarankan kepadamu? Aku ingin kamu menjadi dewasa dengan caraku. Aku ingin kamu lebih menghargai keluargamu terutama mamamu. Aku ingin kamu bisa menghargai aku dan mengerti mengapa aku melakukan itu semua. Kuperjelas di sini, semua itu kulakukan karena aku peduli dan merasa bertanggung jawab terhadapmu, karena aku harus menjadi sosok papa, abang, sahabat, serta kekasih untukmu. Namun demikian, kamu tidak pernah melihat itu semua.

Begitulah sehari-harinya kami jalani. Aku selalu berusaha menepis perasaan-perasaan yang tidak mengenakkan. Namun, yang tidak kuketahui kau memendam prasangka, memendam perasaanmu yang sebenarnya terhadapku. Aku sangat menyesali mengapa kau tidak menanyakannya langsung kepadaku? Seperti halnya diriku yang selalu bertanya mengapa di saat kamu melakukan kesalahan, di saat kamu tidak benar-benar mendengarkanku, tidak pantaskah, aku marah? Marahku pun tidak berkepanjangan, hanya di saat kau melakukan kesalahan setelah itu aku melupakannya. Satu-satunya hal yang membuatku teringat kesalahanmu adalah saat kamu mengulanginya lagi. Salahkah aku jika mengingatkanmu lagi?

NEYBY

Sampai suatu ketika di bulan September 2016 kamu memutuskan untuk pergi seorang diri ke Kampung Inggris di Pare dengan alasan untuk menambah ilmu agar kau bisa menyelesaikan Penulisan ilmiahmu sebagai syarat kelulusan setara D3 yang mana karena suatu hal kamu harus mengulang penulisan yang kau buat, termasuk mengulang sidang untuk penulisan tersebut. Seorang diri? Ke tempat yang tidak kuketahui?

Memang kamu pernah mengajakku untuk pergi ke Kampung Inggris beberapa bulan sebelumnya. Akan tetapi, aku tidak mengiakan ajakan tersebut karena kamu beralasan ingin pergi liburan saja. Sungguh saat kamu memutuskan untuk pergi seorang diri dengan alasan yang kurang bisa kuterima dan terlebih lagi kamu telah membeli tiket kereta untuk keberangkatanmu dalam 2 hari, di situ aku sungguh kecewa. Bagaimana tidak? Kamu terbiasa meminta pendapatku terlebih dahulu untuk apa pun tetapi ini? Mengapa kali ini berbeda? Sungguh aku sangat merasa khawatir pada waktu itu karena harus membiarkanmu pergi seorang diri ke tempat yang tidak kuketahui dan juga masih ada tugas Penulisan Ilmiah yang harus kamu selesaikan.

NEYBY

Memangnya di sana kamu diberikan pelajaran tentang teori penulisan? Metode penulisan? Cara menulis daftar isi? Dan sebagainya? Itulah hal yang terlintas di pikiranku

kala itu. Karena aku pun dapat menyelesaikan penulisan ilmiahku tanpa harus ke Kampung Inggris. Terlebih aku tahu bagaimana cara kamu memprioritaskan waktu.

Aku tahu penulisan ilmiah itu tidak akan sempat kamu kerjakan di sana. Aku sangat khawatir itu akan membuat waktu lulusmu tidak tepat, seperti kebanyakan kawan-kawanku, karena hal itu hanya akan menyusahkan dirimu. Mamamu yang membiayai kuliahmu seorang diri dan juga aku yang takut apabila rencana pernikahan kita harus mundur juga. Terlalu berlebihankah, aku karena sampai memikirkan hal-hal sampai sejauh itu? Akan tetapi, kamu pun memastikan akan mengerjakan Penulisan ilmiah tersebut. Namun demikian, aku tahu itu hanyalah kata penenang untukku. Aku tetap menuntut kamu untuk membuktikan perkataanmu, kamu mengiakan.

NEYRY

Kamu pun berangkat ke Kampung Inggris, seingatku waktu itu hari Minggu. Aku sempat meminta foto saat kamu di kereta untuk memastikan keadaan di sekitar kamu. Terlihat sepi waktu itu, bahkan kamu sampai bisa meluruskan kakimu. Iya, kan? Sesampainya kamu di stasiun tujuan, kamu memilih naik becak. “Bapaknya baik... Aku kasihan melihatnya...” Kamu berujar. Salah satu hal yang menjadi kebiasaanmu yang sangat aku banggakan. Singkat kata, sampailah kamu di Kampung Inggris. Kamu bercerita berkenalan dengan beberapa

teman wanita di sana, teman satu kamarmu. Pelajaran akan dimulai esok harinya dari pagi sampai sore.

Minggu pertama kamu belajar di Kampung Inggris, tiap malamnya selalu aku ingatkan tentang penulisan ilmiahmu. Kamu bilang, "Iya, dikerjakan..." Benar, kah, itu? Padahal kamu belajar disana dari pagi sampai sore. Selepas malam kamu kadang 'nongkrong' di cafe yang menurut kamu harus dengan Bahasa Inggris memesannya.

Pernah suatu hari masih di minggu pertama, kamu tidak memberiku kabar dari siang sampai jam 10 malam. Saat kamu membalas pesanku, kamu bilang habis keliling kampung dengan kawan di sana. Aku pun marah, tidak suka terhadap hal tersebut. Lalu bagaimana soal penulisan ilmiah kamu? Kamu bilang masih dikerjakan.

NEYBY

Aku pun bertanya kapan kamu mengerjakannya jika dari pagi sampe sore kamu belajar di kelas dan malamnya kamu 'kelayapan'? Di situ kamu tidak menjawab dan hanya meminta maaf seperti yang biasa kamu lakukan. Ingatkah kamu saat aku berkata bahwa aku lelah apabila tidak pernah didengarkan? Itu sama saja kamu tidak menghargai aku. Lalu, kamu ingat? Kamu menjawabnya dengan pertanyaan, "Kamu mau istirahat dulu? Aku juga capek kalau dimarahi terus. Kamu memang gak capek kalau marah terus?"

Aku tidak menggubris perkataanmu melainkan bertanya, "Kamu masih mau disayang, gak, sih? Kamu masih

bisa dibilangin, gak? Kalau gak mau di bilangin lagi, mulai sekarang urus urusan masing-masing saja."

Kamu pun meminta maaf, seperti biasa. Aku pun berkata tidak membutuhkan permintaan maafmu, yang aku inginkan hanyalah perubahan kamu, seperti biasa.

Minggu kedua kamu di Kampung Inggris aku jadi jarang menghubungimu sebelum kamu menghubungiku. Setelah kamu memberi kabar baru kita bicara seperti biasa. Sampai saat aku sidang S1 pada tanggal 24 September 2016, yang mana kamu bilang tak bisa datang karena masih harus belajar di Kampung Inggris. Namun demikian, hatiku berkata lain. Aku yakin kamu pasti datang. Setelah aku sidang dan dinyatakan lulus, kulihat sekeliling kamu tak menampakkan diri. Akan tetapi, di saat kami bersiap pulang, ada seseorang yang menyentuh pundakku dan ternyata itu kamu. Kamu datang persis seperti dugaanku!

NEYRY

Kita pun pulang bersama dari Salemba ke Depok. Walau lelah, kita masih bercerita seperti biasa. Masih tersenyum bersama. Berjalan seiring menerobos hujan waktu itu. Dalam hati aku ingin sekali berkata kepadamu, terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk datang. Aku rindu kamu, ingin memelukmu saat itu juga. Di perjalanan pun aku sempat menanyakan bagaimana penulisan ilmiahmu, sudah sampai mana? Kamu hanya

berkata, masih dalam proses pengerjaan. Mendengar itu mendadak suasana berubah. Aku kecewa mendengarnya. Sesampainya di Depok aku sangat lelah. Tidak terasa aku langsung tertidur di kos dan aku masih ingat saat kamu meminta izin untuk pulang, aku mengiakan dan kembali tertidur.

Seminggu setelah kepulanganmu, aku sengaja jarang memberimu kabar. Namun demikian, aku masih menyempatkan untuk menemuimu untuk sekadar makan bersama. Ada suatu hari saat kita makan bersama, aku menanyakan tentang penulisan ilmiahmu untuk kesekian kalinya. Kamu berkata sedang dalam tahap revisi. Aku pun berkata kepadamu, aku tidak akan kembali seperti biasa sebelum penulisan ilmiahmu selesai. "Kamu masih mau disayang, kan?" tanyaku padamu.

NEYPM

Kamu pun hanya tersenyum seraya tertawa kecil, tiada jawaban. Aku pun membalas. "Kalau memang sudah tidak mau di sayang, ya, tidak apa-apa." Lalu hening.

Minggu kedua setelah kepulanganmu pula, kita semakin jarang berkabar. Aku hanya menemuimu sesekali. Hingga di suatu malam tepatnya hari Kamis, kita kembali makan bersama. Di saat itu pula kamu melakukan ke-

jahilanmu, mengambil fotoku secara diam-diam saat kita menunggu makanan datang. Malamnya kau kirimkan foto itu kepadaku dan tidak lupa kamu mengucapkan terima kasih karena sudah mau makan malam bersama denganmu. Kamu pun bertanya apakah aku ingin menemuimu besok atau tidak, "Belum tahu...," jawabku.

Kamu pun menimpali bahwa kamu ingin pergi ke Karawaci untuk keperluan rapat. Aku pun mengiakan. Keesokan harinya sebelum pergi ke masjid untuk sholat Jumat, aku menyempatkan mengirim pesan kepadamu untuk mengingatkan makan pagi, seraya bertanya apakah kamu sudah berangkat ke Karawaci. Di luar dugaan balasanmu, "Hah? Aku ke Karawaci? Kok, aku?" Lalu aku membalas, "Iya, katanya kamu mau ke Karawaci buat rapat?" Kamu hanya membalas, "Hahaha."

NEYRY

Aku semakin bingung dengan balasan kamu tersebut. Aku pun sengaja tidak membalas pesanmu sampai hari Minggu. Di hari itu, saat aku terbangun dan melihat ponsel terdapat beberapa pesan panjang darimu yang membuatku sangat terkejut.

Melalui pesan tersebut kamu berterima kasih karena aku selalu menginginkan yang terbaik untukmu, selalu mengarahkanmu kepada hal yang lebih baik. Kamu pun berterima kasih untuk semua hal yang telah kita lewati berdua. Di situ juga kamu meminta maaf karena kamu belum

bisa memenuhi apa yang aku inginkan, meminta maaf untuk sifatmu yang selalu kekanakan dan meminta maaf karena kamu telah nyaman dengan kondisi kita yang seperti ini. Aku pun bertanya, "Sudah nyaman tidak ada yang memarahi, ya? Atau memang sudah ada yang bikin nyaman?"

Kamu menjawab, "Iya, sudah nyaman tidak ada yang memarahi. Dan kemarin aku juga bohong kepadamu, aku tidak pergi rapat ke Karawaci. Melainkan aku pergi ke Malang."

Lalu kujawab, "Perginya sama Aldian? Ngapain pergi sama Aldian ke Malang segala, kamu, kan, baru kenal dia di Kampung Inggris!"

NEYBY

Dia menjawab, "Iya, emang kenapa? Toh, aku pakai uang aku bukan uang Kakak. Kecuali, pakai uang Kakak baru terserah mau ribet."

Aku tersentak dengan jawabannya. Lalu aku membalas, "Iya, aku tahu aku gak pernah memberikan materi ke kamu. Akan tetapi, tolong *attitude-nya.* Lagi ada masalah yang harus diselesaikan, kamu malah jalan sama cowok lain. Ya, sudah. *Nyamanin* saja."

Dia membalas, "Kan, kita sudah berakhir jadi, ya, sudah tidak ada urusan."

Aku menjawab, "Oh, jadi kamu sudah anggap kita berakhir?" Jawabnya, "Loh, memangnya belum?"

Kataku, "Menurut kamu, bagaimana?"

Balasnya, "Ya, menurutku sudah."

Aku tidak membalas pesan terakhirnya. Kamu tahu apa yang aku rasakan saat itu? Aku sangat hancur. Seperti dihantam batu dari belakang dan dihunus pisau dari semua sisi.

Aku, sampai hari kubuat tulisan ini, tidak pernah terpikir semua ini akan terjadi. Terbayang pun tidak. Pada saat itu, aku bertingkah diam dan seperti tidak peduli karena aku ingin menghukummu serta mengharapkanmu untuk berpikir bahwa didiamkan dan dan tidak dipedulikan karena ulahmu sendiri adalah suatu hal yang tidak mengenakkan. Akan tetapi, kamu berpikir lain. Kamu berpikir aku tidak lagi menyayangimu. Di kala itu pula, aku berkata urus urusan kita masing-masing, menandakan bahwa aku tidak ingin mencampuri urusanmu lagi apabila aku tidak pernah didengarkan olehmu. Akan tetapi, kamu menerka hal yang lain. Kamu merasa aku sudah memutuskan hubungan kita.

NEYRY

Jika saja kamu tidak ke Kampung Inggris seorang diri. Jika saja kamu mengerjakan penulisan ilmiahmu. Jika saja kamu mendengarkan aku dan mengerti apa yang aku maksud. Semua itu hanya penggalan penyesalanku. Penyesalan terbesarku adalah mengapa lelaki itu dapat mengambil perhatianmu? Membuatmu berpaling dariku. Apa yang dia punya dan aku tidak? Apa karena aku ti-

dak pernah mengajakmu berlibur karena aku masih kekurangan materi? Tidak ada jawaban pasti akan hal itu walau sudah kutanyakan langsung padamu.

Aku berusaha menemuimu lagi setelah kecewaku sedikit reda, 20 Desember 2016 tepatnya. Aku menemuimu di Lawson sebelah kampus kita. Aku membuka pembicaraan, "Apa kabar kamu? Sudah bahagia sekarang? Sudah berapa bulan, ya, 2-3 bulan?"

Kamu menjawab, "Insyaa Allah sudah, iya kira-kira selama itu."

Maksud dari pertanyaanku adalah lama waktu dia menjalin hubungan dengan kekasih barunya, Aldian, yang dia kenal sewaktu di Kampung Inggris. Aku bertanya kepadanya, apakah kita tidak bisa lagi seperti dahulu? Tidakkah, kamu menginginkanku lagi? Dia tidak menjawab selama hampir 2 jam, dia berusaha mengacuhkanku dan mendiamkanku.

NEYPY

Karena kesal aku pun meninggalkannya. Malamnya aku menelepon untuk membuat janji temu dengannya keesokan harinya. Dia pun berjanji akan menemuiku. Keesokan harinya, tanggal 21 Desember 2016, aku bergegas ke Depok untuk menemuinya jam 3 sore. Aku menunggunya tetapi dia tak juga datang, saat aku ingin menghubunginya, WhatsApp dan nomor teleponku sudah di-*block*.

Aku tidak bisa menghubunginya sama sekali. Aku pun beranjak ke rumahnya di Ciputat. Sesampainya di rumahnya, di sana hanya ada adiknya. Adiknya berpesan agar aku kembali setelah Isya. Aku menunggu dan menunggu sampai jam 9 malam, dia tak kunjung kembali ke rumah. Aku yakin adiknya memberi tahu bahwa aku menunggunya di rumahnya. Aku pun pulang dengan rasa sangat kecewa dan terluka. Tidakkah, kau rasakan itu?

Tibalah 22 Desember 2016, tanggal kelahiranku. Aku hanya berharap dia memedulikanku di hari ini seperti aku yang selalu mencoba membahagiakannya di hari kelahirannya. Akan tetapi, ternyata tidak. Aku pun menceritakan apa yang terjadi kepada ibuku. Ibuku pun merasa kecewa dengan keadaan ini, beliau berpesan bila aku tidak memulai lagi aku tidak akan bisa kembali bangkit. Itu yang dikatakan ibuku setelah aku bercerita pagi sebelumnya aku menolak 2 wanita yang menyatakan perasaan mereka di hari kelahiranku. Namun demikian, kukatakan kepada mereka bahwa benar aku masih sayang terhadap mantanku dan aku belum bisa *move on*.

NEYBY

Keesokan harinya, 23 Desember 2016 aku menemui adik kelasku di kampus. Kami tidak pernah bicara sama sekali sebelumnya dan baru intens berkabar selama 2 minggu. Dia adalah Dinar. Aku menceritakan keadaanku kepadanya. Dia sangat mengerti keadaanku dan pada

tanggal 25 Desember 2016 kami meresmikan hubungan kami. Dia menerimaku dalam keadaan terjatuh amat dalam dan dia yang mencoba membuatku bangkit. Aku sangat bersyukur dan berterima kasih telah dipertemukan dengannya.

Aku tidak akan melupakan kita, meskipun perasaan aku dan kamu tak lagi sama. Terima kasih untuk memori ini. Sampai nanti kumenua, akan kusimpan dalam hati. Meski kini tiada lagi kita, kuharap kita bahagia. Kutulis ini ini untukmu, semoga kamu mengerti, Disya.

NEYBY

Biodata Penulis

Raka Dipoyansyah, lahir di Jakarta pada 22 Desember 1993. Baru menyelesaikan pendidikannya di Universitas Gunadarma dari jurusan Sastra Inggris. Keaktifannya menulis dimulai di bangku kampus yang hanya coba-coba dan berubah menjadi kesukaan. Ia telah menulis beberapa puisi, cerita pendek sampai naskah drama yang langsung dipentaskan bersama dengan kawan-kawan mahasiswa Sastra Inggris Universitas Gunadarma. Ia pun sangat menyukai dunia drama sebagai pemain, penulis naskah, dan juga sutradara maupun produser. Selain itu, ia aktif menulis lagu sejak 2010, sejak di bangku sekolah dalam berbagai tema. Mulai dari percintaan, perlawanan, kritikan, sampai persahabatan. Lagu-lagu tersebut ia tuangkan dalam komposisi musik yang ia buat sendiri dan dibawakan oleh band yang ia gawangi pun oleh kawan-kawan solois yang memintanya mencipta lagu.

E-mail: rakadipoyansyah@gmail.com

Mata Hepeng

Oleh: Mawar Dani

Sering aku mengutarakan pernyataan bila mantan adalah sesuatu yang tidak perlu diingat. Iya, kalau ada yang membahas perihal mantan, segera kusela dengan pernyataan tadi. Bagiku tiada mantan terindah. Bila indah, mustahil terselip duka, kan? Nyatanya, sebutir pasir pun pasti ada luka yang tersisa bersama kenangan bersama mantan.

NEYBY

Hingga beberapa pagi lalu aku harus kembali membuka laci memori yang sudah lama sekali terkunci. Dalam lemari tersebut sengaja kusembunyikan segala hal yang tidak berkenan dalam hidupku termasuk pula kisah orang-orang di masa lalu.

"Kakak masih ingat dengan temanku yang bernama Hana?"

Adik sepupu menghampiriku yang sedang menyantap sarapan. "Masih. Adiknya si...?" tanyaku menggantung.

"Iya. Kak Hana mengundangku pada resepsi pernikahannya. Bulan depan. Aku jadi kepikiran ngajak Kakak sebagai pasangan. Itu juga kalau tidak keberatan."

"Di antara mantanku, cuma dia yang masih bikin kesal kalau diingat. Adiknya, sih, tidak salah, cuma sudah pasti di sana kemungkinan besar akan bertemu kembali," jelasku panjang lebar.

Sebenarnya malu jika harus jujur. Aku punya tiga mantan, semuanya berakhir dengan kisah pilu. Pertama pisah karena alasan keluarga. Kedua karena ternyata dia hidung belang. Dan terakhir, yang adiknya akan melangsungkan pesta pernikahan, sebut saja Upil, juga berakhir. Bukan karena salah satu dari alasan sebelumnya. Di sini akan kujelaskan.

NEYRY

Aku mengenal Upil pertama kali ketika masa orientasi mahasiswa. Perkenalkan mahasiswa baru. Oh, ya. Upil memang panggilan dia selamat aku mengenal dirinya. Kita sepakati saja demikian.

Kebetulan pada kegiatan orientasi yang berlangsung selama tiga hari itu, aku dengan Upil tergabung dalam satu kelompok. Kami satu fakultas beda jurusan. Fakultas Ilmu Pendidikan pada saat itu menjadi sasaran hebat, karena iming-iming dari pemerintah akan menyejahterakan profesi guru. Salah satunya aku yang menyerbu jurusan tersebut. Bukan karena tergiur dengan janji, karena saat

itu ibuku sakit. Aku batal kuliah di Kota Medan, akhirnya mengalah kuliah di kabupaten saja supaya lebih dekat. Tepatnya karena alasan sakit tadi.

Singkat cerita, selesai masa orientasi maka berakhir pula pertemuan kami. Selanjutnya kami hanya menjalani pilihan masing-masing. Hanya sesekali bertemu dan teguran berbalas senyum saja yang terjadi.

Kembali singkat cerita. Kredit kuliah hampir lunas. Kami sudah berada di semester VI. Sebentar lagi akan berlangsung program pengabdian masyarakat yang kamu sebut KKN. Kuliah Kerja Nyata adalah mata kuliah dengan kredit enam SKS yang wajib diikuti untuk syarat pengajuan judul skripsi. Boleh juga sejalan mengajukan judul dengan kegiatan KKN bila tidak punya hutang SKS saat semester bawah.

NEYRY

Program lapangan hampir di depan mata. Untuk tahun itu, angkatanku terbilang cukup beruntung sebab mempunyai kemudahan dari pihak kampus. Boleh mencari sendiri teman kelompok dan lokasi KKN. Menarik, bukan? Karena kita lebih leluasa memilih teman dan tempat maka adaptasi pun mudah terjalin. Syaratnya hanya dalam satu kelompok terdiri dari sembilan orang dan harus berbaur dengan jurusan lain.

Kebetulan untuk jurusan sendiri, aku sudah memiliki teman yang bersedia. Aku membutuhkan teman dari

jurusan lain karena temanku tadi memberikan kepercayaan untuk mencukupkan jumlah kelompok. Entah kenapa hari ini aku bertemu si Upil.

Seperti pucuk dicintai ulam pun tiba. Ternyata percakapan di antara kami menjurus pada topik sama. Lebih beruntungnya lagi, Upil tinggal mencari teman dari jurusanku maka lengkap sudah kelompoknya. Sebelum aku menawarkan diri, ternyata dia lebih dulu mengajak. Alhamdulillah, ucapku dalam hati.

Seperti kehidupan, maka yang terjadi di antara kami juga tidak sempurna. Kami mudah dalam membentuk kelompok, hanya lokasi yang diajukannya terbilang pedesaan tertinggal. Lumayan jauh menempuh kampus bila harus mengantar laporan dan punya urusan.

NEYDY

Aku mendapatkan kemudahan lagi, ternyata temanku tidak memermasalahkan lokasinya. Program pun terlaksana.

Kami sudah di desa praktik kerja nyata. Upil dan temannya sudah punya pengalaman mengajar, sehingga kami belajar dari mereka bagaimana menghadapi siswa. Sebab, praktik tidak semudah membaca teori. Kami selalu bersama.

Kebersamaan itu ternyata memunculkan masalah baru. Diam-diam, ternyata di antara kami hadir rasa yang tidak pernah terduga. Karena kesabaran Upil dalam

membantu kami, terutama aku, dalam hal praktik tadi maka tangkai yang selama ini hanya berdaun, kini seakan mulai menguntum.

Ah, wanita dan hatinya memang rentan sekali dengan urusan perasaan.

Diam-diam aku dan Upil memutuskan untuk menjalin hubungan. Aku sendiri memang serius, karena apa yang ada dalam diri Upil membuat aku nyaman. Akan tetapi, yang namanya menyimpan bangkai, sudah pasti lambat laun baunya tercium juga. Jordan, teman dari Upil, lebih dulu mengetahui ini. Suatu ketika saat Upil ada jam mengajar, Jordan sengaja mendatangiku ke ruangan khusus kami anak KKN. NEYBY

"Sebaiknya kau jangan terlalu serius dengan si Upil. Dia sudah punya calon istri."

Aku yang selamanya ini berlagak tidak pernah terjadi sesuatu, sontak terkejut. Kupikir Jordan berkata begitu karena dari salah satu teman kami pernah ada yang bergurau kalau Jordan sepertinya ada hati denganku. Jordan memang sering memanfaatkan waktu luang denganku, banyak bercerita dan duet nyanyi. Kami punya selera musik yang sama.

"Kenapa kau sejahat itu pada kami? Apa kau iri? Atau merasa paling peka sehingga menghakimi dengan cara licik begini?" Cecarku dengan sederet pertanyaan.

"Justru kau yang harus lebih peka. Upil lebih lama berteman denganku ketimbang kau yang sebelumnya hanya kenal pada saat kita orientasi."

Aku tak mengindahkan peringatan Jordan. Aku lebih menikmati hubungan kami. Setiap ada urusan ke kampus atau urusan keluar, selalu aku dan Upil yang menangani. Inilah cara kami menikmati hubungan tadi. Sampai tiba saatnya aku menemukan bukti pertama dari kebohongan Upil.

Sore itu sepulang dari kampus, kami kehujanan. Namanya juga sedang pacaran, hal konyol dengan menembus hujan dinikmati berdua merupakan kesan indah. Di tengah jalan kami membeli aneka gorengan untuk disantap bersama di posko nanti.

NEXDY

Karena hujan, teman yang lain sedang tidur. Oh, ya. Posko kami ada dua. Satu untuk mahasiswa lelaki dan satu lagi wanita. Motor Upil parkir di poskoku. Hendak memanggil teman lelaki di poskonya, kaki terasa malas sekali hendak melangkah. Jadi, lah, gorengan tadi kami nikmati saja dengan kondisi baju sedikit lembab.

Upil pergi ke kamar kecil saat HP miliknya bergetar. Sebuah pesan masuk. Karena selama kebersamaan kami terjalin, membuka HP bukan sebuah larangan. Seperti adegan dalam sinetron ketika pesan tadi kubaca.

"Sayang sudah pulang belum? Jangan lupa janjinya nanti malam, ya."

Bertepatan ketika aku menutup pesan tadi, Upil sudah duduk di dekatku. "Apa maksudnya ini?"

Tanganku menyerahkan ponsel tadi. Wajah Upil merona. Mungkin dia sudah terasa. Namun tangannya kemudian membuka pesan.

"Aku susah dengan semua ini. Aku dilema," ucapnya.

"Jelaskan saja, sebelum jauh dan jatuhnya sakit."

"Dia Lini. Wanita yang mau dijodohkan denganku. Keluargaku sudah banyak menerima bantuan dari mereka."

"Kau suka?"

"Aku sukanya padamu. Sejak pertama kali kita menjadi kelompok pada orientasi dulu."

NEYRY

Aduhai. Begitulah, cinta. Jika sudah mulai buta, mala semua hanya keindahan. Kuterima alasan tadi karena memang aku juga sayang pada Upil. Malam itu Upil menunjukkan kesungguhan. Dia tidak jadi berkunjung ke rumah Lina tetapi berkumpul dengan kami di posko.

Kembali singkat cerita. Minggu berikutnya aku mengajak Upil ke rumahku. Tujuannya berkenalan dengan orangtua. Lagi-lagi masih lupa perihal peringatan Jordan juga keberadaan Lini.

Kampungku memang terkenal dengan penduduknya yang rata-rata kaya. Sayangnya aku hanya tergolong pada bagian kecil, keluarga yang sederhana. Upil senang sekali atas ajakan tadi. Mataku masih buta dengan cinta.

Keanehan kemudian terjadi. Wajah Upil kembali merona ketika sampai di rumahku. Terasa sangat berbeda ketika di jalan semangat bercerita. Bertanya ini itu tentang keluarga. Ah, lelaki satu ini memang beda.

Aku mulai menebak apa yang menyebabkan dia begitu. Menuju rumahku, dia bertanya yang mana? Semua yang ditunjuknya adalah bangunan besar dan mewah. Sedang rumahku hanya berdinding papan. Raut wajahnya memang terbilang kecewa. Untungnya dia masih bersikap sopan pada orangtuaku. Pertemuan hanya sebuah cerita aneh.

Esoknya ketika sudah di sekolah, Jordan kembali menemuiku. Dia nyaris membuatku ingin menangis.

NEXPRY

"Aku menyayangkan kebohongan kalian. Kalian pergi tanpa mengatakan alasan sebenarnya. Tadi malam Upil sudah bercerita. Katanya kau ajak dirinya bertemu orangtuamu. Dia baru tahu kalau kau anak terakhir, cuma dua bersaudara pula. Satu hal yang membuat aku takut kalau kau pasti akan sakit mendengar kejujuran ini."

"Apa itu?"

"Rasanya Upil menyesal atas kunjungan kemarin. Kondisi rumahmu tak lebih baik dari rumah orangtuanya. Apalagi jika dibandingkan dengan Lini."

"Dia bilang begitu?"

"Kau boleh percaya atau tidak. Silakan juga menganggap aku jahat."

Dan cerita tentang Upil sebenarnya sangat panjang. Akan tetapi, apa yang dikhawatirkan Jordan memang terjadi. Upil memang berulah. Dia tidak segan membuatku kecewa. Pengakuannya secara mendadak menyatakan bila dia tidak mungkin menolak perjodohan dengan Lini. Padahal tadinya juga membuat pengakuan bahwa aku yang dia mau.

KKN tidak berjalan dengan baik. Upil dan aku terlibat urusan hati. Aku yang terlanjur sayang, masih berharap Upil juga begitu. Sepanjang KKN aku berjuang meraih cinta Upil. Beragam pengorbanan kulakukan. Salah satunya dengan sering memberikan hadiah pada dia dan keponakannya.

NEYBY

Untung saja sesuatu yang berharga pada diriku tidak raib. Mencintai Upil serupa dengan menguras isi kantong. Aku mati-matian memikirkan cara agar dirinya terus bersamaku. Selalu dandan. Berpakaian baru. Memberikan hadiah.

Sampai aku lelah dan menyerah sendiri. Untungnya selepas KKN kami jarang bertemu. Aku tahu sakitnya mencintai Upil. Tidak ada yang lebih baik dari keputusan mengalah. Melupakan cintaku padanya. Upil. Lelaki tampan juga pintar tetapi sayang mata hepeng.*)

Selamat tinggal, mantan. Baru kusadari bila berpisah dengannya adalah sebuah kebaikan. Bagaimana mungkin

rumah tangga bahagia bila pemimpin dalam keluarga bukan sosok yang bertanggung jawab?

Asahan, 30-01-2017

Biodata Penulis

Mawar Dani. Pembelajar aksara asal Asahan. Kesehariannya tercatat sebagai tenaga honorer KUA setempat. Beberapa karyanya termaktub dalam media lokal maupun *online* seperti Islampos, Harian Analisa, Radar Sampit, Riau Realita, dll. Karya lainnya termuat dalam *Antologi Ayah* (Lovrinz), *Secangkir Teh Buat Jomblo* (Fresh Zone Publishing), *Menjadi Generasi Pemutus* (Aura Publishing), dan akan menyusul naskah selanjutnya. Bisa dihubungi lewat akun FB: Mawar Dani atau ke *e-mail*: mawarmaisa@gmail.com

NEYBY

Keliru

Oleh: Syammeela

Perjalanan dua anak manusia, yang masih meraba masa depan, penuh cinta dan impian. Akan tetapi, takdir tidak bisa dihindarkan.Bertemu lagi dalam satu masa, yang tidak diinginkan Keisya tetapi dirindukan Radit. Di sebuah tempat favorit Radit dan Keisya di masa lalu, masa yang kelabu karena tidak lagi menjadi satu. Ada mata yang saling menjabat, senyum yang saling bertaut, pikiran yang saling menyerang, dan hati, yang saling dilupakan.

NEYRY

Hai, Radit. Sapa Keisya...

Ribuan pikiran secepat halilintar menjejali pikiran Keisya.

Aku keliru. Aku kira senyummu mampu mengelakkan semua rindu yang kusembunyikan. Tawamu mampu menghapuskan segala yang aku kesalkan. Rindumu selalu berhasil menyeberangi waktu demi waktu, untuk selalu bersamamu. Wujudmu menghapuskan segala kesalahan, memecah segala keegoisan. Cintamu adalah penawar dari setiap kesedihan yang kualami. Bersamamu adalah duniaku. Bersamamu adalah yang aku impikan.

Aku kira diamu adalah caramu mencintaiku. Aku kira akulah orang yang akan selalu bisa menemukanmu. Meskipun kau bersembunyi di berbagai belahan penjuru. Dulu, kau selalu menghilang bak layaknya hantu. Dan hanya aku, lah, yang bisa menemukanku. Aku menunggumu tanpa batas waktu. Tanpa keluhan, dan penuh pengampunan. Karena, aku percaya diri untuk jadi pemenang hatimu. Padahal seringnya aku ingin menyerah, dan menghilang begitu saja

NEYBY

Aku luluh memaafkanmu. Berulang kali pula aku jatuh padamu. Aku kira bahwa kau adalah rumahku tempat aku kembali pulang. Tempat hati untuk selalu dinanti. Dan, aku kira aku, lah, rumah tempat hatimu kembali kapanpun juga.

Aku mencintaimu tanpa jeda, tanpa logika, dan tidak bijaksana. Aku terus mencintaimu, hingga aku kehilangan nalarku. Membuatku tuli bahkan juga buta. Aku kehilangan kendali atas diriku sendiri.

Radit, Ribuan orang berteriak memberi nasihat, aku menunggumu. Ribuan orang berlomba untuk bersamaku, aku sibuk bersama imajinasi tentangmu. Ribuan orang mengagumiku, aku sibuk mengaggumimu. Ribuan orang mencoba memenangkan hatiku, aku sibuk berjuang mempertahanmu. Ribuan orang bersikeras mengejarku, aku malah sibuk mengejarmu.

Aku terlalu sibuk. Sibuk dengan perasaanku padamu. Sibuk membenarkan semua imajinasiku. Sibuk membenarkan semua yang jadi ceritaku.

Logika aku elakkan. Ingatan tentangmu malah yang aku genggam. Tidak ada celah bagi yang lain. Kau sudah jadi candu bagi diriku... Radit.

NEYBY

Separuh dari usiaku, kau terus berkeliaran dalam imajinasi dan pikiranku. Separuh dari usiaku, aku telah kehilangan diriku. Separuh dari usiaku, aku merasa bahwa aku telah keliru. Aku hidup beridiri di atas kebenaran dari ceritaku yang aku anggap benar. Hingga saatnya tiba, aku merasa bahwa aku keliru.

Aku keliru atas setiap imajinasi tentangmu. Aku keliru atas pembenaran dalam cerita hidupku. Aku keliru ternyata mencintaimu ada batas waktunya. Aku keliru bahwa bukan kau satu-satunya laki-laki yang akan hidup bersamaku. Aku keliru bahwa bersamamu adalah bahagiaku. Aku keliru bahwa kau belahan jiwaku. Aku keliru bahwa bersamamu adalah takdirku.

Karena sekarang, ada yang lebih dari semua yang aku rasakan padamu Radit. Ada tangan yang akan selalu aku genggam, ada hati yang akan selalu aku jaga, ada rindu yang tidak perlu aku sembunyikan, hati ini sudah menemukan rumahnya. Rumah tempatku pulang tanpa aku takut ditinggalkan. Mencintaimu ternyata hanya menuntunku dalam menemukan sepasang jiwaku.

Lalu Keisya tersenyum menatap Radit...

Hai, Keisya....

Senyummu selalu membuatku hilang akal. Aku masih merindukan senyum itu. Aku sebut: senyum keindahan. Caramu menatap masih aku ingat tetapimaknanya tidak sama lagi. Bagaimana bisa secepat itu kamu menjadi sesosok Keisya yang lain? Atau, kah, aku yang tidak pernah bisa memahamimu. Ada sisi Keisya yang lain yang tidak aku kenal.

NEYBY

Stop. Keeey! Jangan menghakimiku seperti petir yang menggelegar.

Ini yang paling aku takutkan. Aku tahu kemana arah pikiranmu. Aku yang menciptakan semua ini. Dibantu semesta yang rupanya setuju dengan keputusanku.

Perlahan Radit pun membalas senyum Keisya dengan segudang balasan dalam pikirannya.

Keisya...

Ada maaf yang tak sempat aku ucap. Ada alasan yang tak sempat aku jelaskan. Aku pergi bukan karena tidak ingin bersama. Aku ingin mencoba bijaksana di atas kelemahanku. Aku mengerti kapan aku harus bisa melepaskanmu. Aku terlalu serakah jika aku menginginkanmu.

Kamu tidak keliru Keisya. Kamu tetap akan jadi yang pertama. Aku mengukir semua ini supaya kamu bahagia. Bersama cinta yang tepat yang mendampingimu setiap saat. Tidak seperti denganku yang sering menghilang tanpa kabar. Membuatmu gelisah. Hingga menungguku tanpa batas waktu. Aku mencintaimu dalam diamku.

NEYDY

Dibalut rasa rindu yang setiap malam menusuk tulang-tulangku. Penyesalan yang kerap kali menghantui seluruh jiwaku. Apakah aku sedang tidak waras? Ataukan aku hilang arah? Aku bimbang tidak karuan. Menentukan kembali arah hidupku yang sudah tidak beraturan.

Andai kamu tahu. Diamku adalah caraku memahamimu. Bibirku kelu, lidahku tak berguna. Seperti layaknya patung, aku hanya bisa diam dan memandangmu. Beda dengan rasaku yang terus berdetak tak menentu. Saat itu biasanya nalarku mendadak kelu. Aku memilih diam. Supaya tidak ketahuan. Karena aku paling suka membuatmu jadi tidak karuan. Berdramatugi adalah

keahlianku di depanmu. Aku bisa menyembunyikan semua hal yang aku rasakan. Akan tetapi, kamu selalu bisa menerobos masuk ke lubang persembunyian.

Kamu memang hebat. Tidak mudah goyah. Kadang aku seperti berinkarnasi. Bertemu kamu berulang-ulang. Dan jatuh cinta berulang kali. Bersamamu memang selalu aku nantikan.

Bersamamu adalah impian. Akan tetapi, bersamamu adalah yang menakutkan. Aku takut menyakitimu tanpa arahan.

Karena aku mencintaimu lebih panjang dari perasaanmu. Aku memilih membiarkanmu pergi bebas tanpa merasa tersakiti. Inginku cuma satu: kebahagiaanmu. Begitulah caraku mencintaimu.

NEYRY

Sekarang, kisah kita telah usai. Benar katamu, ini semua keliru. Kita tidak pernah menjadi satu. Janji suci telah memisahkan. Semesta tidak berpihak bersama kita. Aku yang masih sendiri. Dan kau yang telah bersama yang lain.

Selamat menikmati Keisya, perjalanan hidup yang sangat singkat ini. Kita hanya sebatas energi-energi yang Tuhan ciptakan untuk saling bersinergi menjaga semesta ini. Aku yang akan selalu mengenangmu....

Lupakan aku Radit, temukanlah tempat yang akan kau singgahi selamanya. Biar, lah, kisah kita menjadi kepingan-

kepingan menuju hati yang akan kita perjuangkan. Kau akan selalu dikenang, tanpa perlu aku lupakan.

Tidak mudah melupakanmu Keisya, aku tersiksa bak di penjara. Mencoba ikhlas namun tak berdaya. Selamat tinggal, Keisya. Selamat berbahagia. Maafkan aku.

Aku sudah memaafkanmu, Radit...

Terbanglah sesuka hatimu. Sampai menemukan siapa belahan jiwamu. *Bye*, Radit. Sampai bertemu lagi di masa yang baru.

NEYBY

Elegi Cintaku di Facebook

Oleh: Ida Kurniati

Gerimis di sepanjang jalan menemaniku di tengah hari-hariku menikmati perjalanan bus antarkota. Ya, di bus antarkota ini mengingatkan saya pada sosok yang telah mewarnai hidupku. Senyum, canda dan linangan air mata masih menghias disudut memoriku. Ah... Gumanku dalam hati. Itu adalah cerita indah, cerita masa lalu, masa-masa SMA saat-saat menunggu antrian bus antarkota berangkat-pulang pergi ke sekolah.

NEYBY

Masih teringat saat bus datang, teman-teman berlari-lari berdesak-desakan berebutan naik bus kota. Dalam perjalanan tepat saat bus antarkota mengerem mendadak dengan penumpang yang berdiri semua. Tiba-tiba sebagian penumpang jatuh dan masih kuingat dengan tangkasnya tanganku ditarik olehnya. Dan anehnya bus antarkota itu mengerem mendadak tiga kali, sepertinya

ada kesempatan dalam kesempitan. Kenangan itu tidak akan terulang lagi dan ingatanku sudah mulai mengikis seiring dengan waktu yang tidak pernah mengijinkanku untuk mengetahui keberadaanmu saat ini.

"Teeet... Teeet.. Teeet...," suara klakson itu membangunkanku pada lamunanku,

Kondektur berteriak mengingatkan penumpang, "Persiapan... Persiapan... Pasar... Pasar...."

Saya bergegas, beranjak dari tempat dudukku, kota kelahiranku, yang lama saya tinggalkan dan kebetulan hari ini saya dikirim dari tempat kerjaku untuk mengikuti pelatihan di kota ini.

"Kakak, selamat datang. Apa kabar?" sambut adikku menjemputku sambil melambaikan tangan.

NEYRY

"Alhamdulillah, sehat. Makasih sudah menjemputku," jawabku ke adikku.

Senang juga bisa menimba ilmu, mencari pengalaman, memenuhi tugas kantor sambil bisa mudik ke rumah bertemu dengan keluarga, meskipun hanya 4 jam mampir ke kampung halaman. Setelah itu, saya harus menginap di tempat pelatihanku.

"Materi pelatihannya membuat BLOK. Ini barang baru, masih harus mendengarkan pemateri dengan saksama, masih intensif membaca materi *powerpoint*, dan besuk adalah praktek membuat blok," pikirku dalam hati.

Waktu menunjukkan pukul 16.30 WIB. Pertanda kegiatan pelatihan berakhir, tidak begitu *full* kegiatan di hari pertama. Alhamdulillah dapat sekamar dengan teman kuliah. Jadi, deh, cerita ke sana kemari.

"Eka lagi ngapain? Gak istirahat, toh.... Kasihan laptopnya dari sebelum Maghrib belum istirahat," ucapku ke Eka sambil mengambil bantal di sebelahnya.

"Lagi asyik, tanggung juga, mumpung ada WiFi gratis dimanfaatin aja, ini Facebook, sepertinya belum buat, ya. Yuk, kubuatkan," jawabnya sambil mengetik di keyboard.

"Ya, nggak apa-apa, saya belum paham dengan media sosial itu," jawabanku.

NEYPY

Efek dari keinginan untuk tahu akhirnya ikutan juga nimbrung memanfatkan WIFI, sangat telaten Eka membimbingku, mengajari langkah demi langkah. Tiba-tiba ingatanku muncul pada sebuah nama Nanang. Tanpa sengaja tanganku mengetik di tombol *search*.

Tepat pukul 01.00 aku spontan berteriak, "Horeee... Sambil tertawa."

Eka yang mengajariku dan sudah terlelap tiba-tiba bangun. "Ada apa, Mbak?"

"Ini Eka, aku dapat, aku dapat," jawabku dengan girang dan berloncat.

"Apa, Mbak? Aku tidak paham." Dengan raut wajah kebingungan dia menatapku lalu menatap laptopku.

"Lihat di monitor itu... itu... 12 tahun lalu...12 tahun lalu." jawabku sambil mengetik di *keyboard.*

" Oalaaah, Mbak.Mbak... Mbak, ingat yang di rumah," jawabnya sambil kembali ke tempat tidur dan memakai selimut lagi.

Adzan Subuh mulai terdengar, saya belum bisa memejamkan mata. Saya bergegas dari tempat tidur menuju kamar mandi.... Persiapan sarapan pagi dan kegiatan praktik menyusun BLOK. Ngantuk juga, untung sudah terbiasa bergadang kalau banyak tugas.

Saya menelepon kondisi rumah dan menanyakan kabar.

NEYBY

"Maafkan saya, Sayang. Doakan saya tetap amanah dan selamat," ucapku lirih diakhir mau menutup telepon

"Bingung, nih. Lah, apa yang perlu dimaafkan, ya, saya doakan selamat dan amanah," jawabnya membalas pintaku

Seharian berhadapan dengan layar monitor, terasa lelah dan penat. Kegiatan malam pun berlanjut pada Facebook. Sudah di-*invite*. Pertanyaan menggunung di hatiku, seperti simalakama menjawab ya dan tidak. Saya baca semua statusnya, terkadang ada penyesalan dalam hatiku. Saya mendapat nomor ponsel selulernya. Akan tetapi, saya tidak punya keberanian untuk menghubunginya.

"I haven't seen you for a long time. How are you?" tulisnya dalam messenger ku

"*I am sorry*," tulis jawabanku.

Ternyata yang paling sabar diriku, pada akhirnya Nanang yang memulai untuk menghubungiku.

Rasanya seperti es yang menggunung yang baru saja mencair. Jantungku terasa berdetak sangat keras. Rasa bahagia dan diliputi rasa takutpun muncul dalam benakku.

"Apakah saya berdosa jika seperti ini, saya tidak amanah," pikirku dalam hati.

Kegalauan pun hadir dalam detik-detik saat seluler itu berdering-dering. Saya tidak punya keberanian, rasa bersalah dan rasa ragu pun hadir. Keputusannya saya angkat seluler itu. Lebih dari satu jam Nanang meneleponku.

NEYBY

"Maafkan saya, saya sudah berkeluarga," ucapku.

"Siapa yang tidak setia di antara kita?" pertanyaan Nanang padaku.

"Maaf, saya perempuan. Saya lama menunggu mencari kabar berita, tidak ada yang memberitahu keberadaanmu. Ketika sudah ada yang meminang dan orangtua menyetujuinya, saya bisa berkata apa?" belaku.

"Apakah kamu bahagia dengan pasanganmu?" Pertanyaannya kedua untukku.

"Hidup adalah belajar. Saya berusaha untuk belajar menyayangi dan mencintainya, saya tahu itu adalah proses. Melupakan masa lalu, kenangan indah terasa sulit untuk dilupakan. Akan tetapi,beliaunya sangat menyayangiku, mengajari, dan membimbingku banyak hal, dan terkadang sangat sabar membimbing dan mengolah egoku, lebih baik dicintai dari pada mencintai," jawabku sambil menangis.

"Hah, mengapa menangis? Ingat, itu pilihanmu," jawabnya menegurku.

"Ya, saya ingat dengan kenangan masa lalu. Saat menanti bus kota, bekerja bersama di kelompok kerja, membantu mengedit naskah-naskah yang akan terbit. Saat itu memang terkesan biasa saja tetapi ketika Mas Nanang meninggalkanku tanpa pesan itu yang sangat luar biasa dan menyakitkan," ucapku sambil menangis.

NEXPRY

"Ya, itulah pilhanmu," jawabnya dengan nada agak tinggi.

"Maaf, saya mengakhirinya. Hari ini terakhir pelatihan saya masih persiapan untuk pulang, terima kasih sudah menghubungiku," ujarku sambil bergegas mengambil tas.

"Ayo, Mbak. Aku antar ke rumah dulu," ucap adikku menjemputku.

Sebelum balik ke tempat kerjaku lagi, saya menyempatkan untuk pulang lagi, berpamitan pada orangtua.

Lima jam perjalanan pulang, menaiki bis yang sama, menyebrangi lautan terasa lelah, berbagai pemikiran sepertinya galau tingkat tinggi. Beranikah, saya bercerita kepada suamiku. Ah,mengendap semua.

Pintu rumah terbuka untukku, saya berusaha mengambil selah menceritakan segalanya pada suami di rumah. Alhamdulillah ada keberanian untuk bercerita dan meluruskan hati, pikiran, dan tindakan.

NEYBY

"Sudah, lah, Ma. Itu masa lalu. Hidup adalah pilihan bukan ketetapan. Rencana Allah pasti indah untukmu dan untuk keluarga kita. Pesanku kalau ada pelatihan di kota itu, saya tidak mengizinkanmu berangkat," pesan suami untukku.

"Ya, siap. Maafkan Mama," jawabku sambil mengulurkan tangan.

"Ya," jawab suamiku mengulurkan tangan, dan mencium keningku.

Empat bulan berlalu pada gilirannya panggilan pelatihan 3 hari dikota itu. Seiring dengan itu *reward* atas prestasi kerja saya dapatkan seminggu di Malaysia dan Singapura saya dapatkan di bulan dan minggu yang sama.

"Sayang, ada dua kesempatan tugas meninggalkan rumah 3 hari atau seminggu," pertanyaanku ke suamiku.

"Iya, saya sudah membaca undangannya tadi di meja. Saya mengizinkanmu ke Malaysia dan Singapura meskipun seminggu. Saya tidak mengizinkanmu ke kota itu, saya yakin pasti sayang menangis." jawabnya dengan tegas.

Akhirnya kesempatan pergi ke kota itu tidak ada, bertemu mukapun tidak jadi. Allah masih menjagaku. Saya menikmati perjalanan Malaysia Singapura. Alhamdulillah luar biasa, sangat terhibur, berkunjung ke empat sekolah favorit, Genting Highland, via Johor ke Singapura menikmati suasana Universal Studio, pusat sains, dan Pulau Santosa. Kembali ke tanah air dengan suasana baru dan semangat baru.

NEYBY

Dua tahun kemudian, tidak bisa saya menghindari lagi saya berkunjung mengikuti pelatihan di kota itu. Swafoto di sudut-sudut hotel di sela-sela aktivitas dan *update* status di kota itu. Tiba-tiba ponsel saya berkedip-kedip, Facebook *messenger*-ku.

"Hai, ada di kotaku.... Selamat datang," tulisnya dalam *messenger*ku.

"Ya, saya di sini 5 hari," jawabku di *messenger*.

"Kapan ada waktu luang, boleh saya berkunjung bersama keluargaku," tulisnya dalam *messenger*.

"Iya, boleh. Sesi di malam hari kosong... Alhamdulillah, sudah berkeluarga." tulis jawabanku di *messenger*.

Di hari terakhir pelatihan, Nanang datang bersama keluarganya mengunjungiku. Luar biasa senangnya hatiku. Di saat itu juga keluargaku menjemputku juga.

"Terima kasih, Mas Nanang, atas waktu masa lalu, atas kenangan dan warna warni hidupku, cinta tidak harus memiliki... Waktu tidak mungkin terulang lagi. Saya meminta maaf atas janji yang teringkari dan lisan yang tak terjaga selama ini. Kita sudah bahagia pada pilihan kita masing-masing, semoga sakinah mawaddah warahmah," ucapku sebelum memasuki pintu mobil

NEYRY

"Iya, sama-sama, sukses untukmu juga," jawabnya sambil merapatkan kedua telapak tangannya padaku.

"Jaga Mas Nanang dengan baik, ya, Mbak.... Semoga selalu bahagia," ucapku pada Dik Dian sambil berjabat tangan dan memeluknya.

"Jaga Ida, yang sabar, Mas," ucap Nanang pada suamiku sambil berjabat tangan.

Terasa lega puluhan tahun kenangan saya pendam, rasa bersalah telah terurai, menjadi butiran ketenangan dan kebahagiaan.

Biodata Penulis

Ida Kurniati. Tenaga pendidik di SMPN 1 Ketapang. Ibu dua anak, menyempatkan menulis di sela-sela istirahat jam kerja. Menyukai aktivitas yang menambah pengetahuan dan wawasan.

E-mail: idakurniati_2006@yahoo.com. FB: Ida Kurniati

NEYBY

Tak Boleh Aku Sebut Lagi Namanya

Oleh: Ratih Kartikasari

Dan itu karena kamu ...

Aku gak tahu harus bilang apa sama kamu ...

Serangkaian kata mulai dari brengsek, kurang ajar, gak punya perasaan

Belum cukup untuk mengungkapkan rasa sakit hati aku sama kamu

Kamu pergi meninggalkan aku begitu saja

Tanpa kabar tanpa berita tanpa penjelasan

Kamu tahu perasaan terabaikan seperti ini begitu menyakitkan

Hatiku bengkak biru

Air mataku seperti sepuluh sungai tiap harinya

Perasaanku hancur berantakan mencapai stadium IV

Aku seperti berjalan tanpa kaki

NEYBY

Dan terbang tanpa sayap
Dan itu karena kamu
Karena kamu

Dan itu karena kamu. Tiba-tiba, aku menemukan selembar puisi itu.

Tiba-tiba, aku menemukan selembar puisi itu, rasanya seperti membuka luka lama. Luka yang waktu dulu teramat begitu menyakitkan, luka yang waktu dulu terasa begitu sukar untuk sembuh, luka yang waktu dulu begitu mengerikan bila aku ingat. Akan tetapi, sekarang lebih tepatnya saat ini, LUKA itu sudah SEMBUH.

"Ya.... Luka yang yang sudah sembuh 100."

NEYDY

Bahkan, bisa dibilang luka yang dulu itu sudah tidak ada artinya lagi karena saat ini aku sudah memiliki keluarga yang begitu harmonis, menjadi seorang istri yang begitu sempurna, mempunya suami yang baik hati dan tampan, dan anak-anak yang super lucu. Semua itu sudah lebih dari cukup, kurang lengkap apa lagi coba, aku saat ini sangat begitu BAHAGIA.

Mengingat kisah yang dulu, kadang aku merasa ingin tertawa terbahak-bahak. Karena saat itu aku begitu polos dan lugu, sampai menangis-nangis bombay gara-gara ditinggalkan oleh LAKI-LAKI YANG TAK BOLEH AKU SEBUT LAGI NAMANYA.

Baiklah, sebenarnya kisah dengan laki-laki yang tak boleh aku sebut lagi namanya sudah tidak ada artinya lagi... tetapi... sekadar untuk pembelajaran tidak ada salahnya bila aku ceritakan. Ya, hanya untuk diceritakan supaya jadi pembelajaran dan tidak dialami oleh perempuan-perempuan lainnya. Kita mulai saja, ya... Tarik napas dalam... Buang.... Siap-siap kotak tisu bagi yang membacanya karena ini akan sedikit membuat mata bengkak, sesenggukan, dan aliran napas sedikit sesak.

NEYBY

Karena aku tidak mau lagi menyebut namanya, jadi kita sebut saja dia: Laki-laki yang tak boleh aku sebut lagi namanya atau biar gak kepanjangan kita panggil saja dia Pangeran Kodok, sebenarnya ini terlalu bagus tetapi biarlah supaya dia senang, ini panggilan aku untuk dia waktu dulu.

Pangeran Kodok, dia mempunyai wajah yang tidak begitu tampan, tingginya juga gak terlalu begitu tinggi, kulitnya sedikit putih, mirip-mirip aku sedikitlah, matanya selalu sayu, dan rambutnya sedikit ikal, dia berasal dari Pekanbaru, lulusan sekolah teknik beton yang paling terkenal di Bandung.

Ini beberapa poin penting kenapa aku begitu menyukainya:

- Dia selalu memberikan aku perhatian, perhatian yang bagi sebagian orang sedikit *lebay* tetapi bagi aku yang dulu sangat polos, itu sanggup membuat aku jatuh cinta setengah mati, dia selalu memanggil aku dengan sebutan Putri Salju, dia selalu memanggil aku dengan panggilan Koala Malas. Dan aku tidak hanya memberikan cintaku tetapi aku juga memberikan hatiku.
- Dia memberiku banyak pengetahuan berharga, pengetahuan tentang sepak bola, pengetahuan tentang teknik sipil, pengetahuan tentang matahari, dan berbagai planet-planet. Aneh memang, tetapi semua itu membuat aku semakin jatuh cinta, jatuh cinta sama dia.
- Dia selalu mengajak aku makan di tempat makan kaki lima yang cukup sederhana, tapi dia selalu tahu makanan itu selalu enak dan membuat aku kegirangan karena suka.
- Dia tidak hanya memberikan aku buku-buku *Harry Potter* tetapi dia juga selalu menceritakan semua cerita-cerita *Harry Potter* dari jilid 1—7 sampai khatam.
- Dan yang terakhir sewaktu aku sakit terbaring lemah di kosan, dia membawa aku ke rumah sakit dan membawakan aku sebuah boneka *Teddy Bear*

NEVRY

yang cukup besar dan coklat yang begitu manis. Aku tidak hanya meleleh, bahkan aku menangis *bombay* karenanya.

. Dan yang paling penting, dia selalu membuat aku takjub dengan semua pikiran-pikirannya, dengan semua kesukaannya akan bola, dengan semua kesukaannya akan buku, dengan kecintaannya akan *Conan* dan *Harry Poter*, dengan semua pemberian-pemberiannya yang begitu menyentuh hatiku.

Dan setelah dia meninggalkan aku begitu saja, semua hadiah-hadiah yang dia berikan, seperti janji-janji manis yang tak dia tepati.

NEYBY

Pangeran Kodok, laki-laki yang sanggup membuat aku jatuh cinta setengah mati saat itu, laki-laki yang aku kenal waktu itu di dunia maya, sangat aneh memang, aku dikenalkan sama teman lewat dunia maya. Aku mengenalnya lewat deretan huruf-huruf, lewat deretan angka-angka, dan sampai akhirnya setelah beberapa bulan, kita bertemu, bertemu karena saat itu memang kita harus bertemu, bertemu karena ada sesuatu yang memang harus ada yang kita sampaikan, bertemu karena

ada rasa yang tak menentu. Sampai akhirnya kita bertemu tepat hari Sabtu pagi, cuaca begitu cerah, langit begitu biru, dan kota Bandung yang begitu romantis.

Entahlah, tanpa ada kata, tanpa ada kepastian, tanpa ada harapan, tanpa ada tujuan, kita berjalan menyusuri jalanan kota Bandung di sekitar daerah BIP, dan hari itu kita *jadian*.

Bahagia. Kalau ditanya saat itu aku sangat bahagia, bertemu dengan laki-laki yang selama ini hanya aku tahu lewat deretan angka-angka, huruf-huruf dan akhirnya aku bertemu langsung dengan laki-laki itu. Dan semua ketakutan-ketakutanku selama ini, musnah seketika. Dia laki-laki baik, pintar, bekerja di salah satu perusahaan ternama, dan lulusan teknik sipil di salah satu sekolah teknik paling terkenal di Bandung.

NEYBY

Dia sungguh membuat aku jatuh cinta, dia selalu baik, dia selalu memberiku perhatian-perhatian, dia tak pernah membentakku, bahkan dia tak pernah membuat aku menangis.

Walaupun saat itu kita berjauhan, Bandung-Jakarta tetapi semua itu tak menghalangi kita untuk bertemu,

dan Sabtu Minggu Pangeran Kodok selalu mengunjungi aku ke Bandung.

Sampai pada akhirnya aku berada di satu titik. Aku bukan hanya ingin menjadi pacarnya. Akan tetapi, aku ingin menjadi istrinya kelak.

Apakah Aku Salah?

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Kamu datang kehadapanku sambil memohon:
"Maukah kau menjadi istriku dan melahirkan anak-anak yang lucu untukku?"

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Bisa membangun istana-istana megah kita
Berdindingkan kesetian dan beratapkan cahaya cinta

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap

NEYBI

Bisa membangunkanmu tiap pagi
Dan membuatkanmu sarapan penuh kasih

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Bisa menghitung ribuan bintang-bintang
Dan menikamati derasnya hujan angin malam

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Bisa merangkai masa depan bersamamu
Dan mewujudkan semua mimpi-mimpi indah kita

NEYBY

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Bisa menulis ribuan puisi terindah bersamamu
Sampai kutertidur lelap di pundakmu

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap
Bisa melawan halintar dan badai bersamamu
Dan menentang kerasnya hidup yang penuh liku

Apakah aku salah
Bila suatu saat nanti aku berharap

Akan tetapi, semuanya menjadi terasa begitu menyakitkan setelah aku tau, dia sebenarnya belum siap, belum siap membawa hubungan ini ketahap serius.

Entahlah, mungkinkah dia takut ataukah dia tak bisa, sampai akhirnya tanpa kabar, tanpa berita, tanpa penjelasan dia pergi begitu saja, pergi meninggalkan aku sendiri, rasanya... bila mengingat semua itu, begitu sakit dan menyiksa.

Untuk melampiaskan kesedihanku tentang patah hati yang berkepanjangan, aku sering menulis-menulis berbagai artikel di blog, mengenai berbagai tip cara mengatasi patah hati tetapi tetap saja aku belum bisa sembuh, aku tetap patah hati, seperti artikel ini, yang pernah aku tulis saat patah hati karena dia.

NEYRY

Saat Kamu Nggak Tahu Kenapa Dia Meninggalkanmu

Setidaknya, hal itulah yang paling dibenci oleh Ratih Kartikasari jika ada sahabat-sahabat wanitanya yang baru saja putus hubungan mengatakan, “Aku nggak tahu kenapa dia meninggalkanku?” Memang banyak alasan sepasang kekasih putus hubungan. Bahkan, yang tanpa alasan pun ada.

Akan tetapi, kamu jangan berkecil hati dan sedih terus-menerus jika kamu nggak tahu kenapa dia meninggalkanmu. Nih, ada kata-kata hiburan yang bisa kamu coba untuk menghadapi masa-masa berat dengan lebih kuat.

Saat masih pacaran, dia selalu berjanji untuk siap mati demi kamu. Sekarang, ketika dia sudah pergi meninggalkanmu tanpa alasan yang jelas atau mungkin alasannya itu ia rahasiakan, sudah waktunya dia memenuhi janjinya dulu itu. Aku ingin kamu ambil pulpen, dan tulislah surat putus seperti berikut: "Beberapa minggu setelah kamu pergi, aku benar-benar berantakan. Seolah-olah, aku masih bisa melihat kehadiranmu di rumahku. Jika kuingat lagi masa-masa kita bersama, aku nggak habis pikir, *Kok, bisa, ya?* Jika waktu bisa kuputar balik, aku akan membatalkan semua pertemuan-pertemuan kita, tak akan menerima semua barang-barang pemberianmu, karena barang-barang itu seperti janji-janji manis yang tak kamu tepati, tak akan mengikuti nasihatmu supaya aku tampil menggunakan sepatu hak tinggi, yang sumpah ini membuat kaki aku sakit naudzubilah.

NEYBY

Kamu memang punya beberapa sisi baik. Kamu punya karakter yang stabil, yaitu selalu menyebalkan. Kamu sudah memberikanku banyak hal, misalnya sakit kepala, sakit hati, sakit perut, hati yang bengkak biru, tidak nafsu

makan, alasan-alasan untuk bertemu psikolog. Kamu membuatku belajar bersyukur untuk hal-hal kecil dalam hidup ini, yaitu, teman-teman sejati, penyewaan DVD, nonton bioskop, masakan cina. Dan, perlu kuakui, kamu membuat hidupku kembali beragama. Karena sebelum bertemu denganmu, aku nggak percaya neraka itu ada.

Mengutip lagu Dolly Parton, aku ingin kamu selalu mengingat bahwa apa pun yang telah terjadi di antara kita, aku akan selalu mencintai... versi palsu dari dirimu yang pernah aku kenal itu."

Nah, tempellah surat itu di depan lemari pakaian. Dan, Ayo! Lupakan saja perkara dia meninggalkanmu tanpa alasan.

NEYBY

Akan tetapi, tetap saja berbagai tip yang dibuat, tetap hati ini belum bisa lupa, tetap hati ini begitu sakit karena dia tinggalkan.

Bahkan karena patah hati aku sering menulis puisi tidak jelas. Dan itu karena kamu, bahkan, ada lagi puisi yang lebih dramatis, dan bila sekarang aku membacanya, rasanya pengin tertawa.

Saat aku kehilanganmu
Mawar-mawar mati
Langit hilang warna
Petir halilintar bersahutan

Awan berubah kelam

Tetesan embun menghitam
Lolongan serigala mengamuk
Hujan hujan hujan
Badai badai badai

Saat Aku Kehilanganmu

Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan

Berhari-hari dia tak bisa dihubungi. Berbulan-bulan dia tak ada kabar, sampai akhirnya pagi yang mendung semendung hatiku, aku mendapat kabar dari sahabatnya kalau Pangeran Kodok yang paling baik sedunia, dia telah menikah. Ya... menikah dengan perempuan lain di Pekanbaru, menikah dengan perempuan yang tak pernah aku tahu bagaimana wajahnya, menikah dengan perempuan yang sampai detik ini aku belum tahu siapa namanya.

NEYBY

Semuanya terasa begitu gelap. Udara seolah begitu menyesakan dada, cuaca seolah dingin membeku, dan langit tak bersahabat sama sekali. Semuanya terasa begitu hancur, semuanya seolah menertawakanku, semuanya seolah begitu menakutkan. Ah, begitulah mungkin hatiku saat itu.

Semua pertanyaan berkecamuk, kenapa? Kenapa? Kenapa dia meninggalkan aku dan menikah dengan orang lain. Apa salahku? Apa?

Setiap malam, aku selalu menangis, bantal sampai basah dibuatnya. Sebenarnya aku sudah bosan untuk menangis tetapi setiap kali mengingat Pangeran Kodok, rasanya semuanya seperti janji-janji manis yang tak dia tepati.

Berbulan-bulan aku patah hati, berbulan-bulan aku merasa tak bersemangat, bahkan nafsu makanku selalu hilang.

Sampai akhirnya dalam perjalanan patah hati yang berkepanjangan, aku berada pada satu titik di mana semuanya tak boleh aku tangisi lagi, tak boleh aku sesali lagi, dan tak boleh aku pertanyakan lagi. Yah... Sampai akhirnya aku berada pada satu kata IKHLAS. Ikhlas untuk melepaskan. Ikhlas untuk melepaskan dia selama-lamnya. Dan untuk berada pada tahap ini sangat tidak mudah bagi aku saat itu. Akan tetapi, dengan kasih sayang Allah semuanya menjadi mudah, mudah untuk melupakan.

NEYBY

Rasa cinta kepada manusia kadang membuat kita bertepuk sebelah tangan tetapi rasa cinta kita kepada Sang Pemilik Kehidupan akan selalu abadi. Mungkin itulah pembelajaran berharga dari cerita laki-laki yang tak boleh aku sebut lagi namanya.

Mungkin saat itu aku terlalu mencintainya, dan bisa jadi Allah saat itu marah. Bahkan, Allah tidak menyukai dengan cara aku yang terlalu mencintainya. Sejatinya Cinta yang abadi hanyalah milik Allah.

Setiap perjalanan akan selalu ada cerita, baik itu suka, duka, kelam, terang, begitupun cerita tentang laki-laki yang tak boleh aku sebut lagi namanya.

Seandainya aku bertemu lagi dengan laki-laki itu, aku akan berucap banyak terima kasih untuknya, karena dia meninggalkanku, aku menjadi tahu arti "Cinta" yang sebenarnya hanya untuk Allah. Banyak pembelajaran berharga dari kejadian patah hati yang mengerikan itu. Aku menjadi lebih dewasa, dan aku menjadi bisa mengatur perasaan aku, bahwa sejatinya rasa suka mencintai menyayangi semuanya bagian dari fitrah, dan semuanya harus dilakukan dengan cara yang benar, dengan rida Allah, bukan jalan berpacaran. Sampai akhirnya, aku berada pada definisi, bahwa Allah itu Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

NEYBY

Ujian patah hati ini mengajak aku untuk lebih mengenal lagi akan Allah. Semoga cerita ini, akan menjadi pelajaran, bahwa mencintai, tidak perlu berlebihan, karena cinta sejati hanya milik Allah.

Biodata Penulis

Ratih Kartikasari. Penulis dapat dihubungi melalui FB: ratihkartikasari , IG: @ratihkartikasari, atau melalui *e-mail* di ratih.kartikasari1986@gmail.com.

NEYBY

Hai, Sabara...

Oleh: Hilda Tris B

Dear Mantan... Sudah berapa lama, ya, aku tidak memanggilmu kekasih?

Mungkin sudah bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi, sepertinya aku tidak pernah memanggilmu kekasih. Sebab kekasih hanyalah bagi orang yang sedang berkasih. Sedangkan aku tidak berkasih padamu, pun, tidak kamu kasihi atau mengasihimu.

Aku dan kamu hanyalah sebuah kisah. Sebuah kisah renta yang hanya bisa disinggung secara rahasia. Cerita kita sudah menjadi usang. Meninggalkan puing-puing yang harus segera dibuang.

NEYBY

Beberapa waktu lalu, kita bertemu dalam sebuah peristiwa yang kita sengaja. Kulihat kamu sedikit berubah. Kamu jadi lebih kurus, kamu jadi punya kumis, jerawatmu jadi banyak, dan kamu sudah punya pacar.

Aku ikut bahagia dengan hal yang terakhir itu. Sungguh.

Setelah sekian lama absen dari hidupmu aku jadi tidak tahu harus memanggilmu apa. Semua panggilan yang pernah kutunjukan padamu masih saja menorehkan luka.

Aku dulu memanggilmu Sabara, jauh sebelum kita menjadi pacar, masih menjadi seorang teman. Panggilan itu begitu aku sukai, sebab aku tidak punya teman lain yang bernama sama. Nama itu begitu istimewa, apalagi jika nama itu muncul di layar secara tak terduga.

NEYRY

Berkat nama itu, hari-hariku menjadi lebih berwarna.

Lalu aku berganti memanggilmu Galih, nama yang datang setelah Sabara. Panggilan itu kuberikan padamu setelah kita saling mengatakan '*I love you*'.

Panggilan itu lalu kupakai bertahun-tahun berikutnya. Tahun-tahun yang begitu panjang dan rumit bagaikan tayangan telenovela.

Tahukah kamu panggilan inilah yang paling membuatku sedih? Sebab, nama Galih adalah panggilan yang

kupakai ketika kita bertengkar, berdebat, dan akhirnya memisahkan diri.

Aku jadi tidak suka dengan nama Galih.

Lalu aku harus memanggilmu apa saat ini? Aku tidak begitu ingin memanggilmu dengan nama Galih lagi.

Dalam peristiwa itu kita berdua makan di warung pinggir jalan. Warung yang dulu biasa kita singgah. Semua yang ada di warung itu masih sama. Penjualnya, gerobaknya, menunya, suasananya, dan bahkan tempat tusuk giginya. Yang berubah hanya aku dan kamu, dan status hubungan kita.

NEYBY

Hari itu kamu memesan mi pangsit, aku pun sama. Mungkin kamu tidak ingat tetapi itu adalah menu terakhir yang kita pesan saat menjadi sepasang kekasih.

Mi itu masih sama enak tetapi entah mengapa hatiku perih setiap potongan mi itu aku telan. Kamu makan dengan lahap, seolah tidak terjadi apa-apa. Ah, sudahlah. Dari sekian perubahan yang terjadi padamu, ketidakpekaanmu sepertinya masih tidak berubah. Aku lega.

Sore itu kita berdua mengobrol banyak hal, kebanyakan hal yang tidak berguna. Kamu tidak menyinggung pacar barumu, aku pun sama. Sebab, aku tidak punya pacar.

Wajahmu seketika berubah, seolah mengasihaniku yang tak punya pasangan.

Kamu mulai mengalihkan pembicaraan, berusaha merekomendasikan beberapa pria yang mungkin bisa dijadikan *gebetan*.

Aku kesal. Kamu yang lebih banyak bercerita di hari yang mendung itu, tentang hari-hari yang kamu lewatkan tanpa aku tahu. Aku mendengarkan saja.

Rasanya sudah lama aku tidak mendengar suaramu yang tipis dan renyah. Sambil mendengarkan, pikiranku masih melayang, mencari-cari nama panggilan yang harus kuberikan.

NEYBY

Kira-kira pacar barumu itu memanggilmu apa, ya? Sabara, kah? Galih, kah? Sayang, kah? Atau mungkin panggilan lain yang tidak pernah kuberikan?

Hatiku berubah pahit memikirkannya. Padahal kamu sudah bukan kekasihku. Akan tetapi, masih ada rasa cemburu. Aku jadi merasa bersalah. Akan tetapi, entah pada siapa.

Kamu masih saja terus berbicara, sambil sesekali aku menimpali. Semua yang keluar dari mulutmu adalah kabar bahagia, meski wajahmu menyiratkan hal yang berbeda.

Kamu seperti baru saja menghadiri sebuah pemakaman. Seolah, mi pangsit ini adalah yang terakhir yang bisa kita makan. Seolah, ini adalah yang terakhir kita bisa melakukan perjumpaan. Aku jadi gugup menghadapi semangkuk mi pangsit di depanku.

Pikiranku menjadi tidak keruan. Akan berapa lama lagi kita makan di warung ini? Berapa lama kita bisa berjumpa lagi? Mungkinkah kita bisa bertemu lagi?

Aku harap semangkuk mi pangsit ini tidak akan pernah kuhabiskan. Agar aku tetap bisa melihatmu bercerita sambil ditemani mi pangsit pinggir jalan.

NEYBY

Lho, sebenarnya apa yang sedang kupikirkan? Aku tidak berhak memiliki rasa romantis padamu lagi. Hak itu sudah lama dicabut. Semenjak kita jadi sering ribut. Cincin di tanganmu merupakan pertanda. Pertanda kalau aku bukan siapa-siapa. Kupikir aku sedang berpikir memberikanmu sebuah panggilan.

Akan tetapi, mengapa aku jadi terbawa perasaan? Bukan kah aku sedang mencari panggilan yang pas sedari tadi? Akan tetapi, mengapa aku jadi mencari perasaanku sendiri? Perasaan yang sebenarnya sedang kucari untuk kugunakan padamu, yang datang bersamaan dengan

panggilan yang kuberikan. Perasaan yang melekat padaku, yang terus saja melawan kenyataan. Kenyataan bahwa kamu sudah menjadi mantan.

Aku memandang mi pangsitku, aku belum juga menghabiskannya. Seperti inikah perasaanku padamu? Masih tersisa dan belum mampu kukosongkan? Lagipula, bagaimana bisa aku mengosongkannya? Mi pangsit itu berubah menjadi duri setiap melewati kerongkongan.

Sedangkan, lihat isi mangkokmu! Tidak ada satu helai mi pangsit pun di sana. Mangkok itu bersih dan tidak meninggalkan sisa. Mangkok itu berteriak padaku untuk segera melakukan hal yang sama.

NEYBY

Apakah jika kuhabiskan mi pangsit ini, berarti kita juga berakhir? Sama seperti mi pangsit yang terurai setelah dicerna? Aku jadi takut menyuapkan mi ke mulutku. Seolah jika kusuap maka dunia akan runtuh. Akan tetapi, aku harus melakukannya. Sebab, aku tidak ingin menjadi satu-satunya mangkok yang bersisa.

Lalu aku menyuap mi pangsit terakhirku. Rasanya begitu menyakitkan. Akan tetapi, aku lega. Sudah saatnya untuk pulang. Sudah sepantasnya kata perpisahan di-ucapkan.

Tenang saja, aku sudah menemukan pangggilan untukmu. Dan mungkin juga sudah kutemukan perasaanku.

Dengar, mungkin aku akan kembali memanggilmu Sabara. Sebab. nama itulah yang kupakai saat mengawali cerita kita.

Aku tahu cerita kita sudah usai tetapi bukan berarti tak bisa diperbaharui, kan?

Aku harap kita bisa menjadi teman, teman yang dulu memanggilmu Sabara.

Jujur saja, jauh di lubuk hati aku tidak ingin membenci. Aku tidak ingin mengingat perasaanku saat kamu masih menjadi Galih.

NEYBY

Terima kasih telah mengukir cerita yang begitu seru di hari-hariku. Tanpa kamu mungkin hidupku jadi sepi. Atau mungkin malah lebih bahagia. Aku tidak tahu. Saat memulai sebuah cerita, kita tidak pernah diberitahu akhirnya.

Tahu-tahu semuanya berakhir begitu saja. Oh, iya, saat kita ketemu lagi bolehkah aku memanggilmu dengan "Hai, Sabara"?

Risalah Jingga

Oleh: Mira S. Santi

Beningnya langit yang semakin menampakkan keindahan dan kesyahduannya. Lama-kelamaan muncullah sucinya warna putihmu sepanjang mataku memandang. Semakin hilang semburat jingga menghiasimu serta nampak malu-malu mentari memunculkan senyum manisnya. Sesyahdu suasana hati yang menggebu ingin mengabarkan sebuah kelu. Menyampaikan petuah sendu yang teramat merindu. Merindu sosok yang sempat menjadi pengisi catatan harian dalam hidupku.

NEYRY

Hai, Akbar. Bagaimana kabarmu saat ini? Bagaimana cerita hidupmu saat ini, yang hilang tak muncul di beranda Facebook-ku? Sebegitu lamakah aku tak berjumpa denganmu sejak hari di mana abu-abu sudah bukan seragam kita lagi. Sampai saat itu aku dalam zona menggapai mimpi di bangku mahasiswi.

Akbar, malam ini entah mengapa sosokmu muncul ke alam bawah sadarku mengabarkan sebuah hal. Ya, datangnya dirimu menaungi mimpiku dengan sebuah salam perpisahan. Sungguh mimpi yang tak pernah aku bayangkan. Padahal sudah sekian lama aku tak memikirkanmu, bahkan aku sudah melupakanmu.

Dulu aku mengenalmu ketika kamu datang bermukim sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desaku. Entah pesona bagian mana yang aku lihat darimu. Yang jelas aku melihatmu berbeda dengan lainnya. Saat itu aku masih sangat belia, bisa-bisanya berharap bisa masuk dalam duniamu serta masuk dalam buku harianmu. Menjadi aktor cerita yang setiap hari kamu ceritakan dan tuliskan di setiap coretan pengalaman hidupmu. Padahal aku pun sadar bila kamu tak mengenal untuk dekat dengan wanita, apalagi menyentuh apa itu "pacaran". Hal itu bisa aku ketahui dari pilihanmu mengambil "major" untuk pendidikan tinggimu. Seberapa banyak waktu yang telah kamu habiskan untuk mengaji, mengkaji, dan belajar ilmu agama di salah satu pondok pesantrean ternama di Indonesia. Bagaimana mungkin dirimu terjebak dalam dunia hina semacam itu.

NEYRY

Bila saja aku masih diberikan kesempatan untuk berjumpa lagi denganmu, ada sebuah untaian kata yang akan aku kabarkan padamu. Namun demikian, aku tak

akan mengatakan di depanmu lewat lisanku, karena aku tidak akan mungkin berani mengungkapkannya. Bisa jadi aku akan kaku kuduk dan diam membisu tak berucap sepatah kata atau berucap basa-basi bak orang gila. Terlalu naif dan ciut nyaliku bila aku mengungkapkannya di depanmu.

Akbar, aku hanya ingin memberikan sebuah "Risalah Jingga" untukmu, yang saat ini aku tulis bait demi bait di setiap lembarnya tentang perjalanan hidupku selepas aku berjumpa denganmu. Bagaimana aku mengenalmu, bagaimana aku sempat mengagumimu, bagaimana aku sempat menjadi "secret admirer-mu," mu, menjadi mata-mata, intel, *paparazzi* hidupmu dan entah sebutan apa lainnya yang menggambarkan semua itu. Serta mengapa aku memilihmu sebagai sosok yang sempat menjadi penyemangatku dalam berkarya selain kedua orangtua dan keluargaku.

NEYRY

Akbar, surat ini akan aku berikan tatkala kamu telah memiliki pasangan hidup. Mengapa aku melakukan ini? Iya, agar aku tak mengharapkanmu untuk menjadi pasangan hidupku dan menggali namamu yang sudah aku kubur dalam-dalam. Namun, aku tak bermaksud menghancurkan keharmonisanmu dengan calon istrimu kelak. Aku hanya ingin menyampaikan suatu hal yang tak sempat aku sampaikan selama aku mengenalmu.

"Akbar, terima kasih atas 2 tahun namamu yang kupinjam, yang melekat di setiap ingatanku menjadi penyemangat menjalani hari-hari dalam kehidupanku."

Awalnya aku ingin mengenalmu dengan cinta. Namun demikian, hal itu membuatku terluka karena cintaku tak terbalas. Awalnya aku ingin mengenalmu dengan rasa suka. Namun demikian, hal itu membuatku terluka karena kamu tak pernah tahu sukaku akan dirimu karena diamku. Awalnya aku mengenalmu dengan ambisi. Akan tetapi, hal itu membuatku terluka karena ambisiku tak mampu kuwujudkan dengan segera.

Akbar, dulu namamu terukir selalu dalam beranda buku harianku. Sehingga aku mengabaikan semua lelaki yang mendekatiku hanya karena aku ingin berjodoh denganmu. Mungkin karena saat itu aku merasa kesepian dan tiada sosok yang mampu menemani kesendirianku. Mungkin juga karena ambisi, setiap hari disuguhi tontonan teman-teman kampus yang memiliki gandengan di sana-sini. Diam, diam, dan semua diam. Hanya langit yang bergemuruh dan penghuni awan yang menggelegar.

NEYBY

Walau sempat aku berdoa agar kata hatiku bisa tersampaikan untukmu. Namun demikian, aku bisa memetik hikmah dalam setiap ukiran namamu sesaat setelah aku tersadar mengagumimu dalam diam adalah suatu hal yang sia-sia. Dan aku putuskan di tahun kedua aku

mengenalmu aku resmi melepaskanmu, tiada namamu lagi dalam hidupku. Maaf, aku sudah mengubur dalam-dalam ambisi sesaatku.

Aku tahu kamu adalah sosok yang menjunjung tinggi ilmu agama Islam dalam menjalankan kehidupan. Dari tutur kata, perbuatan, serta gerak-gerik kehidupanmu yang aku monitor setiap harinya. Di sinilah aku mulai meraba-raba Islam sesungguhnya, memulai memperdalam belajar agama setelah lama tak kudapatkan selama di bangku kuliah.

Berburu buku-buku islami untuk bahan bacaan agar menambah wawasan agama. Mendatangi majelis ilmu dan bergaul dengan kawan-kawan yang mengerti lebih luas tentang Islam. Mengubah penampilan dengan memulai berhijab panjang sesuai tuntunan. Dari sinilah aku mulai sadar, ternyata kamu hanyalah sebagai perantara Allah untuk mengenalkan Islam lebih dalam kepadaku. Oleh karena itu, aku mulai melupakanmu dan memperbaiki diri, tak lagi menyukaimu namun mencintai caramu menjunjung tinggi Islam sebagai Rohmatan Lilalamin.

NEYBY

Aku tahu kamu adalah salah satu murid rajin dan cerdas di bidang ilmu yang kamu pelajari saat itu. Kamu berprestasi, hebatnya lagi sebagai *awardee* beasiswa ke luar negeri, serta prestasi lainnya yang tak aku ketahui. Sehingga, aku pun melakukan hal yang sama dari tulisanmu

yang aku baca di blog pribadimu. Mencoba tip dan trik yang kamu lakukan, serta mencoba hal yang kamu lakukan pula. Aku pun mulai mengeraskan belajarku, menembus batas kewajaran yang pernah aku lakukan dalam hal belajar. Sampai suatu waktu aku mendapat beasiswa di kampusku walaupun belum tembus ke luar negeri, memperoleh Indeks Prestasi 4,00 di semester 6 dan lulus dengan predikat cumlaude. Namun demikian, dari sinilah aku mulai sadar ternyata kamu hanyalah sebagai perantara Allah lewat tulisanmu yang menginspirasiku. Oleh karena itu, aku mulai melupakanmu dan memperbaiki diri, tak lagi menyukaimu namun mencintai caramu belajar untuk meraih kesuksesan NEYBY

Oh, iya, Akbar. Sepenggal bait penutup yang ingin aku sampaikan. Walaupun kamu tak pernah tahu apa yang aku rasakan, terima kasih sudah menjadi perantara aku mengenal Islamku yang "cetek". Bahkan, bisa dibilang aku adalah orang bodoh yang sempat menaruh hati padamu hanya dengan pertemuan singkat itu. Kamu pasti tidak akan pernah tahu dengan semua ini karena aku lebih memilih diam. Dan ternyata hal ini benar setelah aku sadari, aku takut melawan perintah Allah lagi dan lagi.

Akbar, saat ini pastilah kamu akan melamar gadis pujaanmu, atau bahkan besok kamu akan melangsungkan upacara pernikahan di rumahmu. Aku hanya tidak

ingin gadis itu salah mengartikan surat yang akan aku kirim kepadamu bila kesempatan itu datang. Aku ingin mengatakan bahwa dia adalah gadis yang beruntung mendapatkanmu, jagalah dia dan hiduplah bahagia.

Akbar, maafkan aku sudah berani-beraninya mengagumimu tanpa sepengetahuanmu. Akan tetapi, tenang saja, itu dulu. Sekarang, sudah berbeda. Aku tak lagi mengenalmu karena suka. Aku mengenalmu karena agamamu lebih menarik untuk aku suka. Ternyata aku salah, aku bukan menyukaimu, namun aku menyukai caramu mengagungkan agama di atas segalanya. Jadi, maafkan aku, anggaplah ini tak pernah terjadi dan kamu tidak pernah mengetahui. Aku sadar bahwa agama-lah yang membawaku menyukaimu, sehingga mempelajari agama, jauh lebih penting daripada dirimu yang membawaku menyukaimu.

NEYRY

Akbar, bila suatu saat risalah jingga ini jatuh di tanganmu, dan kamu membacanya. Percayalah walaupun sempat kamu menjadi pengisi hatiku, namun ternyata itu hanyalah ambisiku yang terlalu tinggi mengharapkanmu. Dan sampaikan pada istrimu, bahwa aku hanyalah kenalan masa lalumu yang sempat bertegur sapa karena kamu berkewajiban berdakwah untuk menyebarkan agama Islam. Dan akulah salah satu murid yang memperoleh ilmu dan wejanganmu, baik secara tersirat ataupun ter-

surat. Mintalah dia bersikap seperti biasanya, dan janganlah berubah hanya dengan coretan tak bermakna dari seorang pendosa.

Akbar, semoga kamu bahagia dengan calon istrimu sampai surga nanti. Salamku kepada calon istri dan anak-anakmu kelak semoga mereka tetap dalam lindungan Allah Ta'ala. Tetaplah menjadi angin surga untuk mereka, memancarkan cahaya jingga yang selalu dirindukan malam, dan menjadi mentari jingga yang dinanti ribuan manusia untuk memulai kesehariannya. Karena aku tahu kamu tak mungkin aku lupakan sebagai kawan, tetapi akan aku lepaskan sebagai pujaan. Sehingga jangan berubah menilaiku, tetaplah mengenalku sebagai sosok lugu saat berjumpa denganmu. Aku sudah berjalan di koridor yang benar di tempat kita masing-masing dengan bingkai ukhuwah Islamiyah dalam genggaman.

NEYRY

Kisah yang Ku Sesalkan

Oleh: Nia Anggraeni

Aku sengaja menunggu malam semakin larut, karena malam merupakan saksi bisu kisah kita. Ia menyaksikan semua kebahagiaan dan kesedihan yang pernah kita alami. Karena itulah, malam ini aku ingin menceritakan semua tentang kisah yang pernah kita lalui. Kisah yang hampir mengisi separuh kisah hidupku ini. Ah, kamu. Perasaan baru kemarin kita jadian pada masa putih biru yang penuh dengan keluguan, kamu sempat bertanya. Kenapa aku menerimamu? Dengan polos aku menjawab agar aku semangat belajar.

Saat itu mungkin aku belum merasakan apa arti cinta yang sesungguhnya tetapi kamu perlu tahu, sejak itulah aku membuka hatiku untuk memercayai bahwa cinta itu ada. Cinta yang membuat hatiku selalu berdebar saat bertemu denganmu.

NEYBY

Berlanjut ke masa putih abu-abu, aku berusaha mempertahankan cintaku padamu tetapi mungkin keluguan masa putih biru telah pudar perlahan, di masa inilah kita mulai egois dan tak mau tahu, saat ada sedikit kesalahan kita lebih memutuskan untuk berpisah. Dan itu berlanjut sampai kita lulus. Saat itu kita berpisah cukup lama, tetapi waktu yang lama itu mampu mengembalikan hubungan kita. Entah apa yang mengembalikan kita, tetapi saat itu juga aku yakin, bahwa cinta akan menemukan jalannya sendiri untuk kembali. Malam ini aku sengaja mengabadikan kisahku bersamamu. Kamu adalah cinta pertamaku dan mungkin cinta terakhirku, karena sampai sekarang aku tak lagi memiliki kekasih setelah putus dengannya. Kamu adalah seorang lelaki pertama yang benar-benar aku cinta. Aku telah jatuh hati padamu sejak masa putih biru. Dan kini, saat aku duduk di bangku kuliah pun, hatiku masih terisi oleh cintaku padanya, walaupun kini kita tak lagi bersama. Kita sudah lama berpisah.

NEYBY

Aku mencoba mengungkapkan sejujurnya dalam tulisan ini, karena aku ingin kisah ini tak akan hilang oleh waktu. Dan jika suatu hari Tuhan mempertemukan kita, ingin rasanya aku menatapmu dan mengungkapkan semua isi hatiku padamu.

"Aku tak mengerti apa arti cinta sesungguhnya bagimu, yang jelas kita mempunyai pandangan yang berbeda akan

hal ini. Kamu tahu? Keputusanmu waktu itu membuat aku ragu akan cinta, membuat aku bingung bagaimana aku harus memperlakukan cinta yang seharusnya. Karena kesetiaan tak akan cukup untuk mempertahankan cinta.

Kamu juga perlu tahu, aku menyesali pertemuan kita dulu. Kenapa aku tak mengulang seribu kali untuk menerimamu kala itu. Aku sungguh menyesali pertemuan kita, hubungan kita yang nyaris 6 tahun tak berarti apa pun setelah kamu merusak semuanya, setelah kamu menorehkan *ending* yang tak pantas kamu perbuat, kamu egois!

Aku sangat membencimu. Kamu tahu, dengan mudah kamu pergi jauh sekali meninggalkanku di ruang yang pengap dan sesak. Ditambah saat aku belum berhasil mengeluarkan diriku dari ruangan itu, kamu menambahnya dengan duri yang kamu taburkan di lantai. Aku terluka, dan semakin terluka saat aku tahu kamu telah memiliki penggantiku. Mungkin bukan pengganti, lebih tepatnya, itu selingkuhanmu. Ingin rasanya aku tertawa terhadap diriku yang begitu mudah dibohongi olehmu.

NEYRY

Aku terus percaya saat kamu mengucapkan alasan-alasan palsu untuk menutupi kebohonganmu. Aku tetap memercayaimu, bahkan aku merelakan kebahagianku demi dirimu dan dirinya. Selama 6 tahun aku selalu bertanya pada hati, apa yang membuatku bertahan? Aku

selalu menjawab pada diriku sendiri, karena kamu sosok pribadi yang setia. Itu yang mengobati hatiku di kala kamu merajuk dengan hal sepele yang aku lakukan. Itu yang membuatku memercayai dirimu saat kamu sembunyi-sembunyi menerima telepon. Itu yang membuat aku bertahan saat kamu tak mau ponselmu aku pinjam, saat kamu marah dan meneriakiku, saat kamu mencampakkan pesan-pesanku. Sampai kamu tak berpikir lagi untuk jalan bersama dia. Dan sejak itulah aku menjadi tahu bahwa kamu bukanlah sosok pria yang setia, melainkan pria yang berselingkuh dan tega.

Sebenarnya, aku begitu mencintaimu. Tetapi setelah aku mengetahui bahwa kamu tak sebaik yang aku kira, sekarang aku mengutuki hatiku. Aku hanya ingin kamu tahu, selama ini aku sudah berusaha untuk menerimamu dengan segala kekuranganmu, aku telah berusaha memaksimalkan kemampuanku untuk menjadi bekalku nanti. Aku sudah berusaha mempertahankan hubungan kita dulu tetapi dengan sepele kamu menghancurkan semuanya. Kamu bumi hanguskan pertahananku. Akan tetapi, aku sangat berterima kasih padamu karena kamu telah lebih dulu menampakkan dirimu yang sesungguhnya.

Karena itulah aku tidak terlalu lama bersama orang yang salah. Terima kasih juga telah mengisi ruang di

NEYBY

hatiku dan kembali membersihkan ruang itu seperti semula, karena kini aku tak lagi mencintaimu. Dan suatu saat kamu akan mengerti apa yang kurasakan, dan betapa dalamnya rasa cintaku padamu. Akan tetapi, maafkan aku karena kini hatiku tak lagi mampu terbuka untuk dirimu, aku membiarkan hatiku seperti dulu kosong namun damai dan membahagiakan.

Ah, melupakan memang sulit. Tetapi sejak kejadian ini, aku kembali berpikir rasional. Aku banyak mengambil hikmah dari semua peristiwa ini, bahwa hati yang setia tak pantas bersanding dengan hati yang meruncing.

NEYBY

Pilihan Ikhlas Untukmu dan Kebahagiaanku

Oleh: Ian Sang Pembelajar

Siang pertama, kita berjumpa untuk pertama kali di salah satu kampus terkemuka di kota nomor dua di Indonesia. Sudah berjam-jam dirimu menungguku yang masih menerima kuliah di kampus itu. Lelah dan lama menunggu di teras kampus yang megah. Setelah bertemu agak canggung juga rasanya. Agak kurang percaya diri mungkin. Berbincang sebentar kemudian kita berdua berjalan ke parkiran sepeda motor. Ternyata di pintu keluar kampus, kita bertemu dengan teman SMA yang sekaligus sahabat saya di perkuliahan, dan teman satu kos-kosan. Jadi, pertemuan ini ketahuan oleh sahabat saya. Agak malu juga karena tentunya akan digoda nanti saat di kos-kosan.

Yah.... Perjalanan naik sepeda motor yang keren. Pada saat itu motor masih belum banyak yang memakai,

NEYPY

tidak seperti sekarang motor dan mobil sudah menjamur di kampus. Kami berdua berdiskusi dan memutuskan untuk jalan-jalan ke mal yang terkenal di kota Surabaya. Saat itu, kami merasakan perut yang lapar dan mencari makanan di *food court*.

Pembicaraan di *food court* memberikan sebuah kecocokan buat kami berdua. Pembicaraan mulai dari kesukaan, keinginan, dan impian. Wah, namanya juga mulai penjajakan diri. Di *food court,* kami pesan nasi penyetan khas Surabaya. Di sini, buih-buih cinta mulai memanca dari kita berdua.

Setelah itu perut terisi, kami lanjutkan keliling-keliling di mal Hanya melihat-melihat saja, tidak membeli. Maklum, masih mahasiswa. Kemudian, kami lanjutkan perjalanan menuju tempat pembelian alat-alat kesehatan. Memang tujuannya ke Surabaya untuk membeli alat-alat kesehatan dan saya mengantarkannya. Sebelum menuju tempat pembelian alat-alat kesehatan kami shalat dahulu karena sudah hampir habis waktu Zuhur.

NEYRY

Perjalanan ke tempat beli alat-alat kesehatan memacu sepeda motor dengan pelan dan santai, menikmati indahnya naik motor yang sebelumnya sendiri sekarang bersama cewek yang mungkin jadi kekasih hati. Sampailah kita berdua di toko alat kesehatan, cukup lama di sana untuk memilih alat kesehatan untuk membuka praktik di

negeri Timur di sana. Jauh juga ternyata. Untuk membeli alat kesehatan, harus ke Surabaya. Satu set perlaatan akhirnya terbeli, dan saatnya beraksi untuk membawanya. Kubawakan satu kardus besar.

Menjelang sore, ternyata kami berdua melewatkan waktu berdua. Kami sebentar mampir ke mushala yang dekat dengan taman. Waktu itu taman-taman di Surabaya sudah dibangun, tetapi belum sebagus kayak sekarang ini. Setelah shalat Ashar, kami akhirnya menunggu waktu Maghrib, menyempatkan duduk-duduk untuk melihat orang yang belatih mendayung dengan perahu naga. Canda tawa kami berdua selalu terucap dari manisnya perjumpaan di sore itu.

NEYBY

Setelah hampir Maghrib, kami memutuskan untuk pergi ke tempat kos perempuan yang sebentar lagi mau ditembak dengan kata-kata cinta. Sampai di tempat kos temannya, saya pun pulang ke kos-kosan dengan hati yang bergembira. Sebelum pergi ke tempat kos, kami mengobrol dahulu sebentar untuk janjian nanti malam.

Menunggu waktu Isya' ternyata sangat lama, dan waktu mulai siang sampai sore tadi sangatlah singkat. Alhamdulillah, kumandang adzan sudah terdengar. Saya pun lekas untuk mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat Isya'. Setelah kurang lebih 10 menit menunaikan kewajiban, saya pun bersiap untuk makan

malam bersama. Rasa jantung terasa berdebar juga. Lama rasanya perjalanan menuju tempat kos temannya perempuan ini. Sampailah saya di depan pintu kosan, dan ternyata perempuan yang membuat hati terpesona ini sudah menunggu di depan pintu. Tanpa basa-basi langsung saya ajak untuk berangkat."Deg-degan juga ternyata jantung ini, memikirkan kata-kata untuk mengatakan cinta."

Sampailah kita berdua pada tempat makan malam yang kita inginkan. Pada saat itu, mungkin tempat yang romantis. Hehe.... kelas mahasiswa. Kami pun memesan makanan yang kami inginkan. Lumayan lama ternyata menunggu makanan dan minuman datang ke meja kami. Sambil menunggu makanan, akhirnya kami berbicara dari hati ke hati tentang rencana masa depan. Sebelum sampai pada detik-detik menegangkan ternyata makanan dan minuman datang diantarkan oleh pelayan. Berhentilah cerita masa depan kita berdua.

NEYRY

Kami makan dan minum sampai habis. Ternyata, itu membuat waktu terus berjalan dan akhirnya kami berdua belum sempat mengungkapkan kata cinta. Waktu dilihat ternyata masih belum malam dan masih pukul 8 malam. Akhirnya, kami ingin jalan-jalan lagi. Di tengah perjalanan kami berhenti dan saya pun mengeluarkan jurus untuk mengungkapkan rasa dan sejak itulah kami berpacaran.

Sebelum jam sembilan, akhirnya kami pulang. Saya antar ke kosan temannya itu.

Malam itu ternyata kami saling tidak bisa tidur sepanjang malam. Di tengah malam, kami bertelepon dan berbicara terkait dengan perjalanan tadi siang sampai malam yang mengesankan. Besok pagi, kami ingin jalan-jalan lagi di Masjid Agung Surabaya.

Menunggu pagi rasanya bertahun-tahun lamanya. Sampailah adzan Subuh berkumandang, tentunya setelah Subuh tidak langsung menjemputnya. Pagi kira-kira jam 7 pagi saya pun berangkat menuju tempat kos temannya yang dia tinggali semalam. Rasanya pagi itu terasa bahagia dan berbingar-bingar. Saya pun memakai pakaian yang bagus dan spesial.

NEXPRY

Setelah menjemputnya kami berdua naik motor menuju Masjid Agung Surabaya. Spesial sekali pada pagi itu. Padahal, sore saya juga harus mengantarnya pulang menuju stasiun untuk kembali ke ujung timur pulau Jawa. Kami lalui diskusi dan berbicara dari hati tentang bagaimana kami menjalani pacaran jarak jauh.

Malam itu, saya pun mengantarnya untuk kembali ke kabupaten yang di ujung pulau Jawa itu, dengan membawa barang yang kemarin di beli di toko kesehatan. Lumayan berat juga, tetapi terasa ringan karena ada cinta di antara kami.

Perjalanan kisah kami selalu komunikasi setiap hari dengan telepon dan pesan singkat. Zaman dulu belum ada yang namanya WhatsApp, telegram, apalagi BBM. Jarak yang lumayan jauh dan tentunya ongkos yang besar untuk komunikasi. Komunikasi yang intens kami lakukan setiap hari, tidak mengenal pagi ataupun malam.

Akhirnya pada saat itu saya melaui sidang skripsi dan rencana mau dilakukan wisuda. Saya pun memberitahukan berita gembira ini kepadanya. Hari demi hari menunggu waktu wisuda itu datang, tetapi dia tidak bisa menemani. "Gagal, deh, PW alias pendamping wisuda." Saya pun, Alhamdulillah, wisuda didampingi orangtua satu-satunya yang masih hidup waktu itu. Kekecewaan pasti ada, tetapi karena alasan tidak bisa izin, karena dia sudah menjadi bidan desa di puskesmas.

NEYDY

Tentunya setelah wisuda, saya berancang-acang untuk bekerja. Kami pun melihat ada pengumuman pendaftaran pegawai negeri. Kami berdiskusi mau memilih di mana untuk melakukan tes bersama. Komitmen masa depan yang kami jaga. Akhirnya, kami memutuskan untuk tes bersama di kabupaten asal kelahiran kakek dan nenek saya yang terkenal dengan negeri marmernya. Saya pun menjemputnya di Surabaya, kemudian kami berdua tes pegawai negeri di kota tersebut.

Saat pengumuman, ternyata kami berdua ternyata tidak diterima. Ini mungkin awal kami tidak berjodoh,

padahal pada saat itu belum ada pikiran itu. Kemudian hubungan kami masih berjalan dengan romantis dan normal. Sering komunikasi dengan telepon yang intens. Suatu ketika, ternyata komunikasi ini sudah mulai surut. Padahal, komitmen saya masih kuat dan bulat untuk masa depan kami berdua.

Pada akhirnya kami bertelepon, adiknya yang masih kecil menyeletuk nama seseorang, saya pun masih berpikir positif. Karena komunikasi yang sudah mulai jarang, akhirnya saya pun langsung bertanya dengan jelas dan lugas, kalau memang sudah ada hati yang lain saya juga siap mengikhlaskan. Kemudian saya memutuskan dengan bulat, lugas, dan tegas untuk tidak melanjutkan hubungan ini. Keikhlasan untukmu dan kebahagiaanku tentunya.

NEYBY

Biodata Penulis

Ian Sang Pembelajar. **P**enulis berasal dari kota yang dulunya menjadi pusat radapan dengan ibu kota Dhoho. Sekarang penulis masih mengabdi di kota ujung timur Pulau Jawa. Penulis aktif dalam kegiatan sosial terutama di bidang kesehatan. Hobi penulis ini adalah *traveling*. Aktivitas sehari-hari adalah membagi ilmu kepada mahasiswa.

Terima kasih

Oleh: Gabriela

Hari ini tepat dua tahun, di tanggal yang sama, di mana kau memintaku untuk menjadi kekasihmu dengan cara yang sungguh tak kuduga. Bagaimana keadaanmu sekarang? Sudahkah lebih baik? Aku tidak mengerti mengapa kau mau datang sejauh ini untukku. Ya, memang meskipun aku juga masih terbayang hari ini dua tahun yang lalu. Sungguh, sebenarnya aku pun merasa miris karena harus berakhir seperti ini. Namun demikian, aku sadar bahwa sebenarnya tanggal ini bukan, lah, milik kita lagi.

NEYPY

Akan tetapi, yah, kau ingin merayakannya, sama seperti aku. Terima kasih karena kau rela meluangkan waktumu untuk pergi sejauh ini dari rumah untuk menemuiku. Kau bilang mengapa aku tak mengatakannya saja agar perayaan di sore hari yang berselimut hujan ini

terasa menyenangkan. Aku sungguh tak mengerti maksudmu. Setelah aku mengerti, aku justru terdiam dan membuang muka. Iya, kan?

Sungguh, sebenarnya aku juga tidak tahu apa perasaanku. Berpisah denganmu seperti ini nyatanya aku pun tidak ikhlas. Namun mendengar ucapanmu, kembali, memulai lagi lembar yang baru? Kau tentu sudah tahu bukan bahwa keluargaku tidak menyukai perubahan yang kau pilih saat ini? Dan kau juga amat keras kepala untuk mempertahankannya meski aku membujukmu. Aku tidak bisa, Ian. Meskipun separuh hatiku ingin sekali menyetujui ucapanmu. Aku sendiri takut akan ketidakyakinanku kepadamu. Sungguh. Dan kau hanya terdiam menatapku. Aku tahu banyak pikiran yang melintas di kepalamu, bukan? Dan itulah kau. Kau justru diam dan melangkah menuju mal.

NEYBY

Aku tidak dapat berbohong bahwa lega dan sangat bersyukurnya aku dapat melihatmu secara nyata di hadapanku. Ya, duduk berhadapan. Jika saja kondisi antara kita sama seperti dua tahun terakhir pasti kau sudah rewel ingin duduk di sebelahku. Namundemikian, sekarang kondisinya berbeda. Namun demikian, itu adalah pemikiranmu.

Baik, aku akan menjelaskannya padamu. Sebelum pemikiran bahwa aku tak mau bersebelahan denganmu

menjadi pemikiran paten. Kau sudah tahu bukan bahwa sudut pandang kita sangat berbeda. Bahkan, bisa jadi bertolak belakang pada saat tertentu. Ini salah satunya. Mungkin kau berpikir duduk bersebelahan lebih nyaman karena kita lebih dekat. Namun demikian, bagiku duduk berhadapan, lah, yang menyenangkan. Aku tak perlu menolehkan kepala untuk melihatmu. Aku akan selalu bisa menatap mata serta raut mukamu saat kau berbicara.

Melihat gestur tubuhmu. Kenapa? Entah aku senang saja bila duduk berhadapan. Terlebih kesempatan untuk melihatmu dengan kondisi kita yang seperti ini bisa jadi sangat jarang seperti halnya bertemu kawan lamamu di sebuah pusat perbelanjaan. Singkat. Akan tetapi, apa? Kau banyak diam. Ya, tentu. Karena lagi-lagi kondisi yang berubah. Seandainya keadaan masih sama mungkin aku sudah manja sekali dan menceritakan segala hal yang aku alami selama jauh darimu. Dari hal penting dan paling tidak penting. Sedih rasanya bertemu denganmu dalam kondisi yang berbeda. Akan tetapi, hari ini kau juga berbeda.

NEYBY

Sungguh aku masih tidak habis pikir denganmu yang mau datang ke sini. Benar-benar aku tidak paham dengan pemikiranmu. Bulan lalu kau seolah sudah lelah dan bahkan lebih baik untuk seminimal mungkin kontak denganku. Sekarang? Kau justru jauh-jauh dan rela kehujanan demi bertemu denganku. Apakah logikamu

masih tertidur? Atau, kah, dia bersahabat dengan lubuk hatimu, Ian?

Kau menanyakan padaku mengapa keluargaku bisa berubah drastis membencimu, aku pun tak tahu. Sedih bila mengingat semuanya. Ya, mengingat semuanya. Termasuk dua tahun kita yang penuh warna. Aku ingat jelas bagaimana hari itu. Sejujurnya aku cukup kesal karena sorakan yang begitu bising di bawah. Lalu tiba-tiba saja teman-temanmu bergerombol. Dan tadaaa.... Kau diam berdiri tepat di hadapanku saat aku membalikkan badan.

Dengan pelan kau mengatakannya sambil berlutut. Sungguh sangat sangat manis sekali. Yaaa, kau tersenyum malu sekarang. Sudahlah kita bukan orang asing. Yaaa... Akan tetapi, nyatanya aku sudah menyakiti perasaanmu sejak awal. Membuatmu ragu bahwa aku menerima karena malu untuk menolak. Tidak, Ian, bukan. Aku hanya bingung apa yang harus kukatakan kepada ibu bahwa putri kecilnya yang pendiam memiliki kekasih.

NEYDY

Aku masih ingat ketika akhirnya ibuku tidak mengamuk mendengar aku memilikimu untuk menemani masa SMA-ku. Namun demikian, bahagiaku sedikit menjadi kesal dan bingung karena ternyata ayahmu tidak suka melihatmu berpacaran. Dasar Ian bandel. Kenapa kau masih saja keras kepala untuk melakukan pernyataan

cinta nan romantis. Jujur saja itu sangat membekas di hati. Bagaimana mungkin aku tidak bahagia? Dinyanyikan lagu spesial. Diberi setangkai mawar dengan berlutut. Sungguh, itu romantis sekali.

Aku juga bahagia menjalani dua tahun bersamamu. Dan nyatanya kehadiranmu di hidupku membuatku berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka. Aku berubah dari super cuek menjadi peduli, dari pendiam menjadi begitu cerewet. Dari super flat menjadi penuh ekspresi. Dari hanya bermain dengan teman sekelasku menjadi mulai mengenal teman-temanmu juga. Aku tak pernah tahu dan tak pernah percaya bahwa sebegitu kuatnya cinta membuat seseorang berubah.

NEYDY

Dan setelah bersama denganmu, aku percaya. Bahwa ucapan orang-orang tentang besarnya kekuatan cinta memang benar adanya dan itu nyata aku alami. Akan tetapi, sayangnya aku tak pernah berpikir bahwa cinta juga memiliki kekuatan lainnya. Ia mampu berbalik membuatmu menangis dan terluka.

Ya. Itulah kita sekarang. Diputuskan oleh keadaan. Terkadang aku berpikir bahwa ini adalah salahku karena terlalu manja. Akan tetapi, katamu, “Kau seharusnya bilang. Ungkapkan apa perasaanmu. Jangan memendamnya. Perasaan itu seperti bom waktu Rie, bisa meledak. Dan kau tentu tahu bahwa ledakan bom dahsyat bukan, mampu merusak segalanya.”

Yah, aku akui itu memang benar, aku tak menyangkalnya. Karena kita mengalaminya. Akan tetapi, aku sudah menjelaskan kepadamu berulang kali bukan bahwa aku diam saja karena satu alasan. Aku menganggap bahwa sedikit-sedikit mengungkapkannya adalah hal kekanak-kanakan dan sangat manja. Dan mungkin mengusikmu dan membuatmu terganggu, risih, dan kesal? Namun kau selalu bilang, "Aku malah suka kalau kau manja."

Memang, pemikiran kita berbeda. Ya, seharusnya aku menurut apa katamu, mengungkapkan. Sehingga hubungan yang dingin bisa terhindari. Aku juga tak mengerti mengapa aku sanggup cuek padamu, entah kenapa aku merasa kau sangat sangat sangat sibuk. Aku kesal kau sering menghilang. Ya, aku rindu. Akan tetapi, kau justru tidak peka dan aku yang tak mau mengutarakannya. Dan terjadilah perang dingin.

NEYRY

Ditambah kehadiran sosoknya. Sosok yang salah diwaktu yang tepat. Sama halnya denganmu, aku selalu bertanya-tanya mengapa aku bisa luluh hanya karena sedikit kebaikannya kepadaku. Sebelumnya hal semacam itu tak akan mampu menembus benteng pertahananku. Sekarang? Benteng itu runtuh dan mampu membawanya masuk ke dalamnya di mana seharusnya hanya kau seorang saja yang menempatinya.

Baru kali ini aku merasakan jatuh di antara dua hati. Tentu itu membuatmu terluka. Aku tahu. Namun, apa

yang harus aku lakukan? Aku tak tahu mana yang harus kupilih. Membuatmu selalu berlari mengejarku dengan harapan aku memilihmu. Namun demikian, aku selalu berlari lebih kencang. Mengapa? Karena aku mendadak takut. Takut akan salah satu sisimu yang membuatku ragu untuk menghabiskan sisa hidupku denganmu nanti.

Dilema bagaimana aku menghilangkan rasaku padanya. Kau tentu paham benar. Dan akhirnya, kau pun sudah lelah berlari dan memilih mengikuti logikamu untuk berhenti. Dan aku masih saja terus berlari berharap kau mengejarku. Pada akhirnya aku terjatuh dan terluka. Namun demikian, ketika aku menoleh kau hanya memandangku dari kejauhan. Sangat. Sangat jauh. Aku menangis. Berharap kau menolongku. Dan, ya, pada akhirnya kau masih tidak tega. Kau pun menghampiriku, membalut lukaku.

NEYBY

Akan tetapi, apa? Aku malah mengajakmu untuk bermain kejar-kejaran. Sungguh, sebenarnya aku pun tak ingin kehilangan sosokmu yang membuatku nyaman. Tidak. Aku tidak akan mampu, Ian. Aku tahu sebenarnya kau pun begitu. Aku berandai-andai jika saja aku mampu menghilangkan rasa itu. Menghilangkan raguku padamu. Dan kembali memelukmu seperti sebelumya. Akan tetapi, nyatanya aku tak mampu.

Aku belum mampu membuang rasa itu darinya. Sekali lagi terima kasih karena kau berbaik hati memiliki keinginan merayakan *failed anniversary* ini. Terima kasih atas kesabaranmu. Lalu, bolehkah aku berharap kebaikanmu itu untuk selamanya tetap ada? Bolehkah aku berharap kau tidak pernah pergi dariku?

Maafkan aku karena aku egois. Aku tahu itu pasti menyakitkan untukmu. Lalu, aku bisa apa? Aku tak mampu kehilangan sosokmu namun aku juga belum bisa menghilangkan rasaku padanya. Atau mungkin tak akan pernah? Lalu bagaimana bisa aku mampu begitu kejam membagi hatiku untuk mencintai kalian berdua?

NEYDY

Aku sadar bahwa pada akhirnya nanti aku mungkin akan kehilangan kalian berdua. Bukan salah satu dari kalian. Akan tetapi, sungguh, terima kasih atas kesabaranmu. Setidaknya, tetaplah di sisiku untuk menjadi teman baikku.

Salam Terbaikku Untukmu, Masa Laluku

Oleh: Ade Sukanti

Assalaamu'alaikum, Dit. Gimana kabar kau sekarang yang sudah memiliki dia yang kau cinta?

Aku masih baik-baik di sini, dengan cinta baru yang lebih mencintaiku, daripada kau yang dahulu berani meninggalkanku.

Boleh kubisiki sesuatu? Api amarahku telah padam, meski bukan kau yang meminta itu. Ada seseorang yang mau menyalakan ruang cintaku yang sempat kau duduki itu. Yang pastinya lebih baik dari kau.

Maaf, bukan niatku membandingkan badan kurusmu dengan badan kurusnya. Hanya saja aku mengingat pesan terakhirmu itu, saat terakhir kau memohon untuk bertemu.

Kau yang kuminta untuk bertamu, sudah tak mampu lagi menginjakkan kaki kakumu ke rumahku. Banyak sekali

NEXPRI

alasan yang kaulayangkan, bodohnya aku memercayai itu semua. Padahal, kau menolaknya karena rasamu bukan lagi untukku, kan? Itulah sebabnya kau tidak berani lagi menziarahiku di dalam istana kecilku ini.

Dit, masih ingatkah kau pada kali terakhir kita bertemu? Kamu tampan dengan jas kerjamu yang membuat kau gagah saat itu. Dengan santainya kau bercerita kerja barumu, peningkatan yang baik di dalam pekerjaanmu, bahkan untuk memberitahu perihal gaji, kau tak menyembunyikan rasa malumu. Kau tahu? Saat itu, aku termakan si Api Merah jambu lagi, Dit. Aku merasa kau masih memiliki rasa yang sama. Rasa yang pernah kita padukan saat kita memakai seragam putih biru di SMPN 70.

NEYBY

Dit, perlu aku utarakan, bahwa pernah ada rasa menyesal datang padaku. Karena aku menolakmu untuk ikut bersamamu masuk ke dalam sekolah yang kau impikan itu, sekolah berbau hotel. Bukan aku tak mencintaimu saat itu. Kau itu sangat mengenalku, kan? Aku tidak akan melangkah tanpa persetujuan kedua orangtuaku dalam hal apa pun, termasuk mencintaimu.

Jika orangtuaku setuju atas dirimu, maka aku berani mempertahankanmu dengan cinta masa lalu kita saat

itu. Jika orangtuaku menyuruhku untuk menjauhkanmu, maka akulah yang paling berani meninggalkanmu. Namun, nyatanya mereka menyukaimu, Dit.

Maaf, aku lebih memilih bersekolah di tempat yang berbau Islam dan yang di dalamnya ada abangku menjadi guru. Aku sudah berusaha untuk berbicara 6 mata kepada kedua orangtuaku untuk mengizinkanku melanjutkan sekolah ke gedung yang sama-sama kita cita-citakan itu, namun mereka melarangku. Mereka hanya ingin kecerdasanku dialihkan untuk meraup ilmu akhirat. Kumohon maafkan mereka jika mereka masih menjadi penyebab pisahnya kita di dalam benakmu.

Lagipula kita masih bisa, kan, untuk menjalin hubungan saat itu. Meski kita mengalami yang namanya putus-sambung hubungan, namun kita masih bisa melangitkan nama untuk melepas dahaga rindu yang semakin menggebu.

NEYBY

Beribu maaf sudah kulontarkan, apakah kau tak mau meminta maaf padaku karena berani meninggalkanku? Hehehe.

Oh, iya, Dit. Apa kabarnya hadiah terakhir dariku? Gambar tangan berbingkai hitam dengan cerita yang menggambarkan bahwa aku ingin pisah darimu. Bukan, maksudku bukan ingin pisah tetapi itu gambar yang menceritakan kita yang selalu berpisah karena masih

berbeda rumah di halte tempat aku menaiki bus seperti biasa. Kita seolah berpisah untuk selamanya di gambar itu, padahal kita tahu bahwa esok harinya akan bertemu lagi di sekolah. Hehehe. Ternyata gambarku menjadi nyata, ya, Dit, sekarang.

Hingga pertemuan kita di rumahmu saat itu pun masih melekat dalam memori ingatanku. Bahagianya kita menjadi satu kelompok praktik membuat tape dari singkong dan ragi. Kau dengan badan kurusmu yang gesit ke sana kemari, repot antara melayaniku sebagai tamumu atau mengurusi adikmu yang jika aku masih mengingatnya namanya ialah Marsha. Benar, kan?

Meski aku sudah tidak lagi bertemu dengan keluargamu, nama mereka masih tersimpan baik dalam ingatanku, apalagi tentang kita. Bukan aku tak mau menghapusnya, kubiarkan saja ia mengendap hingga menjadi bayangan yang lama-lama menghilang. Karena aku melihat kau sudah bahagia dengan dia yang baru. Yang selalu kau banggakan di media sosialmu itu, semoga berakhir sempurna, ya, ceritamu dengannya. Jangan lupa untuk doakan aku bahagia dengan cinta baruku. Kau masih ingat, kan?

Pada tanggal 13 Agustus 2014 kau pernah bilang "Ingat, De, Allah adalah sebaik-baiknya pembuat rencana. Wanita baik hanya untuk laki-laki baik, begitu pun

NEYBY

sebaliknya." Herankah kamu aku masih mengingatnya? Sudah kubilang segala tentangmu masih berbaris rapi di koleksi masa laluku. Tolong diam di zona itu, ya, karena aku sedang merajut masa depan yang indah dengan dia yang kurasa lebih baik darimu.

Aku percaya apa pun yang Allah ambil, akan digantikan oleh-Nya dengan yang lebih baik. Meski kau pernah menduduki ruang terbaik di hatiku, harapku sederahana, semoga kita tetap bisa berhubungan dengan baik meski sama-sama telah menemukan pasangan yang baik menurut kita.

Teruskan perjuanganmu dalam memperjuangkannya, ya. Aku di sini hanya bisa berdoa semoga kita masih bisa berteman seperti sebelum sama-sama kita jatuh hati. Kabarkan aku jika kau benar-benar telah memilihnya sebagai ibu dari anak-anakmu nanti. Aku akan datang dengan senyum lebar kepadamu dan kepada wanita itu. Akan kubisiki ia untuk menjaga lelaki yang pernah berjalan bersamaku di lorong sekolah dengan baju praktik Biologi saat kelas 3. Akan kupinta ia untuk selalu ada untuk lelaki yang dahulu selalu ada untukku. Jangan kecewakan dia, ya, cukup aku saja yang pernah menangis di belakangmu saat kau telah menemukan yang baru.

NEYBY

Terakhir dariku, jangan lupakan lagu yang sama-sama kita selalu dendangkan di pojok kelas yang terkenal

badung itu. Lucunya dahulu kita selalu berpikiran, kau yang terkenal cerdas mengapa bisa masuk kelas yang terkenal badung itu? Dan aku yang terkenal anak baik-baik, mengapa bisa masuk kelas yang terkenal badung itu? Ternyata Allah ingin kita mengukir cinta klasik bersama. Hehehe. Jangan sesali itu, ya, bersyukurlah karena kita pernah bahagia dalam bingkai masa lalu yang indah. Jangan malu untuk menyapaku. Jangan seperti kemaarin, mengapa kau hanya berani memanggil namaku saat aku kehilangan Srikandi tuaku? Harusnya kau tanyakan kabarku. Bahkan, tempat kerjamu yang satu daerah dengan rumahku saja kau tak mau datang sekadar menguatkanku atau hanya sekadar berdoa untuk almarhumah ibuku. Aku menyesali panggilanmu yang tak menghasilkan kesimpulan apa-apa soal panggilan itu. Sudah kubalas tetapi malah tak kau jawab.

NEYRY

Lupakanlah, aku telah memaafkannya, meski lagi-lagi kau tak memintanya. Jangan malu untuk menyapaku, kita sudah sama-sama bertemu dengan masa depan kita, kan? Biarkan masa lalu kita menjadi pajangan dalam bingkai rumah lama yang tak diridai Dia. Semoga kita sama-sama bernasib baik dalam lingkar kecintaan Allah Yang Maha Baik.

Titip salamku untuk masa depanmu.

Dari aku, masa lalumu yang pernah mencetak tawamu.

Wassalaamu'alaikum, masa laluku.

NEYBY

Terima Kasih A'

Oleh: Emak Kucing

Menuju pulau Jawa. Ribuan kali menyeberangi Selat Sunda dengan kapal Ferry dan kali ini rasanya sangat berbeda. Kali ini aku benar-benar pulang kampung dan tidak akan kembali lagi.

NEYDY

Tiga jam waktu tempuh pelabuhan Bakauheni-Merak cukup membuat pikiranku mengembara. Mengenang semuanya. Aku diminta ibu untuk pindah dan tinggal bersamanya di Lampung kelas 2 SMA. Sebelumnya aku tinggal bersama kakak perempuanku di Malang. Ibu meminta kami menyusul ibu dan dua kakak lelakiku untuk tinggal di sana. Ayahku sudah lama meninggal. Ayah ibuku mengadu nasib di Lampung, memulai usaha dari nol hingga sukses dan cukup ternama.

Bandar Lampung, kota kecil yang penuh kenangan. 20 tahun aku tinggal dan bertumbuh di sana. Di kota ini pula aku bertemu denganmu, ya, A'.

Kita bertemu di sebuah tempat kursus bahasa Inggris. Kita berteman selama satu tahun sebelum memutuskan untuk berpacaran. Meski sering berantem dan putus sambung, toh, akhirnya kita menikah juga.

Kita dulu sudah membayangkan bagaimana anak-anak kita kelak. Kalau laki-laki, sepertinya warna kulitnya akan putih sepertiku, dan kita sepakat memanggilnya Cak. Dan kalau perempuan sepertinya akan berkulit hitam manis sepertimu, dan kita sepakat akan memanggilnya dengan sebutan Teteh. Meskipun ternyata tidak ada anak dalam pernikahan kita. Apa kamu masih ingat itu?

Kita memang tidak pernah ke dokter untuk periksa, pertama karena memang tidak ada biaya, kedua karena takut, dan yang ketiga aku takut tidak bisa objektif lagi setelah mengetahui hasilnya. Iya, kalau kita berdua sama-sama bermasalah atau sehat. Tetapi jika hanya salah satunya, mampukah kita menjalani semuanya seperti sedia kala? Bisakah kita nanti tidak menyalahkan satu sama lain?

NEVRY

Kita pernah bahagia, ya, A'. Meskipun orang lain selalu menyudutkanku, kamu selalu membelaku. Bahkan ketika aku memintamu menikah lagi, kamu malah memarahiku. Tidak terlintas dalam pikiran, begitu ucapmu. Aku yang awalnya sewot kalau ada yang menanyaiku soal anak, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan menjadikannya

sebagai bahan renungan. Aku sering memerhatikan cara mereka bertanya, ada yang benar bersimpati dan ada yang hanya sekadar mengejek. Akan tetapi, aku tak peduli yang penting kita bahagia, toh, kita yang menjalani, bukan mereka. Dan pada akhirnya memang bukan ini penyebab perpisahan kita.

Kamu pun tidak keberatan aku memelihara kucing setelah empat tahun kita menikah. Aku merasa perlu mengingatkan ini supaya tidak timbul anggapan bahwa aku mandul karena kucing. Berapa banyak orang yang tidak pelihara kucing tetapi tidak juga hamil. Anak itu hak istimewa Tuhan, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan tidak perlu mencari kambing hitam.

NEYRY

Aku maklum jika kamu tidak ikut membersihkan kandang kucing karena alergi debu. Akan tetapi, aku tahu kamu selalu mendukungku, seperti saat kita pindahan atau saat kamu membuatkan ruangan khusus kucing. Kamu juga yang lebih sering kasihan dan membawa pulang kucing terlantar untuk dipelihara di rumah.

Kita banyak belajar, ya, A'. Pengalaman hidup kita mungkin melampaui orang-orang sebaya kita. Kita bahkan sudah mencoba berbagai macam bisnis. Mulai dari alat tulis, bakso, jajanan, pulsa, wah, macam-macamlah.

Kita sudah melewati berbagai hal. Baik buruk, sedih senang, semuanya. Kita pernah berada di titik terendah

dalam kehidupan kita, usaha bangkrut, banyak hutang tetapi kita bisa melewatinya.

Mama, Papa, dan seluruh keluargamu sangat baik terhadapku. Malah mungkin dari pihak keluargaku yang banyak kekhilafan. Aku tidak pernah menyangka akan seperti ini pada akhirnya.

Semuanya berawal dari salah paham dan tidak adanya saling pengertian. Hal-hal sepele yang berpengaruh sangat besar seperti aku yang sulit mengingat nama dan wajah orang akan merasa tidak berguna saat kamu memintaku selalu mengamati wajah orang agar ingat. Percuma A'. Aku tak ingat. Sampai sekarang aku tidak pernah bisa hafal semua sepupumu yang wajahnya mirip-mirip itu, begitu juga dengan uwak dan bibimu, atau teman-temanmu. Aku hanya hafal beberapa saja.

NEMBY

Aku yang lambat dalam mengerjakan pekerjaan rumah selalu merasa tersiksa kalau kamu sudah menargetkan waktu jam sekian sekian harus selesai mengerjakan ini itu. Sialnya, aku yang selalu bangun pagi tidak bisa mengerjakan apa-apa kalau kamu belum bangun. Karena kamu akan terganggu oleh debu dan gaduh yang kutimbulkan.

Dan saat kita bertengkar, kita jarang menyelesaikan masalah. Kamu lebih memilih diam. Dan diammu, mematikan.

Kalau kutanya kenapa diam, malas bertengkar jawabmu. Ya, aku pun demikian, karena pada akhirnya akulah yang disalahkan. Ah, ya. Lagipula aku bukanlah istri yang sempurna. Aku tidak akan pernah bisa menjadi istri impianmu. Kamu juga lebih suka masakan Teteh daripada masakanku, kan? Aku tak pernah bisa memasak sesuai seleramu.

Maka, hiduplah, kita dalam satu rumah tanpa ada komunikasi sama sekali. Awalnya hanya hitungan hari. Kemudian menjadi hitungan minggu dan kemudian kita terbiasa berdiam diri selama berbulan-bulan. Bayangkan, satu rumah tetapi tidak bertegur sapa. Aku masih bisa mendengar suaramu, tawamu tetapi itu bukan karena aku. Kamu punya teman-teman yang dengan senang hati datang dan bercengkrama berjam-jam denganmu. Dan akupun tenggelam dengan teman Facebook dan kucing-kucingku. Dan hebatnya, tidak ada satu pun keluarga dan teman yang menyadari soal itu, ya, A'.

NEYBY

Tanpa cahaya Matahari, rumput akan mati. Tanpa komunikasi cinta ini tak indah lagi. Makin lama, aku makin terbiasa kamu abaikan. Dan makin lama, aku semakin yakin untuk menempuh kehidupanku sendiri. Ah, tidak. Aku tidak seyakin itu pada awalnya. Bagaimana aku hidup tanpamu nanti? Akan ke mana aku dan kucing-kucingku? Apalagi kamu tahu buruknya hubunganku dengan keluargaku.

Teman yang kumintai pendapat, tak satu pun yang menganjurkan bercerai. Sampai salah seorang sahabat berkata bahwa hidup ini pilihan, dan setiap pilihan ada risikonya. Menjadi janda ada risikonya dan jika memilih untuk melanjutkan pernikahan maka aku harus siap merasakan hal yang sama untuk bertahun-tahun mendatang. Minimal sekali saja seumur hidup buatlah keputusan yang membuatmu bahagia, pungkasnya. Aku memikirkan ucapan sahabatku itu dan aku membawanya dalam doa-doaku, memohon dan meminta diberikan jalan keluar terbaik. Dan akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkanmu A'. Meninggalkanmu dan kembali kekampung halamanku.

NEYBY

Percayalah, tidak mudah bagiku mengambil keputusan itu. Akan tetapi, itulah yang terbaik. Terkadang perpisahan terjadi bukan karena tak ada cinta lagi tetapi agar masing-masing berhenti saling menyakiti.

Aku terluka. Dan aku tahu engkau juga. Akan tetapi, kita tidak bisa terus bersama A'. Hubungan ini sudah tidak sehat.

Aku harap dengan kepergianku kau bisa memulai kembali hidup baru. Lakukan apa yang kau mau. Berlarilah mengejar impianmu.Tanpa aku menjadi bebanmu.

Aku tidak menyalahkanmu atas perpisahan ini. Tidak. Sama sekali tidak. Pernikahan ini kita jalani berdua. Ada

andil kesalahanku juga di dalamnya. Kita hanya tak lagi sejalan. Itu saja.

Episodeku dalam ceritamu sudah berakhir bersamaan dengan usainya peranmu dalam kehidupaku.

Tidak ada kata menyesal. Yang ada hanyalah pembelajaran. Aku banyak belajar darimu tentang kehidupan.

Berakhirnya sebuah hubungan sering menjadikan seseorang dari orang asing kembali menjadi orang asing. Kita pernah tidak saling mengenal sebelumnya, kemudian bersahabat, jatuh cinta, dan meskipun begini akhirnya aku tidak akan pernah mengingkari rasa yang pernah ada. Aku tidak akan pernah menganggapmu sebagai orang asing. Aku menganggapmu sebagai sahabatku. Bagaimanapun kita pernah saling cinta dan kita pernah bahagia. Keluargamu masih keluargaku juga. Boleh aku tetap menganggapnya demikian, A'?

NEYBY

Aku menghela napas panjang. Mataku berkaca-kaca tetapi aku sudah tidak sanggup lagi mengeluarkan air mata. Tujuh belas tahun kebersamaan dan dua belas tahun usia pernikahan adalah rentang waktu yang sangat panjang. Bagaimana mungkin aku bisa dengan mudah melupakan begitu banyaknya kenangan?

Ini sebuah keputusan terbesar yang pernah kuambil selama hidupku. Aku akan menjalaninya tanpa penyesalan.

Aku tidak menyesal berjumpa dan mengenalmu. Kamu tetaplah bagian dari kehidupanku. Tanpa dirimu aku tidak akan pernah menjadi diriku saat ini.

Kusandarkan tubuhku ke jok mobil dan kutengadahkan kepalaku. Mencoba menikmati ayunan gelombang.

Sebuah pesan singkat masuk ke ponselku. Darimu. Kamu mendoakanku dan meminta maaf kepadaku. Aku memaafkanmu. Dan aku harap kamu juga bersedia memaafkanku. Saat membalas pesan singkat. Aku teringat wajahmu saat aku pamit tadi. Aku ingin sekali memelukmu untuk terakhir kalinya. Melihatku yang hampir meledak tangisnya kamu malah tertawa dan berkata, "Masak mau nangis? Semangat, dong!"

NEVRY

Aku urung menangis. Kupaksakan tertawa juga. Dan kujabat tanganmu. Terima kasih sudah menyemangatiku. Kamu juga semangat, ya.

Peluit kapal terdengar. Sebentar lagi sudah saatnya bersandar. Aku menoleh ke belakang. Kulihat anak-anakku di dalam kandang, ada yang tertidur, ada yang terjaga dan terdiam dan ada yang mondar mandir gelisah dalam kandangnya. Sesekali ada yang mengeong tetapi kemudian mereka lebih banyak diam. Sepertinya bingung dengan apa yang sedang terjadi. Aku membawa ketiga puluh delapan kucingku dengan menggunakan minibus sewaan.

Tidak apa-apa, ya, Nak. Sabar, ini hanya sebentar. Kita akan berpetualang memulai kehidupan baru di tempat yang baru. Dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Ah, tidak, ada empat ekor kucing liar yang kutinggalkan. Mereka tidak bisa kubawa karena tidak akur dengan anak-anakku yang lain. Biarlah mereka tetap bebas. Toh, kamu juga akan tetap memberi mereka makan,kan, A'?

Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini A'.

Terima kasih untuk segalanya. Kudoakan yang terbaik untukmu dan semoga bahagia.

Peluit kapal terdengar lagi. Kali ini aku benar-benar pergi dan tidak akan kembali. Pulau Jawa, aku datang!

NEYBY

Biodata Penulis

Emak Kucing dapat dihubungi melalu
Fan Page FB-nya di Emak Kucing, Instagram-nya di emakkucing, FB-nya di Iin Mariana Febrigitasari, atau melalui website di emakkucing.com.

Surat untuk Masa lalu

Oleh: Fikri Kembar

Assalaamu'alaikum. Salam berjuta rindu untukmu di sana.

Lima tahun kita pernah saling menumpahkan rasa. Kamu dengan cawan ayumu, begitu bersedia aku tuangkan dengan ragam rasa yang berbeda. Demikian sebaliknya, kamu suapi aku dengan cara lembutmu.

Kasih, apa kabarmu? Tentangmu baik-baik saja, kan?

Sudah beberapa musim ini kita belum saling bertukar kabar. Kamu mengabariku hanya melalui akun sosialmu yang sudah sangat jarang aku kunjungi. Sesekali kamu pernah mulai percakapan, hanya aku terlalu dingin padamu. Sampai kamu menyerah sendiri dan mengadukan kekalahanmu pada beberapa orang yang kamu percayakan. Aku mengetahuinya meski kamu menyembunyikan mereka dalam kegelapan rahasiamu.

NEXPRY

Masih ingatkah kamu dengan lagu kesukaan kita? Dendang musik yang sering kita padukan saat kita jumpa. Kamu masih hafal, kan? Tidak perlu kita nyanyikan kembali. Itu hanya akan mengusik ketenanganku di sini.

Maaf, kamu tidak lagi aku semayamkan dalam ruang khusus di hatiku. Ini bukan karena ada yang baru. Lantaran aku ingin melepasmu bebas. Dahulu, sepanjang detik dalam hidupku, kamu betah bermalam di kamar lensa mataku. Itu menjadi hakmu. Kamu bilang, "Ada masa depanku, setiap aku menatapmu." Keyakinan itu yang selalu kamu ceritakan pada mereka. Mungkin itu alasan yang kuat kenapa kamu menetap di tempat kita pernah jumpa. Kamu menjaga keyakinan, aku akan kembali untukmu. Keterlaluan, ada apa denganmu?

NEYRY

Hingga pada musim panas terakhir kemarin, kamu masih menghubungiku, namun dengan nada yang tak se-romantis dulu. Niatmu ingin mengabariku atas bebasnya sayapmu yang sekarang mudah mengepak. Namun de-mikian, ketika kubaca itu, kamu seakan menumpahkan api amarahmu dalam obrolan kita yang terakhir kali itu. Kamu kira aku bahagia membacanya? Inginku, kamu mengabarkanku atas suksesnya dirimu menaiki anak tangga yang berujung pada cita-cita namun kamu tak lakukan itu. Kasih, berdamailah pada masa lalu kita.

Pena Sang Tuhan belum menentukan aku akan dengan siapa dan kamu akan bersanding siapa. Perihal

pasangan kita, masih dirahasiakan oleh-Nya. Tak mau, kah, kamu bangkit sekadar menyambung kembali apa yang kamu impikan saat aku bersedia menjadi pendengar baikmu di masa kelam?

Jika keyakinanmu masih beratapkan namaku dalam ruang hatimu, mau, kah, kamu menghapus itu untuk sementara? Bukan niatku untuk benar-benar melupakanmu. Kamu tahu, kan? Semakin kita berusaha untuk melupakan, malah ingatan itu akan semakin kuat tersimpan. Maka dengan ini aku ingin memberikan semangat untukmu, wanita yang pernah bersamaku merangkai cerita dalam suka dan duka. Gadis yang dahulu bersemayam dalam hatiku yang paling dalam. Mari gapai cita kita bersama, meski bukan lagi dengan cinta yang sama. Dia Maha Segalanya, bersiaplah jika memang kita ditakdirkan untuk bersama, itu masih masuk diakal, kan? Namun demikian, jika Yang Mahacinta ingin kita bahagia dengan cinta yang berbeda, tetaplah simpan namaku sebagai orang yang pernah membuatmu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

NEYPY

Percayalah, Kasih. Cinta tak harus memiliki, walau aku dengannya tetapi kuyakin hati ini masih ada namamu. Rangkaian waktu bersama yang mengukir tawa kita masih berbaris indah dalam album klasikku yang pernah ada. Bukan, kah, kamu begitu juga?

Bahkan, puluhan tempat yang kita pernah duduki bersama masih melekat dalam memori ingatanku yang kuat perihal kamu. Jika kamu mau kita untuk memutarkannya kembali, aku siap. Akan tetapi, ingat, jangan memintaku kembali untuk merajut kembali kisah kelam kita yang sudah kututup dengan tirai bergambarkan kupu-kupu dan mawar merah.

Kasih, kita ini masih dalam satu atap langit yang sama. Jangan malu jika ingin menyapa. Sekadar melempar tanya. Bertanya, lah, kabar untuk melepas dahaga rindu bila masih haus akan kabarku. Jangan kamu hanya menceritakan betapa gelisahnya kamu kepada mereka yang kamu percayai itu. Kamu telah mengenal aku dengan baik, kan? Meski aku tidak menguliti kabarmu yang kian membaik itu, aku tetap akan mengantongi kepastian keadaanmu yang sekarang sudah bisa bernapas segala tentangku yang pernah membuatmu menangis sesegukan selama satu tahun belakanganitu.

NEXBY

Mari kita simpan cerita kita dalam bingkai yang akan kita ceritakan kepada dia yang kita sebut masa depan. Aku yakin kamu akan menjadi semakin baik meski tanpaku. Aku pun begitu. Akan tetap baik meski kamu sudah tak menduduki tempat terbaik yang pernah kusediakan kamu dengan madu rindu di dalamnya.

Bagaimana bisa aku bisa bernapas lega bila kamu masih membanjiri pipimu dengan air mata yang keluar dari kedua matamu itu? Aku kenal baik kamu, wanita yang kuat meski diterpa banyaknya masalah dalam setiap episode yang disediakan-Nya. Bersandarlah pada-Nya atau pada mereka yang masih mau mendengarkan ceritamu seperti dahulu aku yang selalu ada untukmu. Sandaranku ini telah dimilikinya, kamu boleh menempelkan kepalamu jika memang nanti Yang Mahacinta ingin kita bersatu.

Sudahlah, pesan terakhirku sangat sederhana. Kuatkan hatimu apa pun keputusan Tuhan menakdirkan kita akan bersanding dengan siapa nantinya. Karena aku sudah menyiapkan tameng ketegaranku jika pada akhirnya nanti bukan namaku yang berada dalam undangan perhelatan yang kamu tunggu-tunggu itu. Siapkan senyum terbaikmu, ya. Untuk dia yang nantinya mencintaimu dan kamu cinta. Aku yang hanya masa lalumu akan tetap bahagia bagaimana nanti keputusan terindah-Nya. Bukan, kah, Dia sebaik-baiknya pembuat cerita?

NEYDY

Terima kasih pernah ada dan akan selalu ada. Jaga baik-baik kenangan kita. Kamu boleh simpan yang baik-baiknya saja, tidak dengan yang buruk-buruknya. Semoga kebahagian tetap bersedia menghampiri hati kita meski ada nama yang berbeda. Demi apa pun, berbahagialah

masa laluku. Dari masa lalumu yang pernah menghabiskan waktu bersamamu.

Wassalaamu'alaikum, Kasih.

NEYBY

Bukan Mantan

Oleh: Elma Sungkar

Siang ini tak begitu terik. Mas Dani suamiku berbaik hati mengantarku ke galeri lukisan di kawasan Cikini.

"Ternyata selera gaul Mama sudah meningkat, ya...biasanya sama ibu-ibu, sekarang sama seniman."

NEXBY

Sepanjang perjalanan mas Dani tak henti-hentinya menggodaku. Kadang nadanya menyindir namun dibalut dengan canda. Aku tahu, sebenarnya dia sedang cemburu tetapi terlalu gengsi untuk mengakuinya. Jadilah, dia memancingku terus.

"Ya, iya, lah, Pa.... Bosan arisan melulu.... Sekali-kali lihat pameran lukisan boleh, kan?"

"Hm.... Memang kalau pelukisnya bukan si Seno kamu mau jauh-jauh datang untuk lihat?"

"Asal Papa mau mengantarkan, aku mau-mau saja," Jawabku sok manja.

Suamiku tertawa, "Enak saja kamu, yaaa.... Awas entar jangan kelamaan di sana, bahayaaa...."

"Iyaaa...."

"Jangan terjebak nostalgia apalagi curhat."

"Siap, Bos!"

"Jangan CLBK!"

"Ih, Papa.... Lagian, siapa juga yang tertarik sama ibu-ibu gendut kayak aku?"

"Eiiit.... Jangan kelewatan, Pa. Itu tempat pameran-nya.... Belok kiri.... Aduh.... Hampir saja kelewatan," gerutuku yang disambut tawa suamiku.

"Cieee, Mama sudah nggak sabar, ya?"

"Papa!" aku berpura-pura geram sambil memukuli bahunya berkali-kali.

NEYBY

Mobil melaju perlahan, masuk ke halaman parkir sebuah galeri seni terkenal. Terpampang tulisan "Pameran Tunggal Karya Pelukis Seno Emil" di sebuah spanduk besar.

"Sudah sana, kamu cepat masuk. Ditungguin sama mantan kamu, tuh!" Terdengar nada cemburu. Senang juga sesekali bisa bikin suamiku cemburu seperti ini. Ku-cubit pinggangnya yang diiringi teriakannya," Aduuuh, ampuun...!" sambil menjauhkan diri, suamiku tertawa sambil berpesan, "Nanti Papa jemput jam 3, ya, di sini!"

"Baiklah suamiku sayaaang... Hati-hati di jalan, ya. *Assalaamu'alaikum.*"

Untuk urusan masa lalu, aku cukup terbuka dengan suamiku. Teristimewa tentang Seno Emil, yang sempat mengisi hari-hariku saat kuliah di Yogya, sebelum aku bertemu Mas Dani. Suamiku mengerti perasaanku kini kepada Mas Seno hanya sebagai sahabat yang lama tak jumpa, tak lebih, sehingga ia mau mengantarku menemui.... Mantanku!

Tak banyak yang berubah dari diri Mas Seno. Senyumnya yang hangat, gerak tubuhnya yang santun, perawakannya yang sedang, hanya rambutnya sekarang lebih rapi. Dari kejauhan, kutatap Mas Seno yang tak menyadari kehadiranku karena sedang sibuk berbincang dengan beberapa tamunya.

NEYBY

Perlahan aku berjalan di koridor galeri sambil mengamati lukisan abstraknya. Goresan garis dan warnanya makin matang, tampak cocok dipajang di ruangan bercat putih bersih ini. Namanya memang cukup eksis sebagai perupa dan sering berpameran di dalam maupun luar negeri. Prestasi yang, sejujurnya, tak aku sangka.

Dulu kami sering berbagi mimpi, mimpinya sederhana; tinggal di desa yang tenang dan damai, mempunyai

workshop mungil dan berkarya di situ. Mas Seno memang bukan orang yang neko-neko, ia tak punya cita-cita setinggi langit. Ia lebih suka merenung, mengamati sekelilingnya dan menuangkannya menjadi karya lukis yang indah. Namun demikian, justru itulah yang membuatku mundur perlahan-lahan dari hidupnya. Aku takut jika harus hidup dengan kenyamanan yang ditawarkannya. Bagiku hidup harus dinamis dan bergerak jauh. Banyak mimpi yang ingin kuraih.

Saat itu, sebagai calon guru, aku bercita-cita mengajar di pulau terpencil dan pedalaman. Singkatnya, semakin hari semakin kurasakan aku dan dia tidak lagi sejalan.

"Dela?" sebuah suara membuyarkan lamunanku. Suara yang pernah sangat kukenal—namun lama tak kudengar—memanggil namaku.

NEYBY

"Mas Seno.... Apa kabarmu? Hebat *tenan* pameranmu ini. Gimana kabar istrimu Ratih? Lama sekali kita nggak ketemu. Mas Seno tetep ajeng, lho,awet muda!" spontan aku menyalaminya sambil nyerocos saking girangnya ketemu.... Mantan!

Mas Seno pun terlihat senang menyambut kedatanganku, matanya berbinar, mungkin tak menyangka kedatanganku.

"Kamu tidak berubah, Dela. Tetap ceria dan selalu bersemangat," kulihat senyumnya yang kalem, bikin adem! Uuups....

"Bertambah tua itu pasti tetapi berjiwa muda itu pilihan...," spontan aku menanggapinya sambil tertawa.

Mas Seno ikut melepas tawa sambil memanduku melihat kembali karyanya. Kunikmati lukisan abstrak yang terlihat sangat indah di mataku. Akan tetapi, yang terpenting, aku sudah bertemu dengan pelukisnya.

"Kita ngobrol sebentar di kafe depan sana?" ajak Mas Seno sambil menunjuk sebuah tempat nongkrong *cozy* ala anak muda.

"Del, sekali ini aku traktir kamu," katanya serius demi melihatku diam tak menjawab tawarannya, "*Please*, jangan menolak," sambungnya bernada setengah memaksa.

NEYBY

Kulihat jam, masih ada waktu satu jam dari janjiku dengan Mas Dani, aku pun mengangguk setuju. Apa salahnya, kan? Kutata hatiku sambil mencari pembenaran: ini sekadar berbincang dan bukan kencan. Toh, kami sudah lama tak bertemu, tak ada salahnya saling bertukar cerita.

Sengaja kupilih kursi di teras luar, dekat pohon rimbun. Hembusan angin membuat suasana terasa santai. Kulihat Mas Seno juga menikmati waktu istirahat-

nya di sela pamerannya. Alunan musik romantis dari dalam ruangan mulai mengusik relungku. Entah mengapa sekelebat nostalgia muncul. Setelah memilih jus jeruk untuk dirinya, Mas Seno menawarkanku teh poci.

"Kamu masih ingat minuman kesukaanku, ya?" sekejap muncul rasa tersanjung.

"Inget banget," jawabannya yang cepat seketika melambungkan perasaanku. Apalagi disertai senyuman dan tatapan teduhnya yang langsung membuatku sedikit gugup. *Oh My God,* tolong redam degup jantungku! Tersadar segera, aku menyesali apa yang barusan kuucapkan. Kalimat itu terdengar seperti memancingnya bernostagia. Rasanya ingin menarik kembali kalimatku itu. Untunglah pesanan kami datang. Sambil menikmati minuman dan pisang goreng hangat kami berbincang ringan tentang pamerannya, rencana berikutnya dan kabar teman-teman seniman Yogya yang kukenal dulu.

NEYRY

"Yogya masih ramah seperti dulu? Aku selalu rindu kembali." Tentu saja pertanyaan retoris ini tak perlu jawaban. Namun setidaknya obrolan ringan ini mampu mencairkan suasana kaku. Kucoba membatasi diri untuk tidak lagi bernostalgia tentang kami berdua.

"Dela, kita sudah berpisah hampir 20 tahun. Bukan waktu yang singkat." spontan kudongakkan kepala,

terlihat ekspresinya berubah serius. Duduk berhadapan dengannya meski menjaga jarak tetap membuatku jengah.

"Ada pertanyaan di hatiku yang terpendam begitu lama. Izinkan aku menanyakannya sekarang." Kalimat ini diucapkan pelan, tenang namun terdengar tajam di telingaku.

"Tentang apa, Mas?" tanyaku bodoh karena sesungguhnya aku tahu arah pertanyaannya.

"Mengapa setelah mengenalkan Ratih padaku, kamu pergi begitu saja?"

Jleb. Sudah kuduga Mas Seno akan meminta penjelasanku. Ingin aku menjawabnya tetapi entah mengapa bibirku terasa kelu.

NEYRY

"Bantu aku mendapatkan jawabannya." Mendengar suaranya yang berubah parau, aku terdiam. Akan tetapi, bagaimanapun juga aku harus menjelaskan dan sepertinya, inilah saatnya.

"Mas, kamu tahu cita-citaku dan aku tahu mimpi-mimpimu. Rasanya tak sejalan dan kita tak mungkin bersatu." Jawabanku yang terdengar naïf membuatnya semakin penasaran.

"Atau.... Aku pernah berbuat salah padamu?" ujarnya langsung menanggapi.

"Kamu sangat baik, Mas. Bahkan terlalu baik untukku. Aku yang salah, aku, lah, masalahnya. Cita-citaku dulu

akhirnya mengantarkanku ke sebuah pulau kecil di Kalimantan untuk mengajar. Selama 2 tahun dan di sana, lah, aku bertemu Mas Dani... Suamiku."

"Aku sempat berpikir karena ada orang lain saat itu...." Kalimat mas Seno mengambang kala menanggapi penjelasanku. Kugelengkan kepala seraya meyakinkannya bahwa anggapannya salah tentangku.

"Aku telah lama bersahabat dengan Ratih sehingga kuyakini, dialah wanita terbaik yang mampu mendampingi dan mendukungmu dalam berkesenian. Dan terbukti, kan, keberadaannya membuatmu sukses berkarya. Kalian pasangan yang serasi," ujarku tulus sambil tersenyum. Plong... Lega rasanya sudah mengungkapkan isi hatiku yang juga tertunda sedemikian lama. Kulihat ia menarik napas, memperbaiki posisi duduknya tegak dan... Tersenyum!

NEYRY

"Oh, ya. Hampir lupa, ada titipan dari Ratih." Tangannya mengambil sesuatu dari ranselnya dan menyerahkan padaku. Sebuah kotak bermotif bunga yang kutahu, isinya kain batik, sesuai pesananku.

"Kamu jahat. Ternyata kalian masih berhubungan tanpa sepengetahuanku, ya." Aku tertawa penuh kemenangan melihat ekspresi Mas Seno yang pura-pura marah. Segera kuhabiskan minumanku, segera berdiri dan kami pun berjabat tangan.

"Kita tak perlu bertukar nomor telepon, kan?" kataku menggodanya kembali. Mas Seno mengangguk lalu tertawa lepas. Senyumnya kembali mengembang. Semoga mulai hari ini kami berdamai, dan aku pastikan tak ada lagi ganjalan di hati kami berdua. Ternyata tak ada mantan kekasih yang abadi. Akan ada masanya kami menjadi sahabat sejati.

Tiba-tiba aku kangen suamiku....

Biodata Penulis

NEYBY

Elma Sungkar seorang ibu rumah tangga kelahiran 14 Oktober 1970. Mulai jatuh cinta pada dunia menulis sejak sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Semarang. Ia gemar filateli dan surat menyurat sambil mengasah kemampuannya bertutur lewat pena. Kecintaannya pada Bahasa Prancis dimulai saat belajar di SMAN 6 Semarang. Alumni IKIP Negeri Yogyakarta/UNY ini senang membaca. Sang suami FikriThalib selalu mendukungnya dalam beraktivitas sebagai relawan pendidikan. Ibunda Haikal Thalib ini bercita-cita ingin bisa bersahaja alias bersahabat dengan para remaja. Di usianya yang tak lagi muda, ia selalu bersemangat dalam mengajar dan belajar. Untuk berkomunikasi bisa melalui email elma.sungkar@gmail.com.

Jodoh Memang Tidak Tertukar

Oleh: Women in Light Blue

Aku sedang menikmati makan malam setelah mengikuti acara workshop kepenulisan yang diselenggarakan di kota kelahiranku, saat dalam jangkauan pandang menangkap seraut wajah yang sepertinya kukenal. Berusaha menajamkan lagi penglihatan, untuk memastikan apa memang benar Mas Al? Karena sosokmu begitu jauh berubah dari perawakan yang teramat kukenal dahulu.

NEYRY

Dulu, dari beberapa lelaki yang pernah dekat denganku, bisa dibilang engkau ibarat seorang pangeran. Dengan wajah tampan, tubuh tegap dan atletis ditambah kemapananmu, jelas membuat banyak wanita mengidolakanmu, termasuk aku. Namun, karena jarak umur kita yang memang agak jauh, hanya bisa membuat aku menjadi pengagummu. Seorang gadis belia yang menyukai sahabat pamannya.

Kemudian ganti mengamati perempuan gemuk di sebelahmu, membuat kening agak berkerut memberi penilaian. Bagaimana tidak? Yang aku tahu, seleramu dahulu selalu cantik dan menarik, seksi dengan penampilan elegan dan rapi. Akibat seringnya mendengar komentarmu, saat sosok wanita kesukaanmu lewat di hadapan kita. Sementara sekarang, yang terlihat di depanku, sungguh jauh dari semua kriteria itu. Teramat berubah, kah, pilihanmu?

Pikiran jadi melayang ke masa belasan tahun silam, awal rasa kagumku mekar untukmu. Kaulah lelaki dewasa pertama yang dekat denganku. Dari beberapa kali kunjungan ke rumah menemui paman, sudah cukup membuat hati berdendang riang. Apalagi ketika kau dengan ramah menegur dan mengajak ngobrol, mungkin umpama balon aku bisa terbang melayang di udara, karena rasa bahagia.

NEYRY

Aku tahu, saat itu engkau hanya menganggap diriku sebagai adik, tidak lebih. Usia kita yang memang terpaut cukup jauh, menjadi dasar anggapan itu. Tidak apa-apa, karena aku sudah cukup bahagia bisa dekat denganmu. Akan tetapi, bilangan tahun yang kemudian terlewati, ternyata merubah warna hubungan kita.

Aku ingat sekali, waktu itu sedang bersiap-siap kembali ke Yogyakarta memulai semester baru kuliahku.

Saat itu, kau datang berkunjung setelah beberapa tahun menghilang. Kepergianku yang biasanya hanya diantar Paman, kali itu ketambahan pengantar. Hm, tidak bisa terkatakan bahagia yang saat itu kurasa.

"Waaah, Lia sudah besar, ya. Makin cantik aja?" pujianmu makin melambungkan rasa.

Aku hanya tersenyum menjawabnya.

"Kuliah di mana? Ambil jurusan apa?" tanyamu beruntun.

Aku tertawa. "Satu-satu, dong, tanyanya."

Kau pun ikut tertawa.

"Aku kuliah di UGM, ambil jurusan Psikologi. Sekarang udah tahun kedua." uraiku menjawab pertanyaannya.

NEYPRY

Mas Al mengangguk-angguk mendengar jawaban-ku. Kemudian kita berbincang tentang banyak hal. Pertanyaan terakhirmu sebelum melepasku berangkat ke Yogya, membuat aku makin terlonjak bahagia.

"Mas, boleh minta alamat kosmu? Siapa tahu, suatu saat bisa berkunjung ke sana." tanyamu hati-hati.

Tentu saja dengan senang aku memberikannya. Karena itu membuat hatiku makin berharap saja.

Beberapa hari kemudian, kau memang mengirim surat untukku, menyatakan semua perasaanmu. Dan ka-

rena di hatiku memang ada rasa untukmu, tentu saja aku terima pernyataanmu dengan riang hati. Jadi, begitulah. Cerita kita kemudian mengalir begitu saja.

Tak ada kendala berarti yang mengganggu jalinan kisah kita. Mungkin karena jauhnya jarak, membuat pertemuan selalu ditunggu dan diisi dengan romansa cinta remaja. Akan tetapi, tentu saja, tiada hubungan yang selalu mulus dari awal sampai akhir. Begitu juga dengan ikatan kita.

Pertengkaran kita bermula saat suatu siang, aku mengunjungi ibumu tanpa mengatakannya lebih dulu. Buatku, itu hanya cara untuk lebih dekat lagi dengan keluargamu. Sehingga tak pernah menyangka, kau bisa marah seperti itu.

NEYRY

"Kenapa gak ngomong dulu kalau mau ke rumah. Kan, Mas sudah bilang, jangan ke rumah kalau Mas gak ada atau gak dengan Mas. Gak pantas perempuan main ke rumah laki-laki sendirian!" katamu tandas. Aku terperangah.

Waktu itu aku mengakui alasanmu memang ada benarnya. Akan tetapi, menilik kemarahan dan sikapmu selama ini yang selalu melarang berkunjung bila tanpa dirimu, membuatku menduga ada alasan lain yang lebih penting. Dan memang, saat kunjungan itulah aku tahu, tentang adik tirimu yang difabel. Benar-benar parah.

Karena dia sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Hidupnya dari hari ke hari hanya di dipan itu saja. Namun responnya masih cukup baik. Tampak ketika aku di sana, dia berusaha mengajak aku ngobrol dengan bahasa dan gerak-geriknya. Ibu sambil menangis menceritakan sebab musabab kelumpuhan Ihsan, sebut saja begitu.

Aku merenungi cerita ibu, dan berusaha memahami-nya. Akan tetapi, seharusnya kau bisa memercayaiku. Aku tak akan pernah menghina siapa saja,apa pun kelemahan dan kekurangannya. Apalagi adikmu, walau hanya adik tiri. Dan aku berusaha mengerti ketika selanjutnya tak pernah lagi bertemu Ihsan, saat berkunjung ke rumah bersamamu.

NEYBY

Setelah itu, hubungan kita kembali berjalan seperti semula. Berbincang tentang apa saja, via surat maupun lewat pertemuan yang kita agendakan bersama, saat aku pulang.

Namun demikian, mungkin karena ketidakjujuran se-kecil apa pun akan mempengaruhi sebuah hubungan, itu pula yang terjadi dengan kita. Satu aturan Kau buat untuk menutupi sebuah kondisi, diikuti pula dengan ketentuan lainnya yang seringkali tidak masuk akal. Lama-kelamaan, mungkin membuat aku tidak nyaman. Sehingga tanpa kata-kata penegasan, aku menjauh darimu begitu saja. Menghindar dari surat dan kunjungan-kunjunganmu.

Waktu itu, aku memang tak siap memberi penjelasan, sehingga aku memilih mengabaikan saja semua hal yang berhubungan denganmu. Mungkin, karena surat dan kunjungan yang tak berbalas, akhirnya membuatmu mundur. Biar, lah, mungkin cerita kita memang harus berakhir seperti ini.

Enam bulan setelah kelulusan, tak disangka aku kembali bertemu denganmu. Tidak sengaja memang. Aku sedang menunggu angkot, ketika tiba-tiba kau menghampiriku.

NEYBY

"Lia, apa kabar?" sapamu ramah mengagetkanku.

"Alhamdulillah... Mas Al sendiri, gimana? Ini baru mau pergi atau akan pulang?" tanyaku beruntun sambil berusaha menenangkan diri. Walau bagaimanapun, pernah ada cerita di antara kami. Kau tertawa. Tawa serupa yang mengundang orang lain untuk ikut tertawa.

"Alhamdulillah, Mas. Baik-baik saja. Mas baru dari rumah teman. Lia mau ke mana, Mas antar, ya?" Kau menawarkan diri. Tentu saja aku tolak. Meski tak ada seseorang yang menggantikanmu setelah hubungan kita aku akhiri tanpa kesan, aku tak mau membiarkan kau berpikir bahwa aku masih kekasihmu. Jadi pertemuan kali itu berlalu begitu saja.

Namun, mungkin karena masih ada rasa untukku, begitu tahu aku sudah kembali ke kota kita kau mulai rajin berkunjung lagi. Awalnya aku merasa biasa saja. Akan tetapi, ketika makin hari pesonamu terus menggoda, harus kuakui, membuat hatiku terpikat lagi. Jadi, cerita kita kemudian tersambung kembali.

Akan tetapi, rupanya aku keliru. Bukan karena masih punya rasa, kau mendekati aku lagi. Ternyata, kau hanya ingin membalas perlakuanku meninggalkanmu dulu. Dengan agak jemawa, kau menjelaskan semuanya lewat telepon. Bahwa sebentar lagi akan menikah dengan adik kelasmu, bahwa begini dan begitu dan penjelasan lain yang sesungguhnya tidak perlu.

NEYBY

Aku terpaku mendengar kata-katamu. Jujur, tak pernah kukira kau sekejam itu. Akan tetapi, sudahlah, semua sudah terjadi. Aku hanya bisa menangis sedih setelah teleponmu berakhir.

Ibu yang mendengar tangisanku, menghampiri dan memelukku erat tanpa berkata apa-apa. Terbata-bata kuceritakan semuanya kepada beliau, karena memang tak pernah ada yang kurahasiakan dari ibu. Beliau hanya diam mendengarkan.

"Apa yang akan Lia lakukan selanjutnya?" ibu bertanya hati-hati, setelah beberapa saat tangisanku mereda. Aku masih berdiam diri, sibuk berpikir.

"Lia pengin berkunjung ke rumahnya, untuk memastikan semuanya, sekaligus menjelaskan kepada Ibu Mas Al kejadian yang sebenarnya." akhirnya aku berkata pelan. Ibu menatapku.

"Yakin, mau ke sana?" tanya Ibu memastikan."Apa tidak malah menghancurkan hatimu?"

"Insya Allah, Lia kuat, Bu. Lebih baik memastikan semuanya. Biar selesai dan tidak ada keraguan atau sakit hati yang Lia pendam." Aku menjelaskan untuk menenangkan ibu. Aku memaklumi kekhawatiran beliau.

"Ya, sudah. Kalau kamu sudah yakin, silakan lakukan. Ibu akan selalu mendukung apa pun yang sudah kau putuskan," jawab ibu akhirnya setelah melihat ketetapan hatiku.

NEYRY

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, kumantapkan hati pergi ke rumahmu. Tujuanku pasti, untuk mendapatkan penjelasan dan menyelesaikan semuanya dengan baik-baik.

Kau memang belum berangkat, malah baru bangun begitu aku datang. Setelah kita berhadapan, kusampaikan semua pertanyaan yang mengganjal. Kau pun menjelaskan dengan sedikit gugup, mungkin bingung menghadapi ketenanganku. Akhirnya, cerita kita memang benar-benar berakhir. Aku harus ikhlas. Mungkin diriku memang bukan yang terbaik untukmu.

Ibumu yang ikut mendengarkan pembicaraan kita, memelukku erat sambil menangis, saat aku berpamitan. Karena seperti beliau bilang, hanya aku satu-satunya gadis yang kau kenalkan, sehingga beliau selalu menganggap aku sebagai pasanganmu yang berarti juga calon menantunya. Aku ikut menangis terharu menerima kehangatan beliau. Akan tetapi, Kau sudah memutuskan. Dan aku menghargai keputusanmu. Walau dengan berat hati, aku meninggalkan rumahmu. Menjauh dari ibumu yang masih menangis melepasku.

NEYBY

Tatapanku kembali ke sosok yang aku yakin memang dirimu, sambil masih mengingat-ingat semua kejadian setelah akhir cerita kita. Seingatku, tidak lama setelah episode terakhir itu, kudengar kau memang melangsungkan pernikahan. Namun demikian, karena tidak diundang, aku juga tidak berani datang menghadirinya. Akan tetapi, ketika kemudian kudengar kau mengirim ibumu pindah jauh dari rumah, kuputuskan untuk menyambanginya.

Ya, Tuhan. Tak pernah kukira kau akan setega itu kepada ibumu. Bagaimana tidak? Sudah lokasi rumah yang beliau tempati nun di pelosok desa yang jauh dari mana-mana, kondisi bangunannya pun jauh lebih

sederhana dari rumah yang dulu menjadi tempat ibumu bernaung.

Mataku berkaca-kaca memeluk ibu begitu sampai di sana. Perjalanan yang melelahkan karena harus empat kali berganti kendaraan. Rasa haru berubah menjadi tangisan mendengar cerita ibu yang sekali-kali di selingi bibimu. Aku membayangkan kesedihan ibu"dibuang" seperti itu, hanya karena kau tidak ingin keluarga barumu mengetahui perihal adik tirimu. Menyemangati beliau agar tetap sabar menghadapi semua perilakumu.

Mengingat semua itu sekarang, saat sosokmu ada di hadapan, membuat aku mensyukuri keputusanmu meninggalkan aku. Walau kepedihan yang kurasa setelahnya, begitu menyengat hati.

NEYRY

Apalagi setelah itu, masuk lagi cerita adik tentang wanita-wanita yang menjadi kekasihmu, yang terjalin bahkan disaat kita masih "jalan" berdua. Melengkapi predikat "pendamping buruk" yang kusandingkan dengan namamu. Dan syukurku karena dijauhkan darimu, makin bertambah karena itu.

Menatap lagi sosokmu yang begitu jauh berubah, dengan ingatan keburukan sifat yang kau punya, membuatku bersyukur penuh bahagia membayangkan suami setia dan teramat mencintaiku yang sedang menunggu di rumah.

Allah memang sebaik-baik pembuat rencana. Jodoh memang tidak akan tertukar. Ia akan sesuai dengan sifat yang selalu kita pegang, pertahankan dan kembangkan. Laki-laki yang baik pasti untuk wanita yang baik, dan sebaliknya wanita yang tidak baik akan berpasangan dengan lelaki yang tidak baik juga. Semoga semua bisa menjadi hikmah.

NEYBY

Ttilulit...

Oleh: Evi Rohanawati

Ttilulit.
Ponselku berkedip, satu pesan *inbox*.
19.21 : "Hai," plus *emoticon* kedip.

NEYBY

Hiiis, malas balas, kulempar ponsel ke kasur, mata kembali ke televisi yang acaranya masih itu-itu saja, tidak ada yang menarik.

Ttilulit.
Ponselku berkedip, satu pesan *inbox*, tanpa melepas mata dari televisi kuraih ponselku perlahan.
19.51 : "Hai, lagi ngapain, Alina?"

Aku menggerutu dalam hati, *"So now you wanna know."* Layar ponsel kumatikan perlahan.

Dia tiba-tiba muncul lagi seperti biasa, bukan hal yang baru. Tiba-tiba muncul lalu secepat datangnya sekelebat dia menghilang, sungguh seenaknya.

Tanganku meraih *remote* TV lagi, memindahkan *channel ke netflix,* memutar untuk yang ke 17 kalinya *"He's Just Not That Into You"* (Yap, kuhitung tiap kali menontonnya, karena itulah penanda dia sedang muncul kembali, minimal secara virtual lewat pesan-pesan singkatnya). Tunggu dulu. Apaaa? Jadi, aku menghitung kemunculannya? Aku tercenung dan pipiku memanas. Oh, tidak,*not anymore.* Gemas aku meraih kotak tisu, menghapus air mata yang mulai menetes ketika *opening song* mulai dimainkan. NEYBY

Ttilulit.
HP-ku berkedip, satu pesan *inbox*.
19.57 : "Alina, dibalas kali sayang, baca doang emangnya koran," plus *emoticon kiss.*

Aku tersenyum simpul, Bagas, kamu selalu bisa membuat aku tersenyum, sejak dulu. Ketika jemari kita masih saling bertautan, ketika seluruh hariku ada kamu di dalamnya, ketika hari-hari kita disatukan oleh tugas kuliah dan laporan praktikum. Ah, Bagas. Kamu hancurkan semuanya, luruh lantak dalam sekejap.

Dulu aku pernah bermimpi kamulah, yang akan menjadi suamiku kelak, begitu yakin padamu. Dulu aku berpikir telah menemukan belahan hatiku, seseorang yang akan melindungi, dan menemani hingga ajal menanti. Dulu aku tak pernah membayangkan kisah yang lain.

Pertemuanmu dengan Reni di kereta dalam perjalanan liburan ke rumah menorehkan kisah lain dalam hidup kita. Katamu entah mengapa bersama Reni terasa nyaman, terasa pas seperti bantal empuk yang enak dipeluk. Kamu bilang merasa terkejut, bingung, namun di saat yang sama menikmati bantal yang nyamanitu, menikmati pesan-pesan manis Reni lewat pesan singkat, yang kemudian beranjak menjadi telepon, menjadi nonton bareng, dst.

NEXPRY

Ttilulit.
07.00 : "Alina, Sayang, aku nggak bisa jemput kamu kuliah hari ini, dosen pembimbingku minta ketemu di perpustakaan kota. Kamu bisa pergi sendiri, kan?"

Ttilulit.
15.00 : "Alina, Sayang. Kamu sudah pulang? Maaf nggak menemani pulang, masih di perpustakaan sampai sore, nih, kayaknya, Pak Wono semangat banget."
Ttilulit.

08.00 : "Hai, Sayang, maaf baru aku ketiduran. Nggak ketemu dulu, deh, ya. Oh, iya. Kemarin makan malam aku titip Luki, nasi bungkusnya gang sebelah. Hahaha. Daripada nggak ada, ya, kan? Miss you."

Anehnya pesan-pesanmu yang palsu tak terdeteksi instingku, mungkin aku dibutakan kesibukan skripsi. Bahkan tak kusadari tatapan empati teman-teman kos yang sering menanyakan keberadaanmu saat itu.

Lewat Asri, teman kos yang tiba-tiba masuk ke kamarku suatu malam, baru, lah, aku sadar selama ini kamu bukan sibuk mengerjakan skripsi, ada yang lain mengisi hari-harimu. Sepupu Asri kuliah di kampus yang sama dengan Reni, bahkan tinggal di rumah kos yang sama, melengkapi kesimpulan Asri, bahwa kamu selingkuh, Bagas. Ketidakhadiranmu di kampus kita hari - hari ini, adalah kehadiranmu di kampus Reni. Teleponmu yang tak pernah berdering di kosku, adalah dering teleponmu untuk Reni. Sosokmu yang menghilang di sekitarku adalah kemunculanmu bersama Reni di kosnya, di bioskop, dan entah di mana lagi.

Pipiku memanas mengingatkamu. Mengingat perpisahan yang hening karena hanya heningmu yang menjawab pertanyaanku, "Aku atau Reni, Gas?" Dan dalam hening pula aku melangkah pergi.

NEYRY

Pipiku memanas mengingatkamu. Mengingat semua yang kamu lakukan untuk muncul kembali di hadapanku, lewat pesan singkat, lewat surel, lewat facebook, ataupun lewat getaran ponsel yang hening. Apa maumu, Bagas?

Ttilulit.
Ponselku berkedip, satu pesan *inbox*.
20.01 : "Alina. Sudah makan belum? Makan dulu, ya, biar kuat balas pesan singkat."

Ttilulit.
Ponselku berkedip, satu pesan *inbox*.
20.31 : "Alina, Sayang. Kamu di rumah?"

NEYBY

Aku meraih ponselku, mengetikkan sebuah kata.

Ttilulit.
HPku berkedip, satu pesan *inbox*.

Jakarta, 8 Februari 2017

Biodata Penulis

Evi Rohanawati, menganggap dirinya Aremania Tulen karena lahir di Malang. Walaupun dibesarkan berpindah-pindah kota, sehingga *traveling* bukan hal asing baginya, bahkan menjadi hobi. Selain itu, Evi suka membaca buku dan memotret. Pernah berkeinginan menuangkan foto-foto dan kisah *traveling*-nya dalam bentuk blog perjalanan, namun sempat vakum karena aktivitasnya sebagai karyawan di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang otomotif. Seperti aktivitasnya sebagai relawan Kelas Inspirasi, aktivitas menulis secara serius adalah hal baru baginya, karena selama ini tulisannya lebih banyak berkutat seputar laporan dan presentasi kinerja perusahaan. Bagi Evi drama dengan mantan bukan, lah, kisah yang perlu disesali justru disyukuri sebagai pijakan untuk keputusan-keputusan yang lebih baik.
Email: evi.rohanawati@gmail.com

NEYBY

Lupakan Pelan-pelan Saja

Oleh: Cinta Klasik

"Lepaskanlah ikatanmu dengan aku biar kamu senang...." Waaah, lagu *Kotak* bikin Miyo *baper*, nih. Miyo jadi ingat masa-masa indah yang kita lalui bersama kita memang tidak pernah ingin berpisah tetapi jika perpisahan menjadi sebuah kesepakatan, ya, kita harus konsekuen, kan?

NEYPY

Entahlah Miyo juga gak mengerti kenapa akhirnya kita harus pisah. Mungkin Miyo yang tidakbecus jadi istri. Kalau menurut Miyo, Piyo itu suami yang baik. Semua orang pernah melakukan kesalahan, jadi kalau itu terjadi bukan berarti Piyo orang yang tidak baik.

Piyo inget gak waktu Miyo tahu Piyo punya pacar? Itu rasanya dunia kayak runtuh. Miyo cuma bisa nangis mengadu sama Allah, agar Allah berikan yang terbaik.

Ya, setelah itu kita jadi saling mencaci, pertengkaran gak ada berhentinya. Kita lupa bahwa semua itu menyakiti

malaikat kecil kita. Hari-hari kita pun jadi gak seru lagi, cuma diisi dengan umpatan dan cacian. Kita lupa janji kita sama Allah untuk saling menghargai.

Miyo tahu betapa Piyo sangat menyesal dan telah minta maaf. Maaf mungkin mudah tetapi menerima kembali itu yang sulit.

Miyo juga jadi *ngaco* pakai pacaran di medsos. Memang, sih, Miyo gak kenal dan gak pernah ketemu. Tetapi, tetap aja itu salah.

Saat itu, Miyo hanya gak ingin perempuan lain mengalami seperti Miyo. Miyo tahu ada titik jenuh dalam berumahtangga. Miyo jadi sok pahlawan mendengarkan cowok-cowok berceloteh tentang kejenuhannya. Miyo jadi lupa bahwa kita berdua pun perlu bicara untuk memperbaiki keadaan kita.

NEYRY

Alhamdulillah waktu bisa menyembuhkan kita. Allah masih sayang masih memberikan kesempatan pada kita untuk memperbaiki segalanya. Piyo sebenarnya Miyo jadi kangen suasana itu. Bisa nyanyi bareng dengan suara seadanya tanpa beban. Hahaha.

Akan tetapi, ujian itu datang lagi. Piyo dan keluarga Piyo asyik dengan dunia lain. Dunia yang jelas berbeda dengan dunia kita.Miyo gak bisa mengingatkan Piyo lagi. Piyo sering marah kalau diingatkan. Piyo jadi kasar.

Padahal saat itu, kan, kita lagi membangun rumah baru. Rumah yang jadi impian kita. Berharap semua men-

jadi lebih baik. Sehingga akhirnya, Piyo ucapkan kata talak itu. Tidak satu kali tetapi sampai tiga kali yang berarti sudah tidak ada harapan bagi kita untuk bersama.

Malam itu Piyo begitu yakin bahwa perceraian adalah jalan terbaik karena Miyo tidak sepaham dengan Piyo. Yah, sangat berat tetapi ini jalan terbaik. Kita harus bisa menerima semua ini.

Life must go on, Miyo harus bisa menerima dan menjalankan semua ini. Sayang itu tetap ada di hati Miyo. Akan tetapi, kenyataannya kita tidak bisa bersama. Cinta Miyo kepada Allah di atas segalanya meskipun itu berarti Miyo harus kehilangan Piyo.

NEYRY

Piyo.... Waktu cepat berlalu. Dua tahun lebih dan kita masih tinggal bersama di dalam rumah impian kita. Rumah yang tidak pernah selesai dibangun. Rumah yang hancur karena ego kita. Jasad kita masih bersama tetapi tidak dengan hati kita. Sulit tetapi harus dijalani karena kita hanya pelakon dari skenario ini.

Piyo, izinkan Miyo melangkah. Karena hidup harus terus dilakoni. Miyo harap Piyo bisa bersikap sebagai laki-laki dewasa. Laki-laki yang tegas dan punya prinsip. Miyo selalu ikutin keinginan Piyo. Bahkan sampai sekarang pun Miyo masih menunggu keputusan akhir dari babak kehidupan kita.

Piyo, Miyo minta maaf karena belum dapat menjadi istri yang baik di pernikahan kita yang sudah berakhir.

Biarkan Miyo melanjutkan hidup bersama malaikat kecil kita.

Miyo hanya bisa mendoakan agar Piyo mendapatkan pasangan yang lebih baik dari Miyo. Miyo juga masih ingin bahagia walau tanpa Piyo.

Miyo berharap Allah berikan akhir terbaik utk kita. Kita mulai segalanya dengan baik dan kita harus akhiri segalanya dengan baik pula.

Rintik hujan masih dapat menyamarkan rinai air mata Miyo. Miyoselalu ingin tersenyum sepahit apa pun itu.Semoga waktu masih berpihak kepada kita.

Piyo, sudah malem, Miyo tidur, ya, semoga Allah segera memberikan akhir terbaik untuk kita.

NEYRY

Have a nice dream, bila berat kau lupakan aku, pelan-pelan saja.

Biodata Penulis

Cinta Klasik. Dengan menulis saya bisa mengungkapkan resah dalam hati dan menulis membuat saya bisa menyapa alam dengan bersahabat.

Cinta yang Tak Kunjung Padam

Oleh: Eha Juleha

Bagaikan petir di siang bolong, kabar ini kuterima dengan tangan terbuka, membuka lembaran kertas putih berukir untaian hurup merangkai kata menyusun kalimat. Kuikuti satu persatu kata demi kata, kalimat demi kalimat begitu terbakar hati ini. Bagaimana mungkin kabar ini akan kuterima saat belum berapa lama baru saja kuterima kabar indah tentang sebuah hasrat, tentang cinta, tentang kasih, tentang sebuah harapan ke depan yang akan dijelang mengarungi samudra bersama dalam biduk yang terpancang kokoh. Sebuah harapan indah, tetapi... Harapan telah pupus, telah sirna tiada membekas, tiada jejak yang bisa lagi kupijak, tiada lagi harap, tiada lagi pikir membangunkan asa. Meski tak sempat kubaca secara penuh, terbaca sepintas di awal kata suratmu "teruntuk adikku", di akhir surat "dari kakakmu".

NENRY

Penasaran kubuka kembali apa sesungguhnya yang terjadi dengan degup hati yang tak beraturan kubaca ulang dengan saksama, setengah tak percaya, "Adikku sepertinya sesuatu yang tidak mungkin untuk bisa kita menyatukan hati, kutahu cintamu, kaupun tahu cintaku tetapi Allah mungkin berkehendak lain memisahkan kita. Aku akan senantiasa mengingatmu karena kutahu engkaulah sesungguhnya belahan hatiku. Sematlah aku dalam hatimu sebagai Kakakmu yang sayang kepada Adiknya, sehingga dengan cara ini aku masih bisa menyapamu, meski tak bisa lagi dimiliki."

Apakah yang terjadi dengan semua ini? Ya, aku harus bisa memahami bahwa mulai saat ini tiada lagi untuk berharap menyongsong masa berakhirnya kesendirian, meski perguliran tanggal semakin membentang mendekatkan pada tanggal yang sudah terjanjikan. Aku harus siap dengan semua tanya yang akan sampai di telinga. Aku harus bisa menjawab dengan kejernihan hati dan pikir tanpa ada tetesan air mengalir yang membendung di pelupuk mata. Kumaknai bahwa sesungguhnya inilah takdir yang belum tentu apa yang anggap kita baik. Allah menganggap sama dengan apa yang hamba-Nya pikirkan. Perjalanan waktu yang lama dalam suatu hubungan komunikasi, tidak menjadikan jaminan untuk berakhir ke jenjang yang diharap. Aku harus melupakan semua rasa,

NEYBY

melupakan semua harap, melupakan sosok bayang yang sekian lama membayang, menari-nari di pelupuk mata.

Berakhirlah sudah kisah cinta pertamaku. Saatnya menata kembali kehidupan dan mengazamkan diri untuk tiada lagi melibatkan diri dengan cinta semu yang tak berujung. Akan tetapi, sebuah pernyataan terazam muncul dalam kalbu, bahwa suatu saat aku pasti akan bertemu entah kapan. Waktu inilah yang akan kumanfaatkan untuk bertanya kenapa, mengapa, ada apa dengan semuanya ini?Meskipun aku menyadari bahwa inilah guratan takdir yang tak bisa kutolak, teryakini pula bahwa sesungguhnya Allah tidak rida dan akan menggantikannya dengan laki-laki terpilih yang diridai Allah.

NEYBY

Kuhirup kembali angin segar saat perjalanan kehidupan telah tertata rapi mencoba melangkah jauh meninggalkan kota kenangan. Kuniatkan untuk memperbaiki kualitas diri, meneruskan pendidikan D3 di Jakarta.Karena sebuah pengalaman yang telah dialami seakan harga diri telah dicampakkan dikarenakan status sosial yang tidak berimbang. Aku harus bisa menempuh pendidikan melalui jalur tugas belajar karena statusku sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kegigihanku untuk menempuh dunia pendidikan tak pernah surut meski tantangan dan hambatan mendera seluruh rencanaku dimulai dengan tidak diizinkannya oleh pimpinan plus biaya

yang belum cukup, terbayangkan pula akan menempuh pendidikan di kota besar Jakarta yang belum pernah menginjakan kaki jauh sebelumnya. Akan tetapi, ternyata Allah berkehendak meridai terhadap rencanaku, aku lulus seleksi sebagai calon mahasiswa di sebuah Akademi Kesehatan di Jakarta.

Namun baru selangkah saja rencana ini tersusun, tiba-tiba datang sosok tubuh yang bukan dalam sebuah bayang, juga bukan dalam mimpi. Setelah 3 tahun menjelang aku tidak pernah lagi memikirkannya dan berusaha menghilangkan dari ingatan, datang mengais rasa yang diawali dengan terkirimnya secarik kertas meminta izin untuk bertemu. Haruskah menghindar dengan menyatakan diri untuk tidak bertemu? Begitu naifnya sebuah hati kalau saja tak mampu mengelola kalbu ketika kesadaran penuh telah hadir bahwa semua berada pada takdir dan ketentuan-Nya. Alangkah tidak bijaksananya hati, ketika seseorang datang untuk silaturahim yang mungkin saja akan meminta permohonan maaf atas kekeliruan dan kesalahannya.

NEYBY

Dengan penuh kesadaran kulangkahkan kaki ini menuju ruang tamu di mana seseorang tengah menanti kehadiranku, menetralkan rasa merupakan tugas sebongkah hati untuk bisa tegak sehingga dapat menghadapi mantan dengan bijaksana. "Assa-

lamu'alaikum, sudah lama? Bagaimana kabar istri dan anak, kapan datang dari Negeri Sebrang?" Inilah rentetan pertanyaan mengawali percakapan.

"Wa'alaikumsalam, sudah sekitar setengah jam, lumayan cukup lama juga ngobrol dengan ibu dan bapak. Istri dan anak, Alhamdulillah, sehat. Secara fisik aku pun sehat tetapi hati ini sedang dirasakan tidak nyaman dan terus terang aku datang dari jauh ke sini untuk mengobati hati." Dengan penuh hati-hati mantan berucap.

Kuhela napas, mencoba memahami kemana arah pertanyaan yang akan dilontarkan, lalu kutanya, "Lho, kok, mengobati hati? Bukankah sekarang sudah ada seseorang yang menjadi pilihan yang mendampingimu setiap saat?"

NEYRY

"Ya, secara dzohir memang begitu. Tetapi hati tidak bisa dipungkiri atas rasa bersalah ini, istriku sudah mengizinkan aku untuk menikahimu dan aku akan menceraikan istri untuk menutupi rasa bersalahku padamu." Dengan berkaca-kaca mengalirlah kata yang terucap dari bibirnya, setengah tercengang mendengar kata-kata ini. Akan tetapi, tidak.... Aku tidak bisa untuk menerimanya, aku seorang wanita yang posisinya sama dengan istrinya yang mempunyai rasa, bagaimana jika posisi itu berada padaku. Untuk apa aku harus menerimanya, dengan penuh hati-hati kujawab. "Terima kasih niat baikmu tetapi mohon maaf Aku tidak bisa menerimanya, sudahlah sikapi

semuanya bahwa kita memang bukan jodohnya, kasihan anak dan istri mau dibawa kemana nasibnya, kebetulan juga aku akan mengikuti pendidikan di Jakarta dan sudah dinyatakan lulus, tinggal menunggu jadwal perkuliahan."

Kuhela napas dalam-dalam menyeimbangkan rasa agar tidak terjadi luapan emosi sehingga aku bisa bicara dengan tenang. Kutatap wajahnya, mencoba kuselami apa sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupannya, kuteguhkan hatinya, perlahan kuanggukan kepala meneguhkan kekuatan sikapku dan menenangkan pikirannya, biarlah cukup di sini saja cerita ini tidak untuk menyulam dan menyambung kembali cerita indah bersamanya. Perlahan dia menarik napas panjang lantas berucap, "Baiklah kalau begitu, aku tidak memaksakan kehendak, yang penting dirimu sudah tahu bagaimana sesungguhnya hati ini, bagaimana rasa ini menyimpan rasa bersalah yang berkepanjangan, maafkan semua kesalahanku telah meninggalkanmu dengan tanpa sebab, kudoakan semoga tercapai cita-citamu."

NEYBY

Sejenak terhening tiada kata lagi yang bisa dilontarkan, kaku membisu sampai ibuku datang mencairkan suasana untuk mempersilahkan makan menjamu tamu yang datang dari jauh. Kuanggukan kepala tanda isyarat mempersilakan untuk makan. Kunikmati makan ini dengan pahitnya rasa sampai akhirnya selesai. Tidak lama

kemudian bergegas permisi pulang, kujabat tangannya untuk mengukuhkan kembali kekuatan hatinya agar tetap menegakkan kembali bangunan pernikahan bersama istrinya.

Kutatap tubuhnya dari jauh sampai akhirnya menghilang dari tatapanku. Cukup lega hati ini, sebuah keputusan yang tepat untukku, tiada lagi rasa penasaran pun rasa benci yang berkecamuk di hati, sesungguhnya ada rasa iba dan ingin merengkuh cintanya tetapi keadaan yang tak bisa dipaksakan saat harus menyingkirkan seorang wanita yang sudah diikrarkan menjadi istrinya, tidak boleh terjadi.

NEYDY

Waktu telah menggiring bergerak maju menghantarkanku untuk segera meninggalkan kampung kenangan melupakan cerita lama, merajut mimpi, menuju kota yang telah bersambut menunggu perjuanganku dalam menggapai sukses. Di sini aku memulai cerita baru tanpa beban, hanya satu yang diharap aku harus bisa sukses. 2 tahun dilalui perjalanan perkuliahan ini. Di penghujung waktu perkuliahan ini aku bertemu seorang kakak kelas yang menjadi perhatianku meski tanpa disadari bahwa perhatian ini sesungguhnya muncul hanya karena aku sering melihat kehadirannya di masjid pada setiap waktu sholat dengan tepat waktu. Inilah yang menjadi daya tarik dan menjadi satu alasan yang diusung kepada orang

tuaku dalam penentuan pilihanku. Hatiku sudah berazam aku akan bersedia dipinang tanpa harus mengulur waktu karena lamanya hubungan tidak menjamin dan menjadi tolak ukur akan menggiringnya ke jenjang pernikahan.

Tegaklah sudah keputusan yang akan diambil untuk menerima pinangannya namun lagi-lagi bayangan lama muncul kembali, suatu malam tiba-tiba aku dikejutkan oleh teriakan teman asrama yang memanggil-manggil menyampaikan berita bahwa aku mendapat telepon seseorang, dengan penuh tanya aku berlari menuju ruang tunggu untuk menerima telepon. Kutunggu sejenak tak lama kemudian telepon berbunyi perlahan kuangkat dengan hati-hati, kuucapkan salam, "Assalamu'alaikum, "Terdengar balasan meski belum begitu jelas.

NEYRY

Kuperhatikan dengan seksama siapa sebenarnya yang berusaha menelponku, "Wa'alaikumsalam, bagaimana kabarnya, sehatkah? Maaf mengganggu waktu istirahatmu, masih ingat dengan saya?" Kuingat-ingat sepertinya aku mengenal suara ini tetapi siapa? Meski ingatan dan naluriku menjurus ke mantanku tetapi logikaku mengatakan tidak, bagaimana mungkin dia meneleponku sementara ku tidak pernah memberitahu posisiku apalagi nomor telpon asrama tempat aku merebahkan diri setelah letih melingkupi sekujur tubuh. Perlahan kujawab, "Alhamdulillah baik, mohon maaf

barangkali salah, ini A Dedi, ya? Dari mana tahu nomor telepon ini?" kembali kusimak jawabannya,

"Ya, benar aku A Dedi, aku dapat nomor telepon ini dari adikmu, sengaja aku mencari nomor teleponmu karena aku ingin sekali bertemu denganmu. Kapan pulang? Aku ingin bertemu denganmu."

Spontanitas kujawab, kupikir inilah kesempatan yang akan kumanfaatkan untuk memberitahukan perubahan statusku ke depan, karena aku akan mendapat pinangan dari lelaki pilihanku "Aku akan pulang minggu depan insya Allah, kutunggu kedatanganmu."

Kuterima kembali jawabannya, "Ya, pasti aku akan berkunjung ke rumahmu. OK, sampai nanti kita bertemu." Telepon ini ditutup dengan sebuah kesepakatan untuk bertemu tetapi niat pertemuan ini supaya dia bisa menyaksikan secara langsung pertunanganku.

NEYRY

Sesuai tanggal waktu yang ditentukan, berharap cemas kumenunggu kehadiran mantanku, ingin kelegaan pikir dan hati ini terlaksana ketika mantanku menyaksikan secara langsung proses pinangan. Akan tetapi, ternyata Allah tidak mengizinkan rencana busuk ini terjadi.Allah tidak menginginkan pembalasan luka lama ditorehkan kepada mantanku. Ibuku seperti mencium jejak rencanaku, jauh sebelum kedatanganku ibu sudah menemui salah seorang keluarganya dan berpesan untuk

disampaikan kepada mantanku agar tidak lagi datang ke rumah dengan alasan apa pun apalagi yang dengan sengaja untuk bertemu denganku.

Pesan inilah yang sampai ke telinganya sehingga tidak berani menginjakan kakinya ke rumahku meskipun dia sudah berada di kotaku dan sepakat untuk bertemu. Berjalanlah sudah proses pinangan itu tanpa ada intrik yang mewarni gejolak hati, tidak ada lagi cerita tentang mantan. Berharap bahwa inilah akhir perjalanan cerita tentang sosok mantan yang pernah singgah dan mewarnai kehidupanku. Kutegaskan kembali tentang statusku dengan melayangkan surat undangan pernikahan berharap bisa memahami kondisiku dan tiada lagi melayangkan harap apa pun demi sebuah cinta tetapi karena cinta pula biarkan orang yang dicintainya bahagia dengan lelaki pilihannya, tidak untuk dimiliki.

NEYRY

Mengawali langkahku sebagai seorang istri yang harus mengikuti langkah suami, aku harus kembali berpindah tempat tinggal meninggalkan kota kenangan dan mungkin di sini pula menghapus cerita lama dan sirna tenggelam di telah kebahagiaan mengarungi bahtera. Menyebrangi lautan samudra lepas terhampar luas, seakan memasuki ruang terisolir berharap tak mungkin lagi terjamah oleh kenangan lama. Memulai cerita cinta yang baru dengan pilihan yang insyaAllah

atas rida Allah, meski sebelumnya tak pernah tersentuh dengan keakraban, tetapi Alhamdulillah semua mengalir begitu indah karena didasari untuk menegakkan sunah Rasul sebagai umat, teryakini bahwa dalam bangunan pernikahan ini sarat dengan muatan pahala ketika dijalani dengan keikhlasan hati.

Saat tenang pikir dan kedamaian mulai dirasakan, seakan dibangunkan tabir mimpi. Lagi-lagi cerita mantan, ternyata masih penasaran dan menanyakan keberadaanku setelah menikah, berusaha datang menemui adikku dan meminta nomor kontak. Adikku nelpon dan meminta izin untuk bisa memberikan nomor kontak padanya, "Assalamu'alaikum, Teteh. Apa kabar? Ini Hana, sekarang sedang kumpul sama A Dedi, dia minta nomor ponsel Teteh boleh tidak?"

NEYBY

Akudiam sejenak, dengan rasa amarah membakar hatiku kutanya adikku, "Untuk apa lagi dia meminta telepon, sudahlah tidak perlu lagi berusaha untuk mencari tahu keberadaan dan keadaanku."

Adikku menimpali pernyataanku, "Teteh dia ingin berkomunikasi dengan Teteh hanya untuk mengeluhkan rasa bersalahnya yang tak pernah hilang dari ingatannya, berilah kesempatan sekali ini saja untuk menyampaikan keluh kesahnya."

Luluhlah pertahananku untuk tidak mengizinkan memberikan nomor kontak, dengan lunak kululuskan

permintaan adikku, dengan demikian aku harus siap dikontak kapan saja dan harus siap ketika ada pertanyaan dari suamiku, beruntung jauh sebelum berikrar mengikatkan janji untuk menikah aku sudah bercerita tentang kisah cinta pertamaku yang kandas dan bagaimana sang mantan berusaha mencari celah untuk bisa bertemu denganku.

Dering ponsel itu berkali-kali bunyi, kubiarkan karena ku tahu merupakan panggilan telepon dari sang mantan yang sebelumnya mengirim pesan sms dengan mengucapkan selamat padaku atas telah diraihnya menjadi sarjana meskipun kejadian itu sudah lama berlalu. Satu, dua, tiga hari berhasil lolos dengan tidak mengangkat panggilannya lewat telepon. Akan tetapi, hari berikutnya aku terjebak dan dengan terpaksa meneruskan percakapan lewat telepon, saat dia menelepon dengan nomor lain.

NENRY

Dengan kejernihan hatiku berpikir, tiada yang harus ditakutkan ataupun mempertaruhkan kebencian ketika hati sudah memahami tentang hakikat jodoh, dengan siapapun jodoh itu dipertemukan itu bukanlah hasil karya manusia. Manusia hanya melakukan ikhtiar tetapi keputusan dengan siapa berjodoh itu adalah hak prerogatif Allah. Akhirnya ku memutuskan untuk membicarakannya dengan suami dan meminta maaf atas

keteledoranku menerima telepon yang bukan muhrim atau saudara, biarlah suami mengetahui semuanya dibandingkan aku harus bersembunyi di balik kebohongan yang sesungguhnya itu bukan konsep dan keinginanku.

Sungguh di luar dugaan, suamiku begitu bijaksana menanggapi pernyataan yang kusampaikan, "Tidak mengapa dia telepon jadikan itu bagian dari silaturahmi dan barang yang dikirim itu, Alhamdulillah itu rezekinya anak-anak." Ya, suamiku tahu kalau anakku mendapat kiriman permainan dari sang mantan. Saat menelepon dan anakku yang mengangkat telpon, diduga kakeknya menelepon dengan spontanitas anakku memesan permainan yang diinginkannya. Keinginan anakku direspon positif dengan mengirimnya melalui paket.

NEXRY

Kutempuh kehidupan di pulau seberang ini bersama suamiku dengan bahagia meski sesekali benalu itu masih saja melilit kehidupanku tetapi karena pohon pernikahan ini kokoh yang ditegakkan atas saling percaya sehingga tidak mengguncangkan dan meruntuhkan pohon meski cabang sekalipun. Sampai pada akhirnya aku harus berpisah dengan suamiku atas kesepakatan bersama. Aku dan anakku harus pindah ke kampung halaman untuk merawat dan menemani orangtuaku yang sudah uzur. Kepindahanku ternyata sampai ke telinga sang mantan, entah dari siapa mengetahui tentang kepindahan ini,

menelponku dan menyatakan untuk bertemu jika sudah berada di kampungku. Astaghfirullah, cerita apa lagi yang akan tersusun jika aku sampai di kampungku. Berapa lama cerita usang itu akan terkubur dalam tanpa harus muncul ke permukaantetapi justru beriak dan bergelombang mengusik kehidupan, menguji keimanan, menguji kokohnya bangunan pernikahan.

Kembali terulang cerita lama ketika harus menginjakkan kembali di kampung halamanku, teryata kini bukan unsur kebetulan bukan pula unsur kesengajaan. Kejadian itu mengalir seperti berada dalam sebuah rencana yang telah tersusun rapi sang mantaap jauh sebelumnya. Ada apa lagi ini? Mestikah perjalanan ini terus bersambung dan bercerita terus mengusik kehidupanku. Lagi-lagi cerita sang mantan tak pernah berhenti, datang tak diundang, hadir begitu saja datang di hadapan pelupuk mata, menghadapinya dengan tenang tentunya itu yang harus dilakukan karena tak mungkin harus berpetak umpet, bersembunyi di balik bayang nyata. Kepindahanku kembali ke kampung halaman rupanya terhembus menembus panca indranya yang menggerakannya untuk bertemu setelah dua puluh tiga tahun tidak bertemu.

NEYBY

Tiada menyangka sekalipun kedatangannya rupanya hanya untuk menyerahkan sebuah cincin yang pernah

disiapkannya dua puluh lima tahun yang lalu, ketika mengusung rencana untuk mengikatkan janji menjadi sebuah bangunan pernikahan. Antara percaya dan tidak menjadikan tertegun beberapa saat menetralisir rasa. Perlahan sang mantan menyodorkan cincin dan berkata, "Terimalah cincin ini yang lama disimpan oleh ibuku dan aku mendapat pesan dari ibuku untuk memberikan cincin ini selanjutnya silakan cincin itu akan dijadikan bagaimana, itu keputusanmu."

Ya, Allah. Mimpi, kah, ini? Haruskah kuterima? Lantas bagaimana kalau saja cincin ini kuterima. Kulirik ibuku yang duduk di sampingku sejenak berdiam berharap ibuku membantu menjawabnya. Kupikir ibuku menyarankan untuk tidak diterima tetapi ibuku menyarankan untuk menerimanya dan menyimpannya karena itu hanya sebuah benda mati yang sekarang sudah tidak lagi mewakili hati semuanya sudah berada di alamnya masing-masing, hargailah pesan ibunya yang dengan tulus menyimpan cincin itu sekian lama. Akhirnya kuterima saran ibuku, kuulurkan tangan untuk menerimanya. Tidak lama pertemuan dan percakapan itu berlangsung bergegas meminta pamit untuk pulang. Kusimpan cincin pada adikku, karena tidak mau sesuatu terjadi saat suami sudah datang berkumpul dengan keluarga.

NEYBY

Setelah ini apakah tidak ada pertemuan lagi? Tidak, bahkan ketika ada suami pun masih ada pertemuan,

kusikapi bahwa ini sebagai ajang silaturahim dan ini bukan suatu agenda yang direncanakan. Betapa kagetnya, ketika suatu hari, saat sedang menyiapkan makanan untuk keluarga di dapur, tiba-tiba dikejutkan oleh pemberitahuan ibuku yang mengatakan bahwa kedatangan sang mantan yang disambut oleh suamiku dan bercakap-cakap di ruang tamu. Beruntunglah suamiku bersikap bijak menanggapi setiap apa pun dengan hati dingin dan pikiran jernih, setiap kejadian yang terkait dengan mantan aku selalu menyampaikannya. Kupikir apa yang mesti harus disembunyikan kepada suami ketika memang sudah tidak ada rasa dengan sang mantan dan tidak ada satu keinginan pun untuk kembali menyambut rasa, meski ketika sang mantan bolak-balik datang yang entah apa maksudnya dan aku tidak kuasa pada kondisi menolak kedatangannya yang datang dari jauh membawa buah tangan. Bukan alasan karena buah tanganlah alasan penyambutan ini tetapi atas dasar sebagai tuan rumah yang harus menghormati tamu, beruntunglah aku tinggal bersama orangtua dan jadi apa pun yang terjadi terkait dengan mantan orangtua pun mengetahuinya sehingga Alhamdulillah tidak ada fitnah yang terkait dengan mantan.

NEYDY

Sampai ketika takdir yang mengharuskan hidupku sendiri sebagai seorang *single parent* dikarenakan sua-

miku meninggal aku masih bisa mempertahankan diri dari godaan sang mantan yang berkeinginan untuk menikahiku. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Aku mempunyai prinsip bahwa pernikahan tidak akan kutegakkan ketika berdiri di atas penderitaan orang lain. Aku seorang perempuan walau bagaimana rasa itu pasti akan sama dengan sesama perempuan. Bagaimana mungkin aku harus bersedia dinikahinya ketika masih berstatus mempunyai istri? Alangkah nistanya. Ke manakah hati, ketika dengan mudahnya menerima maksudnya bukankah ini suatu penzaliman? Menzalimi sesama perempuan bukanlah karakterku. Jauhkan dari segala laku yang dapat menyakiti orang lain. Keteguhan inilah yang sampai saat ini ku masih bisa menegakan prinsip sehingga belum bisa mengambil sikap untuk menikah lagi dengan siapapun apalagi dengan seorang mantan yang telah menorehkan luka.

NEYRY

Biodata Penulis

Eha Juleha. Lahir di Majalengka, 9 Februari 1968. Pendidikan S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Harapan menulis tentang ayah, jadi suatu pembelajaran yang bisa diambil sisi positifnya khususnya saya pribadi, umumnya pembaca dalam penerapan sehari-hari. Hobi membaca. Untuk kontak silakan ke 0812-2268-9068.

NEYBY

Jalan Juanda...

Oleh: Suci Wulandari

Saya kembali mengikuti langkah menyusuri Jalan Juanda. Jalan dengan bentuk hampir berupa setengah lingkaran yang mengitari sisi kanan Istana dan Kebun Raya Bogor. Langkah kadang dimulai dari sudut muka Istana Bogor dan berujung di depan gerbang Kebun Raya. Jalan dengan banyak cerita tertinggal di dalamnya. Sepenggal kisah tentang cinta dengan ujung berperih rasa. Maka saya selalu berjalan dengan hati yang berserak tak tentu arah. Senyum, rindu, dan lara yang tidak terperikan.

Saya tersenyum ketika mengingat semua yang pernah terjalin di antara kita. Semua berawal dari mata kuliah pilihan yang membutuhkan prasyarat diikuti oleh minimal 3 mahasiswa. Maka, seribu cara digunakan untuk membujukmu orang terakhir yang kuharapkan memilih mata kuliah ini. Mahasiswa pascasarjana jurusan

NEYPY

Teknologi Industri memang hanya dua belas saja di angkatan kami. Sialnya hanya 2 orang yang berminat mengambil mata kuliah *Business Process Reengineering*.

Siang itu tanpa sengaja kami berpapasan di tangga putar dekat kantin. Kami tidak akrab dan hanya saling mengenal. Kami pun tidak pernah mencoba membuka diri untuk saling bertukar cerita, karena kau memang terkesan pendiam. Saya memberanikan diri, setengah berteriak memanggilnya. Tanpa senyum dia menatap dingin.

Saya berkata, "Hanya ingin menanyakan, apakah ada rencana mengambil mata kuliah BPR semester ini?" dia tidak segera menjawab. Saya menyadari kebingungannya, "Mata kuliah ini masih memerlukan 1 orang untuk bergabung. Siapa tahu tugas akhir yang akan diambil terkait dengan materi *Business Process Reengineering*." dia masih juga diam. Tak satu pun kata terucap. Saya pun melanjutkan "Isu ini penting karena terkait dengan pemikiran kembali secara fundamental dan perancangan kembali proses bisnis secara radikal. R-a-d-i-k-al...."

NEYRY

Saya tidak menangkap ketertarikannya. Maka saya pun mulai bersiap melangkah. Sambil memperbaiki ujung tas, saya berkata, "Kecuali jika tesis yang akan disusun aliran biasa saja. Standar." Saya pun berbalik. Sebelum jauh melangkah, tiba-tiba dia telah bersisian.

Dia berkata singkat, "Jadwal kuliahnya hari apa?"

Saya pun menjawab singkat, "Nanti dikabari." Kami pun berpisah di ujung koridor. Jika ada lomba kerupuk saat itu, maka dipastikan kami, lah, pemenangnya karena ini, lah, obrolan paling garing sedunia.

Saya rindu dengan seluruh peristiwa yang terjadi kemudian. Pada awalnya saya tidak terlalu bergairah untuk lebih dekat. Bagi saya dia terlalu kejam untuk dijadikan teman. Maka saya tidak pernah bermanis-manis di hadapannya. Kami berbicara seperlunya. Kami berbincang seadanya. Hingga kemudian petaka menimpa saya. Tugas *project* saya yang menggunakan alat analisis IDEF (*Integration Definition for Function Modeling*) mendadak rusak dan tidak bisa diedit.

NEYBY

Saya panik bukan kepalang. Saat itu pukul 4 sore dan besok pukul 9 adalah batas pengumpulan tugas dan saya masih harus mengedit satu anak diagram. Maka saya pun terpaksa menghubungi dia. Jangan pernah bayangkan dia akan menjawab manis dan menyatakan kesediaannya membantu saya. Jawabannya saat itu mampu membuat orang mabuk darat. "Hm, bukan tidak mau membantu, sedang ada yang dikerjakan. Lihat nanti." Seandainya ada orang lain yang bisa membantu saya, mungkin saya banting saat itu juga ponsel yang saya pegang. Aaargh, saya bertanduk. Saya pun berjalan lunglai menuju kafetaria. Dua gelas es teh manis mungkin bisa menurunkan suhu kepala saya.

Setengah jam kemudian, seseorang menarik kursi di sebelah saya. Saya terkejut melihat dia telah berada di sisi saya. Saya bergumam, bagaimana dia mengetahui saya ada di sini. Rasa terkejut saya pun semakin panjang. Dia membawakan saya roti bakar. Dia memberikan separuh cokelat batang yang dipunya. Selama 4 jam kemudian, dia memperbaiki tugas saya. Sepanjang 4 jam tersebut kami terlibat dalam percakapan seru dengan saling melakukan serangan. Hari yang sangat mengejutkan bagi saya.

Semua mengalir begitu saja setelahnya, hingga kemudian kami seolah tanpa jarak. Semua yang terjadi pada saya, akan menjadi bagian dia. Juga sebaliknya. Semua seperti tanpa sekat. Kami bisa saling bercerita tentang apa pun. Bahkan seluruh sakit hati masa lalu kami, dengan renyah kami tertawakan bersama, dan terbang begitu saja dari rasa dendam kami. Juga ketika kami berbincang tentang arti sukses bagi satu diantara kami. Saya adalah orang pertama yang akan mendukung dan mengapresiasi seluruh pencapaiannya. Dia adalah orang pertama yang akan mendorong saya untuk terus bersemangat membayar tunai mimpi saya.

NEYRY

Hingga kemudian sebuah mimpi buruk terjadi, tepat ketika saya telah sedemikian bergantung padanya. Dia mendapat panggilan magang di sebuah universitas di Prancis. Saya tidak sempat bersedih hati. Saya hanya berpikir

dia akan cuti selama satu semester. Artinya, dia hanya akan meninggalkan saya selama 6 bulan saja. Saat saya meyakini sepenuhnya bahwa saya telah benar-benar jatuh hati, saat itu saya tidak pernah merasa akan ada perpisahan. Bahkan ketika suatu sore dia pamit, kami tak sempat membiarkan sedih hinggap. Kami berbinar dan saling meyakini bahwa kepergiannya ke Prancis adalah sebuah jeda pendek di antara kisah cinta kami yang akan panjang.

Namun setelahnya semua berlanjut, tawaran magang berlanjut dengan tawaran meneruskan studi. Saya berpikir, tidak mungkin dia meninggalkan studi yang setengah jalan di sini. Akan tetapi, ternyata saya salah. Dia mengambil tawaran itu. Maka yang terjadi kemudian, kami terpisah begitu saja. Semua usai begitu saja. Jarak dan kesibukan adalah petaka bagi kami. Perlahan tetapi pasti, kemudian semua berkurang dan hilang. Tidak ada telepon, tidak ada *video call,* tidak ada surel, tidak ada pesan, juga tidak ada cerita lagi. Saya tidak pernah bisa menerima cara jalan cerita ini membawa sebuah akhir. Saya tidak pernah bisa memaafkan kata usai yang hadir di saat harapan masih sedemikian tinggi terukir.

NEYDY

Lara ini kemudian merajai rasa. Sejarah telah mengelabui saya. Cerita membawa saya terlalu bodoh menggadaikan hati. Lara ini pula yang mengajarkan saya untuk mampu melupakan dia, untuk mampu meninggalkan seluruh harapan saya tentang dia.

Saya kembali mengikuti langkah menyusuri Jalan Juanda. Melakukannya berulang sepanjang sendiri saya. Pada Jalan Juanda inilah, di salah satu sudut, 8 tahun lalu, dia mengungkapkan rasa dan kami berjanji menyimpan hati dalam kebersamaan yang abadi.

Jika saat ini saya kembali mengikuti langkah menyusuri Jalan Juanda karena inilah cara yang tersisa untuk membuat semua menemui akhir. Mengingatmu adalah sebuah kepahitan. Melihat sudut kenangan di jalan ini adalah sebuah kepedihan. Perih ini saja yang mampu mengikis rasa cinta saya pada dia. Maka saya terus membiarkan lara mencabik perasaan karena setelahnya mungkin dia akan benar-benar pergi dari hidup dan hati saya...

NEYBY

BUKUMOKU

Biodata Penulis

Suci Wulandari. Menulis adalah bagian dari sebuah perjalanan. Melalui rangkaian kata, penulis berharap menjadi lebih mampu memaknai setiap goresan cerita pada alur kehidupan. Menulis tidak lepas dari sebuah keyakinan bahwa hidup sesungguhnya terlalu berharga untuk dibiarkan berlalu tanpa kata yang mengikat.

NEYBY

Dear Mantan

Aku memang sangat mencintaimu,
teramat sangat.
Bahkan, melepaskanmu berarti melepas separuh jiwaku.
Terima kasih untuk waktu yang pernah bersama.
Terima kasih untuk hati yang pernah bersama.

Dear mantan, aku pernah mencintaimu.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-
T: (021) 53677834, F:
E: redaksi_bip@pene
www.penerbitbip.id
Penerbit_BIP
Bhuana Ilmu Populer
bipgramedia